

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Konsep Metode
Pembelajaran PAI**



GRAHA ILMU

Syahraini Tambak, M.A.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Konsep Metode
Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI,

oleh Syahraini Tambah, M.A.

Hak Cipta © 2014 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-882262; 0274-889398; Fax: 0274-889057;

E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN:

Cetakan ke I, tahun 2014



UCAPAN TERIMAKASIH

Mutu buku ini merupakan amal jariah dan wasiat untuk keterampilan dan kemampuan bagi banyak orang khususnya mahasiswa sebagai calon guru PAI dan guru pendidikan agama Islam, dan saya benar-benar bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada orang-orang berikut ini yang memberikan sumbangan tak terhingga untuk menghadirkan buku ini.

Reviewer:

- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Prof. Dr. H. M. Nazir, MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*
- Prof. Dr. A. Nasir Baqi, MA., *UIN Alauddin Makassar*
- Prof. Dr. H. Ramayulis, MA., *IAIN Imam Bonjol Padang*

Inspirator:

- Detry Karya, Prof. Dr., SE., MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Azyumardi Azra, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Suwito, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Said Agil Husin al-Munawwar, Prof. Dr. MA., *UIN Jakarta*
- Aminuddin Rasyad, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Nasaruddin Umar, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Fathurrahman Rauf, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Syamsul Nizar, Prof. Dr. MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*

Motivator:

- Nurman, Dr., S.Sos., M.Si., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hidayat Syah, Dr., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- M. Yusuf Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hamzah, Dr. M.Ag., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Zulkifli Rusby, Dr., S. Ag., MM., ME. Sy., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ali Noer, S.Ag. MA. *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Mawardi Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Marin Arif, Drs., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ihsan, M.Ag., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- Rustam Efendi, MA., *Uinversitas Islam Riau Pekanbaru*
- Abu Bakar, Drs., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*
- Tanenji, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Miftah Syarif, M.Ag., *FAI Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Moh. Rofiq, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Muhyiddin Tohir Tamimi, Dr. MA., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Hj. Atiqi Khollisni, SE. MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Muklis, SE., MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Moh. Akmansyah, Dr. MA., *IAIN Raden Intan Lampung*
- Nurika Khalila Daulay, Dr., MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Sahmiar Pulungan, Dr. MA., *Universitas Sumatera Utara*
- Sahnar Harahap, Dr. MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Maftuhah, Dr. MA., *Universitas Ath-Thahiriyah Jakarta*
- Moh. Miftahul Choiri, *STAIN Ponorogo Jawa Timur*
- Ahmad Irfan Mufid, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Muhammad Mufid, MA., *Universitas Mercu Buana Jakarta*
- Sehat Sultoni Dalimunte, Dr. MA. *STAIN Lhoksomawe Aceh*
- Desi Sukenti, M.Ed., *STKIP Aisyiyah Riau*
- Baehaqi, MA., *Universitas Muhammadiyah Tangerang*
- Tohirin, MA., *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama Jakarta*
- Rusli Efendi, MA., *STAI Ar-Ridha Bagan Siapi-api, Riau*
- Sitti Salmiah, Hj., MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Munzier Suparta, Dr., MA., *Kementerian Agama Republik Indonesia*

-oo0oo-



SAMBUTAN

INOVASI METODE PEMBELAJARAN: MEMBANGUN GURU INSPIRATIF DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.

(Rektor Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru)

Berbagai persoalan kita jumpai dalam dunia pendidikan Islam belakangan ini. Mulai dari persoalan guru, siswa, hingga pada politik pendidikan kita. Saat guru dalam mengajar pun kita jumpai banyak persoalan. Kita mendengar ada guru yang memukul siswanya hingga memar dan masuk rumah sakit, guru mencabuli siswanya hingga trauma dalam hidup, guru mengajar hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan aspek akhlak siswa, dan lain sebagainya. Semua ini bermuara pada metode mengajar, pemahaman dan pola pikir guru tentang profesinya sebagai pendidik dalam pembelajaran. Sejatinya, agar hal di atas tidak terjadi guru harus ber-*azam* dan menjadikan profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Keberhasilan cara mengajar guru (metode mengajar guru) ditentukan juga oleh paradigma dirinya bahwa saat dia mengajar profesi itu merupakan profesi terhormat dan mulia. Kedua hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dengan metode tertentu akan memunculkan hasil yang baik. Hal ini misalnya berbeda manakala guru menganggap profesinya biasa-biasa saja dan tentu itu akan mempengaruhi pada penerapan metode mengajarnya. Guru

akan terhormat manakala dia menganggap profesi yang ditekuninya sebagai profesi terhormat. Sebaliknya, guru akan terhina manakala dia menganggap profesi yang dijalannya sebagai profesi biasa saja.

Buku yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi seorang guru yang akan mengajar dan bahkan bagi mahasiswa sebagai calon guru. Metode pembelajaran yang dikemukakan sangatlah lengkap, sistematis dan mendalam yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama bagi para guru dan juga mahasiswa. Memang, harus diakui bahwa metode pembelajaran PAI yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran agar dapat berhasil dengan baik haruslah menganggap bahwa saat ia mengajar hal itu merupakan amanah dan panggilan jiwa. Sebagai amanah, maka cara mengajarnya akan mendapat pertanggungjawaban nanti pada Allah SWT. Juga adalah amanah pada semua umat dan terkhusus pada orang tua siswa yang telah menitipkan anaknya di sekolah. Sebagai panggilan jiwa, bahwa cara mengajar (metode) guru haruslah betul-betul datang dari dalam hati yang ikhlas tanpa ada paksaan dari manapun, hingga ia muncul sebagai sikap murni dan bersih dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas.¹ Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya. Menjalankan sebuah metode pembelajaran menuntut guru memiliki keterampilan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dipergunakan tersebut.

Memang harus kita akui secara ril, bahwa bila kita ingin membangun bangsa ini dengan baik haruslah dimulai dari pendidikan. Pendidikan melalui sekolah harus dibangun dengan baik di tengah

masayarakat untuk mendidik generasi bangsa ini ke depan. Di dalam pendidikan tersebut hal terpenting untuk diperhatikan adalah guru sebagai pengajar untuk menjadikan siswa sebagai manusia sukses yang dapat membangun negeri ini dengan makmur. Guru merupakan pionir terdepan dari sekolah sebagai orang yang mengemban amanah sekolah. Guru yang memiliki kualitas yang baik akan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang unggul, meskipun sarana dan prasana di sekolah jauh dari memadai. Kita layak mengapresiasi apa yang ditulis oleh Andrea Hirata lewat novel larisnya, *Laskar Pelangi*. Sosok Bu Guru Muslimah yang dengan sepenuh hati mendidik telah memberi inspirasi dan menorehkan pengaruh mendalam terhadap para siswanya.

Sosok guru semacam inilah yang penting. Tentu hasil pendidikan akan jauh lebih memuaskan jika guru berkualitas diimbangi dengan tersedianya sarana prasarana yang mendukung bagi pencapaian hasil belajar secara maksimal. Tetapi sarana dan segala perangkat pendukung pembelajaran yang sangat lengkap tidak akan banyak artinya jika guru tidak mampu memaksimalkan dalam penggunaannya. Justru semuanya hanya akan menjadi barang mati yang terenggok di setiap sudut sekolah.

Sudah saatnya sekarang ini guru-guru di Indonesia mengembangkan dirinya menjadi guru inspiratif dalam proses pembelajaran. Guru inspiratif menurut Rhenald Kasali² bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka guru inspiratif akan melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kasali, karya-karya pembaruan, baik berupa temuan yang spektakuler di dunia keilmuan, produk

komersial, maupun gerakan sosial, akan tampak secara nyata dalam kehidupan di masyarakat. Namun tak dapat dipungkiri, semua itu berawal dari sekolah. Tetapi tidak semua sekolah mampu melakukan hal yang luar biasa semacam itu. Hanya sekolah yang memiliki guru inspiratif saja yang mampu melakukannya. Perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam bentuk karya-karya pembaruan, lahir dari tangan dan pikiran guru-guru inspiratif yang gelisah dan melihat perlunya pengembangan kreativitas. Ia akan tergerak untuk memperbaiki hal-hal yang dipercaya oleh banyak orang tidak bisa diperbaiki dan menghubungkan hal-hal yang tidak terhubung (*connecting the unconnected*). Kegelisahan ini kemudian melahirkan kreativitas yang ditransformasikan dalam proses pembelajaran. Bagi guru inspiratif, segalanya mungkin untuk dilakukan perubahan. Kondisi yang penuh problematika sekalipun dapat diurai secara jernih dan ditemukan solusinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Lewat tangan terampil guru inspiratif, pendidikan diharapkan mampu untuk melahirkan manusia-manusia siap pakai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta mampu membekali mereka dengan kecakapan hidup (*live skills*). Dalam kerangka untuk mewujudkan hal tersebut, proses pembelajaran harus mengutamakan pemecahan masalah (*problem solving*) secara reflektif melalui kerjasama secara demokratis. Anak didik harus dibekali dengan kesadaran terhadap pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar seumur hidup (*live long learning*).

Pendidikan seperti itulah yang dibutuhkan sekarang, karena model pendidikan tersebut mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan-perubahan itu. Dengan konsepsi semacam ini, pendidikan dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan mampu mengubah-

nya. Satu dimensi penting yang perlu untuk dijadikan pedoman bagi seorang guru inspiratif, yaitu pengembangan nalar kritis. Pengembangan nalar kritis sangat penting artinya untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang kokoh. Secara teknis-operasional, apa yang ditulis oleh Chaedar Alwasilah³ dengan “delapan dalil *critical pedagogy*”-nya dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah untuk datang menjadi guru inspiratif di Indonesia.

Pertama, guru dalam pengajarannya memproduksi bukan hanya pengetahuan tapi juga politik. Materi yang diajarkan guru tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, fakta atau dalil yang ditarik dari pengamatan alam fisik atau alam sosial, tapi juga harus menanamkan pada siswa kesadaran akan hak-hak politiknya sebagai warga negara.

Kedua, guru menjadikan etika sebagai sentral dalam pengajarannya. Guru mengajarkan bukan hanya pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga mengajarkan apa yang benar dan tidak benar. Ada anggapan bahwa etika merupakan garapan guru agama, budi pekerti, atau ilmu sosial lainnya. Konsep dasar linguistik ihwal dikotomi deskriptif-perspektif, berterima-takberterima, dan gramatik-takgramatik sebenarnya berlaku juga dalam kehidupan sehari-hari. Inilah gambaran keseimbangan dinamis dan fungsional antara teks dan konteks atau antara sisi mikro dan sisi makro dari uang logam yang bernama sosi-olinguistik.

Ketiga, guru dalam pengajarannya mengedepankan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan pada siswa dalam aspek-aspek ras, etnis, bahasa, gender; dalil yang sungguh senapas Bhineka Tunggal Ika. Pengajaran yang dikembangkan seyogianya mengakui dan memvalidasi eksistensi perbedaan-perbedaan itu, dan secara bertahap dan berkeadilan membuat batas-batas perbedaan itu semakin tipis dan mudah dipahami. Pendidikan secara objektif dan demokratis membentangkan persamaan atau benang merah kultural sebagai perekat kesatuan dan kebersamaan kultural.

Keempat, guru memaknai kurikulum tidaklah sebagai teks suci yang mengharamkan munculnya interpretasi dan perbedaan-perbedaan pada pihak pelaksanaannya. Alih-alih kurikulum seyogianya diubah menjadi arena di mana ayat-ayat ilmu pengetahuan ditantang dan dipertanyakan secara lugas, bebas, akademik, demokratik, dan sinambung. Dalam keilmuan justru keraguan atas kebenaran yang menimbulkan ilmu baru dan inovasi. *Kelima*, guru dalam pengajarannya seyogianya bukan hanya mengkritisi bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang ada, tetapi meronta-ronta mencari, merumuskan dan akhirnya menawarkan bentuk-bentuk baru dari ilmu pengetahuan. Artinya, proses pembelajaran yang dilangsungkan bukan sekedar memper tahankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, tetapi justru menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan baru.

Keenam, guru seyogianya mereformulasi apa yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, demi mendapatkan versi dan interpretasi yang lebih parsial dan khusus dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebenaran, dan alasan, serta kebernalaran. Salah satu upaya untuk menemukan versi dan interpretasi baru ini adalah dengan melakukan sinergi antara berbagai disiplin ilmu, semisal sinergi antara linguistik dengan sosiologi, antropologi, komunikasi, matematika, psikologi, politik, ekonomi, statistik, dan agama. Sudut pandang yang warnawarni ini akan menyemarakkan kebenaran saintifik (sementara) dan dengan sendirinya mereformulasikannya dalam wujud kebenaran alternatif untuk dikritisi.

Ketujuh, guru dalam proses pembelajarannya mesti mewedahi bukan hanya wacana untuk mengkritisi apa yang mapan, tetapi juga menawarkan visi demi masa depan mendatang yang lebih baik yang diperjuangkan tanpa mengenal lelah. Dan *kedelapan*, guru seyogianya melihat dirinya, seperti kata Henry A. Giroux, sebagai *transformative intellectual*, yakni intelektual yang memiliki komitmen perkasa untuk melakukan transformasi sosial demi perbaikan. Guru tidak boleh di sepelekan dengan menganggapnya sebagai teknisi di kelas, yakni *abdi*

dalem para penguasa, khususnya birokrat pendidikan yang senantiasa harus patuh terhadap ayat-ayat kurikulum sebagai teks suci.

Di sini guru inspiratif menurut Ngainun Naim⁴ senantiasa menamakan kepada anak didiknya perlunya sikap mental positif dan kukuh dalam menghadapi kehidupan ini. Satu aspek yang nampaknya kurang memperoleh perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah aspek mentalitas siswa. Sekolah selama ini lebih sibuk dengan aspek pengajaran, sehingga aspek yang lebih mendasar, yaitu mentalitas, jarang tersentuh. Membangun mentalitas tidak harus dijadikan satu pelajaran formal tersendiri, tetapi dapat dimasukkan secara implisit dalam setiap pelajaran.

Ada cukup banyak bukti empiris bahwa mereka yang memiliki nilai unggul ketika sekolah, ternyata harus gagal dalam menjalani hidup. Sementara mereka yang biasa-biasa saja ketika sekolah, justru sukses dalam kompetisi hidup. Kesuksesan akan lebih memiliki potensi besar untuk diraih pada mereka yang memiliki kombinasi antara kecerdasan intelektual dan emosional. Persoalannya, kecerdasan untuk meraih nilai-nilai optimal dalam sekolah tidak dimiliki oleh semua siswa. Oleh karena itu, untuk memberi bekal penting dalam menjalani kehidupan, penanaman mentalitas yang kokoh menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki mentalitas yang kuat untuk meraih keberhasilan. Perjalanan hidup kita sebagai manusia senantiasa melewati tahap kegagalan demi kegagalan sebelum meraih kesuksesan. Hidup manusia pada dasarnya adalah proses pertumbuhan yang penuh perjuangan terus berlanjut sampai pada tahapan-tahapan lain dalam jenjang kehidupan yang harus dilalui. Mungkin fenomena perjuangan untuk meraih kesuksesan ini jarang kita cermati dan refleksikan dalam kehidupan kita. Padahal, sebenarnya, menurut Anne Craigh, seperti dikutip Ngainun Naim,⁵ ada makna besar yang memiliki relevansi dan spirit penting yang dapat dijadikan landasan untuk membangun mentalitas. Seorang bayi mampu melakukan itu

semua karena dia masih manusia suci. Dia belum mengenal konsep kegagalan.

Orang tua dan sekolah, dalam kenyataannya, tanpa sadar membangun ketakutan terhadap kegagalan. Padahal, kegagalan adalah pintu penting untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan dalam bidang apapun tidak akan muncul begitu saja. Untuk meraih kesuksesan, dibutuhkan perjuangan secara terus menerus. Sebagaimana seorang bayi yang belajar berjalan, demikian juga dengan hakikat kesuksesan.

Hanya guru inspiratif yang mampu menggali potensi-potensi penting di dalam diri masing-masing anak didiknya. Jika saja sebagian besar guru memiliki kategori semacam ini, maka sistem pendidikan Indonesia akan berubah menjadi lebih baik. Jadi, untuk membangun sistem pendidikan yang lebih kokoh, langkah yang mendasar adalah membangun guru inspiratif sebanyak-banyaknya. Pada akhirnya guru yang seperti itu akan menggunakan metode pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran. Saya menyambut baik kehadiran karya ini di jagad pendidikan Islam Indonesia. Karya ini sangat tepat dimiliki oleh semua mahasiswa yang berkecimpung di bidang keguruan baik jurusan pendidikan agama Islam maupun jurusan yang ada di bawah naungan fakultas ilmu keguruan dan juga lainnya. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulisnya dan dapat mencerahkan para guru dan mahasiswa yang ingin menjadi guru. Selamat membaca karya inspiratif ini semoga dapat bermanfaat dalam melahirkan guru-guru yang penuh dengan inspiratif yang dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik mengajar anak bangsa di Indonesia. Selamat membaca!

-
- 1 Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), (Jakarta: Baduose Media, 2010), cet. ke -1, h. 125
 - 2 Rhenald Kasali, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 76
 - 3 A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 98

- 4 Ngainun Naim, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011
- 5 *Ibid*

-oo0oo-



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	v
SAMBUTAN:	
Inovasi Metode Pembelajaran: Membangun Guru Inspiratif dalam Pembelajaran (<i>Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.</i>)	ix
DAFTAR ISI	
xix	
PROLOG:	
Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi	1
PENDAHULUAN:	
Revitalisasi Metode Pembelajaran Dalam Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam	33
BAB 1 PENGANTAR PENGERTIAN DASAR	59
1.1 Metode Pembelajaran PAI	60
1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran PAI	60
1.1.2 Dasar Metode Pembelajaran dalam al-Qur'an	67
1.1.3 Kekeliruan Pemahaman Metode Pembelajaran	72
1.2 Kedudukan Metode Pembelajaran PAI	75
1.2.1 Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik	76

1.2.2	Metode sebagai Strategi Pembelajaran	79
1.2.3	Metode sebagai Alat Mencapai Tujuan	79
1.2.4	Metode sebagai Alat Mempermudah Mengajar	80
1.2.5	Metode sebagai Saluran Pemahaman Pelajaran	81
1.2.6	Metode sebagai Dasar Mempermudah Mengajar	81
1.2.7	Metode sebagai Dasar Peningkatan Kreativitas	82
1.3	Penelitian dalam Metode Pembelajaran PAI	84
1.3.1	Mengapa Penelitian Itu Penting?	84
1.3.2	Pendekatan Ilmiah	85
1.3.3	Lima Langkah dalam Metode Ilmiah	87
1.3.4	Metode Penelitian	90
1.4	Perbedaan Metode dengan Istilah Lainnya	109
1.5	Rangkuman	114
1.6	Diskusikan	117
1.7	Mempertajam Pemahaman	118
BAB 2	CARA MENGAJAR EFEKTIF	125
2.1	Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran PAI	125
2.1.1	Visi Sekolah	126
2.1.2	Tujuan Pembelajaran	128
2.1.3	Kemampuan Guru	129
2.1.4	Karakteristik Peserta didik	134
2.1.5	Situasi Belajar Mengajar	134
2.1.6	Materi Pelajaran	135
2.1.7	Fasilitas	136
2.1.8	Ketersediaan Waktu	137
2.1.9	Lingkungan Sekolah	138
2.1.10	Kekuatan dan Kelemahan Metode	139
2.2	Peran Guru dalam Metode Pembelajaran PAI	140
2.2.1	Sebagai Pendorong Kesadaran Keimanan	141
2.2.2	Sebagai Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik	142
2.2.3	Sebagai Motivator Pembelajaran	143

2.2.4	Guru sebagai Sumber Belajar	144
2.2.5	Guru sebagai Fasilitator	145
2.2.6	Guru sebagai Pengelola	146
2.3	Metode Pembelajaran; Cara Mengajar Efektif	147
2.3.1	Pengetahuan dan Keahlian Profesional	147
2.3.2	Komitmen dan Motivasi	151
2.3.3	Ikhlas dan Istiqamah	152
2.4	Metode Pembelajaran: Langkah Revolusi Berpikir	154
2.4.1	Informasi dan Proses Berpikir	154
2.4.2	Kecerdasan dan Kemampuan Berpikir	155
2.4.3	Pandai dan Arif	157
2.4.4	Berpikir Reaktif dan Proaktif	157
2.4.5	Berpikir Operasional	158
2.4.6	Berpikir Kritis	159
2.4.7	Menganalisis dan Merancang	161
2.4.8	Berpikir Kreatif	162
2.4.9	Berpikir Lateral	163
2.5	Rangkuman	165
2.6	Mempertajam Pemahaman	169
BAB 3	PESERTA DIDIK DALAM METODE	
	PEMBELAJARAN PAI	175
3.1	Metode Pembelajaran dan Peserta Didik	176
3.1.1	Pengertian Peserta Didik	176
3.1.2	Tingkatan Peserta didik	185
3.1.3	Pendekatan Memahami Peserta didik	186
3.2	Tugas Peserta Didik dalam Pembelajaran	189
3.2.1	Aspek yang berhubungan dengan belajar	189
3.2.2	Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan	191
3.2.3	Aspek yang Berhubungan dengan Administrasi	192
3.3	Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pembelajaran	193
3.4	Kedudukan Peserta Didik	197
3.4.1	Sebagai Subjek Belajar	198

3.4.2	Sebagai Pencari Ilmu Pengetahuan	198
3.4.3	Sebagai Penerima Ilmu Pengetahuan	199
3.4.4	Sebagai Penyimpan Ilmu Pengetahuan	199
3.4.5	Sebagai Individu Mandiri	200
3.5	Tipologi Belajar Peserta Didik	201
3.5.1	Pengertian Tipe Belajar	201
3.5.2	Tipe Belajar Visual	202
3.5.3	Tipe Belajar Auditori	203
3.5.4	Tipe Belajar Kinestetik	205
3.6	Metode Pembelajaran PAI:	
	Peserta Didik dan Kecerdasan	206
3.6.1	Kecerdasan Intelektual	206
3.6.2	Kecerdasan Emosional	207
3.6.3	Kecerdasan Jamak	211
3.6.4	Kecerdasan Spiritual	217
3.6.5	Kecerdasan Emosi dan Spiritual/ESQ	220
3.7	Rangkuman	223
3.8	Mempertajam Pemahaman	235
BAB 4	PSIKOLOGI BELAJAR SISWA DALAM METODE PENGAJARAN PAI	241
4.1	Metode Pembelajaran Dan Psikologi Belajar	242
4.1.1	Sekilas Psikologi Belajar	243
4.1.2	Kegunaan	244
4.2	Belajar Dan Jenisnya	244
4.2.1	Teori Belajar	244
4.2.2	Belajar sebagai Proses	250
4.2.3	Jenis-Jenis Belajar	252
4.2.4	Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran	255
4.3	Prinsip Dan Kedudukan Belajar	259
4.3.1	Prinsip Belajar	259
4.3.2	Kedudukan Belajar	268

4.4	Fenomena Kejiwaan Peserta Didik	270
4.4.1	Perbedaan Individu	270
4.4.2	Kejiwaan Individu dalam Belajar	270
4.5	Aspek-aspek Perkembangan Individu	275
4.5.1	Pengertian Perkembangan	275
4.5.2	Perkembangan Fisik dan Perilaku Psikomotorik	277
4.5.3	Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif	279
4.5.4	Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Agama	282
4.5.5	Perkembangan Perilaku Afektif, Konatif, dan Kepribadian	285
4.6	Karakteristik Perubahan Hasil Belajar	289
4.6.1	Perubahan Intensional	290
4.6.2	Perubahan Positif dan Aktif	292
4.6.3	Perubahan Efektif dan Fungsional	292
4.7	Rangkuman	295
4.8	Mempertajam Pemahaman	312
BAB 5	TUJUAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA SILAM	317
5.1	Mendekatkan Peserta Didik Kepada Allah Swt	318
5.1.1	Memiliki Niat yang Jelas	319
5.1.2	Ikhlâs dalam Melakukan Pembelajaran	322
5.1.3	Membaca dan Menganalisa	323
5.1.4	Mengeksplorasi Materi dengan Nilai-nilai Keislaman	325
5.1.5	Bersikap dan Berbicara dengan Keteladanan	326
5.2	Merangsang Kreativitas Peserta Didik	326
5.2.1	Mewujudkan Iklim Kelas Kreatif	330
5.2.2	Menjalinkan Hubungan Kreatif Guru dan Peserta didik	332
5.2.3	Guru Memiliki Semangat Petualang Ilmiah	334
5.2.4	Memperkaya Materi	335

5.3	Peserta Didik Senang Belajar	336
5.3.1	Teknik Cerita dan Gerak	337
5.3.2	Mendorong Kreativitas	338
5.4	Peserta Didik Mudah Menguasai Meteri Pembelajaran	339
5.4.1	Peserta didik Belajar Mudah Menyerap Materi	339
5.4.2	Peserta didik Mudah Mengeksplorasi Materi	341
5.4.3	Peserta didik Mudah Menerapkan Materi	341
5.5	Peserta Didik Memiliki Kompetensi	342
5.5.1	Cakupan Kompetensi Peserta didik	343
5.5.2	Strategi Pengembangan Kompetensi Peserta didik	345
5.6	Mempermudah Guru Dalam Mengajar	347
5.6.1	Guru Merasa tidak Memiliki Beban Berat	347
5.6.2	Guru Senang dalam Mengajar	348
5.6.3	Guru Mencintai Kegiatan Mengajar	349
5.7	Mengembangkan Karakter Peserta Didik	350
5.7.1	Mengenal Karakter	351
5.7.2	Fondasi Karakter Dasar	354
5.7.3	Membiasakan Karakter Unggul	356
5.8	Rangkuman	358
5.9	Mempertajam Pemahaman	363

EPILOG:

Profesionalitas Guru Dan Metode Pembelajaran	369
---	------------

DAFTAR PUSTAKA	383
-----------------------	------------



PROLOG: METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.

(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta)

PENDAHULUAN

Sejak kedatangannya, lima belas abad yang lalu hingga sekarang, Islam merupakan agama yang amat akrab dengan globalisasi.¹ Berdasarkan catatan sejarah, Islam telah mengalami tiga kali globalisasi², sebagai berikut.

Globalisasi pertama, terjadi sekitar lima abad, yaitu mulai abad ke-7 Masehi hingga mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah:al-Makmun pada abad ke-12 Masehi. Pada saat itu umat Islam menerima, menyerap, menerjemahkan, memahami, mendalami, melakukan dialektika dan sintesis antara warisan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani Kuno, India, China, Persia, Mesopotamia dan sebagainya dengan universalitas ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, seperti Plato, Sokrates³, Aristoteles, dan tokoh pemikir lainnya telah dibaca, ditela'ah, diklasifikasi, diterjemahkan, dikritisi, dan disintesis dan dilakukan penyegaran dengan nuansa Islam, hingga melahirkan karya pemikiran yang berbeda coraknya dengan corak pemikiran aslinya. Pemikiran Yunani Kuno misalnya, bercorak

rasional, spekulatif, deduktif aksiomatik, yang bertolak dari premis mayor, premis minor dan konklusi. Pemikiran Yunani Kuno yang demikian itu ternyata hanya melahirkan orang-orang yang tercerahkan, arif, shalih dan amanah, namun tidak dapat melahirkan berbagai karya-karya inovatif dan kreatif yang dapat disumbangkan bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban dunia.

Pemikiran Yunani kuno itu sungguhpun demikian hebat dan dikenal oleh masyarakat dunia, namun menurut Mukti Ali, mereka tidak memberikan sumbangan yang signifikan bagi perubahan dunia.⁴ Mereka tidak bisa menghasilkan peralatan teknologi modern yang dibutuhkan masyarakat, seperti peralatan transformasi, komunikasi, industri, pertanian, pertambangan dan sebagainya. Hal yang demikian, karena mereka tidak memiliki pemikiran dan gagasan yang bersifat empiris ekperimentatif. Umat Islamlah yang pertama kali memperkenalkan pemikiran empiris eksperimentatif sebagaimana terlihat diperlihatkan oleh al-Khawarijmi, Bapak fisika; al-Haitami dan Nasiruddin al-Tusi dalam bidang astronomi; Jabir ibn Hayyan dalam bidang al-Jabar dan matematika; Ibn Sina dalam bidang kedokteran umum; Imam al-Zahrawi dalam bidang otopedi, dan masih banyak lagi.⁵ Selanjutnya pemikiran India, China dan Persia, pada umumnya bersifat mitologis dan tradisional, yakni didasarkan pada keyakinan keagamaan tradisional yang dihubungkan dengan paham tentang tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang menguasai alam jagat raya, serta mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka, tanpa disertai dengan pertimbangan rasional dan ekprimental. Itulah sebabnya, walaupun China berhasil membuat petasan atau meriam sundut, tinta dan alat-alat tulis, tapi hanya untuk kebutuhan lokal semata-mata, dan jangkauannya sangat terbatas. Di tangan ummat Islam ilmu pengetahuan diberikan muatan rasionalitas dan empirisnya, sebagaimana hal ini dijumpai pada pemikiran Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun, yang hingga saat ini kedua pemikiran dari tokoh Islam ini masih jadi rujukan para ilmuwan Barat, karena sifatnya yang rasional dan cocok perkembangan masyarakat modern.

Dengan demikian, pada era globalisasi pertama, umat Islam bukan hanya mengekor atau membenarkan begitu saja setiap pemikiran dari luar, melainkan melakukan inovasi dan improvisasi, serta melahirkan hal-hal baru yang sebelum sama sekali tidak dijumpai atau belum ada pemikiran Yunani, India, China, Persia dan lainnya itu. Temuan-temuan umat Islam dalam bidang filsafat, fisika, kimia, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, ortopedi, geografi, dan sosiologi misalnya adalah benar-benar original dan otentik karya umat Islam sendiri. Puncak globalisasi pada putaran pertama ini mengalami puncaknya zaman al-Makmun, sehingga pusat-pusat kebudayaan dan peradaban Islam, seperti Samarkand, Bukhara, Kufah, Baghdad, Spanyol, Mesir, dan sebagainya telah menjadi kota-kota kosmopolit yang berwawan multikultural, dan menglobal. Pada saat itu, umat Islam memiliki spirit intelektual yang luar biasa, seperti pandangan integratif tentang ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari ayat-ayat Tuhan, semangat meneliti (berbasis data), semangat berinovasi dan berkreasi (berijtihad), menghargai perbedaan pendapat, penghargaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan (ulama, ilmuwan dan cendekiawan), kebebasan untuk mengeluarkan pendapat yang berbeda; serta menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan bagian integral dari perintah agama. Pada globalisasi pertama ini, dunia Islam dalam keadaan mulai bangkit, sedangkan Eropa dan Barat berada dalam ambang kehancuran.

Globalisasi kedua, terjadi selama 4 abad, yaitu pada abad ke-13 M. dan mencapai puncaknya pada abad ke-17 M., yaitu ketika warisan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam masuk ke Eropa dan Barat yang terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Eropa: Latin, Inggris, Perancis. Karya-karya ilmuwan Islam dalam berbagai bidang yang mereka temukan di beberapa pusat peradaban Islam, khususnya Spanyol dan Sicilia di Italia, mereka terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa mereka. Melalui kegiatan penerjemahan itu, mereka mengenal kedokteran dari Ibn Sina, pro-

gresivisme dan empirisme dari Ibn Rusy; filsafat, etika dan moral dari Ibn Miskawaih dan al-Ghazali, ortopedi dari Az-Zahrawy, matematika dari Jabir ibn Hayyan, kimia dan fisika dan al-Khawarizmi, dan sebagainya. Pola pikir mereka yang semula bersifat dogmatis, ortodok, tradisional dan mitologis telah berubah menjadi pemikiran yang bersifat rasional dan empiris. Mereka yang semula ketika sakit pergi ke dukun atau para normal dan diberikan pengobatan yang tidak masuk akal, kini mereka pergi ke dokter, dan mendapatkan pengobatan yang rasional dan empiris, sehingga kehidupan mereka lebih sehat. Bersamaan dengan itu, sikap kalangan kaum agama dari kalangan gereja yang semula bersifat oriter dan memaksakan ajaran kepada masyarakat, kini berubah menjadi lebih bersifat demokratis, rasional, bahkan liberal. Para tokoh ilmuwan yang semula dikekang, dilarang, bahkan ada yang dihukum penjara dan dibunuh, seperti yang menimpa pada Bruno, Galilei Galilio, Copernicus dan sebagainya, sudah tidak lagi dikekang; bahkan mereka diberikan kebebasan tanpa kendali agama.

Pada tahap selanjutnya, terjadilah paham sekularisme di Eropa dan Barat; agama dan ilmu pengetahuan, serta politik tidak boleh saling mengintervensi. Agama menjadi urusan gereja, ilmu pengetahuan menjadi urusan perguruan tinggi, dan politik menjadi urusan istana. Sejak itulah Barat memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, improvisasi, eksperimen dan pengembangan terhadap gagasan dan pemikiran umat Islam, dengan cara membuang aspek moralitas dan spiritualitas yang ada dalam ilmu umat Islam tersebut, dan mereka merubahnya menjadi ilmu pengetahuan yang bercorak sekuler. Akibat dari keadaan yang demikian, Eropa dan Barat telah melahirkan berbagai temua baru dalam berbagai bidang sains yang selanjutnya dikaitkan dengan teknik yang menghasilkan teknologi. Pada tahap selanjutnya Eropa dan Barat berhasil menghasilkan berbagai produk teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti motor, mobil, kereta api, kapal dan pesawat yang menggantikan berbagai peralatan transformasi tradisional seperti kuda, gajah, grobak dan delman. Mereka juga berhasil menemukan peralatan mesin industri dalam ber-

bagai bidang, yang berhasil mengolah dan merubah bahan pangan, seperti padi, gandum, dan palawijaya menjadi beras, tepung terigu, bahan minuman seperti perasan buah-buahan, anggur, kurma, dan sebagainya, yang selanjutnya diolah menjadi aneka ragam makanan dan minuman yang lezat rasanya. Mereka juga mengembangkan industri bahan pakaian, bahan peralatan rumah tangga, yang selanjutnya mereka berhasil membangun gedung-gedung yang kokoh dan megah, istana, tempat peristirahatan, jembatan, rumah-rumah para pejabat, taman-taman, dan sebagainya. Mereka juga berhasil mengembangkan peralatan perang secara lebih modern, seperti senjata api, granat, meriam, kapal selam, dan sebagainya. Sebagian para sarjana Eropa dan Barat yang jujur, berkata, bahwa kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan Barat ini terjadi karena kontribusi dari ummat Islam, dan untuk itu mereka merasa berhutang budi pada ummat Islam. Lebih lanjut mereka mengatakan, andaikata kontak globalisasi mereka dengan dunia Islam lebih awal, maka kemajuan Eropa dan Barat, akan lebih maju dan berkembang dari keadaan yang terjadi sekarang.⁶ Namun karena ilmu pengetahuan karya ulama Islam yang masuk ke Barat telah dihilangkan unsur keimanan, moral dan spiritualitasnya, yakni dengan hanya mengandalkan pada rasionalisme, empirisme dan positivisme, yang sepenuhnya tunduk pada hukum alam dan kemampuan manusia semata, maka berbagai kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat dan Eropa tersebut tidak digunakan untuk menciptakan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan manusia, serta membangun tata kehidupan dunia yang berbudaya dan beradab, maka berbagai kemajuan tersebut telah mereka salah gunakan untuk melakukan hegemoni kekuasaan, eksploitasi alam, penjajahan, peperangan, dan berbagai perbuatan yang semata-mata memenuhi selera hedonistik dan materialistik manusia. Pada saat globalisasi yang kedua ini keadaan ummat Islam dalam keadaan maju, sedangkan dunia Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang (*the Dark Age*). Eropa dan Barat mengambil ilmu dan belajar dari Islam, tanpa harus menjadi orang Islam.

Globalisasi ketiga, terjadi selama tiga abad, yaitu abad ke-18 sampai dengan abad 20. Yaitu ketika dunia Islam mulai menyadari keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpurukannya dibandingkan dengan kemajuan yang diamali dunia Eropa dan Barat. Dunia Islam yang demikian luas di zaman Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Turki Usmani sudah melepaskan diri. Sebagian ada yang berdiri menjadi negara Islam, sebagian ada yang masuk ke wilayah Eropa dan Barat, sebagian ada yang berada dalam penjajahan Eropa dan Barat, dan sebagian berada dalam hegemoni kekuasaan Eropa dan Barat. Pada saat ini, keadaan umat Islam hanya mementingkan ilmu agama dan tasawuf yang diwariskan para ulama sebelumnya. Ilmu pengetahuan rasional, empiris dan eksperimen sudah mereka tinggalkan. Akibatnya mereka terbelakang dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Dalam keadaan demikian mereka dengan mudah dapat dikuasai dan dijajah oleh Eropa dan Barat.

Dalam keadaan demikian, mulai abad ke-18 M. mereka mulai menyadari kembali akan kealfaannya. Mereka mulai mencari-cari akar penyebabnya. Sebagian mereka berpendapat, akar penyebabnya adalah karena konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, sebagai akibat dari mementingkan tahta, harta dan wanita, kedudukan, kekayaan dan hawa nafsu. Sebagian lain berpendapat, karena mereka meninggalkan spirit ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu semangat dan paham integrasi tentang ilmu agama (*ayat qur'aniyah*), ilmu sosial (*ayat insaniyah*), dan ilmu pengetahuan modern (*sains*) (*ayat al-kauniyah*), meninggalkan penggunaan akal (*ijtihad*), paham ortodoksi, dogmatis, dan fatalistik. Sebagian yang lain berpendapat bahwa penyebabnya adalah karena umat Islam tidak memiliki akidah yang murni, tidak mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh kangseng Nabi Muhammad SAW.⁷ Pada globalisasi ketiga ini, Eropa dan Barat berada dalam masa kemajuan, sedangkan dunia Islam berada dalam keterpurukan dan mulai bangkit kembali. Mulai awal abad kedua puluh, moderni-

sasi di dunia Islam mencapai puncaknya yang ditandai dengan terlepas atau merdekanya negara-negara Islam dari penjajahan Barat, dan diambilnya kembali ilmu ummat Islam dari tangan orang-orang Barat, tanpa harus menjadi orang Barat. Pada saat itu terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan Eropa dan Barat sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan pemikir Islam, seperti Raji Ismail Faruqi melalui IIT (*International Institute for Islamic Thought*), Muhammad Naquib al-Attas melalui ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Civilization*), Ziauddin Sardar dan lain sebagainya. Pada saat ini, ummat Islam mengambil kembali ilmu dari Eropa dan Barat, tanpa harus menjadi orang Eropa dan Barat, yang sekularistik, materialistik, pragmatik, hedonistik, dan positivistik.

TANTANGAN GLOBALISASI

Globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 ini memiliki corak dan karakter yang berbeda dengan corak dan karakter globalisasi yang terjadi pada tiga model globalisasi sebagaimana tersebut di atas. Azyumardi Azra mengatakan, bahwa globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni politik Barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia kedua, dan “Perang Dingin” belum lama ini. Tetapi hegemoni ekonomi dan sains teknologi Barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi “kultur” ekonomi dan sains-teknologi tetap sarat dengan nilai-nilai Barat. Dengan demikian, hegemoni tadi menemukan momentum baru, yang pada gilirannya mempercepat proses globalisasi.⁸ Jika globalisasi pada tahap 1, 2 dan 3 di atas, keadaan

dunia masih ditandai oleh kemajuan di bidang industri, maka pada masa sekarang ini globalisasi ditandai oleh industri, juga ditandai oleh beberapa hal, sebagai berikut.

Pertama, oleh adanya temuan di bidang teknologi canggih, khususnya teknologi di bidang informasi teknologi (IT). Keberadaan IT ini telah menyebabkan proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Melalui telepon, *faximile*, internet, SMS, *wibsite*, *facebook*, *yotube*, dan sebagainya seseorang dapat saling mengirimkan pesan dengan lengkap, jelas, dan akurat dalam waktu yang singkat. Jarak geografis yang demikian jauh tidak lagi menjadi halangan untuk saling berinteraksi. Kehadiran informasi teknologi ini telah merubah pola komunikasi dari yang semua secara *face to face*, atau melalui surat menjadi serba *electronic*. Pada perkembangan selanjutnya IT ini telah merubah pola dakwah secara tatap muka menjadi dakwah lewat televisi, dan sebagainya. Demikian pula industri di bidang perfilman juga mengalami perubahan, layar tancap, gedung bioskop dan sebagainya banyak yang bubar, karena setiap orang dapat menonton film atau siaran apa saja dari seluruh dunia melalui jaringan parabola, internet, dan sebagainya.⁹ Keberadaan IT ini tidak saja telah mempercepat proses transaksi dalam bisnis, melainkan juga mempercepat proses dalam pelayanan administrasi dalam berbagai kegiatan lainnya, seperti kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Melalui IT pelayanan administrasi pendidikan, seperti memilih Perguruan Tinggi, Program Studi, mendaftarkan diri, melihat hasil pengumuman ujian, mengisi kartu sistem kredit semester (SKS), pembayaran uang kuliah, dan mengatur jadwal pertemuan dengan dosen dapat dilakukan melalui IT. Lebih dari itu, melalui IT ini, seorang mahasiswa dapat mencari bahan-bahan kuliah, referensi, berupa artikel, buku, jurnal, disain, gambar, dan sebagainya melalui IT. Dengan IT seseorang dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh, misalnya mengikuti perkuliahan dari seorang dosen terkemuka yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi terkemuka di luar negeri; mencari ayat-ayat al-Qur'an

dan hadis dan menerjemahkannya, menentukan kualitas hadis, mencari rujukan dari berbagai sumber (referensi) utama, mendapatkan bahan-bahan bacaan atau buku dari berbagai perpustakaan terkenal di dunia, dan lain sebagainya.

Singkatnya kehadiran IT telah menimbulkan dampak yang besar dalam memberikan kemudahan kepada setiap orang yang ingin berinteraksi, berkomunikasi dan mendapatkan bahan-bahan informasi. Dengan kehadiran IT ini mengharuskan adanya proses re-education (pendidikan ulang) atau re-training (pelatihan kembali) bagi karyawan di kantor. Mereka harus dilatih dan dididik agar terbiasa menggunakan IT, seperti komputer. Bagi pegawai yang sudah tua dan tidak mau segera belajar IT, akan terancam kehilangan pekerjaan. Dengan IT orang juga semakin individualistik; mereka lebih senang menyendiri di ruang kerjanya, tidak perlu bersosialisasi, bergaul, bersilaturahmi, dan sebagainya, karena semuanya sudah mereka lakukan dengan IT. Lebih dari itu, peran informasi yang biasa dilakukan guru, juga akan digeser oleh IT. Orang tidak lagi bertanya kepada guru, ulama, kiai, pendeta atau lainnya, melainkan sudah bertanya kepada Mbah Google.

Kedua, oleh adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, sumber daya manusia yang berkualitas, modal yang besar serta manajemen yang rapi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya persaingan yang amat ketat. Negara-negara yang kuat dan maju akan menguasai negara-negara yang terbelakang. Mereka melakukan hegemoni politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Negara-negara yang terbelakang mau tidak mau harus tunduk dan menjadi pasar negara maju. Berbagai produk negara maju dalam teknologi dalam bidang makanan, minuman, buah-buahan, pakaian, peralatan rumah tangga, mainan anak-anak, beras, susu, kacang kedelai, daging, hingga persenjataan mengalir deras ke negara-negara yang terbelakang. Berbagai produk domestik dalam segala bidang sudah tidak lagi berdaya menghadapi produk negara maju.

Demikian pula nilai-nilai budaya negara maju (barat) seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, sekularisme, dan kapitalisme telah mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa lain, termasuk Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa sendiri, seperti nasionalisme, patriotisme, gotong royong, tatakrama, sopan santun, religiousitas, akhlak karimah dan budipekerti mulia telah digeser dengan sikap yang lebih membanggakan produk luar, semangat nasionalisme dan patriotisme menjadi luntur, individualistik, cuek, semau gue, mengutamakan materi, dan hal-hal lain yang memuaskan hawa nafsu.¹⁰ Hal ini terlihat dalam gaya dan sikap hidup konsumerisme, foya-foya, boros; dan demi memuaskan selera hedonisme ini, mereka telah bersikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diinginkannya, seperti korupsi, menjual harga diri, prostitusi, perdagangan manusia, eksploitasi dan sebagainya. Budaya hedonistik dan materiliastik itu juga menyebabkan mereka menghalalkan pergaulan bebas tanpa ikatan nikah, mengkonsumsi narkoba, dan hal-hal lainnya yang merusak moral. Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari kota sampai ke desa, yang sebabkan karena didukung oleh teknologi informasi.

Menghadapi keadaan yang demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebagian pakar berpendapat, bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya Barat. Mereka menghendaki agar dunia pendidikan segera membenahi diri, menata dan mengatur kembali strategi, pendekatan dan metode yang efektif untuk membina akhlak mulia. Harapan ini selanjutnya ditujukan kepada peranan dunia pesantren dan madrasah. Dalam keadaan ini, pesantren dan madrasah yang semula terpinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali. Selanjutnya agar pesantren dan madrasah tersebut menarik perhatian masyarakat modern di era global, maka ia harus melengkapinya dengan penguatan dalam bidang sains dan teknologi. Be-

berapa pesantren dan madrasah yang saat ini telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang Iptek, bahasa dan moral akan menjadi pilihan utama masyarakat.¹¹

Ketiga, oleh adanya tuntutan masyarakat yang ingin mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan humanis. Tuntutan ini terjadi sebagai akibat dari semakin meningkatnya tuntutan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), sebagai akibat dari terbebasnya mereka dari politik diskriminatif penjajahan dan gerakan multikultural. Di ketahui, bahwa saat ini, perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas yang disebabkan perbedaan warna kulit, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya sudah memudar. Orang-orang kulit hitam yang di masa lalu terpinggirkan serta tidak memiliki kebebasan untuk melakukan akses ke berbagai sektor publik kini sudah tidak ada lagi. Orang-orang kulit hitam di Amerika dan di berbagai negara lain di dunia saat ini, sudah dapat melakukan akses ke sektor sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hukum, budaya, seni, olah raga, dan lain sebagainya. Dan dalam melakukan kiprahnya itu banyak di antara mereka yang berhasil dan menjadi orang-orang yang sukses. Petinju legendaris Muhammad Ali dan Mic Tyson, misalnya adalah berasal dari kulit hitam. Demikian pula penyanyi terkenal Stepy Wonder, Micel Jakson, dan Janet Jakson, adalah juga orang kulit hitam; bahkan kini presiden Amerika Serikat, Barak Obama adalah juga orang kulit hitam.

Tuntutan hak-hak asasi manusia ini selanjutnya masuk pula ke Indonesia. Berbagai suku bangsa di Indonesia yang memberikan sumbangan besar bagi devisa negara, namun kurang mendapatkan perlakuan dan apresiasi yang wajar juga mulai melakukan tuntutan. Mereka menginginkan mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan manusiawi dalam segala bidang. Tuntutan ini misalnya lahir dalam bentuk Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2005 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Tuntutan ini selanjutnya

berpengaruh pada terjadi pemekaran wilayah, pemerataan pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan dan program pendidikan pada satuan pendidikan melalui komite sekolah atau komite madrasah. Tuntutan ini demikian kuat seiring dengan terjadinya gelombang reformasi pada tahun 1998. Pada saat itu terdapat sejumlah provinsi di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari NKRI, demi memperjuangkan nasib mereka yang lebih baik. Keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi politik ini segera diatasi dengan lahirnya sejumlah kebijakan yang memperlihatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, egaliter, manusiawi dan seterusnya.

Tuntutan ini pada tahap selanjutnya telah pula berpengaruh terhadap perubahan strategi, pendekatan dan metode pendidikan dari yang semula bercorak behaviorisme menjadi konstruktivisme, dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centris*) menjadi berpusat pada murid (*student centris*), dari yang semula menggunakan konsep pendidikan model bangking sistem menjadi konsep pendidikan model learning society; dari model pendidikan tabularasa, mengisi air ke dalam gelas, berubah menjadi model pendidikan yang menumbuhkan, mengarahkan, dan membina potensi peserta didik agar tumbuh dan aktual sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya. Dari model pendidikan yang verbalistik, dan pasif, menjadi model pendidikan yang kreatif, inovatif, imajinatif dan mandiri. Keadaan ini selanjutnya telah mendorong lahirnya pendekatan dan metode pendidikan yang inovatif dan kreatif yang berbasis pada perlakuan yang menyenangkan dan menggembirakan peserta didik.¹²

Keempat, adanya interdependi, yaitu keharusan setiap negara melakukan kerjasama antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam bidang sosial, ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini terjadi karena tidak ada lagi satu bangsa saat ini yang dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuannya sendiri.

Di dalam proses kesaling tergantungan ini, sering terjadi dominasi atau bahkan hegemoni antara negara yang kuat terhadap negara yang lemah. Dalam keadaan demikian, globalisasi di samping memberikan peluang dan berbagai kemudahan, juga mendatangkan tantangan dan sekaligus kesusahan. Keberadaan negara-negara kurang maju yang tidak memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, sumber daya manusia, teknologi, pertahanan keamanan dan sebagainya, sering tidak berdaya menghadapi tekanan hegemoni negara maju. Dalam keadaan demikian, maka negara-negara tersebut berada dalam ancaman bahaya kooptasi, dan intimidasi negara kuat.

Dengan isu demokratisasi, hak asasi manusia, perdamaian dunia, toleransi, kesetaraan gender, kebebasan beragama dan sebagainya, negara-negara maju sering memaksa (intervensi) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan internal setiap negara. Jika negara-negara yang kurang maju tersebut melakukan penolakan, tidak kooperatif, atau bahkan melakukan perlawanan, maka tidak segan-segan negara mereka itu diinvasi, dan pimpinan atau kepala negaranya dianggap sebagai agen teroris dan pelanggar hak-hak asasi manusia, sebagaimana hal ini pernah dilakukan terhadap Afghanistan, Irak, dan Libia; dan keadaan ini terus berlangsung, tanpa ada yang mampu menghentikannya. Hegemoni negara maju juga terjadi dalam bidang perdagangan pakaian jadi, makanan, minuman, peralatan elektronik, mainan anak-anak, obat-obatan, kacang kedele, buah-buahan, beras, daging, bahkan sampai pada cabe dan garam. Diakui, bahwa produk barang yang mereka tawarkan memang lebih tinggi, baik dari segi mutu, kemasaran, cara memasarkan, proses pengiriman, harga, pelayanan dan lain sebagainya. Sementara produk-produk barang kita berada jauh tertinggal, sebagai akibat tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah terhadap pembinaan ekonomi mikro: petani, pedagang kecil, home industri, pengrajin, peternak, penambak ikan, dan lain sebagainya. Daya saing produk para pengusaha dalam negeri masih kalah bersaing dengan produk dari luar. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka para pengusaha dalam negeri menghadapi

tantangan dan ancaman yang serius yang dapat menyebabkan usaha mereka gulung tikar. Berbagai informasi mengatakan, tentang banyak home industri yang terpaksa gulung tikar, mem-PHK karyawannya, dan menutup usahanya. Keadaan ini semakin diperparah lagi, ketika bahan baku yang mereka butuhkan untuk memproduksi barang-barang dagangannya, harus mengimpor dari luar. Para pengusaha tahu tempo misalnya, sangat bergantung kepada kacang kedelai impor. Ketika harga kacang kedelai tersebut meningkat, seiring dengan kenaikan nilai tukar dollar, maka para pengusaha tahu tempo tersebut menghadapi ancaman dan tantangan yang demikian berat.

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN

Penguasaan terhadap prinsip dan variasi metode pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen profesional. Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran. Dan pemilikan terhadap akhlak mulia menghendaki agar guru atau dosen menghiasi dirinya dengan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.¹³

Sehubungan dengan tugas guru sebagaimana tersebut di atas, sebagaimana yang dikemukakan Crow and Crow hendaknya memiliki sifat keperibadian yang disepakati sebagai syarat seorang pendidik, yaitu 1) perhatian dan kesenangan pada subjek-didik; 2) kecakapan merangsang subjek-didik untuk belajar dan mendorong berfikir; 3) simpati; 4) kejujuran dan keadilan; 5) sedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain; 6) kegembiraan dan antusiasme; 7) luas

perhatian; 8) adil dalam tindakan; 9) menguasai diri; dan 10) menguasai ilmu.¹⁴ Bila dilihat sesungguhnya kata prinsip itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip.¹⁵ Sedangkan kata asas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dasar, alas; pondamen atau sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir (pendapat dan sebagainya); dan juga berarti cita-cita yang menjadi dasar (perkumpulan, negara dan sebagainya). Adapun kata dasar mempunyai arti; 1) tanah yang di bawah air; 2) bagian terbawah; 3) lantai; 4) latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali; 5) cita atau kain yang akan dibuat pakaian; 6) bakat, pembawaan; dan 8) alasan pondamen dan sebagainya.¹⁶ Berdasarkan makna bahasa kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai, sesuatu, termasuk bangunan metodologi pengajaran.

Prinsip yang harus ditegakkan dalam bangunan metode pembelajaran amat banyak sekali, diantaranya yang terpenting adalah; 1) prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak; 2) prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si anak; 3) prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan; 4) prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan; 5) prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan; 6) prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia; 7) prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik; dan 8) prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.¹⁷ Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif, efisien, menggairahkan dan menyenangkan peserta didik. Peserta didik akan merasa berlama-lama dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami keletihan. Prinsip-prinsip tersebut lebih lanjut dapat dikaji dalam berbagai teori psikologi dalam pendidikan Islam.

Selain prinsip tersebut di atas, harus pula disadari bahwa seorang guru harus sudah siap sebelum terjun memangku jabatan sebagai seorang guru. Mengajar bukanlah tugas statis. Ia senantiasa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat kehidupan negaranya dan mengikuti perkembangan kebutuhan pendidikan. Untuk dapat mengajar dan mendidik secara sempurna dan berhasil, maka seorang guru harus turut berkembang bersama dengan masyarakat dan kemajuan-kemajuan yang berlaku. Ketetapan dan kesesuaian metode yang diterapkan atau digunakan dalam suatu pengajaran amat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode tersebut yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu sebelum seorang guru menggunakan metode pembelajaran tersebut terlebih dahulu harus mempertimbangkan berbagai prinsip yang melingkupi metode itu sendiri.

Metode pembelajaran tersebut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Belakangan telah muncul metode pengajaran terbaru yang dikenal dengan istilah *quantum teaching* yaitu metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *super camp*. Metode ini diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning* (Lozanov), *multiple intelligence* (Gardner), *neuro-linguistic programming* (Grinder and Bandler), *experiential learning* (Han), *cocrotic inquiry*, *cooperative learning* (Johnson and Johnson), dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan, *quantum learning*, misalnya menawarkan suatu sintesis dari hal-hal baru yang dicari oleh para guru, dalam rangka memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan interaksi mengajar. Metode pembelajaran ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa dan sinergi pendapat dengan ratusan guru. Hal ini semua merupakan perkara baru yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di samping

itu juga adalah untuk pengembangan kualitas guru itu sendiri dalam proses pengembangan dirinya menjadi guru profesional.

Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran menjadi hal penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam hari ini dan akan datang. Pengembangan metode itu menyangkut berbagai hal yang harus diketahui oleh seorang guru, karena metode pembelajaran itu sendiri tidaklah tampil dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan ilmu-ilmu lain yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Siapa pun gurunya hari ini di era globalisasi, pengembangan metode pembelajaran sudah menjadi mutlak harus dimiliki dalam rangka membangun pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Maka buku ini menjadi penawaran menarik bagi guru maupun calon guru hari ini untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang akan dipergunakannya. Karya ini menampilkan langkah strategis dan mendetail dalam tiap-tiap metode yang ditawarkan bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan dirinya sebagai guru profesional dalam tiap aktivitas profesinya.

KELANGSUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya, termasuk pesantren, khususnya.¹⁸ Pendidikan Islam dalam era globalisasi sebagaimana dampaknya disebutkan di atas, berada di persimpangan jalan. Yaitu, apakah pendidikan Islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan era globalisasi, atau tetap bertahan pada kepribadian dan karakternya sebagaimana yang ada sekarang. Jika pendidikan Islam tersebut harus sepenuhnya mengikuti tuntutan globalisasi, maka ia terpaksa harus merubah wataknya menjadi sebuah korporat yang tunduk sepenuhnya pada logika bisnis yang bernuansa kapitalistik, yang berwatak monopoli, saling mematikan, menghalalkan segala cara, individualistik, materialistik, dan sebagainya.

Sebaliknya jika ia harus tetap bertahan pada karakter utamanya, maka ia akan ditinggalkan oleh masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah perguruan yang di masa lalu namanya demikian dikenal masyarakat, namun kini sudah ditinggalkan masyarakat, karena tidak lagi dianggap memberikan sesuatu yang mereka butuhkan. Sebaliknya ada pula lembaga pendidikan yang dari sejak berdirinya puluhan tahun yang lalu, namun masih tetap bertahan dan diminati masyarakat. Menghadapi problematika yang demikian itu, maka terdapat beberapa langkah inovatif sebagai berikut.

Pertama, melakukan perubahan visi, misi dan tujuan. Hal ini penting dilakukan, karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, atau sebagai produk yang dijual pada konsumen yang harus menguntungkan. Hal ini terlihat, antara lain: (1)masyarakat lebih memilih program studi yang lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan yang secara ekonomi menguntungkan. Akibat dari keadaan yang demikian, maka program-program studi yang kurang markatable menjadi kurang diminati; (2)masyarakat menganggap bahwa biaya pendidikan yang dikeluarkannya merupakan investasi yang harus menguntungkan; (3)bahwa jumlah mahasiswa pada setiap kelas pada suatu prodi harus mencapai jumlah kuota tertentu, sehingga secara ekonomi tidak merugikan, atau menimbulkan break even point; (4) misi pendidikan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan (customer satisfaction); (5)tujuan pendidikan menghasilkan lulusan yang siap pakai (*ready for use*) untuk dunia industri dan usaha. Visi, misi dan tujuan pendidikan yang demikian itu tidak sepenuhnya salah, karena melakukan aktivitas bisnis juga dianjurkan dalam Islam, sepanjang usaha bisnis tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan niat mencapai keridhaan Allah SWT, sehingga usaha ini memberi nilai ibadah. Untuk visi, misi dan tujuan pendidikan Islam harus disertai dengan upaya menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar terdepan dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Dengan visi, misi dan tujuan ini, maka pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak memberikan keuntungan

ekonomi, melainkan pada seberapa jauh pendidikan dapat memberdayakan sumber daya manusia, membangun, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritualnya secara utuh, sehingga ia mampu melahirkan karya-karya inovatif baik fisik maupun non fisik, material maupun non material sebagai modal untuk membangun kebudayaan dan peradaban.¹⁹ Pendidikan bukan hanya menghasilkan para tukang atau pekerja untuk kepentingan kalangan usaha dan industri, melainkan sebagai orang-orang yang dapat melakukan pencerahan bagi masyarakat, meningkatkan pola pikir, pandang dan kualitas hidup masyarakat.

Dengan pandangan semacam ini, biaya atau modal yang dikeluarkan untuk pendidikan tidak hanya diukur oleh keharusan mengembalikan uang modal tersebut, melainkan dibayar oleh kehidupan masyarakat yang makin berbudaya dan beradab. Demikian pula keberadaan prodi-prodi yang tidak atau kurang markatable juga jangan langsung dihapuskan atau dibubarkan, melainkan tetapi dipelihara dan dihidupkan dengan cara dibantu atau disubsidi oleh program studi yang markatable. Untuk itu, walaupun jumlah mahasiswa dalam prodi tersebut hanya beberapa orang saja, seperti prodi/jurusan sejarah, antropologi, filsafat atau filologi, atau fakultas-fakultas agama, hendaknya prodi/jurusan ini tetap dibuka dan dihidupkan, karena jurusan ini walaupun tidak secara langsung memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi, namun sangat berperan besar dalam melahirkan manusia-manusia yang tercerahkan, arif, bijaksana, berbudaya dan beradab.

Kedua, melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu-ilmu yang terkait dengan pengembangan fisik, pancaindera, dan akal dengan pengembangan hati nurani dan spiritual. Dengan cara demikian akan terjadi keseimbangan antara kekuatan pancaindera dan akal dengan kekuatan hati nurani (moral)²⁰ dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diterima para lulusan, tidak akan digunakan un-

tuk tujuan-tujuan merusak atau melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, melainkan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²¹ Berkembangnya budaya hedonistik dan materialistik yang menimbulkan berbagai penyimpangan moral, dekadensi moral, korupsi dan sebagainya, menjadi bukti, bahwa lembaga pendidikan sudah berhasil melahirkan orang yang cerdas, terampil dan berpengalaman, namun belum berhasil menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Mereka belum memiliki perasaan yang kuat, bahwa ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya itu akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Perasaan (hati), penglihatan dan pendengaran mereka hanya mampu melihat hal-hal yang bersifat lahiriyah, tetapi belum mampu melihat yang bathiniyah, sehingga belum mampu melihat hikmah, peringatan dan ajaran ilahiyah yang terkandung di dalam apa yang dirasakan oleh hati, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinganya.²²

Menghadapi keadaan yang demikian, para pakar pendidikan telah berusaha keras memperbaiki keadaan lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Masalah ini lebih lanjut dijawab dengan melakukan pembaharuan kurikulum, yaitu dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum tahun 2013 yang tidak disebutkan namanya. Kurikulum tahun 2013 ini disusun sebagai respon atas adanya kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya kasus-kasus perkelahian masal, yang penyebabnya antara lain, karena kurikulum yang ada sekarang (KBK/KTSP) adalah terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasikan dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.²³ Sejalan dengan itu, maka beban mata pelajaran yang bersifat kognitif atau sains pada

tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya ditiadakan; dari yang semula 9 mata pelajaran hanya menjadi enam mata pelajaran saja, yaitu Pendidikan Agama²⁴, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal).²⁵ Dengan dikurangnya beban ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan dunia kanak-kanak, bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bermain dan melakukan berbagai kegiatan lainnya yang penuh makna. Siswa SD sekarang tidak lagi dibebani dengan membawa buku yang berat di punggungnya yang menyebabkan bisa bongkok, karena keberatan menggendong buku setiap hati. Rasa simpathy, empati, bersahabat, bersosialisai, pengenalan lingkungan, dan keceriaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada pribadi peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh secara wajar.

Ketiga, memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah. Di sinilah sebenarnya, pemikiran yang dimunculkan oleh Saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan hal yang sangat relevan untuk diapresiasi. Pada pendekatan behaviorisme pembelajaran banyak berpusat pada guru (teacher centris), didasarkan pada konsep belajar sebagai memberikan, menimba, dan mengumpulkan ilmu sebanyak-banyak, menempatkan siswa seperti kertas putih yang dapat ditulis apa saja, gelas kosong yang dapat diisi apa saja, atau lilin di atas meja (tabularasa) yang dapat dibentuk apa saja. Behaviorisme dengan tokohnya John Locke, Skinner dan Pavlop, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan anak adalah lingkungan. Pendekatan behaviorisme dengan pendekatan pendidikan model banking sistem ini telah menyebabkan anak didik kurang kreatif, kurang mandiri, verbalistik, dan hanya sebagai reserver.²⁶ Dengan pendekatan ini, maka metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, teladan, dikte, hafalan, dan sebagainya.

Sementara itu, pada pendekatan konstruktivisme, pembelajaran banyak berpusat pada siswa (*student centris*), didasarkan pada konsep belajar sebagai menumbuhkan, menggali, membina, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang terdapat pada diri anak, sehingga menjadi aktual dan dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Konstruktivisme dengan tokohnya William Stern, Thorn Dicke dan lain-lain, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan dan mempengaruhi pribadi peserta didik adalah bakat bawaan sejak lahir (*heredity*). Metode yang digunakan adalah penciptaan lingkungan, penyediaan sarana prasana, media, situasi dan kondisi dan lainnya yang menyebabkan tumbuhnya kreatifitas peserta didik. Metode yang digunakan, antara lain CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Quantum Learning, CTL (*Contexual Teaching Learning*), PBL (*Problema Based Learning*), dan lain sebagainya.²⁷

Sebagian ahli pendidikan Islam berpendapat, bahwa pembelajaran dalam Islam adalah konvergensi atau perpaduan antara behaviorisme dan konstruktivisme. Pendapat yang sering didasarkan pada hadis Riwayat Bukhari-Muslim: *kulllu mauludin yuuladu ala al-fithrah fa abawahu ayyuahawidanihi, au yumassinihi au yunassiranihi*: setiap anak yang dilahirkan membawa *fithrah* dan kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi. Fithrah disamakan dengan pembawaan dari dalam (*nativisme*), dan kedua orang tua disamakan dengan lingkungan. Perpaduan dari dalam dan dari luar itulah yang mempengaruhi peserta didik. Namun perlu ditegaskan di sini, bahwa baik behaviorisme (*empirisme*), konstruktivisme (*nativisme*), maupun perpaduan antara keduanya (*convergensi*) dari William Stern, semuanya itu masih bersifat anthropo-centris, berpusat pada manusia sepenuhnya dan belum melibatkan Tuhan.²⁸ Di dalam pendidikan Islam yang berideologi humanisme teo-centris, bahwa yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara usaha manusia dan hidayah Tuhan.²⁹

Keempat, menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infra struktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Dengan pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepada pelanggan, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, dan tanpa harus mengenal owner dari sebuah lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan seperti Total Quality Management (TQM), ISO dan semacamnya adalah berbasis pada pemberian kepuasan kepada pelanggan dengan berbasis pada sistem dan infra struktur. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai alat atau elemen dari sebuah organisasi, yang terkadang kurang diperlakukan secara manusiawi. Manajemen itu menyebabkan hilangnya kehangatan hubungan yang bersifat kekeluargaan, kering jiwa dan makna yang dapat memicu ketidak puasaan dalam bentuk unjuk rasa dan demo. Manajemen yang berbasis sistem dan infra struktur ini perlu dilengkapi dengan manajemen yang berbasis pada perilaku yang didasarkan pada hubungan dan komunikasi yang akrab, kepemimpinan yang efektif, budaya kerja yang unggul (*great culture*), reward and funishmen yang adil. Culture yang demikian itu selanjutnya menjadi sumber nilai, sumber inspirasi, sumber imajinasi, sumber orientasi, dan menjadi pandangan kerja (*kognitive framewor*). Dengan cara seperti ini akan lahir para pekerja yang unggul dan memiliki etos kerja yang tinggi (*great employer*).

Kelima, dengan memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal pendidikan agama Islam secara utuh. Mereka baru mengenal Islam hanya aspek fikih saja, tasawufnya saja, atau teologinya saja. Akibat pemahaman Islam yang demikian, maka terjadi fragmentasi, bahkan konflik di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti antara Syi'ah dan Suni, Ahmadiyah, dan sebagainya. Melalui pendidikan agama Islam, ini dapat dikemukakan, bahwa Islam adalah agama dunia, sesuai dengan pesan al-Qur'an surat 21:107 yang menyatakan, tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan visi ini, maka pendidikan agama Islam mengemban misi mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita kepada kehidupan terang benderang (*Liyukhrijakum minadz dzulumat ila al-nur*) (Q.S. Ibrahim, 14:1); Memberantas sikap jahiliyah (keras kepala, mengutamakan tujuan jangka pendek, tertutup hati, mata dan telinganya dari kebenaran) (Q.S. al-Fath, 48:26); menyelematkan manusia dari tepi jurang kehancuran (Q.S. Ali Imran, 3:103), melakukan pencerahan batin, pikiran dan perbuatan. (Q.S. al-Isra, 17:82); mencegah timbulnya bencana di muka bumi (Q.S. al-A'raf, 7:56). Sedangkan tujuannya adalah untuk membina segenap potensi (fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritual) secara utuh dan unggul agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.³⁰ Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki karakteristik ajaran Islam itu sendiri, yakni komprehensif, kritis, humanis, militansi moderat, dinamis, toleran, kosmopolit, responsif, progressif, inovatif, dan rasional (masuk akal). Visi, misi tujuan dan karakter pendidikan Islam yang demikian itulah yang diyakini, bahwa pendidikan Islam akan menjawab tantangan era globalisasi dan merubah menjadi peluang dan keberkahan bagi ummat manusia.

Berdasarkan hal di atas itulah sesungguhnya, apa yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan pemikiran yang brilian untuk diapresiasi, karena mengkaji lebih spesifik dan menyediakan ruang penting tentang metode pembelajaran pendidikan Islam bagi generasi bangsa ini. Tulisan ini menjadi hal penting untuk pengembangan dan pegangan penting sebagai referensi bagi para mahasiswa dan guru pendidikan agama Islam di Indonesia dan dunia pendidikan Islam pada umumnya di era globalisasi saat ini. Era globalisasi yang menuntut pada sebuah proses untuk mengembangkan diri secara maksimal agar mampu bersaing, khususnya mengembangkan metode pembelajaran dalam proses peningkatan profesi keguruan bagi seluruh guru agama Islam di Indonesia.

PENUTUP

Pendidikan Islam sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam menghadapi tantangan globalisasi, dan selalu berhasil merubahnya menjadi peluang yang membawa berkah bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk masyarakat dunia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam itu sendiri, yang dari sejak awal kedatangannya sudah memiliki komitmen yang kuat untuk masuk ke dalam percaturan global, sebagaimana yang demikian itu telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dan mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah, dengan pusat-pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang menjadi kiblat dunia; mulai dari Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Irak, Mesir, dan sebagainya.

Bukti keberhasilan pendidikan Islam memandu perjalanan era globalisasi ini dapat diperlihatkan ketika Islam diterima oleh masyarakat dunia, dan dijadikan referensi utama dalam membangun peradaban Eropa dan Barat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam, ternyata pendidikan yang paling survive dan berhasil menghadapi tantangan globalisasi. Terjadinya modernisasi pesantren dan madrasah, misalnya telah menyebabkan pesantren dan madrasah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, bukan hanya dari kalangan pedesaan saja, melainkan dari kalangan perkotaan, bukan hanya dari kalangan masyarakat kebanyakan, melainkan juga dari kalangan masyarakat elit yang terdidik. Mereka menjatuhkan pilihannya pada pesantren dan madrasah, karena pesantren dan madrasah di masa sekarang tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan saja, melainkan juga pendidikan keagamaan dan pendidikan di bidang sains, teknologi, bahasa, keterampilan dan sebagainya. Tamatan pesantren dan madrasah saat ini bukan hanya diterima di Perguruan Tinggi Agama Islam, melainkan juga dapat diterima di perguruan tinggi umum papan atas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Mereka butuh bantuan agama yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong menolong, kesederajatan, keadilan, kejujuran, musyawarah, keseimbangan, moderasi, moralitas dan spiritualitas. Era globalisasi saat ini memperlihatkan fenomena kesadaran manusia tentang perlunya kembali kepada agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi.

Namun demikian, ketika masyarakat di era globalisasi ini kembali kepada agama, maka agama yang mereka butuhkan, adalah agama yang *problem solver*, agama yang mencerahkan, agama yang aktual, agama yang kontekstual; agama yang membawa misi perdamaian dunia, agama yang menjadi pilar penyelamatan kebudayaan dan peradaban dunia. Wajah dan sosok agama yang dibutuhkan era globalisasi seperti inilah yang harus disajikan oleh para lulusan Fakultas Ilmu Agama Islam.

Sehubungan dengan itu perlu adanya upaya melakukan peninjauan ulang (*review*), dan refleksi secara kritis dan jernih terhadap seluruh komponen pendidikan Islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana prasarana, manajemen dan lainnya harus direformulasi sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam. Untuk melakukan hal ini, maka diperlukan adanya sebuah *Tim Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan) yang didukung oleh sumber daya manusia yang visioner, inovatif, kreatif, memiliki kemampuan konseptual, teknikal dan praktikal, serta komitmen yang kuat untuk memajukan pendidikan Islam serta integritas pribadi yang kokoh.

Saya berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi utama bagi mahasiswa yang konsen dalam bidang keguruan, lebih khusus

mahasiswa pendidikan Islam, dan para guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Bagi para guru pendidikan agama Islam, buku ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan diri dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas dan kebermaknaan. Pengembangan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan menjadikan dirinya sebagai guru profesional yang dapat melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter.

-
- 1 Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat-masyarakat Muslim Indonesia. Perbentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber glonalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekkah, dan Medinah, dan sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 juga Kairo. Karena itu, seperti bisa di duga, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio-politik. Jika pendidikan merupakan sebuah kehidupan dan tata kehidupan, maka agama bagi orang Islam adalah merupakan pedoman hidup, jiwa kehidupan. Lihat Mahmud Qombar, *Dirasat Turastiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, al-Mujallid al-Tsani, (Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M), cet. I, hal. 31; Lihat Ahmad Tsalabiy, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir:Kasyf Lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi', 1953), 125-203; Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1994), cet. I.hal. v –xv.
 - 2 Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, global yang berarti sedunia, sejagat. Globalisasi mengandung arti proses mendunia, atau proses menjadi segat; yakni menyatunya negara-negara di dunia baik secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya; walaupun negara-negara di dunia saling berjauhan dan memiliki wilayah hukum yang berbeda-beda, namun dapat dipersatukan berkait kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi di bidang IT. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1979), cet. VII, hal. 271
 - 3 *Socrates denies that he is a teacher, and the people he quetionss often deny that they have anything to learn from him.* Artinya: Sokrates menolak dirinya untuk dikatakan sebagai guru, dan orang-orang yang sering bertanya, disangkal oleh Sokrates, bahwa mereka mendapatkan sesuatu yang ia pelajari dari Sokrates. Dengan kata lain, bahwa ilmu dan pandangan yang dimiliki seseorang itu berasal dari dirinya sendiri. Seorang guru hanya membantu melahirkan ilmu yang ada dalam diri seseorang. Untuk itu, Sokrates dapat diumpamakan seperti bidan yang membantu seorang ibu yang melahirkan anak. Lihat Amelie Oksenberg Rorty (ed), *Philosophers on Education*, (London and New York, 1998), First Published, hal. 14
 - 4 ihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung:Mizan, 1996), cet. III, hal. 10-11.
 - 5 Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I; hal. 130-158; Mukti Ali, *Pemikiran Ummat Islam*, (Jogyakarta:Pustaka Pelajar, 1987), cet. I. hal. 87-88; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I.hal. 43

- ⁶ Kontak dunia Eropa dan Barat dengan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada abad ke-13 Masehi melalui Sicilia dan Spanyol. Kontak ini terjadi selama lebih kurang selama lima abad, yakni hingga abad ke-17 M, dan terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ulama Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Eropa dan Barat. Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo, 1982), cet. I, hal. 120-124.
- ⁷ Jamaluddin al-Afghani, tokoh pembaharu dari Mesir, berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena perpecahan dan konflik. Untuk itu ia menyarankan perlunya membangun tata baru dunia Islam, dengan menghidupkan kembali daulah Islamiyah sebagaimana yang terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyah, melalui konsep Fan Islamisme. Namun gagasan ini sulit diwujudkan secara maksimal, mengingat hegemoni kekuasaan Barat dan Eropa atas dunia Islam demikian kuat. Yang hanya dapat diwujudkan adalah terbentuk OKI (Organisasi Konferensi Islam), yaitu sebuah organisasi yang menghimpun negara-negara Islam. Namun negara-negara yang tergabung dalam OKI inipun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari hegemoni Barat dan Eropa. Sementara itu, Muhammad Abduh, tokoh pembaharu dari Mesir; berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena ummat Islam telah meninggalkan semangat kemajuan yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti semangat berfikir dan bekerja keras, disiplin, berorientasi pada masa depan dan kerja yang unggul, menghargai waktu, etos kerja yang tinggi, dan sebagainya; meninggalkan penggunaan rasio secara proporsional, sikap jumud, taklid, dan ortodoksi. Sementara itu, Syeikh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Syeed Ameer Ali, memiliki pendapat yang mirip dengan Muhammad Abduh sebagaimana telah dikemukakan di atas. Selanjutnya Fazlur Rahman berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah, karena paham keilmuan yang bersifat dikhotomis, hilangnya spirit menuntut ilmu sebagai bagian dari perintah agama, serta sikap membeo, membebek atau verbalistik. Untuk itu ia menganjurkan agar mengembangkan paham integrasi tentang ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaharuan kurikulum, semangat menuntut ilmu melalui pengembangan ijtihad dan penelitian, serta pengembangan rasionalitas, diskusi dan eksperimen dalam proses pembelajaran. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*; (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I, hal. 129-130; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 80-83; Haru Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), cet. I, hal. 89-90.
- ⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 43-44;
- ⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 3-11;
- ¹⁰ Pola hidup ala Barat saat ini sudah tidak hanya melanda masyarakat perkotaan, namun dengan pengaruh informasi teknologi, khususnya televisi, telah pula merambah masyarakat pedesaan. Latar belakang pendidikan, sikap mental dan pengalaman yang belum siap, menyebabkan masyarakat desa menjadi korban globalisasi di bidang ekonomi dan materi.
- ¹¹ Saat ini sudah ada sebagian pakar yang berpendapat, bahwa di era globalisasi ini, pesantren dan madrasah yang menyeimbangkan kekuatan dalam bidang lptek, bahasa dan IT akan menjadi pilihan utama masyarakat. Saat ini masyarakat lebih tenang jiwanya jika memasukan anaknya ke pesantren atau madrasah, karena di pesantren dan madrasah saat ini mereka bukan hanya mendapat pembinaan keagamaan dan akhlak mulia yang kuat, melainkan juga mendapatkan penguatan dalam bidang lptek dan bahasa untuk memungkinkan mereka dapat mengikuti perkuliahan pada berbagai perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri. Masyarakat merasa lebih terjamin anaknya dari pengaruh pergaulan bebas, narkoba dan lainnya ketika masuk pesantren dan madrasah daripada masuk sekolah atau perguruan umum. Di Tangerang misalnya terdapat Madrasah Aliyah Insan Cendekia, dan Madrasah Pembangunan. Di Malang terdapat Madrasah lbtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Negeri; dan di Sidoardjo terdapat pesantren dan Madrasah Aliyah Nurul Ilmi. Madrasah-madrasah ini telah menjadi pilihan utama masyarakat dan pengaruh dan daya tariknya mengalih-

- kan daya tarik SMU. Penyebabnya adalah karena di madrasah-madrasah ini masyarakat mendapatkan sesuatu yang tidak dijumpai di SMU, yaitu keunggulan dalam bidang lptek dan bahasa asing (Inggris, Perancis, dan lainnya) yang dipadukan dengan akhlak mulia.
- ¹² Saat ini prinsip belajar harus partisipatif, aktif, inovatif, dan kreatif, dengan menggunakan model konstruktivisme, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Quantum Teaching, Quantum Learning, Problem Based Learning, Contextual Teaching Learning, Interactive dan inovatif learning*. Pilihan terhadap pendekatan konstruktivisme ini seiring dengan tuntutan agar peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif, progressif dan mandiri. Manusia-manusia yang demikian itulah yang diharapkan mampu memenangkan persaingan di era globalisasi saat ini. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 1998); cet. I, h. 76-78; Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 129-130; Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatooris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998), cet. I, h. 89-90.
- ¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), cet. ke -1, h. 274
- ¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, *Ibid*, h. 274-275
- ¹⁵ John M. Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980), cet. ke -7, h. 447
- ¹⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. ke -3, h. 230
- ¹⁷ Hasan Langgugung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1987), cet. ke -1, h. 251-274
- ¹⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, loc, cit, hal. hal. 43
- ¹⁹ Gagasan menempatkan pendidikan sebagai upaya menghasilkan manusia pencipta kebudayaan pernah digagas oleh Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya *Bagian Pendidikan yang diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa*. Ki Hajar Dewantoro menginginkan agar pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu guna menjadi kesinambungan kehidupan dan identitas suatu bangsa, melainkan mendorong para siswa untuk melahirkan budaya dan peradaban baru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia, atau nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Gagasan yang serupa juga dikemukakan oleh Ali Khalil Abul Ainain, dalam bukunya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir; Dar al-Fikr al-Araby, 1980), cet. I, hal. 51; Hasan Langgugung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*; H.M.Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*. Untuk itu, ia mengatakan, bahwa pendidikan itu tak ubahnya seperti pakaian. Ia harus diukur, dan dijahit menurut ukuran dan keinginan pemakainya. Pendidikan tidak bisa diimpor atau diekspor dari dan ke satu bangsa, karena masing-masing bangsa memiliki pandangan hidup, tata nilai yang berbeda-beda antara satu dan lainnya; Lihat pula Msa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I.19-22; Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), cet. I, 450-484;
- ²⁰ Jiwa pendidikan Islam adalah moral dan akhlak mulia, yang selanjutnya menjiwai berbagai bidang ilmu dan keahlian yang dimiliki para lulusan. Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975), cet. III.
- ²¹ Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), cet. I, hal. xi-xi.
- ²² Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: Dan sungguh Kami telah menyediakan untuk (isi) neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati (tetapi) tidak mau memahami dengannya, mereka mempunyai mata, tetapi mereka tidak melihat dengannya, mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengar dengannya. Mereka itu seperti binatang ternah, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Imam al-Maraghy menyimpulkan ayat tersebut dengan mengatakan: *Inna ahla al-naar hum al-agh-*

- niya al-jahilun al-ghafilun al-ladzina la yasta'miluna uqulahum fi fiqh haqaiq al-amur, wa abshaarahum wa asmaaahum fi istinbathy al-ma'arif wa istifadat al-'ulum, wa laa fi ma'rifat ayat Allah al-kauniyah wa aayatihi al-tanziliyah, wa huma sababul Iman wa al-baits al-nafsy 'ala kamal al-Islam. Artinya, bahwa sesungguhnya ahli neraka itu adalah orang-orang kaya yang bodoh dan lalai, yang tidak mempergunakan akalannya untuk memahami hakikat segala masalah; dan penglihatan dan pendengarannya untuk menggali kearifan dan manfaat setiap ilmu, dan tidak digunakan untuk mengenal ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya, yang keduanya merupakan penyebab sempurnanya iman dan tumbuhnya kesadaran jiwa atas kesempurnaan Islam. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir:Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Aulahudu, 1393 H./1974 M), cet. V, hal. 115-116. Lihat Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yoga, 2002), cet. I, hal.365-369;
- ²³ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, (Jakarta:Depdikbud, 2013), hal. 8
- ²⁴ Pada mulanya orang berasumsi, bahwa pada era modern dan era globalisasi ini kehadiran agama tidak diperlukan lagi, karena semua permasalahan hidup manusia dapat dipecahkan berkat bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tapi nyatanya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdaya menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang dihadapi umat manusia, seperti kerusakan lingkungan hidup dengan dampak buruknya yang amat dahsyar, konflik dan peperangan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dekadensi moral, korupsi, gejala stress, tempramental, menyerang, mengamuk, dan sebagainya. Semuanya ini hanya dapat diselesaikan dengan bantuan pendidikan agama. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika ada sebagian pendapat mengatakan, bahwa abad ke-21 ini adalah abad kebangkitan kembali agama dan spiritualitas. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 1 sd 8. Robert Ulich, dalam *A History of Religious Education*, (New York: New York University Press; London:University of London Press Limited, 1968.), ha. V, mengatakan: *In our secular age we are inclined to underestimate the role of religion in the history of education. All early education was religion, and all early religion was also educational, both elements were inherent in the rites and ceremonies of birth and death, war, hunting and harvesting.* Artinya: bahwa pada abad sekular saat ini, kita berhubungan dengan salah duga, terhadap peranan agama dalam sejarah pendidikan. Nyata semua pendidikan masa sekarang sudah bernapaskan agama, dan semua agama juga menjadi bahan pendidikan. Lihat pula Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institut Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), 1.
- ²⁵ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, op, cit, hal. 14
- ²⁶ Pendidikan Islam pada abad pertengahan cenderung bersifat dikotomis, model pembelajaran yang membeo, dan tidak memiliki ideologi dan spirit belajar. Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, ha. 90-120;
- ²⁷ Lihat Dede Rosyada, "Pembelajaran PAIS antara Behaviorisme dan Constructivisme" dalam Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I, hal. 130-157; Augusto Cury, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2007), cet. I, hal.45-72; Wina Sanaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), cet. I, hal. 17-25; Fuad bin Abdul Aziz al-Syalhub, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, (Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.), hal. 24-25; Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009),42-54; J.J.Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1993), cet. V, hal.13-32; M. Sibri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram, NTP Press, 2007),15-28; Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), cet. I, hal. 73-78.

- ²⁸ William F. O'neil, dalam bukunya *Ideologi-ideologi Pendidikan* yang diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta, pada tahun 2001, membagi ideologi-ideologi pendidikan yang berkembang di Barat menjadi dua bagian besar. Pertama, Ideologi-ideologi Pendidikan Konservatif, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Kedua ideologi-ideologi pendidikan liberal: Liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan.
- ²⁹ Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.* (Q.S. al-Qashash, 28:56). Selanjutnya jika dibandingkan dengan kadungan surat Luqman (31) ayat 14, ketika anaknya Luqman akan berterima kasih kepada Luqman yang telah berhasil mendidik anaknya, dan anaknya itu akan berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, maka Allah menyuruh anak Luqman tersebut agar terlebih dahulu berterima kasih kepada Allah, setelah itu barulah berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, karena yang menyebabkan Luqman dapat mendidik anaknya itu adalah Allah SWT. Di sinilah letak realisasi ideologi humanisme teo-centris pendidikan Islam. Ideologi ini berbeda dengan Ideologi Pendidikan Barat yang anthropo-centris. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 132-145. Lihat pula Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 49-50.
- ³⁰ Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal.87-112; Lihat pula Mahmud Jamil Khayyat, *al-Nadzriyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliiyah*, (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummul Qura, 1407 H./1986 M.), cet. I, hal. 56-69.



PENDAHULUAN:

REVITALISASI METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Murid mencerminkan guru, begitu komentar Muhammad Amin ketika meresensi buku tentang *Pendidik Profesional* karya Dr. Ali Mudlorif, M.Ag., pada Koran Riau Pos Pekanbaru, karena guru adalah orang yang ditiru, jadi teladan bagi muridnya. Makanya muncul pepatah mengatakan bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya jika guru melakukan kesalahan kecil saja, maka murid akan melakukan *blunder* atau kesalahan yang lebih besar.¹

Menurut Amin, fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang merembet sangat luas menjadi tawuran massal, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika ditilik lebih jauh, tentu saja ini mencerminkan cara guru dalam mendidik para peserta didiknya.² Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode, yang relevan dan dilakukan secara profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh para peserta didik dalam pembelajaran. Adakah mereka menggunakan metode yang tepat untuk mendidik para peserta didik secara profesional?

Akan sulit dan kompleks memang memberikan gambaran tentang guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut. Namun, dapat digambarkan secara jelas bahwa guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik materi maupun penggunaan metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesional. Kehadiran buku ini di tangan pembaca sesungguhnya merupakan refleksi dan penelitian penulis tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam selama penulis mengajarkan mata kuliah ini pada mahasiswa saya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Saya melihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki kesulitan dalam memahami metode pembelajaran itu karena memang literatur yang mendukung dan lengkap tentang hal itu dari perspektif pendidikan Islam sangatlah terbatas. Di samping itu merupakan kegelisahan penulis tentang rendahnya pemahaman para guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran dan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas. Maka isi buku ini merupakan bagian penting yang dibutuhkan dan mengedepankan solusi yang dibutuhkan oleh calon guru maupun guru pendidikan agama Islam hari ini dalam proses peningkatan kualitas diri dalam pembelajaran. Kehadiran buku ini untuk Anda—di tangan pembaca—setidaknya memiliki **empat alasan utama**, yaitu:

Pertama, pengkajian tentang metode pembelajaran dalam diskursus pendidikan agama Islam sampai kapan pun selalu relevan dan memiliki ruang yang sangat signifikan untuk ditinjau ulang dan dikembangkan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan mengapa itu terjadi: (1) merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. (2) teori pendidikan akan selalu ketinggalan za-

man, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. (3) perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada—karena sesuai dengan pandangan hidupnya—dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya—yang semula dianggap memuaskan.³ (4) pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa *dinamis*, baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun penanggung jawab pendidikan. (5) perlunya akan *inovasi* pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. (6) tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa.⁴ Keenam alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan Islam, demi kelangsungan dan *sustainability* perkembangan akademik manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan mengglobal. Jika ilmu pendidikan Islam berkembang pesat dan berkontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam secara kelembagaan maupun akademik, maka metode pembelajaran pendidikan agama Islam akan ikut berkembang secara dinamis.

Ajaran agama Islam juga membenarkan adanya sifat tidak puas pada diri manusia tentang proses pengembangan dan pengetahuan serta pencarian ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat secara gamblang dalam firman Allah SWT pada QS. al-Hasyr, 59: 18 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ وَأَنْتُمْ لِعَدِيدِ قَدَمْتُمْ مَا نَفْسٌ وَلَتَنْظُرَ اللَّهُ أَنْتُمْ أَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِطَ اللَّهُ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Hasyr, 59: 18).

Menurut al-Asfahani, seperti dikutip Muhaimin, bahwa kata "*nazhara*" dapat berarti "*at-ta'ammul wa al-fakhsh*", yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam; dan bisa juga berarti "*taqlib al-bashar wa al-bashariah li idrak al-syai'i wa ru'yatihi*", yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka berpikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.⁵

Pada ayat tersebut, lanjut Muhaimin,⁶ bahwa perintah melakukan *nazhara*, ada kalimat "*ittaqu al-Allah*" (bertakwalah kepada Allah SWT), demikian pula sesudahnya, yaitu "*wattaqu al-Allah*" (dan bertakwalah kepada Allah SWT). Hal ini mengandung makna bahwa sebelum seseorang melakukan *nazhara* sebenarnya sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif. Tetapi ia masih disuruh untuk melakukan *nazhara*, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) atau cara penalaran (kerangka berpikir) karena tantangan–tantangan yang dihadapinya ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik.

Di saat kita berbicara tentang kurikulum pendidikan agama Islam pada kurikulum yang baru diluncurkan pada 2013 atau yang sering orang sebut dengan "*kurikulum 2013*", akan menyangkut beberapa komponen, yaitu ada tujuan, isi (*content*), strategi, dan evaluasi, di samping guru yang mengajarkan. Hal ini berimplikasi pada keharusan seorang guru pendidikan agama Islam—sebagai pemeran utama dalam pendidikan Islam—untuk memahami standar kompetensi lulusan,

standar isi, standar proses, dan standar penilaian, sehingga ia dapat menjalankan tugas secara efektif dan profesional.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum 2013 yang harus dimengerti, digali, dikembangkan, dan diaktualisasikan. Pentingnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang tak dapat dielakkan hingga ada suatu adagium "*al-thariqah ahammu min al-maddah*" (metode pembelajaran itu lebih penting dari pada materi pembelajaran). Namun memang, Anda dapat saja mengomentari hal yang berbeda dengan adagium tersebut. Bisa jadi memang menurut Muhaimin, adagium ini lebih cocok diterapkan untuk guru yang telah menguasai materi secara mendalam. Jika sebaliknya, yakni kaya metode tetapi miskin materi, maka kemungkinan yang terjadi adalah proses pembelajaran adalah tampilnya seorang pelawak, yang mampu mengocok perut peserta didik berjam-jam lamanya walaupun isi dan substansi materinya sedikit dan kurang mampu mewujudkan makna pendidikan itu sendiri⁷ sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."⁸

Kedua, munculnya kurikulum 2013⁹ yang menuntut pengembangan kualitas proses pembelajaran. Munculnya Kurikulum 2013—sebagai bentuk perubahan dari kurikulum sebelumnya KTSP—menurut E. Mulyasa, menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang

berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pada implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum¹¹. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai teknik pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.¹²

Berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang diajarkan. Tema Kurikulum 2013, menurut Mulyasa adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan belajar.¹³ Terkait hal ini, salah satu aspek penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menggunakan dan mengembangkan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan aspek penting yang tak dapat ditawar-tawar lagi bagi guru pendidikan agama Islam untuk dimiliki, dipahami, dan dikonstruksi hingga melahirkan peserta didik yang berkarakter, mandiri, berakhlak mulia, dan cerdas.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah terprogramkan. Saylor, seperti dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa *"instruction is thus implementation of curriculum plan, usually, but not necessary teaching in the sense of student teacher instruction in an education setting"*.¹⁴ Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.¹⁵

Guru¹⁶ harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.¹⁷ Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, “aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya”.¹⁸ Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis pembelajaran yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini guru berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna, menurut Mulyasa,¹⁹ dapat dirangsang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, pemanasan dan apersepsi. Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur berikut ini; (1) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik; (2) peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka; (3) peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Kedua, eksplorasi. Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut; (1) perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik; (2) kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat dan teknik yang digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru. *Ketiga*, konsolidasi pembelajaran. Kegiatan konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru; (2) libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual; (3) letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat; (4) pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik. *Keempat*, pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter. Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) praktikkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari; (3) gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata. *Kelima*, penilaian portofolio. Penilaian portofolio perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) kembangkan cara-cara

untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik; (2) gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelamahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran yang secara spesifik pembelajaran pendidikan agama Islam, sangat urgen dirancang untuk mencapai sebuah pembelajaran efektif dan bermakna. Penggunaan metode pembelajaran tersebut harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam mencari pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan dalam pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat.²⁰ Strategi seperti ini memerlukan teknik pertukaran pikiran, teknik diskusi dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan pahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.²¹ Agar peserta didik belajar secara aktif, guru pendidikan agama Islam perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta apabila guru pendidikan agama Islam dapat meyakinkan peserta didik. Termasuk juga guru pendidikan agama Islam harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak

membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru pendidikan agama Islam harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terbatas pada *transfer of knowledge* saja pada peserta didik. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan *transformation of value* untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Di sinilah, guru pendidikan agama Islam dituntut memahami berbagai metode pembelajaran berikut dengan strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran agar dapat membimbing dan mengajar peserta didik secara optimal.

Ketiga, tuntutan profesionalitas untuk menjadi guru yang profesional. Kini, di tengah perbaikan kualitas dan kesejahteraan guru, sitigma “Oemar Bakrie” sebagai sindiran pada rendahnya kesejahteraan guru—yang pernah dilantunkan Iwan Fals dalam syair lagunya di masa Orde Baru dahulu—kian hari kian jauh dari sosok guru. Guru²² hari ini telah diposisikan sebagai sosok yang profesinya mengajar dengan tingkat kesejahteraan yang memadai, akibat “kesaktian” dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.²³ Profesi guru, menurut Suyanto dan Asep Jihad, merupakan profesi yang harus dihargai secara profesional, seperti profesi dokter, advokat, akuntan, dan apoteker. Dengan kata lain, tugas guru merujuk pada pekerjaan profesional, antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menginspirasi, dan mengevaluasi perkembangan dan kemampuan peserta didik di mana ia melakukan tugas profesinya di ruang-ruang kelas sekolah maupun di luar sekolah.²⁴ Dengan demikian seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam mater maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang

(dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesi.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional²⁵ dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya.²⁶

Hakikat mengajar adalah proses yang menghantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh sebab itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan atau motivasi. Untuk merealisasikan hakikat mengajar yang sesungguhnya di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan/bidang ilmu yang diajarkan secara luas dan mendalam, mempunyai i'tikad yang baik untuk membagi ilmu pengetahuan pada peserta didik, mempunyai komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.²⁷ Terkait hal ini, seorang calon dan guru pendidikan agama Islam harus memiliki metode mengajar yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkannya. Lebih lanjut, bahwa guru pendidikan agama Islam harus dapat mengetahui apakah metode yang dipergunakan tepat atau tidak. Apabila memang metode yang dipergunakan kurang tepat, maka guru tersebut harus memperbaikinya dengan melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, membaca berbagai buku bidang metode

pembelajaran, mengakses internet untuk mencari berbagai metode pembelajaran baru yang diadopsi dalam rangka peningkatan kemampuan mengajarnya. Penguasaan metode pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengembangkan profesinya sebagai guru menjadi guru profesional.

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Hal penting yang menjadi aspek penting bagi semua guru dalam sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Seorang guru yang ingin menjadi profesional²⁸ berarti menuntut dirinya harus menjadi ahli di bidangnya. Menurut Suyanto dan Asep Djihadi, seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personality. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya.²⁹

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personality, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Sebab, ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personality yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik. Menjadi guru mungkin semua orang bisa, tapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai.³⁰ Berkaitan dengan konteks tersebut, seorang guru profesional harus memiliki minimal empat kompetensi yang telah digariskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Selain memiliki empat kompetensi tersebut, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Suyanto dan Asep Djihad mengutip pendapat Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, mengungkapkan ciri-ciri guru efektif dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu:³¹ *Pertama*, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi; (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan peserta didik; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas antar kelompok peserta didik; (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi; (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik. *Ketiga*, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi; (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; dan (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan. *Keempat*, memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, meliputi; (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara ino-

vatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hal terakhir di atas ini tergambar jelas bahwa pengembangan metode pembelajaran yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus terus menerus dikembangkan, karena bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan profesi guru itu sendiri. Maka seorang guru pun diharapkan memiliki jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorongnya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan bagian dari motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Keempat, keberhasilan guru mengajar diawali dari penguasaannya terhadap metode pembelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi para peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengeksplorasi metode pembelajarannya hingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter serta pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil.³² Metode yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang mampu menyejukkan hati peserta didik dan membawanya menjadi peserta didik yang berhasil. Maka keberhasilan pendidikan secara spesifik tergantung pada cara mengajar (metode) yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Keberhasilan penggunaan metode³³ pembelajaran dipengaruhi besar oleh kemampuan seorang guru dalam merancang, mengelola, mengimplementasi, dan mengevaluasi sebuah metode dalam pembelajaran. Guru yang baik, menurut Jejen Musfah, adalah yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Ia ingin menjadi

spesial bagi peserta didiknya. Karena itu, pasti mereka ingin selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Mereka juga berusaha menuangkan ide-idenya melalui tulisan dan ceramah. Mereka tidak ingin ketinggalan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didiknya, yang bisa jadi lebih punya fasilitas untuk mendukung perluasan wawasan dan keahliannya.³⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual. Belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama Islam dituntut semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat *enjoy* dan menganggap hal itu penting dan kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendidikan agama di dunia Islam telah mengalami pergeseran paradigma mengajar. Pergeseran itu dimulai dari pola *“al-maddatu ahammu min al-thariq/materi itu lebih penting dari penguasaan metode pembelajaran”* kepada *“al-thariqatu ahammu min al-maddah/penguasaan metode lebih penting dari pada penguasaan materi”*. Pergeseran ini memberi dampak bahwa peserta didik diajarkan tidak lagi hanya menghafal saja, tapi sudah diajak untuk membaca apa yang dialami dan juga menuliskan apa diketahui. Bila pola ini sudah diterapkan maka peserta didik akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan karena banyak membaca buku. Dibanding menghafal hanya terkonsentrasi pada satu buku, membaca akan lebih banyak yang diketahui dari berbagai buku. Perpustakaan pun akan berkembang di sekolah-sekolah. Membaca buku tentu akan mengetahui banyak hal, maka diharapkan para peserta didik dapat menulis hasil bacaannya lalu kemudian meramunya menjadi sesuatu yang baru.³⁵

Pergeseran itu masih berlanjut kepada *“al-insanu ahammu minn-huma/manusia itu lebih penting dari keduanya”*, bahwa yang lebih penting lagi adalah manusia. Bahwa dalam proses pengajaran yang lebih penting diperhatikan adalah membangun sumber daya manusia

yang berkualitas. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodir hal itu hingga melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki *akhlak al-karimah* dan juga etos kerja tinggi. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peranan yang harus diemban oleh guru agama.³⁶ Maka berdasarkan hal itu dibutuhkan penguasaan penting terhadap metode pembelajaran yang dimiliki dan dipergunakan guru pendidikan agama Islam hari ini. Di sini menggambarkan bahwa memang guru yang menguasai metode pembelajaran itu mutlak untuk diketahui, dikembangkan, dan diimplementasi dengan maksimal hingga melahirkan pembelajaran yang berkualitas.

Maka, sesuai dengan perkembangan zaman hari ini, agar tetap pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berkualitas dituntut penguasaan guru terhadap metode pembelajaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dididik dan di-*design* atau dilahirkan dengan desain yang benar sesuai dengan tuntutan undang-undang dan perkembangan zaman. Guru harus didesain dengan berpangkal pada pemikiran bahwa guru adalah pendamping utama siswa, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin. Guru—menurut Andrias Harefa, memainkan peran sebagai “aktor/aktris pendamping/pembantu” yang membuat pemimpin tampak “bercahaya” sebagai “aktor/aktris pemeran utama” dan sekaligus membesarkan hati para siswa yang untuk sementara menjadi “figuran”. Guru adalah “aktor intelektual” yang selalu ada di belakang layar, ia semacam “provokator” yang *tut wuri handayani*. Guru dirasakan kehadirannya, ia dikenal luas justru karena tidak menganggap penting lagi popularitas, kedudukan, dan kekuasaan (politik).³⁷

Sang guru memulai proses-proses yang bersifat transformasi total (mulai dengan transformasi cultural, meski tidak berhenti disitu), sementara pemimpin mengerjakan proses-proses reformasi struktural. Sang guru sudah tidak lagi menaruh minat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan di dunia ini, sebab ia mengarahkan hidupnya kepada kehidupan di “dunia yang akan datang”. Guru

menaruh minat pada penyelarasan “spiritualitas-hati nurani” dengan “rasionalitas-akal budi” (pemimpin) dan “aktivitas-otot” (pembelajar). Kebutuhan utama sang guru adalah aktualisasi, orientasi-devosi diri, bukan lagi memiliki rasa berharga, keterikatan identitas kolektif (pemimpin), apalagi kebutuhan fisiologis-rasa aman, dan keterkaitan-transendensi diri (siswa).³⁸ Pemikiran inilah kemudian yang membutuhkan bahwa seorang guru harus memiliki metode yang benar yang dapat berkembang dan disenangi oleh peserta didik perlu diwujudkan.

Maka, apapun keadaan dan kondisinya, guru pendidikan agama Islam harus menguasai dan mengembangkan sebuah metode pembelajaran untuk melahirkan pembelajaran yang berkualitas di samping melahirkan dirinya sebagai guru profesional. Metode pembelajaran harus dirancang atau didesain sedemikian rupa untuk melahirkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Ujung dari rancangan metode pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas pula dan pada akhirnya melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter, beriman, bertakwa, dan mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Buku yang ada di tangan pembaca hari ini, merupakan materi atau karya yang sengaja dilahirkan dan dihadirkan untuk membawa pembaca ikut secara bersama meneguk sebuah ilmu yang pantas untuk dimiliki dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan profesi guru. Materi dari isi buku ini, tidaklah lahir begitu saja tanpa arah yang jelas, akan tetapi sengaja dihadirkan dengan refleksi, penelaahan dan penelitian penulis selama mengasuh mata kuliah metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penulisan materi buku ini juga didasarkan pada studi empiris dan praktik yang penulis lakukan selama lima tahun secara intensif. Maka, apa yang Anda inginkan tentang pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sesungguhnya hari ini adalah saat dan situasi yang paling tepat karena solusi atas pengembangan metode tersebut telah berada digenggaman Anda. Anda sebagai mahasiswa, guru atau sebagai calon guru pen-

didikan agama Islam maupun yang lainnya sangat tepat berbagi dan mengambil ilmu dengan buku ini serta menyelaminya hingga Anda dapat secara bersama untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umumnya untuk maju bersama dalam pengembangan kualitas profesi keguruan.

Maka, Anda akan menemukan fakta-fakta penting yang sangat bermanfaat bagi Anda sebagai mahasiswa dan pengembangan profesi Anda sebagai guru, dari bagian bab demi bab materi dalam buku ini. Untuk itu luangkan waktu Anda ikut bersama dalam kemenangan dengan membaca, menelaah, menganalisa, dan menerapkan isi yang ada dalam buku ini sebagai bahan penting yang tak terpisahkan untuk keberhasilan pembelajaran Anda. Isi buku ini akan ikut memberikan andil besar untuk menghantarkan Anda tak hanya sebagai guru pendidikan agama Islam “ikutannya” saja, tapi guru yang mampu memberikan “warna” bagi kemajuan peserta didik, proses pembelajaran dan pendidikan Islam secara komprehensif.

Buku ini menghadirkan dan berisi berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Di saat Anda menelusuri lembaran di awal buku ini, Anda akan disuguhkan dengan sebuah prolog dari seorang guru besar ilmu pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Beliau mengemukakan hal-hal terkait dengan pentingnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Di sini digambarkan bahwa di era globalisasi saat ini, kemampuan guru PAI dalam mengajar dengan metode yang dipergunakan sangat urgen untuk mengembangkan dirinya menjadi guru profesional.

Secara spesifik, buku ini terdiri dari lima bagian, ditambah pendahuluan, prolog, dan epilog, di mana satu dengan lainnya saling mengisi dan integratif. *Bagian pertama* buku ini menghadirkan pengetahuan bagi Anda tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam secara komprehensif. Di sini Anda akan diajak untuk mengetahui

apa itu metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman seorang guru dan juga mahasiswa tentang metode pembelajaran itu sangat urgen. Pemahaman guru yang keliru terhadap makna metode itu akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Setelah memahami pengertian metode, selanjutnya dibahas tentang kedudukan metode pembelajaran itu sendiri. Penelitian dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini sangat penting untuk mendorong guru PAI mengembangkan metode pembelajaran PAI itu sendiri. Hal terpenting yang harus diketahui juga adalah perbedaan metode pembelajaran dengan istilah lainnya seperti strategi, pendekatan, dan juga perbedaan metode dengan model pembelajaran.

Bagian kedua, memuat tentang metode pembelajaran PAI sebagai cara mengajar efektif bagi guru PAI. Di sini akan dikemukakan berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memilih suatu metode pembelajaran. Pertimbangan ini menjadi sangat penting bagi guru PAI untuk mendorong agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dan tepat sasaran. Pada bagian ini juga akan diajak para pembaca atau juga para mahasiswa sebagai calon guru untuk memahami peran guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami peranan guru dalam metode ini tidak berdampak besar bagi guru PAI tersebut untuk menjadikan dirinya seorang pendidik agama Islam profesional. Hal penting harus diketahui juga adalah di mana metode pembelajaran tersebut sebagai bagian krusial bagi guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna melalui cara mengajar yang efektif. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru harus dipahami merupakan bagian penting untuk mewujudkan cara mengajar yang efektif. Apabila hal ini dapat dilakukan dan dikuasai oleh guru PAI maka pembelajaran tersebut akan menjadi sangat bermakna dan guru PAI pun akan efektif dalam dalam mengajar.

Bagian ketiga adalah membicarakan peserta didik dalam metode pembelajaran PAI. Keberhasilan suatu metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru PAI sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap perkembangan dan berbagai seluk-beluk peserta didik. Di sini Anda diajak untuk menyelami secara detail siapa itu peserta didik. Memahami peserta didik sangat penting artinya bagi seorang guru PAI karena itu menjadi paradigma penting untuk menjalankan metode pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Di samping itu juga akan ditemukan paparan tentang kedudukan peserta didik serta tipologi belajar peserta didik untuk mempermudah guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode dalam pembelajaran.

Bagian keempat membicarakan tentang psikologi belajar peserta didik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah psikologi belajar sangat penting dipelajari oleh seorang guru ataupun seorang calon guru pendidikan agama Islam agar dapat memperoleh dan mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang persoalan peserta didik. Sehingga tidak kesulitan dalam penerapan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tak jarang banyak guru pendidikan agama Islam yang memiliki kendala bila berkaitan dengan penguasaan terhadap peserta didik yang diajarnya. Dengan demikian psikologi belajar sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam untuk menjadikan dirinya guru pendidikan agama Islam profesional.

Bagian kelima, mengulas tentang tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam sebagai calon guru atau bagi guru pendidikan agama Islam saat ini. sebab keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memahami metode akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Maka tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini.

Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian penting yang menjadi tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Pada akhir buku ini diketengahkan sebuah epilog penting yang dikemukakan oleh seorang guru besar ilmu pendidikan Islam sekaligus penulis buku metodologi pengajaran agama Islam Prof. Dr. H. Ramayulis, MA. Di sini ditegaskan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dikuasai oleh seorang mahasiswa dan juga guru saat ini, karena menyangkut peningkatan profesionalitas guru itu sendiri. Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits).

-
- 1 Muhammad Amin, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012, h. 17. Menurut Zakiah Daradjat, et. al., guru—sebagai wakil sekolah dalam mendidik anak—memegang fungsi sentral, yaitu *fungsi educational*. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (*fungsi instruksional*) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap langkahnya saat berhadapan dengan murid senantiasa terkandung *fungsi edukatif*. Dalam pada itu menurut Zakiah Daradjat, dkk., fungsi guru setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka proses pendidikan formal di sekolah, yaitu; "*Pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran; *Kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan; *Ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai "*pimpinan*" (manager kelas). Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-265. Menurut Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, fungsi guru memegang peran sentral dalam kehidupan intelektualitas dan perkembangan kepribadian anak. Dengan begitu besarnya tugas dan tanggung jawab guru maka, seorang guru di sekolah dituntut memiliki berbagai pengetahuan yang lebih uas agar dapat mendidik dan membimbing anak didik ke arah kebaikan. Sehingga anak didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki kreativitas dalam kehidupan. Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011), cet. ke -1, h. 32
 - 2 Muhammad Amin, "Menjadi Guru... *Ibid*, h. 17

- 3 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed. 1, cet. ke -1, h. 2
- 4 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed. 1, cet. ke -3, h. ix
- 5 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 3
- 6 Terkait hal ini dapat dilihat dan dibandingkan tulisan Muhaimin pada buku yang berbeda dengan buku sebelumnya. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 112
- 7 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 4
- 8 Terkait hal ini dapat pula dilihat pada buku Muhaimin dengan judul *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, halaman 4. Dan beliau mengutip hal tersebut bersumber dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.
- 9 Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -1, h. 113
- 10 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -3, h. 7
- 11 Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Minimal ada empat teori pendidikan yang banyak diperbincangkan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke -15, h. 7
- 12 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 7
- 13 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 99
- 14 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56
- 15 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 99-100
- 16 Guru profesional sesungguhnya adalah guru yang di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif dan daya intelektual tinggi. Kata otonom mengandung makna bahwa guru profesional adalah mereka yang secara profesional dapat melaksanakan tugas dengan pendekatan bebas dari intervensi kekuasaan atau birokrasi pendidikan. Dengan demikian guru harus menjadi profesional sungguhan untuk bisa tumbuh secara madani. Guru profesional melebihi batas-batas yang dimiliki oleh guru profesional yang banyak dibahas dalam literature akademik. Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki banyak ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. ke -3, h. 23
- 17 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.*

- 18 Bandingkan dengan tulisan, R.M. Gagne, *Curriculum and Instruction*, (New York: Holt Rinehart and Winson, 1984), h. 134
- 19 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.* Mulyasa menegaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu; pelaksanaan pembelajaran; pengadaan dan pembinaan tenaga ahli; pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat; serta pengembangan dan penataan kebijakan. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 104
- 20 Untuk mendukung kesuksesan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar, dia harus memiliki sifat-sifat pendidik sukses. Pendidik yang sukses memiliki beragam sifat. Manakala sifat-sifat tersebut bertambah pada dirinya, maka dia akan semakin meraih kesuksesan dalam mendidik anak, mestinya setelah mendapatkan taufik dari Allah SWT. Ada beberapa sifat pendidik sukses tersebut, yaitu berilmu, amanah, kekuatan, adil, perhatian, teguh hati, jujur, dan hikmah. Laila binti Abdurrahman al-Juraibah, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, (Jawa Tengah: Inas Media, 2012), cet. ke -1, h. 27-28
- 21 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 103
- 22 Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke -4, h. 5
- 23 Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah".
- 24 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), cet. ke -2, h. xi-xii
- 25 Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Produk guru adalah prestasi para peserta didik dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademis dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu, setiap orang dalam sistem sekolah mesti mengakui bahwa *out put* lembaga pendidikan kostumer. Transformasi mutu adalah dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan. Cara berpikir dan cara kerja lama yang sudah tergilas oleh masa dan kebutuhan harus ditingkirkan. Guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran bermutu, pembelajaran yang monoton harus segera diganti dan diubah dengan pembelajaran yang dinamis dan terbuka. Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), (Jakarta: Gang Persada, 2010), cet. ke -1, h. 28
- 26 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.* h. 3. Suyanto dan Asep Djihad menambahkan pada halaman yang sama menegaskan bahwa peran guru tersebut ada

tujuh, yaitu; (1) sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar; (2) sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan pada proses belajar mengajar; (3) sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bersemangat; (4) sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; (5) sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu peserta didik; (6) sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; dan (7) sebagai manajer yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

27 *Ibid*, h. 4

28 Guru profesional melakukan aktivitas pengembangan diri yang cerdas dan kontiniu. Dia menyadari bahwa tanpa tumbuh secara profesional akan ditelan oleh sejarah peradaban pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Guru madani memiliki rasa curiositas ekstranggi, menjadi pembelajar sejati, dan haus akan informasi baru yang bermanfaat baginya dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Idealnya, baik secara individu maupun kelembagaan, kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru berlangsung secara kontiniu. Pengembangan diri adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siap diri sendiri yang sesungguhnya. *Self improvement is about knowing who your self really are!* Kita harus tahu apa yang tidak diketahui. Di sinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke -2, h. 35-37

29 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.*, h. 7. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai tugasnya; (4) mematuhi kode etik; (5) memiliki hal dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerjanya; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

30 *Ibid*, h. 7

31 *Ibid*, h. 8-9

32 Guru diibaratkan oleh Pratiwi Ika Naraswati, dalam buku Hawari Aka, sebagai air, udara, dan tanah. Ibarat air, guru harus terus menerus menyejukkan dan memberikan kesegaran. Ibarat udara, guru harus terus melegakan dan memberikan nafas kehidupan. Ibarat api, guru harus terus menerus menghangatkan dan memberikan penerangan. Ibarat tanah, guru harus terus menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang. Untuk dapat terus menerus menjadi sosok penyejuk yang memberikan kesegaran, kehangatan, dan cahaya yang terang, serta menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang menjemput setiap mimpi dan harapan mereka yang beragam, maka kekuatan karakter seorang guru sangat kita perlukan. Dengan kekuatan karakter yang kita tanamkan serta ilmu yang kita semai di ruang jiwa peserta didik kita dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat dahsyat kepada generasi mendatang. Dunia pendidikan kita mulai sekarang dan yang akan datang tak akan lagi suram, karena kita menjadi bangsa yang berpendidikan. Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), (Yogyakarta: Laksana, 2012), cet. ke -1, h. 22-23

- 33 Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam yang sangat populer menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, adalah metode silaturrahmi, yakni adanya interaksi di antara umat Islam dalam mengembangkan pendidikan. Karena metode interaksi ini sangat kental di masyarakat, sampai hari ini pendidikan lebih efektif dilaksanakan di berbagai kegiatan praktis di masyarakat, misalnya pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian antar tetangga, pengajian khusus kaum perempuan, pengajian khusus kaum laki-laki, pengajian khusus remaja, pengajian khusus anak-anak, pengajian umum, dan berbagai kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di masyarakat. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. ke -1, 160-161
- 34 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. ke -1, h. 123
- 35 Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), cet. ke -1, h. 67-68
- 36 *Ibid*, h. 68.
- 37 Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), cet. ke -4, h. 75-76
- 38 *Ibid*, h. 76

-oo0oo-



PENGANTAR PENGERTIAN DASAR

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk;

- ↪ Mengetahui makna metode pembelajaran PAI baik dari aspek etimologi maupun terminologi sehingga memiliki persepsi yang jelas, juga dasar metode pembelajaran dalam al-Qur'an serta dapat mengetahui persepsi yang salah tentang metode pembelajaran;
- ↪ Memahami kedudukan metode pembelajaran PAI dalam pembelajaran secara komprehensif;
- ↪ Mengetahui mengapa penelitian tentang metode itu penting, pendekatan ilmiah, langkah-langkah dalam metode ilmiah, serta untuk mengetahui berbagai jenis metode penelitian yang dapat diterapkan dalam mengkaji metode pembelajaran PAI.
- ↪ Mengetahui perbedaan antara metode pembelajaran dengan istilah pendekatan, strategi, teknik, model, dan desain pembelajaran. Pemahaman terhadap perbedaan istilah ini dapat memperkuat penggunaan metode dalam pembelajaran PAI.

1.1 METODE PEMBELAJARAN PAI

1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran PAI

Menguraikan pengertian metode¹ pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dimulai dari dua segmentasi utama yaitu dari aspek bahasan bahasa makna kata, *etimologi* dan bahasan istilah atau makna yang sebenarnya, *terminologi*.

Aspek *etimologi*, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata “*metahodos*” ini diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui.

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.² Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara.³ Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum bila dilihat makna *metode* dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.

Metode dalam bahasan ini lebih menekankan pada istilah *thariqah* atau *al-thariq* yang dapat maknai dengan jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai kepada tujuan. Mengajarkan materi pendidikan agama Islam agar dapat diterima dan dikuasai oleh peserta didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat dan benar. Hal ini dalam bahasa yang lebih tepat adalah cara dan upaya yang dipakai guru pendidikan agama Islam untuk mendidik peserta didik.

Pandangan dari aspek *terminologi* dapat dikemukakan berbagai pendapat tentang pengertian yang sesungguhnya tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Mengemukakan berbagai pendapat ini dianggap penting dalam proses memberikan pemahaman lebih detail tentang makna metode pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Pandangan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran⁵ terkait dengan suatu cara kerja yang memiliki tata sistem yang diperuntukkan untuk mempermudah proses penyelesaian suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ideal. Metode pembelajaran pada makna ini menekankan adanya “suatu kerja yang sistematis” yang harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan secara konsekuen dan berkelanjutan oleh guru dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁶ Pendapat ini sangat sederhana dan simpel bila dikaitkan dengan pendapat di atas di mana menuntut adanya pola kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran di mana di dalamnya semua cara yang dipergunakan masih cenderung bersifat umum walau memang itulah sesungguhnya yang harus dilakukan oleh guru dalam setiap proses pembelajarannya. “Semua cara” mengindikasikan adanya berbagai cara yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses mendidik anak-anak bangsa di setiap pembelajaran. Semua cara itu diarahkan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Dindin Jamaluddin yang mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode”, menurutnya diartikan secara luas, karena mengajar adalah satu bentuk upaya mendidik, maka metode di sini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak

metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya mungkin metode mengajar lebih lejas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains.⁷

Sementara itu, terdapat pula makna metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁸ Metode pembelajaran dalam makna ini menggambarkan adanya seperangkat cara yang harus digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh guru dalam silabus pelajaran.

Menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.⁹ Di sini metode pembelajaran menekankan pada cara untuk melakukan proses pembelajaran yang berperan dalam proses menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Metode pembelajaran tidak sekedar untuk membuat peserta didik faham terhadap materi yang diajarkan tapi juga adalah membuat peserta didik menguasai nilai-nilai luhur kehidupan.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.¹⁰ Pendapat

ini secara umum memiliki kemiripan dengan sebelumnya di mana metode menekankan pada proses upaya mempermudah penguasaan cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Dikatakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam tersebut sesuatu yang berguna dan difahami oleh murid secara tepat dan sempurna.¹¹ Pengertian ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran agama Islam menekankan pada cara efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam hingga dapat difahami oleh peserta didik secara tepat dan sempurna. Tepat dan cepat menggambarkan adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dialokasikan.

Munzier Suparta dan Herry Noer Aly menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pembelajaran.¹² Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sini menekankan pada cara penyampaian pelajaran dengan mengadakan hubungan yang baik pada peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.¹³ Metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendapat ini menggambarkan adanya jalan untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan terwujudnya pribadi peserta didik yang Islami. Tampaknya makna metode ini menekankan pada proses penanaman pengetahuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang Islami. Me-

lalui metode pembelajaran ini, seorang peserta didik diharapkan dapat mengetahui materi pelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat mewujudkan dirinya memiliki kepribadian Islam. Metode tidak sekedar cara guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi saja, akan tetapi berkaitan langsung dengan proses pembentukan kepribadian Islami.

Kesinambungan pendapat di atas dapat pula dilihat pendapat yang mengatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pandangan al-Ghazali merupakan upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal, dan mendekatkan diri pada Allah SWT.¹⁴ Pendapat ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran itu merupakan proses pembersihan jiwa sebuah usaha keras dari seorang guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran. Pembersihan jiwa itu dapat dilalui dengan cara ibadah, mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bermakna adanya materi yang diajarkan kepada peserta didik yang bertujuan.

Ghunaimah mendefinisikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pembelajaran.¹⁵ Al-Jambulati dan al-Tawanisi mengatakan bahwa metode mengajar adalah sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan informasi-informasi ke otak murid-murid.¹⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa metode dalam pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar mengajar pada murid-murid atau ia adalah proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar atau ia adalah jalan yang dengannya pembelajaran dapat terkesan.¹⁷ Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan pendidik agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.¹⁸

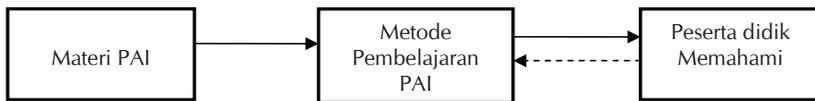
Terlepas dari berbagai pendapat yang berbicara tentang metode pembelajaran, paling tidak secara umum mengarah pada satu persepsi yang sama yaitu untuk mempermudah cara mengajar guru kepada

peserta didik agar materi dapat dikuasai sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan di sini bahwa “metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah seperangkat cara sistematis yang dilakukan oleh seorang guru menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah disusun secara rinci dalam silabus dan rencana persiapan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dan memiliki kepribadian mulia serta dekat kepada Allah SWT”.

Pengertian metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikemukakan di atas mengandung beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, adanya seperangkat cara sistematis yang dilakukan guru, yaitu guru harus mempersiapkan cara jitu yang disusun secara sistematis dan itu dilaksanakan dengan tepat, efektif, dan efisien. *Kedua*, menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, yaitu adanya proses pemberian ilmu pengetahuan yang berisi materi-materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik. *Ketiga*, kompetensi dan indikator pembelajaran, yaitu capaian akhir berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dan itu terdapat dalam silabus. *Keempat*, memahami pembelajaran. Hal yang penting yang harus diketahui oleh guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode adalah di mana seluruh peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan metode yang dipakai oleh guru. Pemahaman materi pembelajaran inilah yang menjadi kunci penting dari penggunaan sebuah metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Kelima*, peserta didik memiliki kepribadian mulia dan dekat pada Allah SWT, yaitu melalui penggunaan metode tersebut peserta didik dapat memiliki kepribadian mulia dan dekat kepada Allah SWT. Materi yang diajarkan berdasarkan metode yang dipergunakan tidak sekedar penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi pembelajaran melainkan memuat ajakan dan pesan moral agar peserta didik memahami kebesaran Allah dan menjadikan dirinya

dekat kepada Sang Pencipta hingga menjadi hamba yang taat sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam harus dipahami bahwa melalui metode yang dipergunakan oleh seorang guru, sebuah materi pelajaran agama Islam dapat difahami oleh peserta didik hingga mereka dapat menguasainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sekedar pelengkap saja akan tetapi sebagai ruh dari proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Ketidakmampuan dalam menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam bisa berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan.



Gambar 1.1 Alur Metode Pembelajaran PAI

Berdasarkan gambar 1.1 di atas mengilustrasikan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi *central position* penting dalam setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam diapit oleh dua komponen penting yaitu materi PAI dan peserta didik di mana keduanya bisa berwujud maksimal bila metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemahaman peserta didik atas berbagai kompetensi yang diterjemahkan dalam materi pelajaran bergantung besar pada pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran PAI. Metode pembelajaran PAI menjadi saluran materi PAI untuk dapat difahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Penguasaan terhadap suatu materi PAI yang dilakukan oleh guru agama pendidikan Islam memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana materi yang dikuasai itu dapat

pula disampaikan dengan baik melalui metode pengajaran pendidikan Islam dalam pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa penguasaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi *significant priority* dalam mendidik peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penguasaan terhadap metode pengajaran pendidikan agama Islam harus pula diikuti dengan penguasaan terhadap komponen-komponen lain, seperti media pembelajaran, strategi belajar mengajar, materi pelajaran, dan lain sebagainya. Namun perlu ditegaskan bahwa penguasaan terhadap metode pembelajaran pendidikan agama Islam jauh lebih penting di atas segalanya untuk mencapai kesuksesan seorang guru PAI dalam aktivitas pembelajaran.

1.1.2 Dasar Metode Pembelajaran dalam al-Qur'an

Dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diurai dan digali dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam ajaran Islam dapat dilihat firman Allah SWT yang menggambarkan bahwa penggunaan metode sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran.

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بَالَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ أَحْسَنَةً وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
 بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl, 16: 125).

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “ud’u”. Kata *ud’u* berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi’lu al-madhi* “da’a” dan *fi’lu al-mudhari*-nya “yad’u”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu

membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut dengan metode. Di samping ketika ada perintah untuk mengajak maka hal itu menggambarkan adanya seseorang yang mengajak dan ada pula orang yang diajak. Ini menggambarkan adanya seorang guru yang mengajar dan peserta didik yang akan diajar dengan suatu cara pembelajaran tertentu.

Pada awalnya ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasul SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar berjalan di atas jalan Allah SWT.¹⁹ Hal demikian itu juga berlaku dalam pendidikan karena dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW kala itu dapat juga diinterpretasi sebagai bentuk pendidikan dan pembelajaran kepada manusia agar mengikuti jalan Allah. Cara Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwah ini dapat pula diistilahkan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Dalam metode tersebut terdapat teknik yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh seorang calon guru atau guru yang akan mengajar. Berdasarkan ayat di atas, terdapat teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode, yaitu:

Pertama, dengan *hikmah*. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan *al-mau'izah al-hasanah*. *Al-Mau'izah al-hasanah* dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah di dalamnya pendidikan ayah dan bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya. *Ketiga*, dengan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Hal ketiga ini dengan membantah mereka mempergunakan cara-cara yang lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik. Cara ini tampaknya sangat kecil kemungkinan dipergunakan karena apabila masih dimungkinkan lebih baik mempergunakan jalan yang sebaik-baiknya.

Ketiga teknik di atas menjadi dasar utama dalam menerapkan suatu metode tertentu dalam pembelajaran PAI. Tujuan dari metode dalam pendidikan agama Islami (PAI) juga untuk memperoleh efek pesan yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan mungkin bersifat abadi. Mengajarkan suatu materi juga berarti mengkomunikasikannya kepada peserta didik. Jika suatu komunikasi berhasil mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang, maka perubahan yang terjadi itu dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Doktrin Islam pun menghendaki bahwa komunikasi yang berhasil mengubah perilaku seseorang dengan akhlak yang baik sungguh dianjurkan.

Dalam komunikasi *koersif* efeknya akan segera tampak. Hal ini disebabkan orang pada umumnya takut pada paksaan dan sanksi-sanksi baik yang bersifat langsung maupun tidak. Akan tetapi apabila sanksi-sanksi itu telah dicabut dan hilang maka hilang pulalah efeknya dan keadaan akan kembali lagi pada keadaan semula. Diskursus Islam menghindari secara tegas hukuman dan paksaan yang bersifat diktator dan sadis dalam pendidikan. Apalagi perkembangan konsep pendidikan modern yang mengedepankan pada nilai-nilai humanis, demokratis dan pluralis.

Dalam mengajar diperlukan sikap dan pola persuasi yang tidak menggunakan paksaan atau sanksi-sanksi baik yang abstrak maupun yang riil. Persuasi berusaha meyakinkan individu maupun kelompok bahwa perbuatan yang dapat diterima dari pesan komunikasi timbul atas dasar keyakinan sendiri bukan atas dasar paksaan. Sebab “dengan kesadaran, efek komunikasi yang terdapat dalam diri seseorang berpengaruh sangat tinggi dan berimplikasi kepada sikap dan tindakan dengan baik”.²⁰

Aristoteles—sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat—pernah menyebutkan tiga cara persuasi yang efektif untuk mempengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*.²¹ Dengan *ethos* merujuk kepada kualitas komunikator. Kualitas komunikator dapat dilihat dengan sifat yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan

sangat efektif untuk mempengaruhi komunikator. Dengan *logos* meyakinkan peserta didik tentang kebenaran argumentasi komunikator. Guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik berfikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Guru pendidikan agama Islam dapat menunjukkan bahwa ia benar, karena secara rasional argumentasinya harus diterima. Dengan *fathos* guru pendidikan agama Islam membujuk peserta didik untuk mengikuti pendapatnya. Digetarkan emosi peserta didik, disentuh keinginan dan kerinduannya serta diredakan kegelisahan dan kecemasannya.

Berhasilnya cara persuasif untuk mendidik peserta didik—terutama dari segi pendidikan agama Islam—terletak pada posisi sentral yang dipegang oleh guru PAI sebagai guru (komunikator). Kredibilitas guru merupakan hal penting dalam menjalin hubungan persuasif dengan peserta didik di sekolah. Pengaruh komunikator yang efektif dan memiliki kredibilitas sangat besar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ada dua hal yang perlu diperhatikan guru PAI dalam menjalin komunikasi persuasi di lingkungan sekolah, yaitu: kredibilitas dan daya tarik.

Kredibilitas komunikator. Salah satu hasil penelitian persuasi yang paling menonjol adalah bahwa semakin tinggi penilaian seseorang tentang komunikator, semakin besar kemungkinan bagi orang itu untuk dapat dipengaruhi oleh komunikasi tersebut.²² Atas dasar itu maka kredibilitas komunikator dan kadar sejauh mana ia dapat dipercaya tergantung pada keahlian komunikator. Kredibilitas ini merupakan unsur penting dalam pendidikan agama Islam karena terkait dengan kepercayaan dari peserta didik terhadap guru. Kepercayaan yang mengandung kredibilitas itu didukung dengan kebaikan akhlak yang dimiliki, seperti sabda Rasulullah SAW.

“Rasulullah SAW bersabda: Kebaikan merupakan akhlak yang baik dan perbuatan buruk akan menghancurkan dirimu dan dengan perbuatan buruk tersebut manusia akan membenci untuk mendatangkannya”. (HR. Muslim).²³

Salah satu cara agar sesuatu tampak layak dipercaya adalah dengan memperdebatkan pendapat yang tampak berlawanan dengan minat peserta didik dalam suatu perbincangan pembahasan. Peserta didik dapat menghasilkan perubahan sikap yang lebih signifikan karena telah mengetahui makna dari hasil perdebatan itu. Namun perlu diperhatikan dalam penggunaan perdebatan ini adalah kemampuan peserta didik dan suasana belajar yang mendukung untuk itu. Sebab, jangan sampai justru dengan ada perdebatan pendapat membuat guru tak dapat menguasai situasi kelas, dan membuat peserta didik krisis kepercayaan.

Kredibilitas seorang guru akan hancur apabila diketahui bahwa ia membujuk peserta didik dengan sikap yang *bias* dan tidak jujur. Karena peserta didik akan lebih terpengaruh oleh suatu komunikasi bila mereka kebetulan mendengar secara tidak sengaja dibandingkan dengan komunikasi yang disengaja tertuju kepadanya. Akan tetapi menurut McGuire—sebagaimana dikutip Rita L. Atkinson, et. al—yang mengherankan adalah bahwa tidak terdapat fakta yang sangat kuat bahwa informasi mengenai maksud komunikator untuk membujuk akan mengurangi daya persuasinya.²⁴

Daya tarik. Faktor utama yang kedua dalam menjalin komunikasi persuasif adalah daya tarik komunikator—sejauh mana dia disenangi oleh peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Kedekatan, keakraban, kesamaan, dan fisik dapat meningkatkan daya tarik antar pribadi dan dapat pula memperkuat daya persuasi individu yang disukai.²⁵ Namun cara kerja kredibilitas dengan daya tarik agak berbeda. Kredibilitas menimbulkan perubahan sikap karena peserta didik menerima argumentasi dari sumber yang layak dipercaya. Akan tetapi daya tarik terjadi melalui mekanisme *identifikasi*. Para peserta didik seringkali berupaya memihak atau mengidentifikasi diri dengan orang yang mereka kagumi sehingga mereka menerima keyakinan dan sikap orang yang disenangi. Semua ini bersumber kepada akhlak yang baik karena akhlak tersebut dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: Akhlak yang mulia dapat menghindarkan segala perbuatan dosa seperti air dapat menghilangkan kotoran. Dan akhlak yang buruk merusak seluruh amal perbuatan seperti luka yang membatalkan kesucian”. (HR. Ahmad).²⁶

Hadits di atas mengilustrasikan kepada manusia sebagai guru dan juga komunikator dalam kehidupan untuk memiliki sikap akhlak yang baik. Karena akhlak itu merupakan daya tarik dari komunikator yang bersifat positif untuk dicontoh oleh komunikan. Seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengajarkan materi di sekolah sudah semestinya menampakkan tingkah laku terpuji di depan para peserta didik. Sehingga para peserta didik yang melihatnya dapat mencontohnya dengan seksama sesuai dengan apa yang dilihatnya. Dalam realitas sosial biasanya guru dijadikan oleh para peserta didiknya sebagai panutan pertama dalam kehidupan, dan bahkan tak jarang anak-anak itu membanggakan para gurunya.

1.1.3 Kekeliruan Pemahaman Metode Pembelajaran

Pemahaman guru PAI terhadap metode pembelajaran pendidikan agama Islam dituntut maksimal. Guru tidak lagi sekedar menuliskan jenis metode dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajarannya, tapi haruslah memikirkan proses penggunaannya secara maksimal. Selama ini banyak dijumpai guru PAI yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam belum menggunakan metode pembelajarannya secara maksimal. Bahkan seolah terlihat metode pembelajaran PAI yang telah ditetapkan dalam silabus dan RPP seolah terpisah dan tidak *match* dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Metode pembelajaran PAI ada di blok lain dan sedang proses pembelajaran berada di blok lain yang terpisah.

Hari ini masih banyak dijumpai guru pendidikan agama Islam belum mampu menyusun RPP yang baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Paling tidak terdapat empat hal kekeliruan guru pen-

didikan agama Islam dalam menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, metode yang telah ditetapkan guru PAI dalam RPP tidak berkesinambungan dan *match* dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP haruslah sesuai dengan desain atau langkah-langkah yang ada pada sebuah metode. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tidaklah langkah-langkah yang disusun terpisah dari metode yang ditentukan, tetapi harus terintegrasi dengan metode yang ditetapkan. Bila metode pembelajaran yang ditetapkan misalnya adalah ceramah maka kegiatan pembelajaran haruslah sesuai dengan langkah-langkah dalam metode ceramah, demikian pula seterusnya dengan metode-metode pembelajaran lainnya.

Kedua, metode yang ditetapkan guru PAI dalam RPP masih belum sesuai dengan indikator pembelajaran. Pemahaman terhadap indikator pembelajaran sangatlah penting selanjutnya untuk menentukan metode yang dibutuhkan. Dapat pula ditegaskan di sini bahwa metode yang ditetapkan guru harus sesuai dengan karakteristik indikator pembelajaran tersebut. Bila indikator pembelajaran “peserta didik dapat mengetahui pengertian shalat” misalnya, maka metode yang dibutuhkan adalah metode ceramah bukan metode demonstrasi. Mengapa metode ceramah yang dipergunakan, karena dalam menjelaskan sebuah pengertian dibutuhkan penjelasan yang sejelas-jelasnya dari seorang guru serta untuk menyamakan pemahaman yang sama pada peserta didik tentang pengertian tersebut.

Ketiga, penggunaan metode pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP tidak sesuai dengan aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Bahkan guru tidak mempergunakan silabus saat mengajar peserta didik tapi mengajar dengan melihat buku pelajaran. Guru pendidikan agama Islam seolah tidak begitu memperhatikan silabus yang telah disusun, tapi mengajar sesuai dengan buku pelajaran. Di sini tampak bahwa silabus hanyalah sebagai tugas administra-

tif untuk pelengkap bukan suatu hal yang terus menerus dielaborasi dan dijadikan pegangan dalam pembelajaran. Padahal sesungguhnya bila guru pendidikan agama Islam mengajar sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan baik maka perbaikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan akan terus menerus dilakukan. Bila hal ini terjadi maka akan melahirkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berkualitas. Tidak hanya itu bahkan guru pendidikan agama Islam akan melahirkan karya-karya besar seperti buku, penelitian dan lain sebagainya.

Keempat, guru pendidikan agama Islam belum mampu menerapkan sebuah metode dengan baik dalam pembelajaran. Dapat ditegaskan di sini bahwa semua metode pembelajaran PAI adalah bagus dan baik asalkan disesuaikan dengan karakteristik indikator pembelajaran dan kemampuan guru tersebut. Sebuah metode akan sangat baik bila guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui dan menjalankan metode tersebut sesuai dengan langkah-langkah atau desainnya. Kesalahan fatal kita selama ini adalah menganggap sebuah metode kurang baik dibanding dengan metode lain. Padahal sesungguhnya metode apapun yang dipergunakan guru akan sampai pada keberhasilan pembelajaran bila guru memahami langkah-langkah, pendekatan, dan teknik dalam penggunaan metode tersebut.

Sudahlah saatnya guru pendidikan agama Islam tidak lagi berfikir bahwa mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam hanya sekedar menyelesaikan tugas saja. Tapi harus berfikir lebih jauh adalah mengeksplorasi metode yang dipergunakan dengan mengasah dan mengasah kemampuannya karena mengajar PAI bagian dari mengajarkan ajaran Allah SWT (al-Qur'an) dan Nabi Muhammad SAW (al-Hadits). Guru pendidikan agama Islam haruslah sering mengadakan kegiatan *research* terhadap penggunaan metode yang dipakai dalam setiap pembelajaran PAI, sehingga dapat memperbaiki pola pembelajarannya dan bahkan mengadakan inovasi-inovasi baru bagi keberhasilan pembelajarannya.

Di sinilah tepatnya agar guru pendidikan agama Islam harus mengetahui secara maksimal apa itu metode pembelajaran pendidikan agama Islam beserta seluk beluknya. Pemahaman terhadap makna metode ini membuat guru akan menjadi mudah menggunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman terhadap metode ini akan menghantarkan guru pendidikan agama menjadi guru profesional di bidangnya. Guru profesional sejatinya akan melahirkan pembelajaran yang berkualitas dengan ciri peserta didik kreatif, mandiri, kompetatif, dan berkarakter.

1.2 KEDUDUKAN METODE PEMBELAJARAN PAI

Kedudukan yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah posisi penting metode pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Posisi penting tersebut menjadi tonggak dalam berdirinya metode tersebut dalam hubungannya dengan metode pembelajaran PAI. Kedudukan metode ini dapat menjadi perhatian guru PAI dalam memandang bahwa mengajar haruslah menggunakan metode yang baik agar menghasilkan hasil yang baik pula.

Kedudukan metode pembelajaran ini kemudian menjadikan guru PAI lebih berkualitas dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikemukakan karena terdapat sementara beberapa orang guru PAI selama ini yang beranggapan bahwa penguasaan, pemahaman, dan penerepan metode pembelajaran itu tidaklah begitu penting dalam proses pembelajaran PAI. Padahal sesungguhnya penerapan metode yang tepat dapat berdampak positif terhadap hasil pelaksanaan proses pembelajaran yang dilangsungkan. Maka mau tidak mau sebagai dasar awal, guru PAI harus mengetahui apa saja kedudukan metode pembelajaran itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Di bawah ini akan diuraikan kedudukan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

1.2.1 Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam yang lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan dari luar diri peserta didik atau yang lebih dikenal dengan motivasi ekstrinsik.²⁷ Salah satu komponen yang dapat memberikan motivasi belajar bersifat ekstrinsik adalah guru dengan menggunakan metode yang tepat. Aktifnya motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh peserta didik karena berfungsinya motif-motif dalam diri mereka diakibatkan adanya rangsangan dari luar.²⁸

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik menggambarkan bahwa penggunaan sebuah metode dapat menjadi perangsang luar yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik. Guru menjadi *entry point* penting dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik peserta didik karena motivasi ini bersumber dari luar diri peserta didik. Guru harus mampu mendesain pembelajaran menyenangkan dan penuh dengan warna kemajuan kesuksesan masa depan. Untuk memunculkan motivasi ekstrinsik peserta didik, metode yang dipergunakan guru harus dipersiapkan dengan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, guru mempersiapkan energi positif dalam dirinya. Di samping persiapan metode pembelajaran yang akan diterapkan, energi positif guru PAI perlu dipersiapkan. Sebab substansi penggerak metode mengajar seorang guru PAI terletak dalam diri guru PAI itu sendiri. Metode yang telah dirancang sedemikian rupa baik bila tidak ada energi pendorong dan pembangkit dari dalam diri guru PAI itu sendiri maka metode tersebut tidak akan berarti apa-apa. Energi positif yang harus dipersiapkan guru PAI dalam mensukseskan penggunaan sebuah metode dalam pembelajarannya dapat berupa pengetahuan tentang motivasi-motivasi belajar dan kisah-kisah orang sukses di dunia yang memberikan dorongan bagi proses belajar peserta didik. Energi positif ini dapat disebut sebagai *software*-nya metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru PAI.

Kedua, ketersediaan nutrisi agar memiliki kekuatan fisik. Nutrisi menjadi faktor penting bagi guru PAI dalam setiap kegiatan proses pembelajarannya. Sebelum pembelajaran PAI dimulai dengan sebuah metode yang telah ditetapkan, guru PAI harus sudah memenuhi kebutuhan nutrisi berupa makanan untuk membuat tubuh kuat dalam bergerak dan beraktivitas. Sebab mengajar itu mengeluarkan energi yang luar biasa tinggi. Hal ini terkadang agak jarang diabaikan oleh guru PAI sehingga dalam penggunaan metode mengajarnya kurang menarik.

Nutrisi yang harus dipenuhi oleh guru PAI dengan demikian menjadi sangat krusial. Makanlah makanan secukupnya untuk dapat memberikan energi beraktivitas. Nutrisi termasuk bagian penting dalam mensukseskan pembelajaran PAI yang dilangsungkan. Kesuksesan pembelajaran terkait erat dengan kebugaran dan kesiapan fisik seorang guru karena harus bergerak dan mengeluarkan energi. Pengabaian terhadap nutrisi ini dapat berakibat pada kurang maksimalnya suasana pembelajaran PAI secara ideal dan berkualitas.

Ketiga, guru mempersiapkan diri dengan strategi yang baik. Rancangan strategi mengajar dengan metode tertentu sudah harus dipersiapkan hingga tidak lagi gamang saat memasuki kelas. Munculnya motivasi ekstrinsik peserta didik dalam pembelajaran PAI berawal dari persiapan diri guru tentang strategi yang baik untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Bila guru PAI telah mempersiapkan dirinya sebelumnya maka dimungkinkan akan melahirkan proses pembelajaran PAI yang berkualitas. Mengapa demikian, karena persiapan strategi yang telah dilakukan di dalamnya telah terjadi analisis atas berbagai persoalan yang kemungkinan terjadi dalam proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan.

Persiapan diri guru dengan strategi yang baik terkadang terabaikan oleh guru-guru PAI dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Walau sesungguhnya guru PAI telah menguasai materi namun persiapan strategi pembelajaran tentulah menjadi bagian penting untuk di-

lakukan sebelum pembelajaran. Maka kemudian hal ini tidaklah tepat untuk disepelekan atau diabaikan karena persiapan diri guru untuk berlangsungnya proses pembelajaran merupakan keterkaitan dengan siklus dari semua keberhasilan pembelajaran PAI.

Keempat, guru menyediakan alat peraga terkait materi pembelajaran. Alat peraga tak dapat dipungkiri menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan munculnya motivasi peserta didik dalam belajar. Alat peraga yang baik dapat mendorong bagi kuatnya motivasi peserta didik dalam mempelajari sebuah materi pembelajaran PAI.

Kelima, guru mempersiapkan ruang kelas yang kondusif dan nyaman. Sebuah metode yang dipergunakan guru PAI dalam pembelajaran tak terlepas dari ruang kelas yang kondusif. Ruang kelas yang kondusif harus didesain oleh guru PAI demi kesuksesan penggunaan metode yang dilaksanakan. Hal ini terkadang banyak terabaikan oleh para guru PAI dalam pembelajarannya. Padahal keberhasilan sebuah metode dalam pembelajaran sangat didukung oleh ruang kelas yang kondusif di mana para peserta didik nyaman untuk berkreativitas dan belajar.

Keenam, guru harus memulai niat bahwa mengajar adalah ibadah pada Allah SWT. Persoalan ini sangat penting untuk diperhatikan dan ditancapkan oleh guru PAI dalam dirinya. Niat untuk mengajar dengan ikhlas menjadikan pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar “mengajar” saja, melainkan menjadikan proses pembelajaran itu menjadi spirit ibadah. Niat ini dapat dijadikan sebagai paradigma berfikir guru untuk dapat memunculkan pembelajaran yang berkualitas. Bila niat mengajar adalah untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam maka akan melahirkan semangat positif dalam pembelajaran. Dan hal ini menjadikan metode yang dipergunakan dapat menjadi bermakna.

1.2.2 Metode sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan proses pembelajaran, tidak semua peserta didik dapat menyerap dan menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di sinilah diperlukan strategi pembelajaran yang tepat sebagai tindakan nyata seorang guru dengan menggunakan metode yang tepat.²⁹ Beragamnya daya serap peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dengan penggunaan metode yang tepat pula.³⁰

Melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat merancang strategi kognitif, strategi merancang tujuan pembelajaran PAI dengan maksimal. Kedudukan metode sebagai strategi pembelajaran menggambarkan bahwa dengan mempersiapkan metode pembelajaran yang baik maka secara otomatis juga dapat mempersiapkan strategi guru PAI dalam pembelajaran.

Disaat guru PAI merancang suatu metode tertentu untuk materi pembelajaran tertentu, sudah tentu di dalamnya juga mempersiapkan strategi. Disaat guru PAI merancang pelaksanaan pembelajaran dalam metode tersebut, maka secara otomatis juga merancang strategi dalam proses penyampaian maupun penjelasannya. Sebuah pekerjaan seorang guru PAI dalam menjalankan metode pembelajarannya juga terkandung di dalamnya strategi guru juga. Maka sesungguhnya bila guru PAI telah menguasai sebuah metode sudah barang tentu dia juga memiliki strategi untuk menjalankannya.

1.2.3 Metode sebagai Alat Mencapai Tujuan

Tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai apabila metode pembelajaran tidak dilibatkan. Keberadaan metode dapat menjadikan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotorik.³¹ Tujuan kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama tidak ada cara untuk mencapainya. Metode merupakan salah satu komponen untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika tujuan dirumuskan agar peser-

ta didik memiliki keterampilan tertentu maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan tersebut.³²

Tentu hal ini harus diketahui oleh guru PAI bahwa metode yang dipergunakan memiliki kedudukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode apa pun yang dipergunakan dalam sebuah pembelajaran haruslah di dalamnya mengandung tugas penting mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman terhadap kedudukan ini menuntut para guru PAI untuk juga memiliki sikap mensukseskan pembelajarannya. Kesuksesan pembelajaran berarti juga kesuksesan metode yang dipergunakan. Di mana peserta didik dapat terhantarkan pada tujuan pembelajaran yang diajarkan.

1.2.4 Metode sebagai Alat Mempermudah Mengajar

Hampir semua guru mengalami persoalan dalam proses pembelajaran ketika berhadapan dengan peserta didik yang mengalami persoalan. Apalagi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda disertai dengan kecerdasan yang tidak sama. Untuk mengatasi hal itu metode pembelajaran yang tepat menjadi solusi atas kasus tersebut. Dengan metode seorang guru dapat mengajar dengan mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di sini seorang guru PAI harus memiliki pemikiran bahwa dengan adanya penggunaan sebuah metode yang benar maka guru akan mudah untuk mengajar. Metode yang dipergunakan di dalamnya memiliki posisi untuk mempermudah para guru PAI dalam mengajar. Mudah menyampaikan materi apa saja pada peserta didik dengan metode pembelajaran yang benar. Pemahaman terhadap hal ini dimaksudkan agar guru PAI memahami bahwa metode itu sebagai alat untuk mempermudah pembelajaran. Menuntut guru juga untuk memahami dan mempelajari bagaimana seluk beluk dari metode pembelajaran itu secara komprehensif.

1.2.5 Metode sebagai Saluran Pemahaman Pelajaran

Selama ini seorang guru seolah menganggap bahwa metode pembelajaran hanyalah tinggal dalam buku saja, tak perlu dieksplorasi. Padahal sesungguhnya dalam setiap pembelajaran PAI guru selalu menggunakan metode. Adanya metode menjadi saluran untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Lewat metode yang dipergunakan oleh guru materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah difahami oleh peserta didik.

Saluran pemahaman pelajaran ini adalah menuntut guru untuk mengetahui bahwa metode itu penting. Materi yang diajarkan harus berjalan melalui saluran yang telah ditetapkan yaitu metode yang dipilih. Materi yang diajarkan tersalur atau berjalan dalam setiap langkah-langkah dari suatu metode yang dipergunakan. Mulai dari langkah pertama yang terdapat dalam suatu metode hingga langkah terakhir, materi pembelajaran harus terurai di dalamnya. Posisi ini sangat penting agar guru PAI terus menerus mengevaluasi setiap metode yang dipergunakannya untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas di masa berikutnya.

1.2.6 Metode sebagai Dasar Mempermudah Mengajar

Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi dasar untuk mempermudah seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengajar. Mengajar bukanlah perkara mudah yang dijalankan oleh seorang guru bila tidak menguasai metode. Penguasaan seorang guru pendidikan agama Islam terhadap sebuah metode dengan berbagai seluk-beluknya akan membuat pembelajaran lebih terarah, efektif dan efisien. Guru yang tidak menguasai metode akan berakibat pada sulitnya peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.

Penggunaan suatu metode harus membuat pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru PAI dapat mudah berjalan. Karena metode

adalah cara maka sudah tentu hal itu harus dapat membuat guru mudah untuk mengajar. Maka, tuntutan utama bagi seorang guru PAI untuk menjadikan pembelajarannya bermakna yang berdasar dari penggunaan suatu metode yang baik. Mengajar itu mudah bila memang guru PAI dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik. Mengapa mengajar itu sulit? Karena guru tidak menguasai metode atau tidak tepat memilih suatu metode untuk materi tertentu. Maka, bila ada persepsi bahwa mengajar itu susah, hal itu tidaklah benar. Karena susah atau mudahnya mengajar tergantung pada kepiawaian dan kemampuan guru dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajaran.

1.2.7 Metode sebagai Dasar Peningkatan Kreativitas

Tidak sekedar untuk mempermudah mengajar, tapi metode juga adalah dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. metode yang bagus dan menarik yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajarannya sangat mendukung pada kreativitas belajar peserta didik. Metode mengajar yang dilakukan jangan hanya dipahami berlaku bagi guru tapi harus diakui hal itu menjadi bagian penting bagi peningkatan kreativitas belajar peserta didik. Guru PAI yang memakai metode dengan baik dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam mewujudkan diri menjadi pribadi sukses dan maju.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang menurut Fuad Abu Hathab dan Abdulah Sulaiman seperti dikutip oleh Ibrahim Muhammad al-Maghazi, adalah sebuah proses akal yang menyempurnakan dan beredar dalam tahapan-tahapan tertentu. Dari proses ini dihasilkan produk kreativitas, sebab kreatif itu sendiri adalah proses akal, bukan produk.³³ Ibrahim Muhammad al-Maghazi menegaskan bahwa kreatif adalah keluar dari sesuatu yang popular pada yang tidak popular dalam masyarakat. Kreativitas adalah mendatangkah hal baru dan tidak populer.³⁴

Maka dengan demikian pendidikan yang kreatif akan membawa kemajuan dan perkembangan, menghasilkan kader-kader yang terampil pada setiap disiplin ilmu yang akan membawa kemajuan masyarakat dalam setiap dimensi dan menyelesaikan problematikanya secara inovatif.

Kreativitas bagi sebagian orang terkadang dianggap hal mudah untuk menumbuhkannya akan tetapi ternyata realitas yang ada menunjukkan tak sedikit guru bermasalah dalam memunculkan kreativitas belajar peserta didik tersebut. Oleh karena itu metode yang dipergunakan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya harus dapat membangkitkan kreativitas belajar peserta didik. Individu-individu yang kreatif memiliki kekuatan kreativitas yang kompleks, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya. Kekuatan dasar kreativitas menurut Guilford & Torrence, seperti dikutip Ibrahim Muhammad al-Maghazi terangkum sebagai berikut:³⁵

Pertama, fluency (kelancaran). Kelancaran merupakan awal berfikir kreatif yang terfokus pada kuantitas pemikiran, termasuk pula volume pemikiran atau respon dalam mengambil sikap tertentu. Orang yang kreatif memiliki kemampuan untuk menciptakan sejumlah pemikiran baru yang bernilai dalam satuan zaman tertentu. *Fluency* ini meliputi empat aspek penting harus diperhatikan, yaitu; *Fluency verbal* (kelancaran bicara) berupa kemampuan dalam mengeluarkan sejumlah kalimat yang memenuhi syarat dengan cepat; *Fluency associative* (kelancaran pemilahan) berupa kemampuan menghasilkan sejumlah kesatuan prioritas yang memiliki karakter tertentu; *Fluency ideational* (kelancaran pemikiran) berupa kemampuan menghasilkan sejumlah pemikiran yang berafiliasi pada bentuk pemikiran tertentu pada zamannya secara tepat; *Fluency expressional* (kelancaran berekspresi) berupa kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran dengan lancar dan tepat dalam kalimat yang saling terkait dan sesuai.

Kedua, flexibility (fleksibilitas). Fleksibilitas merupakan transformasi dari satu kelompok ke kelompok lain tatkala menyebutkan

optimalisasi hal tertentu atau perubahan arah akal kepada sesuatu atau sikap tertentu. Fleksibilitas ini juga dapat disebut sebagai kadar kemudahan dalam merubah pola pikir. Inilah yang membedakan pribadi kreatif dengan manusia yang beku pikirannya atau menurun mentalnya (*mental rigidity*). Fleksibilitas ini meliputi dua hal yaitu; *Spontaneous* (spontanitas) yang terwujud dalam kemampuan merubah pola pikir dalam kebebasan, tanpa diarahkan ke bentuk solusi tertentu. Dapat pula disebut sebagai kemampuan merubah aliran pemikiran seseorang ke arah-arah yang baru, guna menghasilkan sejumlah pemikiran berbeda secara cepat dan mudah; *Adaptatif* (adaptasi) yang terwujud dalam kemampuan merubah pola pikir dan sudut pandang untuk menghadapi sikap-sikap baru dan problematika yang terus berubah.

Ketiga, originality (orisinalitas). Orisinalitas berupa teknik pemikiran yang meliputi kemampuan cepat dalam menghasilkan sejumlah jawaban tidak langsung dan pemikiran-pemikiran langka, dan pada waktu yang sama dapat diterima serta cocok untuk meraih sasaran, atau larinya seseroang dari orang lain.

1.3 PENELITIAN DALAM METODE PEMBELAJARAN PAI

Penelitian bisa menjadi sumber informasi berharga untuk memahami metode mengajar PAI. Di bawah ini akan diuraikan secara lebih rinci mengapa riset itu penting dalam metode pembelajaran PAI dan bagaimana riset itu dilakukan, termasuk cara agar dapat menjadi guru profesional dengan menggunakan metode mengajar yang baik sekaligus periset dalam dunia pendidikan.

1.3.1 Mengapa Penelitian Itu Penting?

Menurut Fraenkel & Wallen, seperti dikutip John W. Santrok, kadang-kadang dikatakan bahwa pengalaman adalah guru yang penting. Pengalaman anda dan pengalaman lain, pengalaman administrator, dan para periset bisa membuat anda menjadi guru yang efektif. Akan teta-

pi, selain itu, riset yang memberikan informasi yang valid tentang cara terbaik untuk mengajar bisa membuat anda menjadi guru yang lebih baik.³⁶

Semua orang mendapatkan banyak pelajaran dari pengalaman pribadi. Kita membuat kesimpulan dari apa yang dipelajari, diamati, dan dialami, dan seringkali menjumpai “kebenaran-kebenaran” yang diingat selamanya. Tetapi, seberapa validkah kesimpulan kita tersebut? Menurut McMillan & Wergen, seperti dikutip Santrock, terkadang kita keliru dalam melakukan pengamatan dan menafsirkannya secara salah. Kadang-kadang anda menganggap banyak situasi yang menurut anda disalahtafsirkan oleh orang lain, dan sebaliknya orang lain mungkin juga merasa anda keliru dalam memahaminya. Ketika kita menafsirkan informasi hanya berdasarkan pengalaman personal, kita juga tidak sepenuhnya objektif karena kita terkadang membuat penilaian yang dipengaruhi oleh ego dan harga diri kita.³⁷

Sebenarnya kita mendapat informasi bukan hanya dari pengalaman pribadi, tapi juga dari pakar atau otoritas ahli. Dalam karir mengajar anda akan banyak mendengar para pakar mengemukakan “metode terbaik” untuk mendidik peserta didik. Akan tetapi para pakar itu tak selalu seia sekata, bukan? Mungkin anda mendengar seorang pakar mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara mengajar terbaik, tapi kemudian para pakar lain mengatakan cara yang sangat berbeda. Seorang guru yang berpengalaman mungkin memberi tahu pada anda untuk melakukan sesuatu, sedangkan guru lainnya menyarankan pada anda untuk melakukan sebaliknya. Kalau begitu siapa yang bisa dipercaya? Salah satu cara untuk memahami hal ini menurut Santrock adalah menengok pada riset yang telah dilakukan pada topik tersebut.³⁸

1.3.2 Pendekatan Ilmiah

Ilmu pengetahuan tidak didefinisikan dengan *apa* yang ditelitinya, tetapi *bagaimana* menelitinya. Di saat manusia mangkaji kebagia-

an, metode mengajar, bulan, iman, kematian, atau tujuan hidup, cara manusia mengkaji pertanyaan itu adalah yang menentukan apakah pendekatan tersebut ilmiah. Kita dapat memperoleh pemahaman yang jelas dari ilmu pengetahuan dengan mengetahui apa artinya melakukan pendekatan ilmiah dengan menyadari pentingnya mempelajari metode ilmiah.³⁹

Pusat pendekatan ilmiah menurut Laura A. King adalah empat sikap: rasa ingin tahu, skeptis, objektivitas, dan kesediaan untuk berfikir kritis.⁴⁰ Bagi seorang ilmuwan, yang pertama dan terpenting adalah *rasa keingintahuan (curious)*. Mengapa beberapa orang bahagia dan yang lain tidak? Apa saja ramuan hidup bahagia? Ilmuwan memperhatikan hal-hal di dunia dan ingin mengetahui apakah itu dan mengapa seperti itu. Ilmu pengetahuan adalah mengenai bertanya, bahkan pertanyaan yang sangat besar seperti dari mana asalnya bumi? Dan bagaimana cinta di antara dua orang bertahan selaman 50 tahun?⁴¹

Para ilmuwan juga seorang yang *skeptis (skeptical)*. Orang-orang yang skeptis meragukan hal-hal yang orang lain terima apa adanya. Mereka bertanya-tanya apakah fakta benar-benar akurat. Ada kalanya ketika "setiap orang tahu" bahwa wanita lebih inferior secara moral dibanding pria, bahwa ras dapat mempengaruhi IQ seseorang, dan bahwa bumi datar. Seorang ilmuwan melihat pada berbagai dugaan dalam cara yang baru dan meragukan hal tersebut.⁴²

Ilmu pengetahuan juga berarti menjadi *objektif (objective)*. Menurut Martin, seperti dikutip Laura A. King, para ilmuwan meyakini bahwa salah satu cara terbaik untuk menjadi objektif adalah melakukan penelitian.⁴³ Menurut Smith & Davis, seperti dikutip Laura A. King, para ilmuwan menggunakan metode empiris untuk mempelajari dunia. Metode empiris berarti bahwa bagi ilmuwan pengetahuan datang dari pengamatan berbagai peristiwa dan penalaran logis. Menjadi objektif berarti berupaya untuk melihat hal-hal seperti apa adanya, tidak hanya seperti yang kita inginkan. Ia juga menggunakan metode pen-

gambilan keputusan yang membuat kita tetap berhubungan dengan dunia nyata.⁴⁴

Terkhir, ilmu pengetahuan melibatkan *berfikir dengan kritis*. Berfikir dengan kritis menurut Stanovich seperti dikutip Laura A. King, terdiri atas berfikir secara reflektif, berfikir secara produktif, dan mengevaluasi bukti. Para pemikir yang kritis mempertanyakan dan menguji apa yang dikatakan orang-orang mengenai fakta. Mereka menguji penelitian untuk melihat bagaimana sebuah gagasan benar-benar mendukung.⁴⁵

Keempat hal di atas ditegaskan Laura A. King merupakan sikap ideal. Tidak semua ilmuwan memiliki semuanya pada setiap saat. Namun, semakin dekat kita merangkul sikap-sikap ini, semakin baik kita mampu menggunakan alat-alat dasar teori ilmiah dan pengamatan objektif. Mereka mengurangi kecenderungan bahwa informasi akan didasarkan pada keyakinan, pendapat, dan emosi pribadi yang tidak cermat.⁴⁶ Bagi seorang calon guru maupun anda telah menjadi seorang guru saat ini, seiring dengan anda membaca buku ini, praktikkan untuk menggunakan sikap-sikap ilmiah ini dan akan dengan baik mengingat sikap-sikap ini kapan pun mendengar orang-orang membahas “fakta” dan berdebat mengenai berbagai persoalan tentang metode pembelajaran atau lainnya.

1.3.3 Lima Langkah dalam Metode Ilmiah

Salah satu ciri pendekatan ilmiah pada metode pembelajaran adalah melibatkan pengadopsian metode ilmiah dalam mempelajari pokok bahasan dalam bidang ini. Terdapat lima langkah yang dapat dijadikan acuan dalam metode ilmiah ini yaitu; mengamati sejumlah gejala; merumuskan hipotesis dan dugaan; menguji melalui penelitian empiris; menarik kesimpulan; dan mengevaluasi kesimpulan.⁴⁷

Metode ilmiah biasanya dimulai dengan suatu gagasan penting; teori. Teori (*theory*) adalah gagasan yang luas atau sekumpulan gagasan

an yang berkait erat yang berupaya menjelaskan pengamatan tertentu. Teori-teori berupaya menjelaskan mengapa hal-hal tertentu terjadi, dan dapat digunakan untuk meramalkan pengamatan di masa yang akan datang.

Dalam metode pembelajaran, teori membantu untuk mengatur dan mengaitkan pengamatan dan penelitian. Makna menyeluruh dari sejumlah besar kajian penelitian yang selalu dilakukan dalam metode pembelajaran PAI akan sulit untuk dipahami, jika teori tidak memberikan suatu struktur untuk merangkum, memahami, dan menempatkan mereka ke dalam konteks dengan kajian penelitian lainnya. Di samping itu, menurut Laura A. King, teori yang baik dan dapat diuji menghasilkan pertanyaan penelitian yang menarik dan memungkinkan peneliti untuk membuat pengamatan yang mungkin dapat menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian dapat atau tidak dapat mendukung teori yang belum jelas, dan teori dapat direvisi sebagai tanggapan atas hasil temuan penelitian. Para ilmuwan tidak menganggap teori sebagai suatu hal yang benar-benar akurat, seluruhnya akurat, dan akurat secara permanen. Sebuah teori dinilai dari kemampuannya untuk menghasilkan gagasan-gagasan mengenai bagaimana dunia berfungsi dan untuk meramalkan kejadian-kejadian dan perilaku yang penting. Tergantung pada seberapa baik ramalannya, sebuah teori bisa mendapatkan atau kehilangan dukungan.⁴⁸

Pertama, mengamati sejumlah gejala. Langkah pertama dalam melakukan penelitian ilmiah berasal dari pengamatan sejumlah gejala di dalam dunia. Gejala yang diteliti ilmawan disebut *variabel*. *Variabel* adalah segala sesuatu yang dapat berubah, terukur, dan dapat diamati. Sebuah aspek penting dari pengonseptualisasian sebuah masalah penelitian adalah menghasilkan cara konkrit untuk mengukur variabel yang diteliti. Definisi operasional adalah suatu gambaran objektif bagaimana variabel penelitian akan diukur dan diamati.⁴⁹

Kedua, merumuskan hipotesis. Sebuah hipotesis adalah gagasan yang muncul secara logis dari sebuah teori. Hipotesis merupakan

suatu peramalan yang dapat diuji. Hipotesis dapat dianggap sebagai sebuah tebakan ilmiah, teori yang ada yang diberikan dan penerapan logika.⁵⁰

Ketiga, menguji melalui penelitian empiris. Langkah selanjutnya dalam metode ilmiah adalah kebutuhan untuk menguji hipotesis dengan melaksanakan penelitian empiris, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data. Di antara berbagai keputusan penting yang harus diambil mengenai pengumpulan data adalah siapa yang dipilih sebagai partisipan dan metode penelitian mana yang digunakan. Aspek penting dari proses pengujian hipotesis adalah analisis data. Data mengacu pada seluruh informasi yang dikumpulkan peneliti dalam suatu penelitian. Analisis data meliputi penerapan prosedur matematika (statistik) untuk memahami arti dari data.⁵¹

Keempat, menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data, para ilmuwan kemudian menarik kesimpulan dari penelitian mereka. Penting untuk tetap diingat bahwa perbaikan teori biasanya muncul hanya setelah sejumlah penelitian menghasilkan hasil yang serupa. Sebelum mengubah sebuah teori, kita ingin memastikan bahwa penelitian dapat direplikasikan. Realibilitas merupakan tingkat di mana penelitian ilmiah menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diproduksi. Jika sebuah temuan penelitian muncul kembali dan kembali pada seluruh peneliti yang berbeda dan metode spesifik yang berbeda, maka ia dianggap konsisten.⁵²

Kelima, mengevaluasi kesimpulan. Langkah terakhir dalam metode ilmiah adalah langkah yang tidak pernah benar-benar berakhir. Para peneliti memasukkan karya mereka untuk diterbitkan, dan mengalami tinjauan ulang yang ketat. Kemudian, penelitian diterbitkan untuk dilihat, dibaca, dan dievaluasi terus-menerus. Komunitas penelitian memelihara suatu diskusi aktif mengenai apa yang diketahui, dan kesimpulan selalu dipertanyakan. Seorang peneliti dapat menghasilkan gagasan baru berdasarkan pada penelitian yang diterbitkan yang pada akhirnya akan mengubah cara berpikir kita.⁵³

1.3.4 Metode Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengumpulan informasi (data) penelitian adalah langkah penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah cara fundamental untuk menguji hipotesis. Dalam metode pembelajaran PAI dapat dipergunakan berbagai penelitian untuk memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran PAI tersebut. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pencerahan hari demi hari terhadap kualitas guru dalam menggunakan metode mengajar. Ada empat metode dasar yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam metode pembelajaran PAI, yaitu deskriptif, korelasional, eksperimental, dan penelitian tindakan.

1.3.4.1 Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Best seperti dikutip Sukardi, merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁵⁴ Penelitian ini juga oleh West seperti dikutip Sukardi, sering disebut dengan non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.⁵⁵ Di samping itu menurut Sukardi, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.⁵⁶ Sementara itu, menurut Hidayat Syah, penelitian deskriptif ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan suatu gejala menurut apa adanya pada waktu penelitian dilakukan.⁵⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat perilaku. Misalnya seorang guru PAI mengamati sejauh mana anak-anak bersikap agresif dalam pembelajaran PAI di kelas, atau mewawancarai guru PAI tentang sikap mereka terhadap jenis metode pembelajaran tertentu. Penelitian deskriptif tidak dengan sendirinya bisa membuktikan apa penyebab dari suatu fenomena, tapi bisa mengungkapkan informasi penting tentang perilaku dan sikap orang. Penelitian ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan lainnya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pada perkembangan sekarang ini penelitian deskriptif banyak dipergunakan oleh peneliti karena oleh Sukardi, dua alasan; dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif; metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁵⁸

Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat penyanderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. *Kedua*, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. *Ketiga*, para ahli dalam bidang penelitian tidak ada kesepakatan mengenai apa sebenarnya penelitian deskriptif itu. *Keempat*, sementara ahli memberikan arti penelitian deskriptif itu lebih luas, dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental. *Kelima*, dalam arti luas ini, biasanya digunakan istilah penelitian survai.⁵⁹

Tujuan penelitian-penelitian survai adalah; (1) Untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang menyandera gejala yang ada; (2) Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung; (3) Untuk membuat komperasi dan evaluasi; (4) Untuk mengetahui apa

yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.⁶⁰

Penelitian deskriptif dengan demikian, menurut Widodo & Mukhtar seperti dikutip Hidayat Syah, kebanyakannya tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Tergantung pada model penelitian yang dipilih. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.⁶¹

Metode penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan tes standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur lain. Peneliti yang menggunakan metode deskriptif harus menjelaskan secara lengkap dan rinci semua kegiatan dalam proses dan teknik yang dipergunakan dalam penelitiannya.⁶²

Untuk mendapat data atau informasi tentang metode pembelajaran PAI dalam deskriptif ini terdapat beberapa teknik yang dapat dipergunakan, yaitu observasi, wawancara dan kuesioner, tes standar, studi kasus, dan studi etnografik.

Observasi. Sepanjang waktu kita melihat banyak hal. Akan tetapi, melihat dua murid berinteraksi adalah berbeda dengan melihat atau mengobservasi secara ilmiah. Observasi ilmiah dilakukan dengan cara sistematis. Observasi ini, menurut Cone seperti dikutip Santrock, membutuhkan pengetahuan tentang apa yang diamati, melakukan

observasi dengan cara yang tidak mengandung bias, mencatat dan mengelompokkan apa yang dilihat secara akurat, dan menyampaikan hasil observasi secara efektif.⁶³ Cara umum untuk mencatat observasi adalah menuliskannya dengan menggunakan simbol atau ringkasan-ringkasan. Selain itu, tape recorder, kamera video, lembaran pengkodean spesifik, dan komputer, saat ini telah banyak dipakai untuk menjadikan observasi lebih akurat, lebih diandalkan, dan lebih efisien.

Observasi dapat dilakukan di laboratorium atau di lingkungan alam. Sebuah laboratorium adalah *setting* terkontrol sebagai tempat memuat berbagai faktor dari dunia nyata. Beberapa ilmuwan banyak menggunakan laboratorium sebagai tempat untuk meneliti di universitas atau akademi tempat mereka bekerja atau mengajar. Meskipun laboratorium dapat membantu peneliti untuk lebih bisa menata studinya, namun penelitian laboratorium banyak dikritik karena bersifat artifisial.⁶⁴

Wawancara dan kuesioner. Terkadang cara paling baik dan paling cepat untuk memperoleh informasi dari murid dan guru adalah bertanya kepada mereka. Wawancara dan kuesioner dipergunakan untuk mencari tahu pengalaman, keyakinan, dan perasaan guru dan murid. Kebanyakan wawancara dilakukan secara tatap muka, meskipun dapat juga dilakukan dengan cara lain, seperti melalui telepon atau internet. Kuesioner biasanya diberikan kepada individu dalam bentuk tertulis. Tapi bisa juga disampaikan dengan cara lain, seperti langsung, melalui surat atau internet.⁶⁵

Wawancara dan kuesioner yang baik menggunakan pertanyaan yang konkrit, spesifik, dan tidak mendua dan juga menggunakan beberapa cara untuk mengecek antusiasme jawaban responden. Tapi, wawancara dan kuesioner bukannya tanpa kekurangan. Salah satu keterbatasan metode ini adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang sesuai dengan situasi sosial, yakni memberikan jawaban yang dapat diterima dan diinginkan secara sosial, bukan memberikan pendapat atau perasaan mereka yang sesungguhnya. Misalnya,

beberapa orang guru, ketika diwawancarai atau diminta untuk mengisi kuesioner tentang praktik mengajar, mereka akan ragu-ragu untuk mengakui secara jujur berapa kali mereka memarahi dan mengkritik murid-muridnya. Teknik wawancara yang baik dan pertanyaan yang bisa menghasilkan jawaban yang langsung adalah sangat penting untuk mendapatkan informasi yang akurat. Persoalan lain dalam metode wawancara atau kuesioner adalah kadang respondennya tidak memberikan jawaban yang sesungguhnya.

Tes standar (standardized test). Tes ini memiliki prosedur administrasi dan penilaian yang seragam. Tes ini menilai sikap atau keahlian murid dalam domain yang berbeda-beda. Menurut Aiken seperti dikutip Santrock, banyak tes standar membuat kita bisa membandingkan kinerja seorang murid dengan murid lainnya yang berusia sama atau level yang sama dengan basis nasional.⁶⁶ Murid-murid mungkin menjalani sejumlah tes standar, misalnya tes kecerdasan, tes prestasi, tes kepribadian, tes minat karir, dan tes keahlian lainnya. Tes-tes ini mempunyai banyak tujuan, antara lain memberikan pengukuran untuk studi riset, informasi yang membantu membandingkan prestasi murid antar sekolah, antar kota, dan antar negara.

Studi kasus. Studi kasus adalah kajian mendalam terhadap individu. Studi kasus sering dipakai ketika situasi yang unik dalam kehidupan seseorang tidak dapat dipublikasi, entah itu karena alasan praktis maupun etis.⁶⁷ Studi kasus ini juga merupakan suatu penggalan (*in-depth look*) yang mendalam pada diri individu. Studi kasus memberikan potret yang dramatis dan rinci mengenai kehidupan seseorang, tetapi kita harus berhati-hati ketika menggeneralisasikan informasi ini. subjek studi kasus unik dengan genetika yang membentuknya dan sejarah pribadi yang tidak sama dengan orang lain. Selain itu studi kasus melibatkan penilaian reliabilitas yang tidak diketahui. Namun demikian, studi kasus mungkin berguna dalam menghasilkan gagasan-gagasan yang kemudian dapat diuji dalam penelitian empiris

menggunakan sampel yang lebih besar dan desain korelasional atau eksperimental.⁶⁸

Studi etnografik. Studi ini menurut McMillan & Wirgen, seperti dikutip Santrock, adalah deskripsi mendalam (*in-depth*) dan interpretasi terhadap perilaku dalam satu etnis atau kelompok kultural. Peneliti terlibat langsung dengan sasaran yang diteliti.⁶⁹ Tipe ini, lanjut Santrock menggunakan observasi di *setting* alam dan wawancara. Banyak studi etnografis merupakan proyek jangka panjang.⁷⁰

1.3.4.2 Penelitian Korelasional

Beberapa penelitian tentang metode pembelajaran PAI bergantung pada pengamatan yang sistematis terhadap variabel dalam suatu sampel individu. Penelitian ini melibatkan pengidentifikasian hubungan antara dua atau lebih variabel untuk menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut *berubah bersamaan*. Penelitian semacam ini sering disebut dengan *penelitian korelasional (correlational research)* karena teknik statistik, dirujuk sebagai korelasi, yang biasanya digunakan untuk menganalisis data ini. Semakin kuat dua kejadian berkorelasi semakin efektif pula kita dapat meramalkan suatu kejadian dari kejadian lainnya. Ciri yang membedakan penelitian korelasional adalah bahwa variabel-variabel diukur dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti cukup mengukur variabel yang diteliti untuk melihat bagaimana mereka berhubungan. Tidak ada upaya dari peneliti untuk mengubah nilai dari variabel-variabel tersebut.⁷¹

Tujuan *penelitian korelasional* adalah mendeskripsikan kekuatan hubungan antara dua atau lebih kejadian atau karakteristik. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendidik sejauh mana variabel-variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.⁷² Ciri-ciri jenis penelitian ini adalah; penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasikan; studi macam ini

memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya; apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut; dan hal ini berbeda misalnya dengan pada penelitian eksperimental, yang dapat memperoleh hasil mengenai ada atau tidak adanya efek tersebut.⁷³

Kadar hubungan antara dua variabel diungkap dalam bentuk angka yang disebut dengan *koefisien korelasi*. Mari kita menganggap memiliki data tentang hubungan antara jumlah jam yang dihabiskan seorang guru PAI dalam mengajar secara sukarela (variabel X) dan juga tingkat kepuasan hidup yang mereka alami (variabel Y). Contoh kasus ini adalah mari kita menganggap data-data ini menghasilkan koefisien korelasi (diwakilkan oleh huruf r) $+0.07$. Ingat angka ini, sebagaimana kita akan segera menggunakannya untuk mengilustrasikan apa yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi mengenai hubungan antara kedua kejadian atau karakteristik. Namun demikian, untuk sesaat, kita hanya perlu mengetahui bahwa angka tersebut menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel. Aturannya sederhana; semakin dekat angkanya ke 1,00, semakin kuat korelasinya; sebaliknya, semakin dekat angka ke 0,0 semakin lemah korelasinya.

Korelasi positif dan negatif. Angka koefisien korelasi selalu berada dalam rentang antara -1,00 sampai +1,00. Angka korelasi menunjukkan kekuatan hubungan, tetapi tanda (+ atau -) menunjukkan arah hubungan antar variabel. Jadi, angka negatif tidak menunjukkan nilai yang rendah dari angka positif. Korelasi -0,65 sama kuatnya dengan korelasi +0,65. Tanda plus atau minus tidak menunjukkan apa pun mengenai *kekuatan hubungan*. Koefisien korelasi -0,87 lebih dekat ke -1,00 dan dengan demikian menunjukkan korelasi yang lebih kuat dari pada koefisien korelasi +0,45 yang lebih dekat ke +1,00.⁷⁴

Tanda plus atau minus menunjukkan arah hubungan antara dua variabel. *Korelasi positif* merupakan hubungan di mana dua faktor bervariasi dalam arah yang sama. Kedua faktor cenderung meningkat

bersamaan, atau kedua faktor cenderung menurun secara bersamaan. Sehingga dalam contoh di atas, semakin banyak waktu yang dihabiskan guru PAI untuk mengajar secara sukarela, semakin puas orang-orang dengan kehidupan mereka. Selain itu korelasi positif berarti guru PAI yang menghabiskan waktu untuk mengajar secara sukarela juga menunjukkan kepuasan hidup yang rendah, korelasi negatif. Sebaliknya merupakan hubungan di mana peningkatan satu variabel dikaitkan dengan penurunan pada variabel lainnya. Misalnya kita mungkin menemukan bahwa jumlah jam yang dihabiskan untuk menonton televisi berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup. Hal ini berarti kita dapat mengharapkan bahwa semakin sering seseorang menonton televisi, semakin rendah kepuasan hidupnya.

Korelasi dan hubungan sebab akibat. Tipe ini merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Penelitian hubungan sebab akibat ini merupakan tipe penelitian *ex post facto* yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).⁷⁵ Dalam upaya memahami dunia, orang-orang sering kali melakukan kesalahan besar mengenai korelasi. Lihat pada istilah-istilah yang diberi penebalan pada tajuk utama surat kabar berikut ini:

- Para peneliti Mengaitkan konsumsi kopi dengan Kanker Pankreas
- Para ilmuwan Menemukan Hubungan antara Rambut Telinga dan Serangan Jantung
- Para psikolog menemukan Hubungan antara Status Pernikahan dan Kesehatan

Membaca tajuk di atas, masyarakat akan cenderung langsung menyimpulkan bahwa kopi menyebabkan kanker, rambut telinga menyebabkan serangan jantung, dan lain-lain. Namun, semua kata yang diberi penebalan hanya memiliki makna yang sama dengan korelasi, tidak dengan sebab akibat. *Korelasi tidak berkontribusi dengan sebab akibat.*⁷⁶ Ingat, menurut Howel seperti dikutip Laura A. King, korelasi hanya berarti bahwa dua variabel berubah bersamaan. Mampu meramalkan satu kejadian berdasarkan kemunculan kejadian lainnya tidak seharusnya memberikan kita informasi apa pun mengenai penyebab kedua kejadian itu.⁷⁷ Terkadang variabel asing (*extraneous variable*) yang tidak dikira menyumbang hubungan antara dua variabel tersebut. Situasi ini dikenal sebagai variabel ketiga (*third variable problem*).

Untuk memahami variabel ketiga, pertimbangkan contoh berikut; jumlah es krim kerucut yang terjual dalam satu kota dan jumlah kejahatan dengan kekerasan yang muncul di kota tersebut dalam satu tahun. Ditemukan bahwa penjualan es krim kerucut dan kejahatan dengan kekerasan berkorelasi positif dengan besaran korelasi +0,50. Korelasi positif yang tinggi ini akan menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya penjualan es krim, kejahatan dengan kekerasan meningkat pula. Apakah masuk akal bagi Koran lokal menurunkan tajuk utama “Konsumsi Es Krim Mengarah pada Kekerasan”? Haruskan para pemrotes mendemo toko es krim lokal untuk menghentikan kejahatan? Mungkin tidak. Mungkin anda telah memikirkan variabel ketiga yang mungkin menjelaskan korelasi ini—suhu panas. Sebenarnya, ketika suhu panas di luar, orang-orang lebih cenderung melakukan pembelian es krim dan tindakan agresif. Variabel ketiga ini juga disebut dengan *pengganggu (confounds)*.⁷⁸

Mengingat potensi masalah dengan variabel ketiga, mengapa peneliti melakukan penelitian korelasional? Menurut Laura A. King, ada beberapa alasan tepat. Alasan pertama adalah beberapa pertanyaan penting hanya dapat diselidiki dengan menggunakan desain korelasional. Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin melibatkan berbagai

variabel yang tidak dapat dimanipulasi, seperti jenis kelamin, bentuk kepribadian, faktor genetika, dan latar belakang etnis. Alasan lain mengapa para peneliti melakukan penelitian korelasional adalah terkadang variabel yang diteliti merupakan kejadian nyata yang memengaruhi hidup seseorang, seperti dampak serangan World Trade Center pada tanggal 11 September di Kota New York. Penelitian korelasional juga digunakan pada kasus-kasus yang tidak etis bila melakukan eksperimen karena berbahaya, seperti ibu yang sedang hamil diarahkan untuk merokok berbagai rokok, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana merokok memengaruhi berat badan anak saat lahir dan tingkat aktivitas janin.⁷⁹

Satu cara peneliti korelasional dapat menangani masalah variabel ketiga adalah memasukkan variabel tersebut dalam desain yang mengadopsi pendekatan *multivariate*—suatu metode yang melibatkan lebih dari dua variabel untuk diteliti. Jika sebuah variabel diukur, ia dapat dikontrol, jika tidak secara eksperimen, maka secara statistik. Cara lain yang dapat dipergunakan adalah *desain longitudinal*. Penelitian longitudinal mengukur variabel yang diteliti dengan banyak tahapan sepanjang waktu. Penelitian longitudinal dapat menangani persoalan sebab-akibat karena kita dapat mengasumsikan bahwa jika variabel X menyebabkan perubahan dalam variabel Y, X seharusnya, paling tidak mendahului Y sepanjang waktu.⁸⁰

1.3.4.3 Penelitian Eksperimental

Jika dua variabel berkorelasi, mungkin terdapat hubungan sebab-akibat antara mereka; tapi jika ada, kita tak yakin mana yang menjadi sebab dan akibat. Apakah X menyebabkan Y, atau Y menyebabkan X? Untuk mengklarifikasi arah sebab-akibat haruslah beralih pada metode eskperimental. Eksperimen adalah prosedur yang dikontrol secara seksama di mana satu atau lebih variabel yang diyakini memengaruhi perilaku yang diteliti dimanipulasi sementara semua variabel lainnya dibuat konstan.⁸¹

Menurut Travers seperti dikutip Consuelo G. Sevilla, *et. al.*, metode eksperimen adalah metode yang paling bergengsi di dalam perkembangan ilmu pengetahuan.⁸² Hal ini menggambarkan bahwa metode eksperimen merupakan penelitian yang dapat menguji secara empiris hipotesis mengenai hubungan sebab dan akibat. Jika perilaku yang diteliti berubah ketika suatu variabel dimanipulasi, kita mengatakan bahwa variabel yang dimanipulasi menyebabkan perubahan perilaku. Dengan kata lain eksperimen telah memperhatikan sebab dan akibat. Pandangan bahwa eksperimen dapat memperlihatkan sebab akibat didasarkan pada gagasan bahwa jika subjek penelitian ditempatkan pada suatu kelompok secara acak, satu-satunya perbedaan sistematis antara mereka seharusnya menjadi variabel yang dimanipulasi. Penempatan acak (*random assignment*) menurut Martin seperti dikutip Laura A. King, berarti bahwa peneliti menempatkan subjek penelitian ke dalam suatu kelompok tanpa di sengaja. Teknik ini mengutangi kecenderungan bahwa hasil eksperimen akan dipengaruhi oleh perbedaan antar kelompok yang sudah ada sebelumnya.⁸³

Variabel bebas dan terikat. Eksperimen memiliki dua jenis variabel; bebas dan terikat. Variabel bebas (*independent variable*) adalah faktor eksperimental yang dimanipulasi. Ia adalah potensi penyebab. Penamaan "bebas" digunakan karena variabel ini dapat dimanipulasi mandiri dari faktor lain untuk menentukan akibatnya. Para peneliti memiliki banyak pilihan yang terbuka bagi mereka untuk memilih variabel bebas, dan satu eksperimen dapat melibatkan beberapa variabel bebas. Dalam penelitian suasana hati positif dan makna hidup, variabel bebasnya adalah suasana hati.⁸⁴ Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Variabel bebas ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁸⁵

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah faktor yang dapat berubah dalam suatu eksperimen sebagai respons terhadap perubahan pada variabel bebas. Sebagaimana peneliti memanipulasi variabel

bebas, mereka mengukur variabel terikat untuk berbagai hasil akibat. Dalam penelitian suasana hati dan makna hidup, makna hidup merupakan variabel terikat.⁸⁶ Variabel dependen sering disebut juga dengan variabel *output*, kriteria, konsekuen yang dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁸⁷

Di bidang pendidikan, penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian di dalam laboratorium dan di luar laboratorium. Di laboratorium dilaksanakan peneliti dalam ruangan tertutup untuk meningkatkan intensitas yang lebih teliti. Di luar laboratorium dapat dilakukan di lapangan berupa kegiatan kelas, sekolah, kegiatan praktik di bengkel, atau pertemuan sekolah lainnya yang diambil secara alami. Di bidang pendidikan, ada dua alasan mengapa penelitian eksperimen cocok dilakukan karena; metode pembelajaran yang lebih tepat di-*setting* secara alami dan dikomparasikan di dalam keadaan yang tidak bias; penelitian dasar (*fundamental research*) dengan tujuan menurunkan prinsip-prinsip umum teoritis ke dalam ilmu terapan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para penyelenggara sekolah.⁸⁸

1.3.4.4 Penelitian Tindakan

Ketika seorang guru PAI ingin memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik atau untuk memperbaiki proses pembelajarannya, maka dia harus melakukan sebuah tindakan. Apakah sebenarnya penelitian tindakan (*action research*) itu? Menurut Brian seperti dikutip Punaji Setyosari, istilah tindakan ini dikenal dengan berbagai nama atau sebutan antara lain penelitian partisipatori, penemuan kolaboratif, penelitian emansipatori, belajar tindakan, penelitian tindakan kontekstual yang kesemuanya itu berada dalam sebuah tema.⁸⁹ Punaji Setyosari menyebutkan penelitian tindakan ini juga dengan penelitian tindakan kelas dan diartikan sebagai belajar sambil bekerja. Oleh sebab itu, penelitian ini disebut sebagai *learning by doing research*. Dalam penelitian ini ada sekelompok orang bekerja sama melakukan identifikasi sebuah

masalah, melakukan sesuatu untuk mencari pemecahannya, mengadakan pengamatan bagaimana usaha tersebut dapat berhasil, jika tidak berhasil, mencoba melakukan kembali. Sesungguhnya inilah hakikat pendekatan penelitian adalah ciri-ciri khusus penelitian tindakan yang membedakan dengan aktivitas pemecahan masalah sebagaimana yang dihadapi setiap hari.⁹⁰

Penelitian tindakan menurut Sukardi adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.⁹¹ Lanjut Sukardi, dalam kenyataannya, penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup maupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti.⁹²

Penelitian tindakan ini tampaknya merupakan pengembangan penelitian terpakai (*applied research*) dalam hal ini peneliti bersifat sebagai; pemeran aktif kegiatan pokok; agen perubahan (*agent of change*); dan subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh si peneliti. Butir terakhir ini merupakan hal penting dari perkembangan penelitian, karena selama ini bila seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian maka responden hanya digunakan sebagai pemberi informasi dan tidak tahu hasil penelitian maupun tidak memperoleh manfaat dari penelitian tersebut.

Penelitian tindakan mempunyai beberapa karakteristik yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan penelitian formal lainnya. Beberapa karakteristik penting tersebut adalah; problem yang dipecahkan merupakan problem praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari; peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat di-

rasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti; langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif; dan adanya langkah berpikir atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflective thinking* ini penting untuk melakukan *retrospeksi* (kaji ulang) terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasinya yang muncul pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya penelitian tindakan.⁹³ Penelitian tindakan ini kemudian pada bidang pendidikan berkembang dengan penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* di Indonesia telah berkembang sejak dekade tahun 1990-an ketika ada upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kelas. Menurut Wardhani dan Wihardit, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.⁹⁴ Menurut Gunawan Undang penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.⁹⁵ Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.⁹⁶

Dengan demikian, dapat diketengahkan di sini bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibantu teman sejawat di dalam kelas melalui refleksi diri dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana

dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan menganalisis setiap pengaruh nyata dari tindakan tersebut.

Penelitian tindakan kelas dilakukan selain untuk memecahkan masalah konkrit di dalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan peserta didik, juga untuk mendorong tumbuhnya budaya akademis dan meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan juga adalah untuk membantu seorang guru dalam mengatasi secara praktis persoalan-persoalan yang dihadapinya di dalam kelas dan membantu memperbaiki kualitas pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ebbut seperti dikutip Gunawan Undang bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁹⁷

Untuk melakukan penelitian tindakan ini, terdapat empat langkah yang harus dilalui dan diperhatikan secara seksama oleh guru PAI, yaitu; rencana; tindakan; observasi; dan reflektif.

Rencana. Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan. Di samping itu, harus pula menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.⁹⁸

Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian dalam peren-

canaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih menonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus dijadikan pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, menurut Wina Sanjaya, ada dua jenis perencanaan yang harus disusun oleh peneliti, yaitu perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan; sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.⁹⁹

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa dalam kegiatan perencanaan seorang guru menyusun rencana yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.¹⁰⁰ Proses seperti ini barangkali disebut dengan ideal karena ada upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamatan serta mutu kecermatan tentang apa yang diamati saat melakukan tindakan.

Tindakan. Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu pada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung tiga unsur penting yaitu *the improvement of practice, the improvement of understanding individually and collaboratively, and improvement of the situation in which the action takes place.*¹⁰¹ Dalam tindakan ini hal yang perlu diperhatikan adalah observasi dan interpretasi terhadap proses dan hasil tindakan berlangsung secara bersamaan. Ini berarti bahwa guru sebagai aktor tindakan harus mampu melakukan observasi dan interpretasi secara tepat dan cepat, sehingga penyesuaian-penyesuaian dapat dilakukan jika perlu.

Guru dituntut untuk memegang komitmen sebagai pengajar tanpa terganggu dengan metodologi penelitian yang sedang diterapkan.¹⁰²

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru adalah perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan fokus masalah. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan dilakukan dalam program pembelajaran apa adanya. Artinya, tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian. Hal ini penting untuk dipahami karena PTK tidak berangkat dari keingintahuan peneliti akan tetapi berangkat dari kebutuhan guru untuk meningkatkan kinerjanya.¹⁰³

Observasi. Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti; memiliki orientasi prospektif; memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti, yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat dicatat gejala yang muncul baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.¹⁰⁴

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang akan diamati, pelajaran yang akan berlangsung, serta aturan lain seperti berapa lama

pengamatan akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada peserta didik, dan di mana pengamat akan duduk.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.¹⁰⁵ Secara umum observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel (*sahih dan handal*). Data ini kemudian akan diolah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesis. Dalam PTK, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran observasi dalam PTK adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan.

Refleksi. Langkah keempat adalah langkah reflektif. Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah refleksi ini berusaha untuk mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah reflektif ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan rencana.

Langkah reflektif ini dalam praktis biasanya direalisasi melalui diskusi sesama partisipan, seminar antara partisipan maupun para peneliti dengan partisipan. Hasil reflektif ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yang terjadi terhadap perencanaan semula terhadap

subjek penelitian, yaitu diberhentikan, modifikasi atau dilanjutkan ke tingkatan atau daur selanjutnya. Di samping itu, langkah reflektif juga berguna untuk melakukan peninjauan (*reconnaissance*), membuat gambaran kerja yang hidup dalam situasi proses penelitian, hambatan yang muncul dalam tindakan dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian.¹⁰⁶

Maka kemudian refleksi menurut Wina Sanjaya adalah aktivitas berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat atau mitra lainnya. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.¹⁰⁷ Pada tahapan ini hal penting menjadi dasar untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah cukup sampai di situ untuk memberikan solusi untuk perbaikan sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan ataukah perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya.

Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam proses pembelajaran. Refleksi dilakukan melalui analisis dan sintesis, serta induksi deduksi. Analisis dilakukan dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian-kejadian atau peristiwa yang menyebabkan munculnya sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis dan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindakan lebih lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, maka hasil analisis dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru.¹⁰⁸ Jika ini terjadi maka akan terdapat siklus 2 yang langkah-langkahnya tetap sama pada siklus terdahulu yang telah dilaksanakan. Siklus akan berlanjut bila tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah penelitian atau dengan kata lain perbaikan belum

terjadi sesuai dengan yang ditargetkan. Siklus PTK akan berakhir jika perbaikan sudah berhasil dilakukan.

1.4 PERBEDAAN METODE DENGAN ISTILAH LAINNYA

Pemahaman terhadap perbedaan makna metode dengan beberapa istilah lain sangat penting untuk mengawali pembahasan ini. Kadang seorang guru pendidikan agama Islam menganggap hal ini tidaklah terlalu penting akan tetapi pengabaian terhadap makna ini dapat mengaburkan metode itu sendiri. Terkadang kita sebagai guru sering tidak konsisten dan sering menyebut dan menyamakan metode dengan teknik, model, pendekatan dan lainnya. Padahal sesungguhnya bila hal itu terjadi menggambarkan sebagai akibat dari ketidakmampuan seorang guru pendidikan agama Islam dalam memaknai metode.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; dan (5) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Di bawah ini akan dikemukakan secara lebih rinci terhadap beberapa istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Strategi pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan seperti dikutip Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:¹⁰⁹ (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp seperti dikutip Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa *strategi pembelajaran* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹⁰ Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, seperti dikutip Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.¹¹¹ Dilihat dari strateginya, menurut Rown-tree seperti dikutip Wina Sanjaya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan

(2) group-individual learning. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.¹¹²

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.¹¹³ Jadi, *metode pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) resitasi; (5) *drill*; (6) bercerita; (7) karyawisata; (8) kerja kelompok, (9) *inquiry*, dan sebagainya.

Teknik Pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, *teknik pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara *taktik pembelajaran* merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam

taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

Model Pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan *model pembelajaran*. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Desain pembelajaran. Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan ten-

tang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru pendidikan agama Islam saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan metode pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literaturnya. Namun, jika para guru (calon guru) pendidikan agama Islam telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pendidikan agama Islam pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan metode pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran versi guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah ada.

1.5 RANGKUMAN

Metode berasal dari Bahasa Latin, yaitu “meta” artinya melalui dan “hodos” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “metahodos” yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*tharīqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Makna “*tharīqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Metode pembelajaran PAI adalah seperangkat cara sistematis yang dilakukan oleh seorang guru menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah disusun secara rinci dalam silabus dan rencana persiapan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dan memiliki kepribadian mulia serta dekat kepada Allah SWT.

Dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diurai dan digali dari al-Qur’an (QS. An-Nahl, 16: 125) berikut ini:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمْ^ط أَحْسَنَةً وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ^ط وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبِّكَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl, 16: 125).

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata *ud’u* berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi’lu al-madhi* “*da’a*” dan *fi’lu al-mudhari*-nya “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu

membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut dengan metode. Di samping ketika ada perintah untuk mengajak maka hal itu menggambarkan adanya seseorang yang mengajak dan ada pula orang yang diajak. Ini menggambarkan adanya seorang guru yang mengajar dan peserta didik yang akan diajar dengan suatu cara pembelajaran tertentu.

Terdapat empat hal kekeliruan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: *Pertama*, metode yang telah ditetapkan guru PAI dalam RPP tidak berkesinambungan dan *match* dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. *Kedua*, metode yang ditetapkan guru PAI dalam RPP masih belum sesuai dengan indikator pembelajaran. *Ketiga*, penggunaan metode pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP tidak sesuai dengan aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. *Keempat*, guru pendidikan agama Islam belum mampu menerapkan sebuah metode dengan baik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran PAI memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran yaitu; metode sebagai alat motivasi ekstrinsik; metode sebagai strategi pembelajaran; metode sebagai alat mencapai tujuan; metode sebagai alat mempermudah mengajar; metode sebagai saluran pemahaman pelajaran; metode sebagai dasar mempermudah mengajar; dan metode sebagai dasar peningkatan kreativitas.

Penelitian itu sangat penting dalam diskursus metode pembelajaran PAI, kadang-kadang dikatakan bahwa pengalaman adalah guru yang penting. Pengalaman anda dan pengalaman lain, pengalaman administrator, dan para periset bisa membuat anda menjadi guru yang efektif. Akan tetapi, selain itu, riset yang memberikan informasi yang valid tentang cara terbaik untuk mengajar bisa membuat anda menjadi guru yang lebih baik.

Untuk meningkatkan performa guru dalam menggunakan metode pembelajaran PAI dituntut untuk mengetahui pendekatan ilmiah. Sebab metode pembelajaran tersebut harus dikembangkan de-

ngan pendekatan ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak didefinisikan dengan *apa* yang ditelitinya, tetapi *bagaimana* menelitinya. Di saat manusia mengkaji kebahagiaan, metode mengajar, bulan, iman, kematian, atau tujuan hidup, *cara* manusia mengkaji pertanyaan itu adalah yang menentukan apakah pendekatan tersebut ilmiah. Kita dapat memperoleh pemahaman yang jelas dari ilmu pengetahuan dengan mengetahui apa artinya melakukan pendekatan ilmiah dengan menyadari pentingnya mempelajari metode ilmiah. Terdapat empat pendekatan ilmiah yang harus dikembangkan oleh guru PAI, yaitu rasa ingin tahu, skeptis, objektivitas, dan kesediaan untuk berfikir kritis.

Salah satu ciri pendekatan ilmiah pada metode pembelajaran PAI adalah melibatkan pengadopsian metode ilmiah dalam mempelajari pokok bahasan dalam bidang ini. Terdapat lima langkah yang dapat dijadikan acuan dalam metode ilmiah ini yaitu; mengamati sejumlah gejala; merumuskan hipotesis dan dugaan; menguji melalui penelitian empiris; menarik kesimpulan; dan mengevaluasi kesimpulan.

Pengumpulan informasi (data) penelitian adalah langkah penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah cara fundamental untuk menguji hipotesis. Dalam metode pembelajaran PAI dapat dipergunakan berbagai penelitian untuk memberikan perbaikan dalam proses pembelajaran PAI tersebut. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pencerahan hari demi hari terhadap kualitas guru dalam menggunakan metode mengajar. Ada empat metode dasar yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam metode pembelajaran PAI, yaitu deskriptif, korelasional, eksperimental, dan penelitian tindakan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; dan (5) model pem-

belajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. *Strategi pembelajaran* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. *Teknik pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara *taktik pembelajaran* merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. *Model pembelajaran* merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun sedang desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

1.6 DISKUSIKAN

Seorang guru PAI merasa bahwa metode pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran kurang relevan untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Namun hal itu terus berjalan dilaksanakan secara terus-menerus dalam proses pembelajarannya. Bagaimana solusi yang harus ditawarkan agar seorang guru PAI tersebut dapat keluar dari dilema yang dihadapi tersebut?

Diskusikanlah permasalahan di atas dengan membentuk beberapa kelompok di antara mahasiswa hingga menemukan solusi yang tepat untuk masalah di atas. Setiap kelompok haruslah menunjuk ketua yang kemudian mendiskusikannya dengan baik dan berkualitas bersama para anggota kelompok. Setiap anggota diskusi diharapkan berpartisipasi aktif untuk menghasilkan solusi yang baik. Selamat berdiskusi.

1.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional.
 - a. Pengertian metode pembelajaran dari aspek *etimologi*.
 - b. Pengertian metode pembelajaran PAI dari aspek *terminology*.
 - c. Dasar metode pembelajaran PAI dalam al-Qur'an.
 - d. Kekeliruan pemahaman tentang metode pembelajaran tersebut.
2. Metode pembelajaran PAI memiliki kedudukan signifikan dalam proses pembelajaran. Maka seorang guru PAI haruslah mengetahui kedudukan metode pembelajaran tersebut hingga dapat menjadikannya sebagai tonggak kesuksesan dalam menjalankan

- metode pembelajaran tersebut. Terkait dengan hal tersebut, jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional.
- a. Kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik.
 - b. Kedudukan metode sebagai strategi pembelajaran.
 - c. Kedudukan metode sebagai alat mencapai tujuan.
 - d. Kedudukan metode sebagai alat mempermudah mengajar.
 - e. Kedudukan metode sebagai saluran pemahaman pelajaran.
 - f. Kedudukan metode sebagai dasar mempermudah mengajar.
 - g. Kedudukan metode sebagai dasar peningkatan kreativitas.
3. Bagi guru PAI, pemahaman tentang penelitian sangat urgen untuk mengembangkan kualitas pembelajaran khususnya mengembangkan metode pembelajaran PAI. Terkait dengan hal tersebut, jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional.
- a. Mengapa penelitian itu penting.
 - b. Pendekatan ilmiah yang harus diketahui oleh guru PAI.
 - c. Lima langkah dalam metode ilmiah.
 - d. Berbagai jenis metode penelitian dalam pendidikan.
4. Jelaskan perbedaan antara metode dengan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, model pembelajaran, dan desain pembelajaran.

-
- 1 Al-Qur'an banyak berbicara mengenai metode pembelajaran. Ada dua bentuk perbincangan al-Qur'an tersebut mengenai metode pembelajaran. *Pertama*, pembicaraan langsung mengenai metode itu. Hal ini tergambar dalam bimbingan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW mengenai cara yang dapat ditempuh Nabi Muhammad SAW menyampaikan misi Ilahiyah. *Kedua*, secara tidak langsung. Hal ini dapat dipahami dari *uslub-uslub* yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam. Al-Qur'an menggunakan berbagai teknik penyampaian. Dan teknik-teknik itu dapat pula digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, 2011), cet. 1, h. 118
 - 2 Devi Arisanti, "Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1, 2010, h. 83
 - 3 John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. Xxiii, h. 379
 - 4 Otib Satibi, *Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), cet. 6, h. 4.4

- 5 Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet -7, h. 9. Dalam proses pendidikan, metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran. Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Metode-metode yang sering digunakan digunakan dalam pembelajaran yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosio drama, problem solving, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986), cet. -3. h. 77-89
- 6 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 3, h. 131. Menurut Ahmad Tafsir pada buku dan halaman yang sama bahwa kata "metode" diartikan secara luas karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik. Bandingkan dengan, Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. ke -9, h. 9
- 7 Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010), cet. ke -1, h. 53
- 8 Devi Arisanti, "Peranan Metode...", *Loc. Cit.*
- 9 Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006), cet. -1, h. 112
- 10 Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet. -1, h. 133
- 11 Deden Saeful Ridhwan MZ, "Analisa Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam Istighna'*, Tangerang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village, Volume 2, No. 1, h. 57
- 12 Munzier Suparta & Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2002), cet. 1, h. 139
- 13 Abu Samah, "Pendidikan dan Metode Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Agama Islam, Vol. VII, No. 2, h. 73
- 14 Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Jurnal Keilmuan Keislaman al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. 8, No. 1, h. 92
- 15 Muhammad Abdu al-Rahim Ghunaimah, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, (Maroko: Dar al-Ittiba' al-Magribiyat, 1953), h. 177
- 16 Ali al-Jambulati dan Abu al-Fath al-Tawanisi, *al-Ushul Hadasat li al-Tadris Lughat al-Arabiyyat wa al-Tarbiyyat*, (Kairo: Dar al-Nahdhat li Ittiba'at wa al-Nashr, 1971), h. 23
- 17 Edgar Bruce Wesley, *Teaching Social Studies in High Schools*, (Boston: U.S.A, 1950), h. 421
- 18 Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuallah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, h. 58
- 19 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321
- 20 Sunarjo dan Djunaesih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 31-32
- 21 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke -11, h. 83
- 22 Rita L. Atkinson, et. al., *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjannah Taufiq, (Jakarta: Erlangga, 1996), cet. ke -3, Jilid 2, h. 425
- 23 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), h. 421
- 24 Rita L. Atkinson, et. al., *Op. Cit.*, h. 425

- 25 *Ibid*, h. 427
- 26 Imam Ahmad, *al-Muhtawa*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.), h. 147
- 27 Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet. -1, h. 134
- 28 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 83
- 29 Darwyan Syah, et. al., *op. cit.*, h. 136
- 30 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 84
- 31 Darwyan Syah, et. al., *op. cit.*, h. 136
- 32 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 85
- 33 Ibrahim Muhammad al-Maghazi, *Menumbuhkan Krerativitas Anak*, terj. Subhan Nur, (Jakarta: Cendekia, 2005), h. 23-24
- 34 Ibrahim Muhammad al-Maghazi, *Menumbuhkan ...*, h. 20. Lanjut al-Maghazi dalam buku yang sama pada halaman 54-55, membagi tingkatan kreativitas tersebut menjadi tiga tingkatan. *Tingkat pertama* sebagai tingkat yang paling rendah adalah *kreativitas ekspresif*, hal ini terwujud dalam ekspresi bebas sehingga seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara bebas, seputar karakter dirinya. *Kedua*, produktivitas, menjelma dalam produktivitas keilmuan, seni, sastra, dan perkembangan gaya untuk mengambil kesimpulan akhir. Jadi diantara karakter seseorang yaitu suka menyelidiki, meneliti, dan berkreasi, maka kesenangan ini terjawantahkan dalam proses pemikiran, menyusun sesuatu secara spontanitas. Jadi sesungguhnya orang berilmu adalah anak kecil yang memilki kecenderungan kuat dalam meneliti dan mencai ilmu pengetahuan. Bahkan ia mampu mencapai puncak penemuan hakikat-hakikat, teori-teori, dan hukum. *Ketiga*, kreativitas inovatif, yaitu berkaitan dengan penemuan dan inovasi terhadap unsur-unsur yang belum terungkap, menyingkirkan tabir unsur-unsur yang belum terungkap serta menyusunnya dalam berbagai ilustrasi dan bentuk baru yang sesuai dengan perbuahan zaman.
- 35 Ibrahim Muhammad al-Maghazi, *Menumbuhkan ...*, h. 27-29
- 36 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi ke -2, h.16
- 37 *Ibid*, h. 16
- 38 *Ibid*, h. 16
- 39 Laura A. King, *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), jilid 1, h. 41
- 40 *Ibid*, h. 41
- 41 *Ibid*, h. 41
- 42 *Ibid*, h. 41
- 43 *Ibid*, h. 41
- 44 *Ibid*, h. 41
- 45 *Ibid*, h. 41
- 46 *Ibid*, h. 41
- 47 *Ibid*, h. 43
- 48 *Ibid*, h. 43
- 49 *Ibid*, h. 43
- 50 *Ibid*, h. 44
- 51 *Ibid*, h. 45
- 52 *Ibid*, h. 47
- 53 *Ibid*, h. 47
- 54 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. ke -6, h. 157
- 55 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *Ibid*, h. 157
- 56 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *Ibid*, h. 157

- 57 Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Verifikatif*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), h. 27
- 58 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *loc. cit.*
- 59 Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa didik*, (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012), h. 56
- 60 Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *ibid*, h. 56
- 61 Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 27-28
- 62 Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *ibid*, h. 28
- 63 Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *op. cit.*, h. 18-19
- 64 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid*, h. 19-20
- 65 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid.*, h. 20
- 66 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid.*, h. 21
- 67 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid.*, h. 21
- 68 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *op. cit.*, h. 52
- 69 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *loc. cit*
- 70 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, *ibid.*, h. 21
- 71 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *op. cit.*, h. 53
- 72 Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan... op. cit.*, h. 58
- 73 Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan... ibid.*, h. 58. Penelitian korelasional mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain adalah sebagai berikut; (1) Hasilnya Cuma mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal; (2) Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimantal, penelitian korelasional itu kurang tertib-ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas; (3) Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur; dan (4) Sering merangsang penggunaannya sebagai macam short-gun approach, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna. Langkah-langkah pokok yang perlu diperhatikan bagi seorang peneliti untuk menggunakan metode ini adalah; (1) Definisikan masalah; (2) Lakukan penelaahan kepustakaan; (3) Rancang cara pendekatannya: Identifikasikan variabel-variabel yang relevan tentukan subyeknya dengan sebaik-baiknya pilih atau susun alat pengukur yang cocok pilih metode korelasional yang cocok untuk masalah yang sedang digarap; (4) Kumpulkan data; (5) Analisis data yang telah dikumpulkan dan buat interpretasinya; dan (6) Tuliskan laporan. Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan... ibid.*, h. 58
- 74 Laura A. King, *Psikologi Umum ...*, *loc. cit.*
- 75 Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), cet. ke -1, h. 27
- 76 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *op. cit.*, h. 56
- 77 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *ibid*, h. 56-57
- 78 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *ibid*, h. 57
- 79 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *ibid*, h. 57
- 80 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *ibid*, h. 58. Penelitian eksperimental dibagi pada dua bentuk yaitu; Penelitian eksperimental sungguhan (*true experimental research*); dan penelitian eksperimental semu (*quasi experimen research*). Penelitian eksperimental sungguhan (*true experimental research*) tujuannya adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental kondisi perlakuan dan membandingkan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan. Penelitian eksperimental semu (*quasi experimen research*) tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimental yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Peneliti harus dengan jelas mengerti kompromi-kompromi apa yang ada pada *internal va-*

- lidity dan *external validity* rancangan dan berbuat sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut. Desi Sukenti & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan... op. cit.*, h. 62-64
- 81 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *op. cit.*, h. 59-60
- 82 Consuelo G. Sevilla, et. al., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 93
- 83 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *op. cit.*, h. 60
- 84 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *ibid*, h. 60
- 85 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke -7, h. 61
- 86 Laura A. King, *Psikologi Umum...*, *loc. cit.*
- 87 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, *loc. cit.*
- 88 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 180
- 89 Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke -1, h. 41
- 90 Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan...*, *ibid*, h. 41-42
- 91 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.* h. 210
- 92 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.* h. 211
- 93 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.* h. 211-212
- 94 IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), ed. 1, cet. ke -4, h. 1.3. Masih menurut Wardhani dan Wihardit, penelitian tindakan ini adalah suatu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri; penelitian tindakan ini dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah; penelitian tindakan ini dilakukan dalam situasi social termasuk pendidikan; tujuan penelitian tindakan ini adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan. IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan...*, *ibid*, h. 1.3
- 95 Gunawan Undang, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Sayagatama, 2009), cet. ke -5, h. 8-9
- 96 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. ke -1, h. 26
- 97 Gunawan Undang, *Teknik Penelitian Tindakan...*, *op. cit.*, h. 7
- 98 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 213. Agar pelaksanaan tindakan ini dapat berjalan dengan baik dan terarah, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam PTK, yaitu; metodologi penelitian yang sedang dilaksanakan tidak boleh mengganggu komitmen guru dalam mengajar, di mana guru tidak boleh mengorbankan peserta didik demi penelitian yang dilaksanakan; cara perekaman data jangan sampai terlalu menyita waktu guru sampai kehabisan nafas; metodologi yang diterapkan haruslah reliabel atau handal sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kelasnya; masalah yang ditangani guru haruslah sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru; sebagai peneliti, guru haruslah memperhatikan berbagai aturan atau etika yang terkait dengan tugas-tugasnya; penelitian yang dilakukan oleh guru mendapat dukungan dari seluruh personil sekolah. IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan...*, *op. cit.*, h. 2.13-2.14
- 99 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas...*, *op. cit.*, h. 79
- 100 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), ed. Revisi VI, cet. ke -13, h. 98. Suharsimi menegaskan bahwa pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, *ibid*, h. 98

- 101 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *loc. cit.*
- 102 IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan...*, *op. cit.*, h. 2.14
- 103 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas...*, *loc. cit.*
- 104 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *loc. cit.* Observasi, bila dilihat dari cara melakukannya dapat dibedakan dengan; observasi terbuka, yaitu pengamat tidak menggunakan lembar observasi melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam pelajaran yang diamati; observasi terfokus, yaitu observasi secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran; observasi terstruktur, yaitu observasi menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda *checklist* pada tempat yang disediakan; observasi sistematis, yaitu dimana observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kegiatan yang diamati dengan memberikan penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan non-verbal. IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan...*, *op. cit.*, h. 2.24-2.25
- 105 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas...*, *op. cit.*, h. 79-80
- 106 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 213-214
- 107 Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas...*, *loc. cit.*
- 108 IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan...*, *op. cit.*, h. 2.34
- 109 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 158
- 110 Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 36
- 111 *Ibid*, h. 37
- 112 *Ibid*, h. 38
- 113 *Ibid*, h. 39



CARA MENGAJAR EFEKTIF

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan mampu untuk;

- ↪ Memahami berbagai pertimbangan dalam memilih Metode Pembelajaran PAI secara seksama;
- ↪ Memahami peran guru dalam metode pembelajaran PAI secara utuh dan integral;
- ↪ Mengetahui bahwa metode pembelajaran sebagai cara mengajar yang efektif serta dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran PAI;
- ↪ Mengetahui bahwa metode pembelajaran sebagai langkah bagi guru berpikir revolusioner dalam pembelajaran PAI.

2.1 PERTIMBANGAN MEMILIH METODE PEMBELAJARAN PAI

Semua metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah baik apabila penggunaannya tepat dan profesional sesuai dengan prosedur dan langkah-langkahnya. Tidak ada satu metode mengajar dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik dari pada metode yang

lain, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan bila dihadapkan pada kondisi peserta didik, kondisi kelas, media yang dipergunakan dan lainnya. Terdapat satu metode mengajar yang tepat digunakan untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, dan terdapat pula metode yang tepat digunakan untuk peserta didik dengan jumlah yang sedikit. Terkadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibanding dengan memberi kebebasan belajar pada peserta didik dengan metode resitasi. Terkadang pula ada suatu materi pelajaran lebih baik disampaikan dengan mengkombinasi metode ketimbang dengan menggunakan hanya satu metode. Berdasarkan hal itulah dibutuhkan pengetahuan guru dalam proses memilih metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pembelajaran, ketepatan penggunaan waktu, dan kondisi psikologis peserta didik serta lainnya menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran PAI. Penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran PAI terlebih dahulu harus mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupinya. Sebagai seorang calon guru ataupun yang sudah menjadi guru sekalipun dituntut menganalisa penggunaan sebuah metode untuk suatu kelas tertentu. Hal ini dilakukan agar metode yang diputuskan untuk dipakai tersebut tepat sasaran dan menghasilkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terdapat berbagai hal yang dapat dijadikan oleh calon guru atau guru PAI sebagai pertimbangan dalam memilih sebuah metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajarannya.

2.1.1 Visi Sekolah

Visi sekolah menjadi bagian penting dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan. Semua proses pembelajaran harus menuju dan mengarah pada upaya mencapai visi sekolah. Persoalan

visi ini sering terabaikan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Bahkan terkadang ada sebagian guru yang kurang memperhatikan visi tersebut dalam setiap proses pembelajarannya.

Visi sekolah dianggap penting untuk dipertimbangkan dalam proses pemilihan metode pembelajaran, walau tidak sepenuhnya dapat dijadikan pertimbangan. Namun bagaimanapun juga visi itu dapat menginspirasi setiap guru dalam mengajar dan itu bagian dari filosofi dan arah paradigma pembelajaran semua guru dalam setiap sekolah. Visi ini kemudian dapat memberi arah bagi proses pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bila melihat pada pengertian tentang visi maka hal itu dapat dijadikan suatu pandangan yang jauh tentang; tujuan-tujuan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Aplikasi konsep visi ini biasanya digunakan pada konteks individu, lembaga atau organisasi. Orang-orang yang memiliki visi dapat melihat lebih jauh dari apa yang ada dan apa yang dapat terjadi, dengan memiliki visi kita akan lebih mampu menggunakan akal pikiran kita untuk mengejar sesuatu yang baik. Menuju arah yang benar dan tidak berpikir secara pragmatis dalam menentukan pilihan atau jalan yang akan ditempuh. Oleh karena itu kita harus mengetahui terlebih dahulu siapa diri kita (baik dalam konteks individu, lembaga atau organisasi) dan apa fungsi dan tugas kita berada saat itu. Visi merupakan pengarah tujuan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan utama. Visi adalah kemampuan untuk melihat realitas yang kita alami saat ini, untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada, serta menjadikan diri kita sebagai seseorang yang saat ini belum terwujud.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam hendaklah dapat menjadikan visi itu arah dari semua aktivitas dalam kegiatan sekolah secara integral. Pemahaman guru PAI terhadap visi menghantarkan dirinya pada sebuah aktivitas dan proses pembelajaran yang kompetatif dan inovatif.

Materi yang diajarkan selalu akan bermuara pada visi sekolah dan berdampak besar pada eksplorasi materi pembelajaran yang disampaikan.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah keinginan yang dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif karena tujuan mampu memberikan garis jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif tersebut dibawa. Menurut Djamarah, tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pembelajaran dan termasuk pemilihan metode mengajar.¹

Metode mengajar yang dipilih oleh guru harus mendukung ke mana arah kegiatan pembelajaran berproses guna mencapai tujuan. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Sehingga, dalam pandangan Langgulong, kejelasan dan kepastian dalam merumuskan tujuan memudahkan guru memilih metode mengajar. Untuk menentukan metode yang tepat harus diteliti sifat-sifat dari tujuan pembelajaran yang ada. Tujuan-tujuan tertentu dalam pendidikan mungkin lebih sesuai menggunakan metode pembelajaran tertentu sedang tujuan yang lain mungkin lebih sesuai dengan metode pembelajaran yang lain pula.²

Setiap tujuan pembelajaran harus memberi petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian seksama. Dengan kata lain pengkajian terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memingginkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tanda-tanda itu akan diperoleh apabila indikator pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkatan kemampuan yang diharapkan dari aspek-aspek indikator tersebut.

2.1.3 Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam proses mengajar memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya karena memiliki latar belakang lembaga pendidikan yang berbeda. Tidak hanya itu perbedaan kemampuan ini juga dipengaruhi oleh kecerdasan, lingkungan, pola pikir, tradisi, dan karakter. Semua ini sangat mempengaruhi pada sebuah pembelajaran yang dilangsungkan dan oleh karena itu dibutuhkan pemilihan metode yang tepat.

Pemilihan metode yang tepat itu dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan guru tersebut. Hal ini penting sebagai proses untuk mengambil keputusan terhadap pemilihan metode mengajar yang tepat untuk dipakai dalam proses sebuah pembelajaran. Keputusan menentukan sebuah metode itu harus diambil berdasarkan informasi dan kemampuan guru sekurang-kurangnya meliputi tiga hal yaitu:

Pertama, pengetahuan tentang belajar dan perkembangan peserta didik. Belajar merupakan suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus)

dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar itulah maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya. Menuntut ilmu wajib bagi umat Islam sebagaimana terdapat dalam surat At-Taubah ayat 122 Allah SWT berfirman:

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرَقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا ۚ كَافَّةً لَّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانِ وَمَا
 تَحَذَّرُونَ لَعَلَّهُمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمَهُمْ وَلِيَنْذِرُوا الَّذِينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. Al-Taubat, 9: 122).

Ayat di atas menggambarkan bahwa harus ada suatu kaum yang berprofesi sebagai pendidik. Profesi pendidik itu bertugas untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat. Maka seorang guru PAI yang akan menggunakan metode harus mengetahui sasaran dan objek yang akan didik. Tidak hanya itu juga adalah mengetahui materi yang akan diajarkan serta konsep dari belajar itu sendiri. Konsep tentang belajar menjadi bagian penting untuk diketahui oleh seorang guru PAI dalam menentukan metode pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan.³ Ilmu pengetahuan bagi seseorang dalam kehidupan ini sangatlah penting karena terkait dengan keberhasilan hidup. Dan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 36 Allah SWT mewajibkan manusia untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan agar tidak ikut-ikutan tanpa mengetahui dasarnya.

عَنْهُ كَانَ أَوْلِيَّكَ كُلُّ وَالْفُؤَادِ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمٌ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al-Isra, 17: 36).

Dari ayat di atas, dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu itu sangat dianjurkan dan hukumnya adalah wajib, sebab segala amal perbuatan yang dilakukan harus dilandasi dengan pengetahuan tentang hal tersebut. Belajar dan mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mempunyai hubungan erat dalam mencapai tujuan yang digariskan. Mengajar biasanya dikhususkan bagi guru, sedangkan belajar dikhususkan bagi peserta didik. Disadari atau tidak, dalam aktivitas manusia berlangsung proses belajar-mengajar.

Ketika manusia dilahirkan, Allah SWT telah memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi yang diberikan Allah SWT terbukti jelas dimiliki oleh manusia setelah dilahirkan di mana Allah SWT memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk berpikir. Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman:

السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَةَ وَالْأَبْصَرَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl, 16:78).

Kemudian bagi orang yang mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW seperti yang dikutip sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه
 مسلم)

“Abu Hurairah ra. Berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “siapa yang menginjakkan kakinya di jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Muslim).⁴

Belajar adalah penambahan pengetahuan, belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar yang dilakukan secara teratur dan terencana serta menggunakan teknik tertentu sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Banyak pendapat para ahli psikologi mengenai apa itu belajar. Slameto menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi lingkungannya.⁵ Kemudian Gagne (dalam Ratna Willis Dahar) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁶ Hal ini juga didukung oleh Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, kemampuan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁷ Hal ini senada dengan pengertian belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono yang menyatakan bahwa: “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁸ Selanjutnya Chaplin (dalam Muhibbin Syah) mengatakan bahwa “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”.⁹

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang didapat melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dimaksud mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, pe-

ngalaman, keterampilan, sikap, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan lain-lain. Agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik, salah satu intinya adalah pembelajaran itu harus bermakna bagi peserta didik. Artinya informasi baru ataupun materi baru yang akan diajarkan harus dikaitkan dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat merespon pembelajaran yang diberikan, sebab keterkaitan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan menumbuhkan rasa ingin mengetahui, menanggapi dan rasa ingin bertanya.

Kedua, pengetahuan tentang kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik di dalam kelompoknya. Persoalan kekuatan fisik, minat, dan kebutuhan peserta didik dalam kelompoknya menjadi faktor penting untuk dimiliki oleh seorang calon guru PAI dalam pelaksanaan pembelajarannya. Maka faktor kesehatan juga tak luput dari perhatian seorang calon guru atau guru PAI dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Kekuatan fisik dapat mempermudah dan mendukung kesuksesan pembelajaran PAI yang dilaksanakan. Tidak hanya itu minat dan kebutuhan peserta didik yang sama sangat penting diperhatikan untuk penentuan metode pembelajaran dan demikian sebaliknya.

Mendidik peserta didik dengan sebuah metode tertentu perlu memperhatikan ketiga hal di atas dalam suatu kelas. Kelas yang di dalamnya beragam kebutuhan peserta didik, minat dan kekuatan akan menjadi pertimbangan penting dalam penentuan metode pembelajarannya. Tidak bisa seorang guru menetapkan begitu saja metode yang diinginkan karena hal itu dapat berpengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran yang dilangsungkan.

Ketiga, pengetahuan tentang konteks *sosio-kultural* di mana peserta didik hidup. Memilih sebuah metode pembelajaran PAI dibutuhkan juga pengetahuan seorang guru PAI tentang konteks sosio-kultural peserta didik. Hal ini dibutuhkan untuk kesesuaian metode yang dipergunakan dengan kebiasaan dan lingkungan peserta didik.

Sebab, sebuah metode akan lebih tepat apabila proses penggunaannya dikombinasikan dengan kondisi lingkungan peserta didik. Sebab bisa jadi sebuah metode dipergunakan sangat baik untuk karakteristik materinya namun lingkungan pendidikannya tidak mendukung.

2.1.4 Karakteristik Peserta didik

Dalam proses pendidikan guru dihadapkan dengan makhluk hidup yang bernama anak didik yang memiliki potensi, fitrah, dan karakter yang heterogen. Karakter ini menjadi perhatian penting bagi setiap guru dalam setiap proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan.

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan tentang usia peserta didik dalam kaitannya dengan karakteristik untuk memprediksi metode apa yang harus diterapkan dalam sebuah indikator materi pendidikan agama Islam tertentu. Di samping itu seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mengetahui kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik. Tidak hanya itu, hal yang dianggap penting juga adalah seorang guru pendidikan agama Islam harus juga mengetahui latar belakang kehidupan sosio kultural peserta didik di mana dia hidup.

2.1.5 Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang memungkinkan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Hal ini misalnya dapat dilihat dari keadaan peserta didik yang masih bersamangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah, dan lainnya. Situasi belajar mengajar ini, oleh Suparta & Aly dikelompokkan menjadi dua bagian penting yaitu; situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya; dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.¹⁰

Bila merujuk pada pendapat di atas maka dua situasi belajar mengajar itu dapat diselesaikan dengan baik oleh guru PAI saat meng-

gunakan metode pembelajaran. Situasi yang dapat diperhitungkan menunjukkan bahwa apa pun yang terjadi dalam kelas tersebut sudah dapat diprediksi oleh guru sebelumnya, dan itu bisa diantisipasi. Namun, bila situasi tidak diperhitungkan sebelumnya dapat muncul, seperti hujan deras, panas yang berlebihan, atau ada keributan di luar kelas yang mengganggu suasana belajar, maka guru PAI harus bekerja sama dengan pihak lain untuk menyelesaikan persoalan.

Situasi pembelajaran menjadi bagian penting untuk dijadikan pertimbangan metode apa yang tepat untuk dilakukan pada saat pembelajaran tertentu. Situasi yang baik berhubungan erat dengan kesuksesan penggunaan suatu metode pembelajaran. Maka, guru PAI janganlah menganggap enteng dengan situasi pembelajaran karena berhubungan dengan keberhasilan suatu metode pembelajaran yang dipergunakan.

2.1.6 Materi Pelajaran

Materi pelajaran menjadi perhatian penting untuk diketahui dan difahami oleh guru karena hal ini berkaitan dengan penentuan metode dalam proses pembelajaran. Menentukan satu metode pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran haruslah memperhatikan materi pembelajaran baik dari aspek isi, sifat, maupun cakupannya. Guru dituntut mampu menguraikan materi pembelajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. "Dari unsur-unsur itu akan tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecapakan-kecapakan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya, atautkah berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, serta bahan itu mencakup berbagai hal atautkah hanya beberapa hal saja atau mungkin satu hal saja."¹¹

Setelah guru mengidentifikasi sifat-sifat atau unsur-unsur materi pelajaran tersebut, maka guru kemudian dapat memperhatikan dan memutuskan metode yang paling tepat untuk karakteristik materi tersebut. Guru PAI tidaklah dapat begitu saja untuk menentukan suatu

metode pembelajaran terhadap materi tertentu sesuai dengan selernya. Misalnya seorang guru PAI ahli dalam metode ceramah, maka saat mengajarkan materi tentang praktek berwudhu ia menggunakan metode ceramah. Betulkah metode yang dipergunakan tersebut? Tidak, karena materi yang diajarkan adalah cara berwudhu. Bila materinya cara berwudhu, maka metode pembelajaran yang tepat dipergunakan adalah metode demonstrasi.

2.1.7 Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar dan ada pula sebaliknya di mana terdapat sekolah yang memiliki fasilitas yang jauh dari standar untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Secara garis besar fasilitas ini dibagi menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan non fisik. Kedua fasilitas ini sangat menunjang bagi keberhasilan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru PAI.

Keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah sangat didukung oleh keberadaan fasilitas. Apabila guru di sekolah tersebut memiliki kompetensi dan keahlian baik, namun karena keterbatasan fasilitas, kompetensi yang baik tadi kurang berjalan dengan maksimal. Misalnya saja, seorang guru PAI mengajarkan materi tentang sejarah Nabi Ibrahim a.s. Guru PAI tersebut telah mempersiapkan media yang baik di dalam *leptop*. Namun karena sekolah tidak memiliki fasilitas *infocus*, maka media yang telah dipersiapkan dalam *leptop* tadi akan sia-sia. Bisakah materi itu diajarkan tanpa *infocus*? Ya, bisa saja dengan menggunakan metode bercerita saja tanpa memakai media *infocus*, tapi menggunakan media lain.

Terkadang hal semacam ini (penyediaan fasilitas sekolah) yang memadai sering diabaikan oleh manajemen sekolah. Sementara bila kita memang berpikir untuk kemajuan dan bersaing dengan negara lain, maka fasilitas itu mau tidak mau harus dibenahi. Mana fasilitas itu, misalnya *infocus* di dalam kelas, internet untuk menunjang pem-

belajaran, perpustakaan yang memadai, ruang kelas yang kondusif dengan berbagai ornamennya, pendingin ruang kelas, dan lain-lain. Walau memang ada keberhasilan dalam lingkup keterbatasan, tapi itu membutuhkan waktu yang panjang dan penuh dengan perjuangan.

2.1.8 Ketersediaan Waktu

Waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mengajar sebuah pelajaran haruslah ditaati dan dipatuhi. Terkadang ketersediaan waktu ini juga menjadi persoalan krusial yang dihadapi oleh guru. Tak jarang ada seorang guru kelebihan waktu dan juga sebaliknya kekurangan waktu. Kelebihan waktu dalam makna materi pembelajaran telah habis diuraikan namun waktunya masih panjang. Kekurangan waktu dimaknai bahwa materi pembelajaran yang disampaikan belum selesai tapi waktu sudah habis hingga dibutuhkan waktu tambahan.

Oleh karena itu, pemanfaatan waktu menjadi krusial bila dikaitkan dengan penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI. Sebab hal ini terkait langsung dengan rancangan dan persiapan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Guru harus mampu memanfaatkan waktu yang disediakan seefektif dan seefisien mungkin, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Maka kemudian terdapat sejumlah hal yang dapat dijadikan rujukan dalam memanfaatkan waktu dalam penggunaan sebuah metode pada proses pembelajaran PAI, antara lain; mengkaji rancangan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya; merancang pembagian waktu penggunaan metode pembelajaran berdasarkan jenis pembelajaran misalnya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang memungkinkan muncul dalam upaya memberikan pelajaran tambahan pada peserta didik; berdiskusi dengan kepala sekolah atau guru lainnya untuk mencari alternatif pemecahan bila terjadi masalah; dan menyusun rencana kerja pemanfaatan waktu setiap kali mengajarkan pendidikan agama Islam.

2.1.9 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan sebuah metode pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan. Pertimbangan penggunaan metode itu mengarah pada teknik-teknik yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Lingkungan fisik sekolah dapat digambarkan, oleh Iskandar Agung, sebagai tempat dan ruang di mana pembelajaran berlangsung. Lingkungan ini perlu diperhatikan oleh guru, karena bukan hanya memberikan energi, tetapi juga suasana hati. Lingkungan dapat meliputi suasana psikologis di sekitar peserta didik, memberikan rangsangan yang kuat serta mengeliminir munculnya syndrome ruang yang tidak sehat. Lingkungan dan tempat belajar yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang, dan tertata apik akan memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula.¹² Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan metode yang dipergunakan memerlukan pertimbangan lingkungan fisik belajar peserta didik. Sebab suatu proses pembelajaran dengan penggunaan sebuah metode cenderung akan berjalan kurang baik, lancar dan bersamangat apabila komunitas kelas dihadapkan pada kondisi dan situasi tempat ruang belajar yang terkesan berantakan, pengap, kumuh, jorok, lembab, dan harum yang kurang sedap.

Lingkungan belajar yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu saja manusia tersebut adalah pelajar sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Untuk itu akan sangat tidak bijak, apabila seseorang menampilkan saja peran lingkungan bagi perkembangan dan pertumbuhan individu terutama anak-anak.¹³

Ditegaskan Rita Mariyana, *et. al.*, bahwa lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurah-

kan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan bahasa lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "*laboratorium*" atau tempat bagi anak bereksplorasi, bereksperimen, dan mengeksplorasi diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.¹⁴ Jika si pelajar itu adalah anak PGRA/TK, MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMA, maka lingkungan tersebut adalah lingkungan belajar yang diperuntukan bagi anak PGRA/TK, MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMA. Dengan demikian bahwa lingkungan belajar anak tersebut haruslah dikelola dengan baik secara maksimal untuk mendukung penggunaan metode pembelajaran PAI.

Oleh karena itu pertimbangan menentukan sebuah metode untuk suatu lingkungan pembelajaran tertentu memerlukan kreasi dari seorang guru dalam mengelola dan membentuk tempat dan ruang belajar yang kondusif dan aman. Metode tidaklah berarti apa-apa apabila tak didukung oleh lingkungan fisik sekolah yang baik, kondusif, dan nyaman. Metode akan sia-sia bila lingkungan fisik sekolah tidak mendukung untuk tujuan tersebut. Maka keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah haruslah didukung oleh lingkungan fisik yang kemudian juga berpengaruh pada keberhasilan penggunaan metode pembelajaran.

2.1.10 Kekuatan dan Kelemahan Metode

Secara umum dapat disampaikan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lainnya buruk. Baik atau buruknya sebuah metode tergantung pada banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya kemampuan dan keahlian seorang guru PAI dalam menggunakannya.

Mengetahui kekuatan dan kelemahan metode juga menjadi pertimbangan yang krusial untuk menggunakan suatu metode tertentu.

Mengetahui kekuatan dan kelemahan metode menjadi pertimbangan bagi guru PAI untuk memilih materi apa yang paling tepat. Kekuatan dan kelemahan metode itu juga berhubungan dengan sasaran yang akan diajar. Maka seorang calon guru PAI haruslah mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing metode yang dipergunakan dalam dunia pembelajaran. Mengetahui kekuatan dan kelemahan metode juga dapat menjadi pilihan bagi guru untuk mempergunakannya atau tidak.

2.2 PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN PAI

Secara general metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien.” Kalau begitu metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.¹⁵ Menurut Prajudi Atmosudirdjo, seperti dikutip Martinus Yamin dan Maisah, bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.¹⁶

Martinis Yamin dan Maisah mengungkapkan bahwa pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang sudah digondol akan tetapi selalu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains. Sekolah sering sudah dihadapkan pada persaingan yang tidak saja berskala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta.¹⁷ Berdasarkan pendapat ini dapat digambarkan bahwa guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI dituntut maksimal dan harus mengetahui perannya dalam metode pembelajaran itu sendiri.

Peran guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI tersebut tentu secara kontiniu diikuti dengan pengembangan diri melalui penguasaan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran agar metode pembelajaran yang digunakan dapat berkembang dan berjalan dengan maksimal. Dalam mengembangkan hal ini diperlukan peranan dari seorang guru PAI untuk menggunakan metode tersebut, seperti yang akan dikemukakan berikut ini.

2.2.1 Sebagai Pendorong Kesadaran Keimanan

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dalam QS. Fushilat, 41: 53.

بِرَبِّكَ يَكْفُ أَوْلَمَ أَحَقُّ أَنَّهُ لَهُمْ يَتَبَيَّنَ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ وَفِي الْأَفَاقِ فِي آيَاتِنَا سُرُوبِهِمْ
 ﴿٥٣﴾ شَهِدُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fushilat, 41: 53).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diinterpretasi bahwa Allah SWT akan memperlihatkan kepada umat manusia tanda-tanda kekuasaannya untuk memperjelas kebenaran dari Al-Qur’an. Hal ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keimanan yang telah dimiliki apakah sudah benar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Di sini manusia didorong untuk memiliki keimanan yang kokoh terhadap keberadaan Allah SWT dan kebenaran ajaran-Nya. Manusia didorong untuk memiliki keimanan yang benar dengan melihat kekuasaan Allah SWT dengan jelas. Ke-Mahabesaran Allah SWT telah tampak jelas melalui ciptaan-Nya, maka manusia harus betul-betul beriman kepada-Nya.

Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah SWT. Metode apapun yang dipergunakan dalam setiap pembelajaran harus selalu mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan memperkokoh keimanannya kepada Allah SWT. Hal itu dapat dilakukan dari strategi penggunaan metode, pendekatan, maupun teknik yang terdapat dalam metode tersebut. Misalnya saja dalam menjelaskan materi dengan metode ceramah, guru PAI dapat menyampaikan dengan kata-kata yang lembut dan terpuji. Dalam memberikan contoh misalnya dapat diambil dari sejarah-sejarah Islam atau bersumber dari ajaran Islam. Bicara tentang orang sukses misalnya, bisa dilihat sejarah Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan tokoh-tokoh terkenal Islam lainnya.

2.2.2 Sebagai Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas. Hal ini sesuai dengan QS. al-Ghasyiyah: 17-21.

وَإِلَىٰ ۞ رُفِعَتْ كَيْفَ السَّمَاءِ وَإِلَىٰ ۞ خُلِقَتْ كَيْفَ الْإِبِلِ إِلَىٰ يَنْظُرُونَ أَفَلَا ۞
 أَنْتَ إِنَّمَا فَذَكَّرَ ۞ سَطَّحْتَ كَيْفَ الْأَرْضِ وَإِلَىٰ ۞ نُصِبْتَ كَيْفَ الْحِبَالِ ۞
 مُذَكَّرٌ ۞

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia

ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan". (QS. Al-Ghasyiyah, 88: 17-21).

Dengan penggunaan suatu metode tertentu, seorang guru PAI harus dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik dengan baik. Pemikiran mereka berkembang dengan pengarahannya dan penggunaan metode yang dipakai oleh guru. Akal pikiran yang diciptakan Allah SWT dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menganalisis semua ciptaan-Nya di muka bumi sebagai sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Di sini guru PAI dituntut dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal.

2.2.3 Sebagai Motivator Pembelajaran

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.¹⁹ Gairah belajar peserta didik harus terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran.

Tugas utama guru pendidikan agama Islam dalam menggerakkan metode pendidikan agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.²⁰

Motivasi dalam pembelajaran, menurut Martinis Yamin, merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku atau berapa lama seorang terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.²¹ Winkel mengungkapkan bahwa motivasi itu diibaratkan dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan walaupun jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Keputusan sangat tergantung dengan sopir. Dalam motivasi belajar, peserta didik sendiri berperan sebagai mesin yang kuat dan lemah dan seorang sopir yang menentukan tujuan.²²

2.2.4 Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar dalam penggunaan metode pembelajaran PAI menggambarkan bahwa guru PAI dapat menjadi sumber belajar bagi para peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan penggunaan sebuah metode guru dapat menjadi sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Penggunaan metode yang tepat haruslah dapat mendorong guru sebagai sumber belajar untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sumber belajar dimaknai adalah guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus memfasilitasi hal itu dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari para peserta didik. Dengan penggunaan metode yang baik guru dengan mudah

dapat memberikan jawaban tersebut sesuai dengan kemampuannya. Metode harus diarahkan ke aspek tersebut agar peserta didik merasa bahwa guru yang di depannya dapat memberikan solusi terhadap persoalan pembelajaran yang dihadapinya. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru sangat berperan pada aspek ini.

2.2.5 Guru sebagai Fasilitator

Pranan guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran PAI adalah guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk sukses dalam setiap pembelajarannya. Di sini dengan segala teknik dan strategi penggunaan metodenya dapat memahami materi pada peserta didik hingga mereka menguasainya secara komprehensif.

Dengan penggunaan suatu metode, seorang guru PAI dapat memfasilitasi persoalan-persoalan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Kemampuan peserta didik digali dengan baik dan guru tidak hanya memfasilitasi hal itu. Guru merangsang kemampuan itu keluar, sementara para peserta didik juga aktor untuk dapat mengeluarkan kemampuan itu. Guru bersama dengan peserta didik mengembangkan sistem pembelajaran yang berkualitas untuk keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dalam hal penggunaan metode harus dipahami sebagai subjek dalam pembelajaran.

Namun perlu dipahami bahwa walau peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, tapi guru tetap merangsang keberhasilan peserta didik tersebut. Guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, maka tugas guru dengan metodenya jauh lebih berat untuk merangsang berkembangnya kemampuan peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Sebuah tugas besar dari seorang guru PAI untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan peserta didik secara maksimal hingga mereka muncul sebagai

peserta didik-peserta didik cerdas, terampil, amanah, dan berhasil di masa yang akan datang.

2.2.6 Guru sebagai Pengelola

Peranan guru sebagai pengelola dalam metode pembelajaran PAI adalah di mana guru dengan metode yang dipergunakan dapat secara bersamaan mengelola kelas dengan baik. Sebenarnya disaat guru menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran tertentu di dalamnya sesungguhnya telah terikut sebuah tugas besar untuk mengelola peserta didik. Mengelola peserta didik untuk dapat sukses dalam pembelajarannya merupakan bagian utama dari penggunaan sebuah metode. Ketepatan sebuah metode yang dipergunakan tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Banyak guru menggunakan sebuah metode dalam mengajar tapi pembelajarannya kurang mendapat perhatian dari peserta didik.

Pembelajaran yang dilangsungkan haruslah dikelola dengan baik. Kelas harus dikelola dengan baik. Peserta didik harus juga dikelola dengan baik. Pengelolaan ini tersimpul dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran secara komprehensif. Keberhasilan dari sebuah pembelajaran yang dilangsungkan juga tergantung pada bagaimana guru tersebut dapat mengelola semua aspek pembelajarannya dengan baik. Dengan memahami metode serta dengan seluk-beluknya maka dimungkinkan seorang guru PAI akan dapat mengelola pembelajarannya dengan baik hingga menghasilkan pembelajaran yang baik pula.

Menurut J.M. Cooper, seperti dikutip Mudasir, bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.²³ Definisi ini memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Pandangan ini bersifat otoratif kaitannya dengan tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin sangat diutamakan. Mudasir menegaskan bahwa pengelolalaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembang-

kan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.²⁴

2.3 METODE PEMBELAJARAN; CARA MENGAJAR EFEKTIF

Cara mengajar menjadi persoalan yang tidak pernah habis dikaji dan diteliti oleh para pakar pendidikan Islam. Semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menginginkan dan berusaha terus untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang baik dan profesional. Guru yang dapat membelajarkan semua materi dengan cara yang efektif; dapat diterima dengan mudah dan cepat oleh peserta didik; dapat mudah disampaikan oleh guru tanpa membutuhkan energi ekstra dalam proses pembelajarannya. Hal ini menggambarkan dibutuhkannya sebuah cara mengajar yang efektif, karena mengajar adalah hal yang kompleks dan peserta didik pun memiliki tipologi belajar yang berbeda-beda. Menurut John W. Santrock, hal ini membutuhkan dua hal utama, yaitu; pengetahuan dan keahlian profesional; dan komitmen dan motivasi.²⁵ Di samping itu hal utama yang harus dikembangkan oleh guru PAI adalah ikhlas dan istiqamah.

2.3.1 Pengetahuan dan Keahlian Profesional

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh penetapan tujuan dan, rancangan pembelajaran, dan manajemen kelas. Guru yang efektif adalah mereka yang mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Guru yang efektif juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

Penguasaan materi pelajaran. Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Tentu saja pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir dan berargumentasi, pola perubahan dalam satu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaitkan satu gagasan dari suatu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.²⁶

Strategi pembelajaran. Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis.²⁷ Dewasa ini, menurut Gauvain seperti dikutip Santrock, konstruktivisme juga menekankan pada kolaborasi—anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran.²⁸

Penganut konstruktivis tampaknya memandang bahwa pendidikan anak dewasa ini terlalu lama dalam menekankan anak agar duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak relevan. Oleh karena itu, bila pandangan ini ditarik ke situasi pembelajaran, seorang guru tidak akan meminta anak untuk sekedar menghafal informasi, tapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran. Namun, barangkali tidak semua orang setuju dengan pandangan konstruktivis ini. Beberapa pendidik lama masih percaya bahwa guru harus mengarahkan dan mengontrol cara belajar anak. Mereka juga percaya bahwa konstruktivis seringkali tidak fokus pada tugas akademik dasar atau kurang memerhatikan prestasi anak. Beberapa pakar dalam psikologi pendidikan percaya bahwa entah itu anda menggunakan perspektif tradisional atau mengikuti trend dalam

reformasi pendidikan, anda tetap bisa menjadi guru efektif, semua itu tergantung anda dalam mengolah diri.

Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan pembelajaran. Guru yang efektif adalah tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dia menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Menurut Printich & Schunk, seperti dikutip Santrock, guru harus menentukan tujuan pembelajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu.²⁹ Menurut Santrock, guru harus menyusun kriteria tertentu agar sukses. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyusun rencana pembelajaran, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil yang maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

Keahlian manajemen kelas. Aspek penting lain untuk menjadi guru efektif adalah mampu menjaga kelas tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pembelajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas.³⁰

Keahlian motivasional. Guru yang efektif mempunyai strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar. Para ahli psikologi pendidikan semakin percaya bahwa motivasi ini paling baik didorong dengan memberi kesempatan murid untuk belajar di dunia nyata agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit. Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang baik akan memberi kesempatan murid untuk berpikir kreatif dan mendalam untuk proyek mereka sendiri.³¹

Keahlian komunikasi. Hal yang amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan

komunikasi verbal, memahami komunikasi non-verbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator, dan yang lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif, atau pasif. Guru yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi para murid. Ini secara khusus penting karena keahlian berkomunikasi dianggap sebagai keahlian yang paling banyak dicari oleh banyak perusahaan dewasa ini.³²

Bekerja dengan murid dengan latar belakang kultural yang berbeda. Dewasa ini, satu dari lima anak di Amerika Serikat dari keluarga imigran dan diperkirakan pada 2040 satu dari tiga anak Amerika Serikat berasal dari keluarga imigran. Hampir 80% imigran baru adalah "orang kulit berwarna" yang datang dari Amerika Latin, Asia, dan Kepulauan Karibia. Sekitar 75% dari imigran baru adalah mereka yang berbahasa Spanyol, meskipun ada lebih dari 100 bahasa yang digunakan anak-anak yang bersekolah di AS.³³

Di dunia yang saling berhubungan secara kultural ini, guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda, dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Guru yang efektif mendorong murid untuk menjalin hubungan positif dengan murid yang berbeda. Guru yang efektif harus memikirkan cara agar upaya itu berhasil. Guru yang efektif membimbing murid untuk berpikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator kultural. Guru yang efektif juga harus menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademik.³⁴

Keahlian teknologi. Teknologi itu secara sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar murid. Dibutuhkan syarat atau kondisi

lain untuk menciptakan lingkungan kondisi ini antara lain; visi dan dukungan dari tokoh pendidikan; guru yang menguasai teknologi untuk pembelajaran; standard dan isi kurikulum; penilaian efektivitas teknologi untuk pembelajaran; dan memandang anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif. Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan komputer ke dalam proses belajar di kelas. Integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid, termasuk kebutuhan mempersiapkan murid untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer.³⁵

Guru yang efektif tahu cara menggunakan komputer dan cara mengajar murid untuk menggunakan komputer untuk menulis dan berkreasi. Guru yang efektif bisa mengevaluasi efektivitas *game* instruksional dan simulasi komputer, tahu cara menggunakan dan mengajari murid untuk menggunakan alat komunikasi melalui komputer seperti internet. Dan guru yang efektif memahami dengan baik berbagai perangkat penting lainnya untuk mendukung pembelajaran murid yang cacat.³⁶

2.3.2 Komitmen dan Motivasi

Menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Guru pemula sering kali melaporkan bahwa dibutuhkan investasi waktu dan usaha yang besar untuk menjadi guru yang efektif. Beberapa guru, bahkan yang berpengalaman sekalipun, melaporkan bahwa mereka seperti “tidak punya kehidupan” mulai bulan September sampai Juni. Bahkan memberi tambahan jam pada malam dan akhir pekan di luar jam kelas, mungkin masih kurang cukup. Menghadapi tuntutan ini, kita mudah merasa frustrasi. Komitmen dan motivasi dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar. Guru yang efektif juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak akan membiarkan emosi negatif meluntur motivasi mereka.³⁷

Nah, bagaimana mengembangkan sikap positif dan mempertahankan semangat mengajar? Seperti halnya di bidang pekerjaan lain, sukses akan melahirkan kesuksesan baru. Adalah penting untuk menyadari masa ketika anda membuat perubahan dalam kehidupan murid. Mungkin anda tahu dari pengalaman pribadi bahwa apa-apa yang dilakukan guru akan menumbulkan perubahan. Semakin baik anda menjadi guru, semakin berharga pekerjaan anda. Dan jika anda semakin dihormati dan sukses di mata murid, maka anda akan merasa semakin bertambah komitmen anda.

Dengan mengingat hal tersebut, luangkan waktu sejenak untuk memikirkan tentang citra guru anda di mata anda sendiri. Beberapa guru anda mungkin luar biasa dan menanamkan citra positif di mata anda. Dalam sebuah survey nasional terhadap sekitar seribu murid berusia antara 13 sampai 17 tahun, para murid tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh guru diantaranya adalah; memiliki selera humor yang baik; mampu membuat kelas menjadi menarik; dan mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Karakteristik guru yang buruk yang sering disebut oleh murid sekolah menengah adalah; guru yang membosankan di kelas; tidak menerangkan pelajaran secara jelas; dan suka pilih kasih.³⁸

2.3.3 Ikhlas dan Istiqamah

Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI secara profesional dapat menjadikan guru sebagai pengajar yang berhasil. Agar metode pembelajaran yang dilangsungkan tidak sia-sia pastikan Anda seorang guru PAI menjalaninya dengan ikhlas dan istiqamah. Kedua hal ini menjadi semacam penopang utama dalam diri seorang guru PAI dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Terkadang cobalah renungkan apakah guru-guru PAI hari ini mengajar dengan ikhlas dan istiqamah? Seberapa banyakkah guru PAI hari ini yang dalam proses mengajarnya bersikap ikhlas dan istiqamah? Atau apakah ada penga-

ruh keikhlasan dan istiqamah guru terhadap perilaku positif atau negatif peserta didik?

Ikhlas ialah menghendaki keridhaan Allah SWT dalam suatu amal, memberiskannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah SWT dan demi akhirat. Mewujudkan ikhlas bukan pekerjaan yang mudah. Imam Sufyan ats-Tsauri berkata, “Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat daripada mengobati niatku, sebab ia senantiasa berbolak-balik pada diriku”. Pernah ada orang bertanya kepada Suhail: “Apakah yang paling berat bagi nafsu manusia?” Ia menjawab, “Ikhlas, sebab nafsu tidak pernah memiliki bagian dari ikhlas”.³⁹

Ikhlas dapat dimulai dengan niat awal ketika kita hendak melakukan suatu amal, termasuk di dalamnya dalam mendidik atau mengajar anak bangsa. Ikhlas dalam mengajar PAI dapat disebut ketika menjalankannya benar-benar karena memenuhi panggilan Allah SWT dan mentaati seruan yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kemudian dalam proses pembelajaran itu menumpahkan banyak kerinduan dan harapan kepada Allah SWT dengan menjadikannya sebagai sebuah amal yang tak terputus pahalanya ketika manusia telah meninggal dunia. Terkait hal ini dapat kita lihat makna firman Allah SWT.

يُسْرِعُونَ كَانُوا إِنَّهُمْ رَوْجَهُ لَهُ وَأَصْلَحْنَا يَحْيَى لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ فَاسْتَجَبْنَا

﴿حَشِيعِينَ﴾ لَنَا وَكَانُوا وَرَهَبًا رَعْبًا وَيَدْعُونَنَا الْخَيْرَاتِ فِي

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada kami”. (QS. Al-Anbiya’, 21: 90).

Istiqamah menjadi bagian penting yang harus juga dimiliki oleh seorang calon guru atau guru pendidikan agama Islam hari ini. Se-

cara umum istiqamah berarti menepati jalan ketaatan secara ikhlas. Istiqamah dalam mengajar pendidikan agama Islam berarti tatap taat kepada Allah SWT dalam menjalankan profesi tersebut dalam keadaan apapun sampai waktu yang tak terbatas.

Umar bin Khattab ra. mengartikan istiqamah dengan menyerukan, "Hendaknya kita bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang". Adapun Ibnu Abbas ra. mengatakan, "Istiqamah mengandung tiga macam arti. Istiqamah dengan lisan (yaitu bertahan terus mengucapkan kalimat syahadat), istiqamah dengan hati (artinya terus melakukan niat yang jujur), dan istiqamah dengan jiwa (senantiasa melaksanakan ibadah dan ketaatan terus-menerus). Sementara itu, Imam An-Nawawi berpendapat mengenai istiqamah, "Tetaplah dalam ketaatan".⁴⁰

Berdasarkan hal itu, maka sifat istiqamah dapat mengikis keraguan dan rasa putus asa. Istiqamah juga menjadi penting bagi para guru PAI untuk meraih keberhasilan pembelajaran. Istiqamah dapat menjadi penting untuk mencapai target utama bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Di samping itu juga adalah bahwa para guru PAI menerapkan prinsip istiqamah dalam mengajar untuk mendapatkan keberhasilan yang diidamkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.4 METODE PEMBELAJARAN: LANGKAH REVOLUSI BERPILIR

2.4.1 Informasi dan Proses Berpikir

Informasi sangat penting, mudah diajarkan, dan mudah dipes. Jadi, tidak mengherankan bahwa sebagian besar pendidikan menyangkut penyampaian informasi. "Berpikir" tidak bisa digantikan oleh informasi; sebaliknya, informasi dapat mengambil alih "berpikir". Ajaran agama menyatakan bahwa Tuhan sempurna dan memiliki pengetahuan yang lengkap. Jika pengetahuan yang kita miliki sempurna dan lengkap, kita tidak lagi perlu berpikir.⁴¹

Di beberapa bidang, kita mungkin memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang lengkap, dan bidang-bidang itu menjadi urusan rutin yang tidak lagi memerlukan pikiran. Kita serahkan saja bagian yang rutin ini pada komputer. Kita perlu berpikir agar dapat menggunakan informasi yang kita miliki sebaik-baiknya jika informasi yang kita peroleh tidak lengkap. Limpahan informasi berkat teknologi komputer dan informasi juga menguruskan kita berpikir agar tidak kewalahan dan bingung dalam menghadapi banyak informasi.⁴²

Jika kita berurusan dengan masa depan, kita perlu berpikir karena kita tidak akan pernah mendapat informasi yang sempurna tentang masa depan. Kita juga perlu berpikir untuk melakukan sesuatu yang kreatif, membuat rancangan, memulai usaha, dan melakukan segala sesuatu yang baru. Jadi informasi saja tidak cukup, kita perlu berpikir. Sayangnya, ada dilema, karena semua informasi terasa penting. Setiap potong kecil informasi pun memiliki nilai karena menambah apa yang sudah kita ketahui. Lalu, bagaimana kita bisa mengalihkan waktu yang selama ini kita gunakan untuk mengajarkan informasi, mengajarkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memanfaatkan informasi itu sebaik-baiknya? Di sini harus ada yang diprioritaskan.⁴³

2.4.2 Kecerdasan dan Kemampuan Berpikir

Menyamakan kecerdasan dengan kemampuan berpikir akan memunculkan dua simpulan yang merugikan dalam pendidikan; Kita tidak perlu melakukan apa-apa lagi terhadap murid-murid yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi karena mereka secara otomatis juga pemikir yang baik; Tidak ada yang bisa dilakukan pada murid yang tidak memiliki kecerdasan yang tinggi karena mereka tidak akan pernah jadi pemikir yang baik.⁴⁴

Hubungan antara kecerdasan dengan kemampuan berpikir mirip dengan hubungan antara mobil dan pengendaranya. Sebuah mobil yang hebat bisa jadi dikendarai dengan buruk. Sedangkan mobil yang tak begitu hebat mungkin dikendarai dengan baik. Kehebatan si

mobil adalah potensi untuk mobil itu; sama seperti kecerdasan juga merupakan suatu potensi. Keterampilan mengendarai menentukan bagaimana mobil itu dipakai. Keterampilan berpikir menentukan bagaimana kecerdasan digunakan.⁴⁵

Edward de Bono mendefinisikan berpikir sebagai “keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengamalan”.⁴⁶ Banyak orang yang sangat cerdas berpegang pada suatu pendapat tentang subjek tertentu kemudian menggunakan kecerdasan mereka untuk mempertahankan pendapat tersebut. Karena bisa mempertahankan pendapat itu dengan sangat baik, mereka tidak pernah merasa perlu untuk menjelajahi subjek tersebut dan mendengarkan pandangan alternatif. Ini adalah cara berpikir yang buruk dan merupakan bagian dari “jebakan kecerdasan”.⁴⁷

Seorang pemikir melihat suatu situasi dan langsung melakukan penilaian. Seorang pemikir lainnya melihat situasi yang sama kemudian menjelajahi situasinya dan baru setelah itu melakukan penilaian. Orang yang sangat cerdas mampu melakukan tindakan “melihat” dan “menilai” dengan baik. Namun, jika tidak melakukan eksplorasi yang mereka lakukan adalah praktik “berpikir yang buruk”.⁴⁸

Orang yang sangat cerdas seringkali pandai memecahkan teka-teki atau memecahkan masalah hanya dengan menerima potongan-potongan informasi. Namun, mereka begitu pandai dalam situasi yang mengharuskan mereka menemukan potongan-potongan tersebut dan memperkirakan nilai tiap potongan itu. Dan yang terakhir adalah masalah ego. Orang yang sangat cerdas suka sekali ada pada posisi yang benar. Ini bisa berarti bahwa mereka menghabiskan waktunya untuk menyerang atau mengkritik orang lain—karena bagi mereka, mudah sekali membuktikan bahwa orang lain salah. Itu juga bisa berarti bahwa orang yang sangat cerdas tidak mau mengambil risiko yang tidak pasti karena mereka tidak bisa memastikan bahwa mereka benar.⁴⁹ Tentunya, ini tidak berarti bahwa orang yang sangat pandai tidak

mungkin menjadi orang yang juga mampu berpikir dengan sangat baik. Hal yang dimaksud di sini adalah bahwa keduanya tidak saling berhubungan secara otomatis. Keterampilan berpikir perlu dikembangkan.

2.4.3 Pandai dan Arif

Di sekolah, dalam memecahkan teka-teki dalam tes ujian serta dalam sistem nilai kita, kita memberi tekanan penting pada kepandaian. Dengan kepandaian, orang mungkin akan bisa menghasilkan banyak uang; tetapi kehidupan pribadinya mungkin kacau-balau. Kepandaian bisa diibaratkan sebagai lensa kamera yang berfokus tajam, sedangkan kearifan adalah lensa sudut lebar.⁵⁰

Kita memberikan perhatian terlalu banyak pada kecerdikan dibandingkan pada kearifan. Hal ini terjadi karena kita meyakini bahwa kearifan hanya bisa dicapai setelah kita tua dan berpengalaman, bahwa kearifan tidak mungkin diajarkan. Kearifan bisa diajarkan. Kearifan sangat bergantung pada persepsi. Masalahnya adalah bagaimana mengajarkan kemampuan persepsi—bukan hanya kemampuan logika.⁵¹

2.4.4 Berpikir Reaktif dan Proaktif

Di sekolah, lebih mudah meletakkan lembar kerja peserta didik, buku teks, dan tulisan di papan tulis di hadapan murid-murid, kemudian meminta mereka memberikan “reaksi” terhadap apa yang di hadapan mereka itu. Oleh karena ingin praktis seperti itu, maka “berpikir” yang diajarkan di sekolah adalah berpikir reaktif.⁵²

“Ini—apa pikiranmu tentang ini”. Meminta murid untuk mengelola urusan di luar sekolah tidaklah mudah dilakukan. Sulit untuk meminta mereka memecahkan masalah nyata atau mengerjakan suatu proyek nyata. Hal semacam itu tidak praktis dilakukan di sekolah. Model reaktif semacam inilah yang menjadi tradisi sekolah; bagaimana kita bereaksi terhadap sesuatu yang sudah ada?

Namun, sekolah dan pendidikan bukan sebuah permainan. Kehidupan nyata berkaitan dengan berpikir yang “proaktif”. Artinya kita harus keluar ke dunia nyata dan bertindak. Informasi tidak kita dapatkan begitu saja, tetapi harus kita cari. Jika kita duduk saja di kursi kita, tidak akan ada yang terjadi. Makan di restoran mudah sekali karena semua sudah dihidangkan di depan mata kita. Akan tetapi, membeli bahan-bahan makanan (apalagi menanamnya) dan memasaknya adalah hal yang berbeda. Kenyataan bahwa berpikir proaktif tidak bisa ditangani semudah berpikir reaktif bukanlah salah dunia pendidikan. Kesalahan dunia pendidikan adalah menganggap bahwa berpikir reaktif sudah memadai.

2.4.5 Berpikir Operasional

Menurut Edward de Bono, semua orang tahu apa artinya melek-huruf dan melek-angka. Saya menciptakan kata baru, yaitu “melek-tindakan” untuk menjelaskan kerempilan “bertindak”.⁵³

Ada mitos dalam dunia pendidikan kita bahwa “tahu” saja sudah cukup. Jika kita memiliki pengetahuan yang cukup, tindakan yang harus dilakukan menjadi jelas dan mudah. Jika kita memiliki peta yang terperinci, dalam bepergian pun akan menjadi mudah. Tetapi, dunia nyata berbeda. Tindakan membutuhkan banyak sekali cara berpikir. Main perasaan atau ikut arus tidak lagi memadai.

Dalam bertindak, kita harus menghadapi orang lain. Ada keputusan yang harus dibuat. Ada strategi yang harus disusun dan diawasi. Ada rencana yang harus dibuat dan dilaksanakan. Ada konflik, barter, tawar-menawar, dan kesepakatan-kesepakatan. Ada nilai-nilai yang harus diperhitungkan, dan ada yang harus dikorbankan. Semua ini memerlukan berpikir dan semuanya memerlukan keterampilan operasional yang tinggi.⁵⁴

Dalam dunia yang penuh persaingan, negara-negara yang tidak memerhatikan soal melek-tindakan akan tertinggal. Pada tataran pri-

badi, orang-orang muda yang tidak menguasai keterampilan operasional terpaksa terperangkap dalam lingkungan akademis. Keterampilan operasional berkaitan dengan aspek-aspek berpikir berikut ini; pandangan orang lain; prioritas; alternatif; akibat; tebakan; keputusan; resolusi konflik; kreativitas; dan lain-lain yang normalnya tidak dipakai dalam jenis berpikir yang digunakan untuk menganalisis informasi. Bagian-bagian berpikir yang disebut tersebut adalah bagian “berpikir proaktif” bukan “berpikir reaktif” yang bisa kita temukan.⁵⁵

2.4.6 Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis hanya punya nilai tinggi pada dua keadaan tertentu dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang stabil, setiap gagasan baru yang mengandung bahaya karena dapat menyebabkan perubahan akan ditimbang dengan kritis. Situasi kedua adalah dalam masyarakat yang memiliki limpahan energi pembangunan dan energi kreatif. Dalam masyarakat semacam itu, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk memilah mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan.⁵⁶

Sayangnya, situasi semacam itu jarang kita temukan sekarang ini. Di mana-mana dibutuhkan perubahan, tetapi gagasan-gagasan baru dan energi kreatif sangat kurang. Bayangkan sebuah proyek yang terdiri dari enam orang pemikir kritis yang sangat cemerlang. Mereka berkumpul untuk mendiskusikan bagaimana caranya menangani polusi lokal. Tak seorang pun yang mampu menggunakan otak-otak terlatih mereka sampai akhirnya muncul orang yang mengajukan gagasan nyata. Masalahnya adalah berpikir kritis bersifat reaktif. Harus ada sesuatu yang dikritisi. Tapi, dari mana datangnya sesuatu itu? Usulan-usulan dan saran-saran hanya bisa datang dari cara berpikir yang konstruktif, kreatif, dan generatif.⁵⁷

Jika kita melatih seseorang untuk menghindari kesalahan dalam berpikir, apakah orang tersebut akan menjadi pemikir yang baik? Sama sekali tidak. Jika kita melatih seorang pengendara mobil untuk meng-

hindar dari kesalahan waktu mengendarai, apakah orang tersebut akan menjadi seorang pengandara yang baik? Belum tentu. Orang tersebut bisa saja hanya akan menaruh mobilnya di garasi untuk menghindari kemungkinan melakukan kesalahan. Menghindari kesalahan dalam mengendarai mobil akan bermanfaat jika mobil itu sedang bergerak. Sama dengan itu, berpikir kritis hanya berharga jika kita juga memiliki cara berpikir yang konstruktif dan kreatif. Tidak ada gunanya memegang kendali jika kudanya tidak ada lagi.⁵⁸

Hal ini sangat penting karena banyak sekolah percaya bahwa mereka sudah cukup mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Mereka melakukannya karena berpikir kritis cocok dengan berpikir reaktif dan cocok dengan pandangan tradisional tentang berpikir. Berpikir kritis memang penting dan berharga. Tetapi berpikir kritis hanyalah sebagian dari cara berpikir. Jika kita mengatakan bahwa satu ban saja pada mobil tidak akan memadai, itu tidak berarti bahwa kita menyerang manfaat atau nilai satu ban tersebut.

Banyak bahaya yang muncul dari anggapan bahwa berpikir kritis sudah cukup. Otak-otak cerdas bisa terperangkap dalam pola pikir semacam ini sehingga tidak mengembangkan keterampilan berpikir konstruktif dan kreatif yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sekolah tidak menyediakan waktu atau usaha untuk aspek kreatif dan aspek konstruktif berpikir karena mereka beranggapan telah mengajarkan "berpikir". Kesombongan semacam ini muncul dari berpikir kritis sendiri karena berpikir yang bebas dari kesalahan dipandang sebagai kebenaran mutlak—walaupun dasar yang digunakan adalah informasi atau persepsi yang tidak memadai. Keterampilan berpikir kritis tanpa keterampilan berpikir konstruktif dan kreatif membuat gagasan-gagasan yang baru yang dibutuhkan sulit untuk muncul. Mengkritik lebih mudah dari pada menciptakan. Sebuah kebiasaan yang perlu harus diperbaiki.

2.4.7 Menganalisis dan Merancang

Analisis adalah bagian yang penting dari tradisi berpikir sehingga hampir seluruh sistem pendidikan tinggi diarahkan untuk mengembangkan keterampilan menganalisis. Tidak diragukan lagi bahwa analisis memang bagian dari “berpikir” yang sangat penting. Melalui analisis, kita membagi situasi-situasi yang rumit menjadi bagian-bagian yang lebih mudah ditangani. Melalui analisis, kita menemukan sebab suatu masalah dan menyingkirkannya. Sebagaimana halnya “berpikir kritis”, analisis juga memiliki nilai, tetapi tidak cukup memadai. Jika sekarang kita punya dua ban pada mobil kita, kedua ban itu bagus tapi tidak cukup.⁵⁹

Jika kita menangani suatu masalah yang terbatas, analisis bisa dengan cepat membantu kita menyingkirkan penyebab masalah dan ketidaknyamanan yang ditimbulkannya, dan masalah itu selesai. Banyak masalah yang bisa diselesaikan dengan menemukan dan menyingkirkan penyebabnya. Namun, banyak juga masalah yang tidak bisa ditemukan penyebabnya. Atau, penyebabnya banyak dan saling berkaitan. Atau, kita bisa menemukan penyebabnya, tapi tidak bisa menyingkirkan penyebab itu.

Oleh karena alasan inilah kita tidak bisa menyelesaikan dengan baik masalah semacam penyalahgunaan narkoba, polusi, kemacetan lalu lintas, dan sebagainya. Untuk memecahkan masalah itu, analisis saja tidak cukup. Namun, semua pejabat yang bertugas memecahkan masalah di pemerintahan dan di tempat lain hanya dilatih berpikir analitik.

Banyak masalah yang selain membutuhkan keterampilan merancang, juga membutuhkan kemampuan analisis. Dengan merancanglah kita membangun dan menciptakan sesuatu yang kita harapkan. Ini bukan persoalan mencari penyebab masalah dan menyingkirkannya, melainkan merancang dan membangun sebuah solusi.

“Berpikir dengan kerangka merancang”—dengan berpikir kreatif serta konstruktif—sangat kecil porsinya dalam pendidikan. Merancang di pandang sebagai pekerjaan arsitek, seniman grafis, dan perancang pakaian. Perancang sekurang-kurangnya sama pentingnya dengan analisis. Perancang mencakup aspek-aspek berpikir yang melibatkan penyatuan berbagai hal untuk mencapai efek yang diinginkan.⁶⁰

2.4.8 Berpikir Kreatif

Dalam suatu sistem yang mengatur dirinya sendiri, ada keharusan untuk kreatif. Semua bukti menunjukkan bahwa otak bekerja sebagai sistem jaringan saraf yang mengatur dirinya sendiri. Mengapa kita tidak memberikan perhatian yang serius pada “berpikir kreatif”,⁶¹ padahal ini merupakan bagian kunci dari berpikir (untuk merancang, memecahkan masalah, untuk melakukan perbuatan dan perbaikan, memperoleh gagasan baru)?

Ada dua alasan—menurut Edward de Bono—mengapa kita mengabaikan “berpikir kreatif”. Alasan *pertama* adalah kita meyakini bahwa tidak ada yang bisa kita lakukan terhadap berpikir kreatif. Kita beranggapan bahwa berpikir kreatif adalah bakat yang tidak dimiliki semua orang. Alasan *kedua* sangat menarik. Setiap gagasan berharga pasti belakangan ditemukan sebagai hal yang logis (sesudah seseorang menemukan gagasan tersebut). Jika gagasan itu belakangan tidak terasa logis, kita tidak akan menganggapnya bernilai. Jadi, kita hanya mengakui gagasan-gagasan kreatif yang kemudian terbukti logis. Sisanya dianggap sebagai gagasan gila. Diantara gagasan-gagasan baru, ada yang kemudian terbukti berguna, dan ada pula yang dianggap gagasan gila selamanya.⁶²

Jika kita berasumsi bahwa gagasan-gagasan kreatif pada akhirnya ternyata logis, seharusnya kita bisa mendapatkan gagasan-gagasan itu dengan menggunakan kemampuan logika sejak awal. Jadi, kreativitas tidak diperlukan, yang diperlukan hanyalah kemampuan logika yang lebih baik. Asumsi ini keliru sama sekali. Belakangan kita me-

nyadari bahwa dalam sebuah sistem yang mengatur dirinya sendiri (sebagaimana halnya otak), suatu gagasan bisa jadi baru diketahui logis belakangan, tetapi tidak terlihat demikian pada awalnya. Ini merupakan akibat dari sifat keteraturan pola yang tidak simetris—yang juga merupakan sumber humor.

Oleh karena cara berpikir tradisional hanya tertumpu pada sistem informasi yang diorganisir di luar otak (melalui simbol-simbol yang mengikuti aturan logika), kita tidak pernah melihat kenyataan itu. Orang-orang yang menganjurkan kreativitas juga sama kelirunya—tapi di luar yang berbeda. Orang-orang ini percaya bahwa semua orang secara alamiah kreatif, tapi terhambat. Hambatan tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk selalu memberikan jawaban yang “benar” di sekolah. Dalam dunia usaha dan dunai profesional, hambatan ini muncul dari kecemasan melakukan kesalahan atau ditertawakan. Jadi, apabila kita berhasil menyingkirkan hambatan tersebut, kita akan membebaskan kreativitas alamiah mereka dari kungkungan.⁶³

Sayangnya kreativitas bukanlah secara alamiah ada di otak. Tugas otak adalah menyerap pengalaman dan mengaturnya dalam pola-pola—lalu menggunakan pola-pola tersebut. Jadi, membebaskan orang untuk menjadi diri mereka sendiri hanya meningkatkan sedikit kreativitas (karena hambatannya sudah berkurang). Jika kita ingin lebih kreatif, kita harus mengembangkan teknik-teknik berpikir yang khusus. Teknik-teknik ini adalah sebagian dari yang disebut “berpikir lateral”. Tekniknya tidaklah alamiah dan mencakup metode-metode provokasi yang tampak seolah-olah sangat tidak logis. Namun, sebetulnya metode ini sangat logis dalam sistem pemolaan.⁶⁴

2.4.9 Berpikir Lateral

Berpikir lateral adalah “melarikan diri (keluar) dari berbagai ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide dan pendekatan baru”. Berbagai ide yang kita miliki diciptakan dari berbagai pengalaman. Kita cenderung mempertahankan berbagai ide yang sudah ada ini dan

melihat dunia melalui berbagai persepsi yang sudah ada. Berpikir lateral adalah cara keluar dari berbagai ide dan persepsi yang ada untuk menemukan ide baru.⁶⁵ Sebuah sistem informasi yang mengorganisasi diri memungkinkan informasi masuk untuk mengorganisasi diri ke dalam pola-pola yang ada. Semua pola ini tidaklah simetris. Kita memerlukan cara untuk memotong berbagai pola ini (bergerak lateral). Berpikir lateral menyediakan cara tersebut.⁶⁶

Arti spesifik “berpikir lateral” meliputi penggunaan teknik spesifik yang digunakan untuk membantu kita memantik berbagai ide dan persepsi baru. Ini langsung berhubungan dengan berpikir kreatif. Arti umum “berpikir lateral” meliputi berpikir yang bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan persepsi baru, alih-alih berusaha keras dengan persepsi yang ada. Dalam hal ini, arti berpikir lateral berhubungan erat dengan berpikir perseptual.⁶⁷

Berpikir lateral khususnya berhubungan dengan mengubah berbagai ide dan persepsi. Berbagai alat pengarah-perhatian mencari aspek “luas” persepsi tersebut. Berbagai alat kreatif berpikir-lateral menangani aspek “perubahan” persepsi. Berpikir lateral benar-benar berdasarkan pertimbangan perilaku pembuatan-pola dari sebuah sistem informasi yang mengorganisasi-diri (seperti dalam persepsi). Sistem tersebut membuat informasi yang datang mengorganisasi dirinya sendiri ke dalam berbagai pola rutin. Pola-pola semacam itu membuat kita bisa berfungsi di dunia ini. Kita seharusnya bersyukur atas berbagai pola rutin tersebut. Akan tetapi kita tidak bisa memintas ke berbagai pola simpang yang tersedia karena sifat pola yang non-simetris.⁶⁸

Apabila kita bisa memintas ke pola samping, artinya kita memiliki rasa humor atau kreativitas. Waktu melihat ke belakang, semua ide kreatif yang berharga haruslah logis walaupun tidak berarti bahwa semua ide itu pada awalnya akan terlihat logis.

2.5 RANGKUMAN

Terdapat berbagai hal yang dapat dijadikan oleh calon guru atau guru PAI sebagai pertimbangan dalam memilih sebuah metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajarannya. *Pertama*, visi sekolah. Visi sekolah menjadi bagian penting dalam menentukan sebuah metode yang akan dipergunakan. Semua proses pembelajaran harus menuju dan mengarah pada upaya mencapai visi sekolah. Persoalan visi ini sering terabaikan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Bahkan terkadang ada sebagian guru yang kurang memperhatikan visi tersebut dalam setiap proses pembelajarannya.

Kedua, tujuan pembelajaran. Tujuan adalah keinginan yang dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif karena tujuan mampu memberikan garis jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif tersebut dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pembelajaran dan termasuk pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang dipilih oleh guru harus mendukung ke mana arah kegiatan pembelajaran berproses guna mencapai tujuan. *Ketiga*, kemampuan guru. Pemilihan metode yang tepat itu dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan guru tersebut. Keputusan menentukan sebuah metode itu harus diambil berdasarkan informasi dan kemampuan guru sekurang-kurangnya meliputi tiga hal yaitu; pengetahuan tentang belajar dan perkembangan peserta didik; pengetahuan tentang kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik di dalam kelompoknya; pengetahuan tentang konteks sosio cultural di mana peserta didik hidup.

Keempat, karakteristik peserta didik. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan tentang usia peserta didik dalam kaitannya dengan karakteristik untuk memprediksi metode apa yang harus diterapkan dalam sebuah indikator materi pendidikan agama Islam tertentu. Di samping itu seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mengetahui kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap peserta

didik. *Kelima*, situasi belajar mengajar. Situasi belajar mengajar ini, dikelompokkan menjadi dua bagian penting yaitu; situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya; dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.

Kelima, materi pelajaran. Guru dituntut mampu menguraikan materi pembelajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. "Dari unsur-unsur itu akan tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecapakan-kecapakan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya, ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, serta bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal saja atau mungkin satu hal saja. Setelah guru memutuskan metode yang paling tepat untuk karakteristik materi tersebut. *Keenam*, fasilitas. Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar dan ada pula sebaliknya di mana terdapat sekolah yang memiliki fasilitas yang jauh dari standar untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Secara garis besar fasilitas ini dibagi menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan non fisik. Kedua fasilitas ini sangat menunjang bagi keberhasilan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru PAI.

Keenam, ketersediaan waktu. Pemanfaatan waktu menjadi krusial bila dikaitkan dengan penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI. Sebab hal ini terkait langsung dengan rancangan dan persiapan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Guru harus mampu memanfaatkan waktu yang disediakan seefektif dan seefisien mungkin, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. *Ketujuh*, lingkungan fisik sekolah. Pertimbangan penggunaan metode itu mengarah pada teknik-teknik yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Lingkungan dapat meliputi suasana psikologis di sekitar peserta didik, memberikan rangsangan yang kuat serta mengeliminir munculnya syndrome ruang yang tidak sehat. Lingkungan dan tempat belajar yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang, dan tertata apik

akan memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula. *Kedelapan*, kekuatan dan kelemahan metode. Mengetahui kekuatan dan kelemahan metode juga menjadi pertimbangan yang krusial untuk menggunakan suatu metode tertentu. Mengetahui kekuatan dan kelemahan metode menjadi pertimbangan bagi guru PAI untuk memilih materi apa yang paling tepat. Kekuatan dan kelemahan metode itu juga berhubungan dengan sasaran yang akan diajar.

Dalam mengembangkan metode pembelajaran tersebut, diperlukan peranan dari seorang guru PAI untuk menggunakan metode tersebut, yaitu: *Pertama*, sebagai pendorong kesadaran keimanan. Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah SWT. Metode apapun yang dipergunakan dalam setiap pembelajaran harus selalu mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan memperkokoh keimanannya kepada Allah SWT. *Kedua*, sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas.

Ketiga, sebagai motivator pembelajaran. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Gairah belajar peserta didik harus terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam

proses pembelajaran. *Keempat*, guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar dalam penggunaan metode pembelajaran PAI menggambarkan bahwa guru PAI dapat menjadi sumber belajar bagi para peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan penggunaan sebuah metode guru dapat menjadi sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya.

Kelima, guru sebagai fasilitator. Peranan guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran PAI adalah guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk sukses dalam setiap pembelajarannya. *Keenam*, guru sebagai pengelola. Peranan guru sebagai pengelola dalam metode pembelajaran PAI adalah di mana guru dengan metode yang dipergunakan dapat secara bersamaan mengelola kelas dengan baik. Sebenarnya disaat guru menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran tertentu di dalamnya sesungguhnya telah terikat sebuah tugas besar untuk mengelola peserta didik. Mengelola peserta didik untuk dapat sukses dalam pembelajarannya merupakan bagian utama dari penggunaan sebuah metode.

Semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menginginkan dan berusaha terus untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang baik dan profesional. Guru yang dapat membelajarkan semua materi dengan cara yang efektif; dapat diterima dengan mudah dan cepat oleh peserta didik; dapat mudah disampaikan oleh guru tanpa membutuhkan energi ekstra dalam proses pembelajarannya. Hal ini menggambarkan dibutuhkan metode sebagai sebuah cara mengajar yang efektif, karena mengajar adalah hal yang kompleks dan murid-murid pun memiliki tipologi belajar yang berbeda-beda, yaitu: *Pertama*, pengetahuan dan keahlian profesional. Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pembelajaran yang baik

dan didukung oleh penetapan tujuan dan, rancangan pembelajaran, dan manajemen kelas. Guru yang efektif adalah mereka yang mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Guru yang efektif juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

Kedua, komitmen dan motivasi. Menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Komitmen dan motivasi dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa yang sulit dan melelahkan dalam mengajar. Guru yang efektif juga punya kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak akan membiarkan emosi negatif meluntur motivasi mereka. *Ketiga*, ikhlas dan istiqamah. Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI secara profesional dapat menjadikan guru sebagai pengajar yang berhasil. Agar metode pembelajaran yang dilangsungkan tidak sia-sia pastikan Anda seorang guru PAI menjalaninya dengan ikhlas dan istiqamah. Kedua hal ini menjadi semacam penopang utama dalam diri seorang guru PAI dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya.

Metode pembelajaran harus dipahami oleh guru PAI sebagai langkah mengembangkan revolusi berpikir peserta didik. Langkah revolusi berpikir tersebut dapat dimulai dengan; informasi dan proses berpikir; kecerdasan dan kemampuan berpikir; pandai dan arif; berpikir reaktif dan proaktif; berpikir operasional; berpikir kritis; menganalisis dan merancang; berpikir kreatif; dan berpikir lateral.

2.6 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan

yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Sebagai seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang ini sebagai guru dianjurkan untuk mengetahui pertimbangan dalam memilih metode dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hal itu, jelaskan hal-hal berikut sebagai pertimbangan yang diambil dalam menentukan metode pembelajaran dengan argumentasi yang rasional.
 - a. Visi sekolah
 - b. Tujuan pembelajaran
 - c. Kemampuan guru
 - d. Karakteristik peserta didik
 - e. Situasi belajar
 - f. Materi pelajaran
 - g. Fasilitas
 - h. Ketersediaan waktu
 - i. Lingkungan sekolah
 - j. Kekuatan dan kelemahan metode
2. Untuk memberikan keberhasilan dalam pembelajaran, seorang guru PAI harus memiliki peran penting yang harus diemban. Jelaskan peran-peran tersebut seperti yang tertera di bawah ini:
 - a. Sebagai pendorong kesadaran keimanan
 - b. Sebagai pendorong penggunaan pikiran peserta didik
 - c. Sebagai motivator pembelajaran
 - d. Guru sebagai sumber belajar
 - e. Guru sebagai fasilitator
 - f. Guru sebagai pengelola
3. Semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan menginginkan dan berusaha terus untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang baik dan profesional. Guru yang dapat membelajarkan semua materi dengan cara yang efektif; dapat diterima dengan mudah dan cepat oleh peserta didik; dapat mudah disampaikan

oleh guru tanpa membutuhkan energi ekstra dalam proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan dibutuhkan metode sebagai sebuah cara mengajar yang efektif. Jelaskan tiga hal berikut yang berhubungan dengan metode sebagai sebuah cara efektif untuk mengajar.

- a. Pengetahuan dan keahlian profesional
 - b. Komitmen dan motivasi
 - c. Ikhlas dan istiqamah
4. Metode pembelajaran sebagai sebuah cara untuk menghantarkan para peserta didik memiliki langkah berpikir revolusioner dalam pembelajaran. Terkait dengan hal itu, jelaskan usaha penting yang harus dilakukan oleh guru PAI untuk mengarahkan peserta didik dapat berpikir revolusioner dalam pembelajaran.

-
- 1 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 191
 - 2 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), 243
 - 3 Muhibbin Syah, *Psikologi Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 86
 - 4 Muslich Marzuki, *Koleksi Hadis Sikap dan pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 3
 - 5 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2
 - 6 Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Bandung: Erlangga, 1991), h. 11
 - 7 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11
 - 8 Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 121
 - 9 Muhibbin Syah, *op. cit*, h. 56
 - 10 Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Logos Publishing House, 2002), h. 166
 - 11 Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Belajar dan...*, *Ibid*, h. 165
 - 12 Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru; Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*, Luthfi Yansyah (ed.), (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 72
 - 13 Rita Mariyana, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke -2, h. 17
 - 14 *Ibid*, h. 17
 - 15 Ahmad Tafsir. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9
 - 16 Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), cet. ke -1, h. 26-27

- 17 *Ibid*, h. 27
- 18 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 166
- 19 *Ibid*, h. 167
- 20 *Ibid*, h. 168
- 21 Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), cet. ke -7, h. 80
- 22 W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), Ed. Revisi, h. 94
- 23 Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011), cet. 1, h. 2
- 24 *Ibid*, h. 4
- 25 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi ke -2, h. 8
- 26 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 8
- 27 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 8
- 28 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 8
- 29 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 8
- 30 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 9
- 31 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 9
- 32 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 9
- 33 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 9-10
- 34 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 10
- 35 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 11
- 36 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 11
- 37 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 12
- 38 John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, *ibid*, h. 13-14
- 39 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada buku yang dikarang oleh, Abu Faiz Ramadhan, *Ya Allah Sia-siakah Shalat Malamku?*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), h. 160-161
- 40 *Ibid*, h. 163-164
- 41 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir Edward de Bono; Belajar Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memetik Ide-Ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmi Yamani; editor Ahmad Baiquni, (Bandung: Kaifa, 2007), cet. ke -2, h. 23
- 42 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 23. Di bagian lain Edward de Bono mengemukakan bahwa hanya ada dua macam perilaku berpikir; anda ingin berpikir; dan anda terpaksa berpikir. *Anda ingin berpikir*: Anda biasa menggunakan cara tertentu untuk melakukan sesuatu. Tidak ada masalah dan anda bisa terus mengerjakannya dengan cara yang persis sama—tetapi anda ingin melihat apakah ada cara yang lebih baik. Bisakah dilakukan dengan lebih cepat? Bisakah lebih sederhana? Bisakah dilakukan dengan minim kesalahan dan sebagainya. Itulah adalah pertanyaan-pertanyaan kunci untuk memunculkan perbaikan. Di sini anda tidak menemukan kebuntuan atau kesulitan saat membuat putusan, atau merancang sesuatu. Namun, jika anda meluangkan waktu lebih untuk memikirkannya maka pilihan, putusan, dan lainnya yang anda buat akan lebih baik. Jadi alokasikan waktu untuk memikirkannya dan anda adalah ingin berpikir. Dan harus ditambahkan adakalanya kita ingin berpikir karena menikmatinya. *Anda harus berpikir*: Ada masalah yang tidak bisa anda selesaikan. Ada dilemma yang membuat suatu putusan yang sulit untuk dicapai. Ada konflik yang terus memburuk. Ada kebutuhan terhadap gagasan-gagasan baru dan anda belum menemukan satu pun. Anda perlu menemukan satu kesempatan, tapi tidak bisa. Pendek kata jalan anda buntu. Anda tidak punya pilihan. Anda harus berpikir. Situasi semacam ini tidak bisa ditangani dengan cara rutin. Anda harus berpikir keras. Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 69-70
- 43 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 24
- 44 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 24

- 45 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 24. Pada bagian lain Edward de Bono mengemukakan ada yang disebut dengan berpikir praktis. Ada tiga tingkatan berpikir praktis: santai, diskusi, dan terapan. *Santai*: Ini adalah kegiatan berpikir yang berlangsung sehari-hari. Pada tingkatan ini yang digunakan adalah sikap, prinsip, dan kebiasaan dasar. Biasanya tidak dibutuhkan alat atau struktur berpikir tertentu, walau terkadang harus “berpikir” sebentar dan harus menggunakan suatu alat secara eksplisit. *Diskusi*: pada tingkatan ini, orang bertemu dengan tujuan memikirkan sesuatu. Ada eksplorasi, pertimbangan, dan diskusi. Kadang-kadang juga debat. Di sini dibutuhkan penggunaan alat berpikir secara sadar dan terbuka. Berpikir santai bukan lagi cara yang produktif, dan debat bukan cara yang baik untuk mengeksplorasi suatu subjek. *Terapan*: Di sini kebutuhan berpikir bisa didefinisikan: Pilihan, putusan, rencana, strategi, inisiatif, kesempatan, masalah, tugas, konflik, dan sebagainya. Situasinya bisa didefinisikan dan kebutuhan berpikirnya bisa diuraikan. Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 75-76
- 46 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 24
- 47 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 25
- 48 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 25
- 49 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 25
- 50 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 25
- 51 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 26
- 52 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 28
- 53 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 29
- 54 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 29
- 55 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 29-30
- 56 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 30. Lebih lanjut Bono menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah cara kita memeriksa kebenaran: Apakah ini memang benar? Perbedaan terbesar antara kedua bagian yang telah disajikan adalah antara “kebenaran” dan “kreativitas”. Kebenaran menekankan pada; “Inilah yang terjadi”. Kreativitas menunjukkan pada: “Inilah yang bisa terjadi”. Ada “kebenaran permainan” saat kita menyiapkan sebuah sistem atau permainan dan kita menilai apakah permainan itu dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Lalu, ada lagi “kebenaran nyata” saat kita mencoba mencocokkan apa yang kita katakan dengan kenyataan yang ada di dunia sekeliling kita. ada berbagai tingkat kebenaran yang berbeda. Ada kebenaran berdasarkan pengalaman diri kita sendiri atau orang lain. Ada kebenaran yang bisa dicek oleh setiap orang. Ada juga kebenaran berdasarkan otoritas (ilmu pengetahuan, buku referensi, dan sebagainya). Kita harus mengembangkan kebiasaan berpikir dengan selalu mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri: Nilai kebenaran apakah yang ada dalam hal ini. Hal terpenting adalah tingkat kebenaran yang dinyatakan. Tingkat kebenaran ini bisa mulai dari kepastian yang absolute sampai kemungkinan biasa. Klaim yang berlebih-lebihan harus ditantang. Peran berikutnya berpikir adalah kritis adalah memeriksa logika yang digunakan. Dengan logika, kita mencoba memperoleh kebenaran yang lebih luas lagi dari kebenaran yang sudah kita miliki. Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 251
- 57 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 30
- 58 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 30
- 59 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 34
- 60 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir.....*, *Ibid*, h. 35
- 61 Berpikir kreatif dapat dipelajari dan dikembangkan secara profesional pada aspek-aspek berikut: *Menciptakan*: Kata “kreatif” dalam bahasa Inggris bisa berarti membuat sesuatu atau menghasilkan sesuatu yang baru. Akan tetapi, mungkin tidak ada ide baru yang terlibat. Hal ini dapat dilihat dan lebih cocok disebut sebagai berpikir “konstruktif”. *Seni*: Kata “kreatif” sangat luas dan meliputi seni karena dalam seni banyak hal-hal baru dibuat. Seni meliputi kekuatan untuk berekspresi, penjabaran emosi, dan banyak hal lainnya. Beberapa orang seni (dalam musik, desain, arsitektur, drama, dan sebagainya) mengatakan bahwa

mereka menggunakan metode berpikir kreativitas. *Genius*: Tidak ada yang dapat menjamin akan membuat semua orang menjadi genius. Tingkat kreativitas yang genius mungkin bergantung pada kualitas khusus (seperti kemampuan membayangkan) sebagaimana orang *idiot savant* yang memiliki kemampuan khusus. Namun, banyak orang genius menggunakan berbagai metode yang berhubungan dengan berpikir lateral. “Eksperimen pemikiran” Einstein adalah contoh klasik sebuah provokasi. *Mengubah ide dan persepsi*: Kemampuan mengubah ide dan persepsi sangatlah penting. Inilah tujuan berpikir lateral. Jika berpikir lateral memang merupakan keterampilan, maka semua orang bisa memperoleh keterampilan dalam berpikir lateral jika dia mau berusaha melakukannya. Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 220

- 62 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 35
- 63 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 36
- 64 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 36
- 65 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 221
- 66 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 221
- 67 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 221
- 68 Edward de Bono, *Revolusi Berpikir....., Ibid*, h. 253

-oo0oo-



PESERTA DIDIK DALAM METODE PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↳ Mengetahui pengertian dari peserta didik dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk pendekatan dalam memahami peserta didik dalam penggunaan metode pembelajaran PAI.
- ↳ Memahami Tugas Peserta didik dalam pembelajaran PAI serta kaitannya dengan metode pembelajaran.
- ↳ Mengetahui kedudukan peserta didik dalam metode pembelajaran PAI sekaligus memperhatikan aspek-aspek terkait dengannya.
- ↳ Memahami tipologi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI serta penerapan metodenya.
- ↳ Memahami berbagai kecerdasan beserta ciri-cirinya untuk mempermudah guru dalam menggunakan suatu metode pembelajaran PAI.

Seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) secara substantif harus mengetahui siapa objek yang diajarnya. Guru PAI harus mengetahui bahwa peserta didik sebagai objek yang diajarnya secara integral memiliki sikap dan sifat serta keinginan yang berbeda-beda. Sebab tak jarang guru PAI yang kurang berhasil menaklukkan sikap peserta didik dalam belajar dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman terhadap siapa peserta didik tersebut. Harus diingat bahwa keberadaan peserta didik dalam setiap pembelajaran PAI harus dipahami sebagai orang yang menginginkan pembelajaran yang sesuai dengan kehendaknya dan guru PAI dituntut untuk memahami hal itu.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting. Proses pendidikan akan berlangsung dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Peserta didik juga memiliki kedudukan yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar sehingga hak dan kewajibannya terpenuhi dengan baik. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan peserta didik sebagai bahan penting bagi guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas melalui penggunaan metode pembelajaran yang baik pula.

3.1 METODE PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK

3.1.1 Pengertian Peserta Didik

Menelusuri pengertian peserta didik dalam konteks pendidikan sangatlah rumit karena berbagai istilah menggambarkan hal itu. Di Indonesia, kita mengenal istilah murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, santri, anak didik, dan peserta didik. Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk kata yang bersinonim. Dalam diskursus ini yang menjadi fokus penting untuk menjadi kajian utama dikonsentrasikan pada istilah peserta didik walau dalam pembahasannya juga membandingkan dengan istilah lainnya.

Dalam istilah tasawuf, menurut Amatullah Amstrong seperti dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, peserta didik sering kali

disebut dengan “murid” atau “*thalib*”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan *thalib* secara bahasa adalah “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual”, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi”. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).¹

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, membedakan istilah *thalib* atau murid dengan peserta didik. Menurut keduanya, murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan peserta didik. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah menyatakan “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.²

Dalam dunia pendidikan Islam, peserta didik itu adalah mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh di suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan.³ Hal ini adalah siapa saja yang mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada proses untuk menuntut ilmu pengetahuan. Mencari ilmu pengetahuan dengan benar dan sungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang dilakukan seseorang harus mempunyai tujuan yang mulia di sisi Allah SWT. Berkaitan dengan hal ini, dapat dilihat sebuah hadits yang berbicara tentang siapa itu peserta didik, yaitu:

حدثنا مسدد قال , حدثنا بشر قال , حدثنا ابن عون , عن ابن سيرين , عن عبد الرحمن بن ابي بكره عن ابيه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة .
(رواه البخاري)

"Menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata, menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn 'Aun, dari Ibn Sirin, dari 'Abdurrahman Ibn Abi Bakrah dari ayahnya, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang berusaha mencari ilmu, Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga". (HR. Bukhari).

Adapun ungkapan yang menunjukkan peserta didik dalam hadits ini adalah *man salaka thariqan yaltamisu fih ilman/siapa yang melalui jalan mencari ilmu* yang kalau diperhatikan menggambarkan adanya orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan. Hadits ini, diawali dengan kata *من* , dimana kalimat ini adalah bersifat umum yang bermakna berlaku untuk semua orang, baik itu anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, laki-laki, maupun perempuan, semuanya termasuk dalam kata "*man*". Kemudian kata ini diikuti kalimat *سلك طريقا يلتمس فيه علما* maka dari sinilah dipahami bahwa peserta didik itu adalah siapa saja yang melalui, menempuh, menjalani sebuah jalan, jenjang/tingkatan untuk mencari, mendapatkan ilmu, berbagai (disiplin) ilmu, pengetahuan.

Bila kita analisa hadits ini, ada kalimat "*salaka thoriqon*" (*سلك طريقا*) dimana kata "*طريقا*" adalah kata "*mufrod*" yang diartikan dengan "sebuah jalan". Maka ini menunjukkan bahwa peserta didik itu adalah setiap orang yang melalui sebuah jalan untuk mendapatkan ilmu. Dan dapat juga dipahami kata "*thoriqon*" (*طريقا*) ini dalam arti umum, bahwa jalan yang di tempuh peserta didik untuk mendapatkan ilmu itu ada yang formal-informan dan non formal, seperti di sekolah-sekolah, di kampus, seminar, majlis ta'lim, rumah, dan di tempat lainnya.

Selanjutnya, hadits di atas, dapat pula dilihat dari kata *علما* adalah bentuk jamak dari *علم* yang memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang yang menuntut ilmu pengetahuan yang disebut juga pelajar/peserta didik itu dalam proses pendidikan, akan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat kata *سهل الله* yang menggambarkan bahwa Allah SWT akan memberikan atau memudahkan proses menuntut ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa setiap penuntut ilmu itu selalu diberikan kemudahan dalam berbagai kesulitan yang dihadapinya saat menuntut ilmu pengetahuan.

Kata selanjutnya dilihat dari *له طريقا الى الجنة* yang berhubungan dengan kata yang sebelumnya, dimana Allah SWT memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu, dan kata *الجنة* (syurga) yang menggambarkan sebuah tempat yang sangat indah dan didambakan semua umat Islam nanti di akhirat. Maka mereka yang menuntut ilmu pengetahuan itu dengan sungguh-sungguh dan sabar akan mempermudah jalan mendapatkan syurga Allah SWT. Maka di sinilah hal penting di mana peserta didik itu tidaklah semata-mata mendapatkan ilmu pengetahuan saja dalam menuntut ilmu, tapi juga dengan ilmu itu harus dapat membawa dirinya memasuki syurga Allah SWT.

Kemudian sehubungan dengan itu Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan memberikan kriteria peserta didik kepada lima hal, yaitu; peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada; peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani, dan nafsu; dan peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁴

Peserta didik adalah orang yang mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun menengah. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada *jalur pendidikan* baik pendidikan formal maupun non formal.⁵ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

Berdasarkan hal itu peserta didik dapat dipandang sebagai seseorang yang secara simultan mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Mengembangkan potensi tersebut harus juga berasal dan muncul dari dalam diri peserta didik di samping dunia pendidikan yang menyelenggarakan proses pengembangan tersebut. Bila dikaitkan dengan proses mengembangkan diri yang dilakukan oleh peserta didik dengan proses pembelajaran, maka di sini peserta didik dapat menjadi sesuatu yang unik untuk dipelajari, diajari, dan didik dengan suatu metode. Maka Zakiah Daradjat pun mengungkapkan bahwa peserta didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.⁷

Berdasarkan hal ini maka proses pengembangan diri peserta didik itu sebenarnya juga berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang paling utama. Hal itu boleh jadi bahwa peserta didik sendiri memiliki cara sendiri, pola sendiri, sistem sendiri, dan bakat tersendiri untuk dapat mengembangkan potensi diri mereka masing-masing. Peserta didik memiliki rangkaian secara pribadi untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri, namun mereka memiliki keterbatasan. Lebih jauh

lagi adalah bahwa peserta didik tersebut antara satu dengan lainnya tidaklah sama dalam setiap perkembangan dan bakat, semua memiliki perbedaan. Di sinilah metode pembelajaran PAI tersebut dibutuhkan untuk menjembatani keunikan dan perbedaan tadi sehingga perkembangan potensi peserta didik dapat berjalan optimal.

Peserta didik sebagai salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik harus dipahami oleh guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran karena keberhasilan metode pembelajaran yang dipergunakan bagaimana guru menempatkan metode sesuai dengan karakter mereka.

Saiful Rohman seorang praktisi pendidikan dan pemerhati lingkungan hidup membedakan empat istilah yang menggambarkan individu yang belajar, murid/peserta didik, pelajar, anak didik, dan siswa. Murid/peserta didik adalah orang yang sedang belajar atau bersekolah. Pelajar adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di dalam lembaga pendidikan dasar dan menengah. Anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan oleh orang tua/wali kepada tanggung jawab guru atau guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Siswa adalah kata yang saat ini sering dipakai pada proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan istilah peserta didik lebih ditekankan kepada pentingnya murid/peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸

Shafique Ali Khan, mengemukakan bahwa peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk me-

tingkatkan intelektualitas dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁹

Sementara Ahmad Tafsir memberikan pengertian anak didik, peserta didik, dan murid. Anak didik merupakan sebutan siswa mengandung pengertian bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik, agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Peserta didik adalah istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini, aktivitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap satu kata kunci. Istilah murid diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang belajar menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah ini ialah kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*). Patuh dalam arti tidak membantah sama sekali. Dalam ilmu pendidikan, hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.¹⁰ Selanjutnya Tim Penyusun Teks Ilmu Tasawuf IAIN Sumatera Utara seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa dalam dunia tasawuf anak didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah tersebut, melepaskan segala kemauannya dengan menggantung diri dan nasibnya kepada *iradah* Allah SWT.¹¹

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah individu yang mengikuti suatu proses pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan di mana dia bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan ilmu pengetahuan dengan hati yang suci untuk menjadi diri yang berkarakter ilahiah dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

“peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah individu yang mengikuti suatu proses pembelajaran pada sebuah lembaga pen-

didikan di mana dia bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan ilmu pengetahuan dengan hati yang suci untuk menjadi diri yang berkarakter ilahiah dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat”.

Perubahan istilah dari murid/siswa ke anak didik, kemudian dari anak didik ke peserta didik, bertujuan untuk memberikan perubahan tugas, kewajiban dan tanggung jawab seorang murid/peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar. Hal ini dilakukan bahwa peserta didik yang belajar pada dasarnya adalah mereka yang menginginkan perkembangan potensinya berjalan maksimal dan tentu hal itu harus diperhatikan oleh guru PAI dalam penggunaan metode pembelajarannya.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid atau anak didik itu sebagai objek dalam proses pembelajaran PAI. Memang dalam berbagai statement dijumpai bahwa murid atau anak didik dalam proses pembelajaran sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang

Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga murid/anak didik disebut sebagai subjek belajar.

Al-Ghazali mempunyai 10 kriteria yang harus diupayakan oleh anak didik, yaitu:¹² *Pertama*, sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela. Belajar bermakna ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Belajar tidak ubahnya shalat yang menuntut kesucian lahir batin. *Kedua*, semampu mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak didik terhadap ilmu yang dipelajarinya.

Ketiga, anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, serta mampu mengontrol emosinya. *Keempat*, anak didik harus menghindarkan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan. Anak didik juga perlu memfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain. *Kelima*, seorang anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-'ulum al-mahmudah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan.

Keenam, anak didik harus belajar secara gradual. Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama. *Ketujuh*, anak didik

harus memahami hirarki ilmu pengetahuan. Sebab ada pentahapan alami dalam ilmu pengetahuan yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain. Untuk itu, anak didik harus menghormati hakikat-hakikat ilmu dengan menutup mata akan adanya perselisihan atau kesalahan orang yang menekuninya. *Kedelapan*, anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain. *Kesembilan*, anak didik mempunyai tujuan atas pendidikannya, yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya, setelah itu bertujuan untuk mendekati diri pada Allah SWT. dan berusaha menaikkan derajatnya setara dengan malaikat. Bukan untuk mencari pujian, harta, pangkat, dan berdebat dengan orang bodoh. *Kesepuluh*, anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.

3.1.2 Tingkatan Peserta didik

Dalam hal ini, murid memiliki beberapa tingkatan, yaitu: *Mubtadi (pemula)*. Murid yang baru mempelajari syarat dan jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi. Kelas pemula ini berlatih melakukan amalan-amalan *zhahir* secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu.¹³ *Mutawasith (tingkatan menengah)*. Murid yang sudah dapat melewati kelas persiapan dan telah memiliki pengetahuan yang dalam tentang syariat. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat batiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih menyucikan batin agar tercapai akhlak yang baik. *Muntahi (tingkatan atas)*.¹⁴ Murid yang telah matang ilmu syariatnya, sudah menjalani tariqat, dan mendalami ilmu batiniyah, serta sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif, yaitu orang yang sudah dapat mendalami ilmu hakikat. Setelah itu, iapun bebas dari bimbingan guru dan berjalan sendiri. Bagi orang yang sudah matang dalam fase ini dapat mendalami ilmu ma'rifat secara sendiri.¹⁵

Menurut Ramayulis peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹⁶ Tentu dalam proses pembelajarannya, seorang guru PAI menyesuaikan metode pembelajarannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tidaklah mudah memang memahami hal ini, tapi kebesaran hati dan kerja keras guru PAI untuk melahirkan generasi Islami yang bertakwa dituntut muncul dalam setiap jiwa guru.

3.1.3 Pendekatan Memahami Peserta didik

Menelusuri makna peserta didik untuk memberikan petunjuk dan arahan bagi guru dalam menggunakan metode dengan baik dapat ditinjau dari beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan ini bukanlah sesuatu yang sudah final, barangkali masih banyak pendekatan lain. Namun paling tidak dengan memahami berbagai pendekatan di bawah ini dimungkinkan seorang guru PAI akan memahami siapa peserta didik itu sebenarnya sekaligus mempermudah untuk menetapkan metode pembelajaran yang dipergunakan.

Pendekatan sosial. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik perlu disiapkan agar mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Maka penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI dituntut untuk memperhatikan aspek lingkungan sosial peserta didik. Kebiasaan peserta didik beraktivitas dalam masyarakat perlu diperhatikan karena hal itu terkait dengan minat dan motivasi serta kebutuhan jasmani dan rohani mereka.

Pendekatan psikologis. Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki ber-

bagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Pendekatan pedagogis. Peserta didik merupakan unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Peserta didik atau siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*).¹⁷

Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal, dan lain-lain. Sifat yang dimiliki peserta didik, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam

mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.

Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki tentang hal itu. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan peserta didik yang sangat aktif dan ada pula peserta didik yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor peserta didik dan guru merupakan unsur yang sangat menentukan interaksi pembelajaran.

Setiap peserta didik mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Dalam proses pembelajaran, karakteristik para peserta didik sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu adalah penting sekali guru mengenal dan memahami peserta didik dengan seksama. Tujuannya agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur metode pembelajaran yang serasi dan tepat. Mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami peserta didik, membantu peserta didik mengatasi masalah pribadi dan sosial, memberikan bimbingan, menilai hasil belajar dan kemajuan belajar

peserta didik, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu peserta didik.

3.2 TUGAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Selain guru, murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

3.2.1 Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar baik yang menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, diantaranya:¹⁸

1. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan asal belajar saja.
2. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan *bas-malah*.
3. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
4. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya men-

- tal lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
5. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
 6. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
 7. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
 8. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan urat syaraf yang telah tegang dengan berekreasi.
 9. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.
 10. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

3.2.2 Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

Semua peserta didik harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti murid, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan. Guru PAI berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal itu telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapatkan bimbingan dan penyuluhan.

Kesadaran peserta didik akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif. Kekutsertaan itu dibuktikan, di antaranya dengan:¹⁹

1. Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesedian itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.
2. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
3. Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.

4. Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
5. Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.

3.2.3 Aspek yang Berhubungan dengan Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

Tugas dan kewajiban terhadap sekolah, yaitu: Menaati tata tertib sekolah; Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku; Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan; Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.

Tugas dan kewajiban terhadap kelas, yaitu: Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya; Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman; Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas serta segala sesuatunya dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat; Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, suasana keagamaan dalam kelas, sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

Tugas dan kewajiban terhadap kelompok, yaitu; Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok; Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dan anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhwah Islamiah di antara mereka; Memelihara semangat dan soladartitas kelompok, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing.

3.3 SIFAT DAN KODE ETIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Gazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, mengemukakan dan merumuskan terdapat sebelas kode etik atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:²⁰

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. al-An'am: 162 dan QS. al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapat pekerjaan, tetapi juga belajar ingin *berjihad* melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.

3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasannya itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan darinya dan mendatangkan permusuhan antarsesama.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (QS.al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus. (QS. al-Insyirah: 7).
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang sesuatu.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik-

pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir,²¹ etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk suksese, *zuhud* (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani darinya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilangsungkan. Syarat yang dimaksudkan itu, menurut Burhan al-Islam al-Zarnuzi, seperti dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, terlihat dalam syairnya: *lan tanalu al-ilm illa bisittatin, sa'un bika 'an majmu'iha bi bayanin, dzakain wa hirshin, wa ishtibarin, wa bulghatin, wa irsyadi ustadzin, wa thul al-zaman/ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).*

Dari syair tersebut dapat dipahami berbagai syarat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilan proses belajarnya di sekolah. Hal ini pula dapat dijadikan sebagai sifat penting untuk senantiasa dikembangkan oleh peserta didik dalam bertindak. Maka dapat dipaparkan bahwa syarat-syarat atau etika penting yang harus dimiliki peserta didik sebagai pencari ilmu mencakup enam hal, yaitu:²²

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga defenisi, yaitu:²³ (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan, serta tidak merasa puas terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga bersabar dan tabah (*ishtbar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Perolehan ilmu pengetahuan bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya. Bahkan akhir-akhir ini,

sekolah yang mahal adalah sekolah yang diminati oleh masyarakat. Memang benar, dari sudut material, investasi yang dikucurkan untuk dana pendidikan tidak akan memperoleh laba yang besar, bahkan boleh jadi merugi. Namun secara spiritual, justru inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat (perhatikan QS. an-Nisa: 95, QS. al-Anfal: 72, QS. at-Taubat: 20, 41, 44, 81, 88, 111).

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyadul ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode *otodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan dari siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode pembelajaran yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didiknya. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat, dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thul al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu pengetahuan (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min al-mahdi ila al-lahdi* (dari buaian sampai ke liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi juga semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan, adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

3.4 KEDUDUKAN PESERTA DIDIK

Tidak hanya guru, dalam proses pembelajaran peserta didik juga memiliki kedudukan. Berikut akan disajikan kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran:

3.4.1 Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.²⁴

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang ingin dicapainya secara optimal. Dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah keadaan dan kemampuan peserta didik, bahan yang diperlukan serta alat dan fasilitas yang sesuai dengan keadaan peserta didik.²⁵ Dalam hal ini, peserta didik diibaratkan seperti kertas putih yang dapat ditulis sesuai dengan keinginan pendidik. Peserta didik berarti pasif, hanya menerima informasi dari pendidik tanpa mau berusaha memperoleh pengetahuan dan tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.²⁶

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.²⁷

3.4.2 Sebagai Pencari Ilmu Pengetahuan

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik berkedudukan sebagai pencari ilmu pengetahuan. Dilihat dari kedudukan tersebut, maka diharapkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya mengharapakan informasi dari guru saja, tetapi juga berusaha mencari informasi secara pribadi maupun kelompok untuk menambah pengetahuannya. Oleh karena itu, sebaiknya guru

tidak memanjakan peserta didik dengan memberikan semua informasi yang dibutuhkannya, tetapi guru memberikan kebebasan kepada peserta didik mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan tetap memberikah bimbingan dan arahan kepada mereka.

3.4.3 Sebagai Penerima Ilmu Pengetahuan

Selain sebagai pencari ilmu pengetahuan, peserta didik juga berkedudukan sebagai penerima ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan orang atau sekelompok orang yang menerima pengetahuan dari guru. Guru harus memberikan berbagai pengetahuan yang bersifat positif agar bermanfaat bagi masa depan para peserta didiknya.

Bila peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan, maka seorang guru PAI harus mengisi pikiran peserta didik dengan materi yang memiliki nilai-nilai religious, akhlak, moral, dan kemandirian. Guru harus memperhatikan materi yang diajarkan tidak sekedar lepas tanggung jawab saja, tapi juga materi sebut akan dipertanggungjawabkan oleh guru. Mengajarkan materi PAI dengan suatu metode tertentu menuntut guru PAI memahami secara detail seluk beluk materi yang diajarkan. Diharapkan guru PAI tidak salah dalam mengajarkan suatu materi pada saat pembelajaran berlangsung. Mengapa demikian, karena apa pun yang diajarkan oleh guru dengan metode tertentu, hal itu secara otomatis akan diterima oleh para peserta didik. Di sinilah penggunaan suatu metode tertentu dapat dipahami secara baik oleh guru hingga dalam porses pembelajaran materinya pun telah sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran.

3.4.4 Sebagai Penyimpan Ilmu Pengetahuan

Setelah mencari dan menerima, peserta didik juga berkedudukan sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Setelah adanya *transfer of knowledge* dan *value* dari guru yang kemudian diterima oleh peserta didik, maka peserta didik diharapkan mampu menyimpan semua pengeta-

huan yang telah disampaikan dengan tetap mengingatnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai penyimpan ilmu pengetahuan menggambarkan bahwa ilmu yang diterima oleh peserta didik dapat dipahami secara konstan hingga melekat dalam diri atau pikiran peserta didik.

Peserta didik sebagai penyimpan ilmu pengetahuan memberikan arahan pada guru PAI saat mengajarkan materi PAI menuntut pemahaman metode yang lebih tinggi. Penjelasan materi melalui metode yang dipakai oleh guru harus dapat menyentuh hati dan pikiran peserta didik hingga mereka dapat menerima dan memahami materi tersebut dengan baik. Ilmu pengetahuan dapat disimpan oleh peserta didik bila mereka dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan oleh guru. Bila mereka telah paham materi yang diajarkan maka hal itu secara general akan membuat materi tersebut dapat tersimpan dengan baik dalam otak mereka.

3.4.5 Sebagai Individu Mandiri

Peserta didik juga berkedudukan sebagai individu yang mandiri, artinya peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Ada saatnya peserta didik bergantung pada orang lain dan ada saatnya juga peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Sebagai individu yang mandiri, peserta didik akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapkannya dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan untuk melatih berpikir kreatif peserta didik.

Peserta didik menggambarkan bahwa dirinya menginginkan kemandirian. Peserta didik mandiri selalu menginginkan bahwa setiap tugas apapun yang diberikan oleh guru dikerjakan secara individu. Semua peserta didik memiliki persepsi dan sikap kemandirian, hanya saja ada yang mampu secara totalitas dan ada pula sebaliknya.

3.5 TIPOLOGI BELAJAR PESERTA DIDIK

3.5.1 Pengertian Tipe Belajar

Tipe mempunyai pengertian yaitu sikap, gerak, gerik, lagak yang menandai ciri seseorang, atau gerakan tertentu yang diatur untuk menarik perhatian orang lain. Sedangkan belajar yaitu menurut Cronbach (1954) berpendapat: *Learning is shown by a change in behaviour as result of experience*; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Lester. D. Crow and Alice Crow mendefinisikan: *Learning is the acquisition of habits, knowledge and attitudes*. Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Aminuddin Rasyad mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna. Tipe belajar peserta didik adalah suatu sikap atau lagak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkanannya, berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri dengan mempergunakan alat inderanya.

Mengetahui tipe belajar peserta didik membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan tipe belajar peserta didik.

3.5.2 Tipe Belajar Visual

Bagi peserta didik yang bertipe belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Maka dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak ditekankan pada peragaan atau media. Guru PAI harus mengajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarannya di papan tulis.²⁹ Tipe belajar visual ini adalah dimana peserta didik mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya. Di sini yang memegang peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatan (visual). Bila pendidik kurang mengaktifkan alat indera matanya, peserta didik yang demikian tidak berhasil dalam proses belajar, karena satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan dalam dirinya adalah mata. Bagi peserta didik tipe ini gerbang pengetahuannya adalah matanya. Sebab itu baginya alat peraga sangat penting artinya untuk membantunya dalam penyerapan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan kepadanya. Prinsip belajar demikian sesuai dengan teori psikologi global, yaitu pandangan peserta didik yang lebih dahulu berfungsi adalah secara menyeluruh dalam upaya proses mengenali lingkungannya termasuk materi pelajaran yang disajikan oleh pendidiknya. Maka pemilihan media pendidikan yang tepat untuk tipe peserta didik ini sangat membantu mereka menyerap materi pendidikan agama Islam yang disajikan. Sebab itu penampilan guru pendidikan agama Islam sangat berarti bagi peserta didik.³⁰ Adapun ciri-ciri tipe belajar visual yaitu:³¹

1. Berbicara agak cepat
2. Mementingkan penampilan dalam berpakaian atau presentasi
3. Tidak mudah terganggu oleh keributan
4. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
5. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
6. Pembaca cepat dan tekun

7. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
8. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
9. Lebih suka musik dari pada seni
10. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya
11. Mengingat dengan asosiasi visual.

Ada sebuah temuan menarik dari penelitian Cannon, seperti dikutip Hamzah B. Uno, yang mengaskan bahwa anak membaca dengan gambar tidak mendukung pengembangan imajinasi anak. Oleh karena itu, Levin dan Lesgold menyarankan belajar dengan gambar harus disertai lima hal, yakni *pertama* Dalam proses mengajar, penjelasan harus disertai dengan gambar, *kedua* Materi ajar harus sesuai dengan perkembangan berpikir peserta didik, *ketiga* Cerita yang fiktif yang bersifat naratif, *keempat* Gambar yang ditampilkan sesuai dengan isi cerita, dan *kelima* Pembelajaran yang bersifat demonstratif.³²

Adapun metode yang tepat untuk digunakan bagi anak yang mempunyai tipe belajar visual yaitu metode ceramah dan metode cerita. Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham peserta didik. Sebaiknya dalam penggunaan metode ini perlu adanya media yang membantu dalam penerapannya, sehingga metode tersebut mampu bejalan lebih efektif dan efisien dari sebelumnya.

3.5.3 Tipe Belajar Auditori

Peserta didik yang bertipe auditif mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaik-

nya harus memperhatikan peserta didiknya hingga ke alat pendengarannya. Karena akan sia-sialah guru yang menerangkan kepada peserta didik tuli, walaupun guru tersebut menerangkan dengan lantang jelas dan dengan intonasi yang tepat. Bagi peserta didik yang bertipe ini materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disajikan kepadanya lebih cepat diserapnya melalui penyajian dilakukan secara lisan. Ucapan guru yang jelas dan terang dengan intonasi yang tepat akan segera diserapnya dan materi tersebut akan menjadi bagian dari dirinya.³³ Adapapun ciri-ciri tipe belajar auditif yaitu:³⁴

1. Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri.
2. Penampilan rapi.
3. Mudah terganggu oleh keributan.
4. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
5. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
6. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
7. Biasanya ia pembicara yang fasih.
8. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
9. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
10. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
11. Berbicara dalam irama yang terpola.
12. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Sedangkan untuk peserta didik yang mempunyai tipe belajar auditif metode yang tepat digunakan adalah metode ceramah dan metode diskusi. Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan mereka peserta didik yang bertipe seperti di atas. Di samping itu dapat pula dipergunakan dengan metode ceramah, karena mereka menggunakan alat pendengarnya untuk men-

dengar lebih dominan dalam pembelajarannya. Walau memang terdapat metode-metode yang lainnya yang dapat dipergunakan sesuai dengan materi, kondisi dan lingkungan pembelajaran siswa.

3.5.4 Tipe Belajar Kinestetik

Peserta didik yang bertipe belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Peserta didik yang bertipe seperti ini adalah mereka yang mengandalkan penyerapan hasil belajar melalui alat peraba yaitu tangan dan kulit atau bagian luar tubuh. Melalui alat raba ini (gerak dan sentuhan) peserta didik akan cekatan mempraktikkan hasil pembelajaran yang diterimanya.³⁵ Adapun ciri-ciri tipe belajar kinestetik yaitu:³⁶

1. Berbicara perlahan.
2. Penampilan rapi.
3. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
4. Belajar melalui memanipulasi dan praktek.
5. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
6. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
7. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.
8. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
9. Menyukai permainan yang menyibukkan.
10. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
11. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Adapun metode yang sesuai untuk peserta didik yang mempunyai tipe belajar kinestetik yaitu metode eksperimen, metode demonstrasi dan metode inquiri. Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Metode percobaan (eksperimen) adalah suatu metode mengajar yang menggunakan ter-

tentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Sedangkan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Adapun metode inquiri adalah suatu kegiatan dan penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir atau penalaran secara teratur, runtut dan bisa diterima oleh akal.

3.6 METODE PEMBELAJARAN PAI: PESERTA DIDIK DAN KECERDASAN

3.6.1 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang. Menurut para psikolog kecerdasan intelektual adalah kecerdasan menghadapi persoalan teknikal dan intelektual.

Perkembangan kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh; *Faktor heriditas*: Teori heriditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan sedangkan faktor lingkungan sama sekali tak berarti pengaruhnya; *Faktor lingkungan*: Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut, perkembangan taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

Pengukuran taraf inteligensi. Alfrede Binet dan Theodore Simon menciptakan tes inteligensi dengan landasan item-item yang digunakan diharapkan dapat dijawab oleh anak-anak tanpa memerlukan latihan khusus, sehingga hasil tes yang diperoleh betul-betul menunjukkan kemampuan si anak. Mereka memilih dua dasar item yaitu menyeleksi pertanyaan materi tesnya diharapkan belum dikenal anak-anak dan memilih item-item yang diharapkan anak-anak dapat merefleksikan pengalaman masa lampaunya.

Alat-alat tes yang mengukur taraf inteligensi; Test colour progressive matrix (CPM), PM 40, PM 60, PM advanced standard from J C Raven M Sc. Tes ini digunakan berdasarkan kelompok umur; Test Binet Scale from Alfred Binet, Binet Simon, Stanford Binet; The wheesler preschool and primary scale of intelligence (WPPSI untuk anak umur 4-6 tahun), The whessler intelligence scale for children (WISC) the wheesler adult intelligence Scale (WAIS) dan the bellevue intelligence scale (WBIS) oleh David Weesler; The drawing of a man from Goodenough Haris; Valentine test; Timtum 69 timtum 70 oleh Thurston; Figure reasoning test (FRT) oleh John C Daniels; Test IQ Bearbon, teat IQ OTIS, Test IQ Magers; Test IQ dengan menggunakan alat elektronika oleh Profesor Hans Evsenck.

Penggolongan taraf inteligensi. Taraf Inteligensi Intelligence Quotient (IQ); Very superior 140- ke atas; Superior 120-140; High average 110-120; Normal or average 90-110; Low normal 80-90; Borderline defective 70-80; Moron or debil 50-70; Imbecil 25-70; dan Idiot 25 ke bawah.

3.6.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.³⁷ Salovey dan Mayer seperti dikutip Shapiro, mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan

memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.³⁸ Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Daniel Goleman misalnya, seperti dikutip Abuddin Nata³⁹ mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan, misalnya sikap tegas barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketetapan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan mempribadi pada diri seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Gardner mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai

kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.⁴⁰

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari : "kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif."⁴¹ Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan itu.⁴²

Goleman kemudian memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:⁴³ *Pertama*, mengenali emosi diri. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Kedua, mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan kemurungan, atau ketersinggung-

an, – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Keempat, mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Kelima, membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan pe-

tunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

3.6.3 Kecerdasan Jamak

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT, menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang hidup di atas bumi ini. Sehubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan para ahli psikologi pendidikan mencoba memunculkan satu wacana baru yang patut kiranya untuk kita pahami dan kita terapkan. Wacana tersebut adalah tentang *multiple intelligences*. Wacana ini muncul adalah untuk memotivasi orangtua ataupun pendidik untuk tidak merasa bahwa seorang anak itu bodoh walaupun hanya karena memiliki IQ rendah. Karena dengan mengetahui apa saja kecerdasan jamak akan memotivasi orangtua dan juga guru untuk menggali kecerdasan-kecerdasan lain dari anak. Sehingga perkembangan kehidupan anak ke depan baik social emosi maupun perkembangan kepribadiannya tidak terhambat hanya dengan rendahnya nilai IQ.

Intelligensi jamak (*multiple intelligences*) merupakan temuan dan terobosan baru di dalam bidang intelligensi yang ditemukan oleh Howard Gardner. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Gardner tentang temuannya tersebut di antaranya adalah isolasi potensial oleh kerusakan otak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan dan ternyata ada pengaruhnya terhadap otaknya. Misalnya, seseorang yang rusak 'bagian' depan otaknya, maka kecerdasan linguistiknya rusak, sehingga ia sukar berbicara, membaca, dan menulis, namun ia masih bisa melakukan matematika, menyanyi menari, dan berhubungan dengan orang lain. Gardner menyimpulkan bahwa ada paling tidak tujuh daerah yang otonom dalam sistem otak dan masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan dan mempengaruhi keberadaan anak 'super'.

Pada seseorang jika ada satu perangkat kecerdasan yang sangat tinggi membuat orang itu lemah dalam beberapa kecerdasan lainnya. Misalnya, seseorang yang tinggi logika-matematikanya, lemah dalam berkomunikasi, fungsi berbahasanya. Setiap kecerdasan pada anak usia dini muncul pada saat tertentu sesuai irama perkembangannya seperti yang dikemukakan oleh Piaget (1971) yang merentang dari fase sensorimotor (0-2 tahun), fase praoperasional (2-7 tahun), fase operasi kongkrit (7-12 tahun) dan fase operasi formal (12 sampai usia dewasa).

Fakta sejarah yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan jamak ditunjang oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa sejak zaman dahulu manusia telah menggunakan kecerdasan jamak. Hal ini dapat dilihat dari gambar-gambar di gua-gua kuno. Selain alasan tersebut di atas temuan psikometrik menunjang keberadaan intelligensi jamak hal ini dapat dilihat dari materi menggali informasi dan kosa kata di dalam tes baku IQ.

Selain fakta sejarah di atas alasan selanjutnya adalah berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan psikologi eksperimental yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam membaca belum tentu dapat mentransfer kemampuan tersebut ke dalam logika matematika. dengan baik. Selain hal tersebut terdapat adanya operasi inti atau seperangkat operasi masing-masing intelegensi., seperti pada kecerdasan musik, kecerdasan ini ditunjang oleh kepekaan dalam membedakan berbagai struktur irama. Selanjutnya kecerdasan bodily kinesthetic, ditunjang oleh kemampuan meniru gerakan tubuh orang lain, kemampuan membangun rutinitas gerakan motorik halus.

Kecerdasan jamak (*multiple Inteligences*) merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Kecerdasan jamak menggambarkan bahwa kecerdasan yang harus diperhatikan guru dalam mengajar tidaklah hanya

sasaran IQ saja, tapi banyak yang lainnya. Terdapat beberapa macam kecerdasan jamak tersebut yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajarannya.

Dalam bukunya *Frams of Mind*, tahun 1983, Gardner menampilkan *Theory of Multiple Intelligence* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia. Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebahagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan. Merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. berikut ini akan dideskripsikan secara singkat tujuh kecerdasasan manusia menurut Gardner.⁴⁴

Pertama, linguistic intelligence (kecerdasan linguistik) adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, dan penyiar berita, memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi.

Kedua, logical-mathematical intelligence (kecerdasan logika-matematika) merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Pada ilmuan, ahli matematika, akuntan, insinyur, dan pemrograman computer, semuanya menunjukkan kecerdasan logika-matematika yang kuat.

Ketiga, spatial intelligence (kecerdasan spasial) membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi seperti yang dilakukan oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis, dan arsitek. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik.

Keempat, Bodily-kinesthetic intelligence (kecerdasan kinestetik-tubuh) memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keter-

ampilan-keterampilan fisiki yang halus. Jelas kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik. Pada masyarakat Barat, keterampilan fisik tidak dihargai sebesar keterampilan kognitif seseorang, tapi kemampuan ini hanya digunakan untuk bertahan hidup dan sebagai ciri penting pada peran-peran bergengsi.

Kelima, musical intelligence (kecerdasan musik) jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme, dan nada. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: composer, konduktor, musisi, kritikus, dan pembuat alat music begitupun pendengar yang sensitif.

Keenam, interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis, dan politisi yang sukses. Sebagaimana budaya Barat mulai mengenalkan hubungan antara akal dan tubuh, maka hal ini perlu disadari kemelai pentingnya nilai keahlian dalam perilaku interpersonal.

Ketujuh, intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat.

Menurut Linda Campbell, Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan seharusnya tidak terbatas pada apa yang telah ia jelaskan. Namun, dia meyakini bahwa tujuh kecerdasan di atas memberikan gambaran kapasitas manusia yang jauh lebih akurat dari pada teori kecerdasan tunggal sebelumnya. Kebalikan dengan deret kemampuan yang diukur oleh tes IQ standar, teori Gardner memperluas *image* yang berarti bagi manusia. Ia juga menjelaskan bahwa setiap kecerdasan mengandung beberapa sub-kecerdasan. Misalnya ada sub-kecerdasan dalam *domain* musik yang meliputi memainkan musik,

menyanyi, menulis partitur musik, memimpin, memberikan kritik dan menghargai musik. Masing-masing dari enam kecerdasan lainnya juga memiliki banyak komponen.⁴⁵

Aspek lainnya mengenai *multiple intelligences* adalah kecerdasan yang bisa dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori besar. Kecerdasan spasial, logika-matematika, dan kinestetik-tubuh dipandang sebagai bentuk-bentuk kecerdasan yang “berkaitan dengan objek”. Kapasitas ini dikontrol oleh objek-objek yang ada dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, kecerdasan “yang bebas dari objek” terdiri dari kecerdasan verbal-linguistik dan kecerdasan musik, yang tidak dibentuk oleh dunia fisik tapi tergantung pada sistem bahasa dan sistem musik. Kategori yang ketiga terdiri atas kecerdasan “yang berkaitan dengan manusia” yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang menunjukkan rangkaian perimbangan (*counterbalance*) yang kuat.

Setiap kecerdasan tampak memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Kecerdasan musik merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul; ini merupakan misteri, mengapa seperti itu? Gardner menunjukkan bahwa keahlian di bidang musik seperti seorang anak yang dibiasakan pada kenyataan, bahwa kecerdasan ini tidak tergantung pada bertambahnya pengalaman hidup. Sebaliknya, kecerdasan personal memerlukan interaksi yang ekstensif dan umpan balik (*feedback*) dari orang lain sebelum berkembang.⁴⁶

Gardner mempercayai bahwa karena setiap kecerdasan dapat digunakan untuk tujuan yang baik ataupun buruk, maka semua kecerdasan ini terlepas penghargaan (*value-free*). Goebbels dan Gandhi, memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat tetapi dipergunakan dalam cara-cara yang sangat berbeda. Bagaimana seseorang memperdayakan kecerdasannya dalam masyarakat merupakan pertanyaan moral tentang arti pentingnya yang krusial tersebut.⁴⁷

Jelas sekali bahwa kreativitas dapat diekspresikan melalui semua kecerdasan. Namun Gardner menegaskan bahwa kebanyakan manusia itu kreatif, dalam domain yang spesifik. Misalnya, meskipun Einstein memiliki bakat di bidang matematika dan sains, namun dia tidak memiliki kecerdasan di bidang linguistik, kinestetik, dan interpersonal yang seimbang. Kebanyakan manusia memiliki satu atau dua kecerdasan dalam dirinya.

Di sinilah metode pembelajaran tersebut masuk dan dipertimbangkan secara matang untuk dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan tersebut. Seorang guru PAI dalam mengajarkan pelajaran PAI tidaklah hanya tinggal diam saja, tapi harus mempertimbangkan dan memperhatikan hal ini yaitu kecerdasan yang bermacam-macam tersebut. Metode pembelajaran untuk masing-masing jenis kecerdasan tersebut tentulah berlainan satu dengan lainnya. Maka sebelum guru menggunakan dan menentukan suatu metode dalam satu sesi pembelajaran, maka guru PAI harus mengenali kecerdasan peserta didik.

Kecerdasan matematik-logis misalnya, bila peserta didik yang diajar tersebut memiliki kecerdasan ini, maka metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode inkuiri. Metode inkuiri dalam matematika sebagai suatu metode pembelajaran dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada, inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing peserta didik jika diperlukan. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh peserta didik dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.

Contoh lain kecerdasan linguistik, metode pembelajaran yang tepat dipergunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah

laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga di maksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

3.6.4 Kecerdasan Spiritual

Saat ini pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual dicetuskan oleh dua orang tokoh suami istri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshall dari Inggris tahun 2000. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁴⁸

IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Komputer memiliki IQ tinggi: mereka mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan mempunyai EQ tinggi: mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik komputer maupun hewan tidak pernah bertanya *mengapa* kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Mereka bekerja di dalam batasan, memainkan "permainan terbatas". SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan kita untuk bermain *dengan* batasan, memainkan "permainan tak terbatas". SQ memberi kita kemampuan membedakan. SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pema-

haman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud—untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.⁴⁹

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara penangkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gardon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak *di luar* batas-batas arus utama lembaga keagamaan dari pada di dalamnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.⁵⁰

Dalam istilah evolusioner, karya neurobiologist tentang bahasa dan representasi simbolis Deacon menunjukkan bahwa kita telah menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. SQ telah “menyelakan” kita untuk menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyalakan lagi”—untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghendakannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.⁵¹

Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial—yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya—atau setidaknya kita bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.⁵²

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Dengan demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Pada tingkatan ego murni kita adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri kita. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁵³

Dalam membangun konsep SQ-nya, Danah Zohar dan Ian Marshall tampaknya mengurai temuan dengan konsep “teratai diri”.

Teratai diri terdiri dari enam kelompok bunga. Lapisan luar setiap kelompok mewakili ego, yang dibagi-bagi di antara enam tipe kepribadian atau fungsi yang diakui oleh banyak psikolog. Pada prinsipnya Danah Zohar dan Ian Marshall bersandar pada tiga sumber yang telah diteliti secara ekstensif oleh J.F. Holland mengenai panduan karir dan enam tipe kepribadian, enam tipe Jung sebagaimana digunakan dalam Myers-Briggs (introversi, ekstroversi, pemikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi), dan karya Cattell mengenai motivasi. Ditegaskan bahwa aspek-aspek kepribadian sadar terbagi di antara enam kelopak teratai. Lebih ke dalam, setiap kelopak memiliki lapisan proses primer, alam tak sadar, asosiasi bagian tubuh, motivasi dan lain sebagainya. Pada bagian paling dalam lapisan tak-sadar ini, terdapat ketaksadaran kolektif dengan pola-pola dasarnya. Di tengah-tengah teratai adalah lapisan ketiga, yaitu inti diri yang memberi kita energi dan potensi untuk berubah.⁵⁴

Kecerdasan spiritual ini sangat penting untuk diketahui oleh para guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan diri menjadi pendidik profesional. Sebab, mengetahui kecerdasan ini dapat membantu guru untuk sukses dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran pada peserta didik. Hal ini kemudian menjadikan guru pendidikan agama Islam dapat merefleksikan pemahamannya terhadap kecerdasan spiritual ini dalam setiap penggunaan metode dalam proses pembelajarannya.

3.6.5 Kecerdasan Emosi dan Spiritual/ESQ

Emotional spritual quotient (ESQ) model merupakan konsep pemikiran fenomenal yang ditemukan dan dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian dari Indonesia tahun 2001. Konsep ESQ yang dibangunnya tampak seolah meramu pemikiran para tokoh tentang “kecerdasan emosional/EQ” yang dimunculkan oleh Daniel Goleman dan “kecerdasan spiritual/SQ yang dimunculkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Akan tetapi tidaklah merupakan pemikiran konversi atas dua

konsep kecerdasan tersebut dan sangat jauh berbeda dengan konsep yang ditemukan oleh dua konsep sebelumnya (EQ dan SQ). Ari Ginanjar Agustian melandaskan pemikirannya ketika mengkaji konsep ESQ pada dasar dan sumber ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ari Ginanjar Agustian, konsep pemikiran baru ini yang diberi nama ESQ model merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya. Albert Einstein mengemukakan bahwa “masalah besar yang kita hadapi tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi”. ESQ Model yang dibahas merupakan tingkat pemikiran baru (*the new level of thinking*) untuk menjawab problematika dalam hal pengembangan emosi dan spiritual berdasarkan prinsip.⁵⁵

Pemikiran tentang ESQ ini, menurut Ari Ginanjar Agustian, didasarkan pada empat hal penting yang diramu di dalamnya dengan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.⁵⁶ *Hal yang pertama* adalah *zero mind process*, yang berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma itu telah *mengkrangkeng* pikiran. Jika hal itu ada dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam dalam benak. Hasil akhirnya adalah lahirnya alam berpikir jernih dan suci yang disebut dengan *God-Spot* atau fitrah, yaitu kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan awal dari kecerdasan emosi. Di sinilah tanah subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan. Di samping itu, juga akan terlihat suara hati yang bisa dijadikan sebagai landasa dari ESQ.

Hal yang kedua adalah *mental building*-enam prinsip, dijelaskan tentang kesadaran diri, yaitu arti pentingnya alam pikiran. Dijabarkan

cara membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Dimulai dari pembangunan; (1) prinsip bintang atau *star principle*; (2) *angel principle*; (3) *leadership principle*; (4) *learning principle*; (5) *vision principle*; dan (6) *well organized principle*. Pada bagian ini diharapkan akan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia. Di sinilah lahir karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi dan spiritual terbentuk.

Hal yang ketiga adalah *personal strength*, suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk. Ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Islam. Pada intinya bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari; (1) penetapan misi atau *mission statement*; dilanjutkan dengan (2) pembentukan karakter secara kontiniu dan intensif atau *character building*; (3) pelatihan pengendalian diri atau *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang disebut dengan *ketangguhan pribadi (personal strength)*.

Hal yang keempat, adalah *social strength*, diuraikan tentang pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan dinamakan *langkah sinergi* atau *strategic collaboration*; dan diakhiri dengan *langkah aplikasi total* atau *total action*. Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan *ketangguhan sosial* atau *social strength*. Di sinilah letak sublimasi semua prinsip dan langkah yang dibahas dalam ESQ tersebut.

Pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang kecerdasan (ESQ) ini merupakan hal krusial untuk dimiliki. Di mana penggunaan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menjadi berhasil manakala dikolaborasi dengan pemahaman tentang kecerdasan ESQ ini. Metode dapat dijalankan dengan

baik dan sesuai tujuan manakala guru dapat mengaplikasi kecerdasan ESQ ini dalam setiap pembelajarannya. maka, tidak ada alasan bagi seorang guru pendidikan agama Islam untuk tidak lagi mengetahui kecerdasan ESQ ini. Bahkan memahami ESQ ini dapat menjadikan pribadi guru pendidikan agama Islam itu sendiri menjadi pribadi yang smart, berkarakter, religious, dan sukses membawa peserta didik menjadi manusia yang berhasil.

3.7 RANGKUMAN

Dalam dunia pendidikan Islam, peserta didik itu adalah mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh di suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan. Hal ini adalah siapa saja yang mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada proses untuk menuntut ilmu pengetahuan. Mencari ilmu pengetahuan dengan benar dan sungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang dilakukan seseorang yang harus mempunyai tujuan yang mulia di sisi Allah SWT. Berkaitan dengan hal ini, dapat dilihat sebuah hadits yang berbicara tentang siap itu peserta didik, yaitu:

حدثنا مسدد قال , حدثنا بشر قال , حدثنا ابن عون , عن ابن سيرين , عن عبد الرحمن بن ابي بكر عن ابيه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة .
(رواه البخاري)

“Menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata, menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aun, dari Ibn Sirin, dari ‘Abdurrahman Ibn Abi Bakrah dari ayahnya, Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang berusaha mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (H.R.Bukhari).

Adapun ungkapan yang menunjukkan peserta didik dalam hadits ini adalah *man salaka thariqan yaltamisu fih ilman/siapa yang melalui jalan mencari ilmu* yang kalau diperhatikan menggambarkan adanya orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan. Hadis ini, diawali dengan kalimat *من* , dimana kalimat ini adalah

bersifat umum yang bermakna berlaku untuk semua orang, baik itu anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, laki-laki, maupun perempuan, semuanya termasuk dalam kata “man”. Kemudian kata ini diikuti kalimat *سلك طريقا يلتمس فيه علما* maka dari sinilah dipahami bahwa peserta didik itu adalah siapa saja yang melalui, menempuh, menjalani sebuah jalan, jenjang/tingkatan untuk mencari, mendapatkan ilmu, berbagai (disiplin) ilmu, pengetahuan.

Bila kita analisa hadis ini, ada kalimat “*salaka thoriqon*” (*سلك طريقا*) dimana kalimat “*طريقا*” adalah kalimat “*mufrod*” yang diartikan dengan “sebuah jalan”. Maka ini menunjukkan bahwa peserta didik itu adalah setiap orang yang melalui sebuah jalan untuk mendapatkan ilmu. Dan dapat juga dipahami kata “*thoriqon*” (*طريقا*) ini dalam arti umum, bahwa jalan yang di tempuh peserta didik untuk mendapatkan ilmu itu ada yang formal-informan dan non formal, seperti di sekolah-sekolah, di kampus, seminar, majlis ta’lim, rumah, dan lain di tempat lainnya.

Selanjutnya, hadits di atas, dapat pula dilihat dari kata *علما* adalah bentuk jamak dari *علم* yang memberikan gambaran kepada kita bahwa seorang yang menuntut ilmu pengetahuan yang disebut juga pelajar/peserta didik itu dalam proses pendidikan, akan mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat kata *سهل الله* yang menggambarkan bahwa Allah SWT akan memberikan atau memudahkan proses menuntut ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa setiap penuntut ilmu itu selalu diberikan kemudahan dalam berbagai kesulitan yang dihadapinya saat menuntut ilmu pengetahuan.

Kata selanjutnya dilihat dari *له طريقا الى الجنة* yang berhubungan dengan kata yang sebelumnya, dimana Allah SWT memberikan kemudahan bagi penuntut ilmu, dan kata *الجنة* (syurga) yang menggambarkan sebuah tempat yang sangat indah dan didambakan semua umat Islam nanti di akhirat. Maka mereka yang menuntut ilmu pengetahuan itu dengan sungguh-sungguh dan sabar akan mempermudah

jalan mendapatkan syurga Allah SWT. Maka di sinilah hal penting di mana peserta didik itu tidaklah semata-mata mendapatkan ilmu pengetahuan saja dalam menuntut ilmu, tapi juga dengan ilmu itu harus dapat membawa dirinya memasuki syurga Allah SWT.

Dapat ditegaskan di sini bahwa “peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah individu yang mengikuti suatu proses pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan di mana dia bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan ilmu pengetahuan dengan hati yang suci untuk menjadi diri yang berkarakter ilahiah dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat”.

Dalam hal ini, murid memiliki beberapa tingkatan, yaitu: *Mubtadi (pemula)*. Murid yang baru mempelajari syarat dan jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi. Kelas pemula ini berlatih melakukan amalan-amalan zahir secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu. *Mutawasith (tingkatan menengah)*. Murid yang sudah dapat melewati kelas persiapan dan telah memiliki pengetahuan yang dalam tentang syariat. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat batiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih menyucikan batin agar tercapai akhlak yang baik. *Muntahi (tingkatan atas)*. Murid yang telah matang ilmu syariatnya, sudah menjalani tariqat, dan mendalami ilmu batiniyah, serta sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif, yaitu orang yang sudah dapat mendalami ilmu hakikat. Setelah itu, iapun bebas dari bimbingan guru dan berjalan sendiri. Bagi orang yang sudah matang dalam fase ini dapat mendalami ilmu ma’rifat secara sendiri.

Terdapat beberapa pendekatan yang dimungkinkan seorang guru PAI akan memahami siapa peserta didik itu sebenarnya sekaligus mempermudah untuk menetapkan metode pembelajaran yang dipergunakan. *Pertama, pendekatan sosial*. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik perlu disiapkan agar mampu melak-

sanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Maka penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI dituntut untuk memperhatikan aspek lingkungan sosial peserta didik. Kebiasaan peserta didik beraktivitas dalam masyarakat perlu diperhatikan karena hal itu terkait dengan minat dan motivasi serta kebutuhan jasmani dan rohani mereka.

Kedua, pendekatan psikologis. Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. *Ketiga, pendekatan pedagogis.* Peserta didik merupakan unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Peserta didik atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Selain guru, murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Gazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, mengemukakan dan merumuskan terdapat sebelas kode etik atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. al-An'am: 162 dan QS. al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapat pekerjaan, tetapi juga belajar ingin *berjihad* melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasannya itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan darinya dan mendatangkan permusuhan antarsesama.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (QS.al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus. (QS. al-Insyirah: 7).

8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang sesuatu.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani darinya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilangsungkan. Syarat yang dimaksudkan itu, menurut Burhan al-Islam al-Zarnuzi, seperti dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, terlihat dalam syairnya: *lan tanalu al-ilm illa bisittatin, sa'un bika 'an majmu'iha bi bayanin, dzakain wa hirshin, wa ishtibarin, wa bulghatin, wa irsyadi ustadzin, wa thul al-zaman/ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu,*

yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontiniu).

Kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah; *Pertama*, sebagai subjek belajar. Peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang ingin dicapainya secara optimal. Dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan adalah keadaan dan kemampuan peserta didik, bahan yang diperlukan serta alat dan fasilitas yang sesuai dengan keadaan peserta didik. *Kedua*, sebagai pencari ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik berkedudukan sebagai pencari ilmu pengetahuan. Dilihat dari kedudukan tersebut, maka diharapkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya mengharapkan informasi dari guru saja, tetapi juga berusaha mencari informasi secara pribadi maupun kelompok untuk menambah pengetahuannya. *Ketiga*, sebagai penerima ilmu pengetahuan. Selain sebagai pencari ilmu pengetahuan, peserta didik juga berkedudukan sebagai penerima ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan orang atau sekelompok orang yang menerima pengetahuan dari guru. Guru harus memberikan berbagai pengetahuan yang bersifat positif agar bermanfaat bagi masa depan para peserta didiknya. *Keempat*, sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Setelah mencari dan menerima, peserta didik juga berkedudukan sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Setelah adanya *transfer of knowledge* dan *value* dari guru yang kemudian diterima oleh peserta didik, maka peserta didik diharapkan mampu menyimpan semua pengetahuan yang telah disampaikan dengan tetap mengingatnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sebagai penyimpan ilmu pengetahuan menggambarakan bahwa ilmu yang diterima oleh peserta didik dapat dipahami secara konstan hingga melekat dalam diri atau pikiran peserta didik.

Kelima, sebagai individu mandiri. Peserta didik juga berkedudukan sebagai individu yang mandiri, artinya peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Ada saatnya peserta didik bergantung pada orang lain dan ada saatnya juga peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Sebagai individu yang mandiri, peserta didik akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapkannya dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan untuk melatih berpikir kreatif peserta didik.

Mengetahui tipe belajar peserta didik membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan tipe belajar peserta didik. Adapun tipe belajar peserta didik itu adalah; *Pertama*, tipe belajar visual. Bagi peserta didik yang bertipe belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Maka dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan atau media. Guru PAI harus mengajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis. *Kedua*, tipe belajar auditori. Peserta didik yang bertipe auditif mengandalakan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan peserta didiknya hingga ke alat pendengarannya. Karena akan sia-sialah guru yang menerangkan kepada peserta didik tuli, walaupun guru tersebut menerangkan dengan lantang jelas dan dengan intonasi yang tepat. *Ketiga*, tipe belajar kinestetik. Peserta didik yang bertipe belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Metode pembelajaran PAI dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang. Menurut para psikolog kecerdasan intelektual adalah kecerdasan menghadapi persoalan teknikal dan

intelektual. Perkembangan kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh; *Faktor heriditas*: Teori heriditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan sedangkan faktor lingkungan sama sekali tak berarti pengaruhnya; *Faktor lingkungan*: Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut, perkembangan taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

Kecerdasan emosi. Emosi merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur yang terkait dengan pengalaman. Menurut D. Goleman emosi terbagi menjadi; Amarah seperti mengamuk, benci, terganggu, kesal hati; Kesedihan seperti berduka, asa, depresi; Rasa takut seperti cemas, gugup, khawatir, tidak tenang, fobia, panik; Kenikmatan seperti senang, bahagia, gembira, puas, bangga, terhibur; Cinta seperti perasaan kasih sayang, kepuasan seksual, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati; Terkejut seperti takjub, terpana, jijik, jengkel, hina.

Kecerdasan jamak. Intelligensi jamak (*multiple intelligences*) merupakan temuan dan terobosan baru di dalam bidang intelligensi yang ditemukan oleh Howard Gardner. Beberapa alasan yang ditemukan oleh Gardner tentang temuannya tersebut di antaranya adalah isolasi potensial oleh kerusakan otak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan dan ternyata ada pengaruhnya terhadap otaknya. Misalnya, seseorang yang rusak 'bagian' depan otaknya, maka kecerdasan linguistiknya rusak, sehingga ia sukar berbicara, membaca, dan menu-

lis, namun ia masih bisa melakukan matematika, menyanyi menari, dan berhubungan dengan orang lain. Gardner menyimpulkan bahwa ada paling tidak tujuh daerah yang otonom dalam sistem otak dan masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan dan mempengaruhi keberadaan anak 'super'.

Dalam bukunya *Frans of Mind*, tahun 1983, Gardner menampilkan *Theory of Multiple Intelligence* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia. Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebahagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan. Merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. berikut ini akan dideskripsikan secara singkat tujuh kecerdasan manusia menurut Gardner. Kecerdasan jamak yang dimaksud adalah: *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik); *logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika); *spatial intelligence* (kecerdasan spasial); *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh); *musical intelligence* (kecerdasan musik); *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal); dan *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal).

Kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dicetuskan oleh dua orang tokoh suami istri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshall dari Inggris tahun 2000. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara penangkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang hu-

manis dan ateis memiliki SQ tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gardon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak *di luar* batas-batas arus utama lembaga keagamaan dari pada *di dalamnya*. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Dalam membangun konsep SQ-nya, Danah Zohar dan Ian Marshall tampaknya mengurai temuan dengan konsep "teratai diri". Teratai diri terdiri dari enam kelompok bunga. Lapisan luar setiap kelompok mewakili ego, yang dibagi-bagi di antara enam tipe kepribadian atau fungsi yang diakui oleh banyak psikolog. Pada prinsipnya Danah Zohar dan Ian Marshall bersandar pada tiga sumber yang telah diteliti secara ekstensif oleh J.F. Holland mengenai panduan karir dan enam tipe kepribadian, enam tipe Jung sebagaimana digunakan dalam Myers-Briggs (introvensi, ekstroversi, pemikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi), dan karya Cattell mengenai motivasi. Ditegaskan bahwa aspek-aspek kepribadian sadar terbagi di antara enam kelopak teratai. Lebih ke dalam, setiap kelopak memiliki lapisan proses primer, alam tak sadar, asosiasi bagian tubuh, motivasi dan lain sebagainya. Pada bagian paling dalam lapisan tak-sadar ini, terdapat ketaksadaran kolektif dengan pola-pola dasarnya. Di tengah-tengah teratai adalah lapisan ketiga, yaitu inti diri yang memberi kita energi dan potensi untuk berubah.

Kecerdasan emosi dan spiritual/ESQ. *Emotional spritual quotient* (ESQ) model merupakan konsep pemikiran fenomenal yang ditemukan dan dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian dari Indonesia tahun 2001. Ari Ginanjar Agustian melandaskan pemikirannya ketika mengkaji konsep ESQ pada dasar dan sumber ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Ari Ginanjar Agustian, konsep pemikiran baru ini yang diberi nama ESQ model merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.

Pemikiran tentang ESQ ini, menurut Ari Ginanjar Agustian, didasarkan pada empat hal penting yang diramu di dalamnya dengan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, yaitu; *pertama*, *zero mind process*, yang berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma itu telah *mengkrangkeng* pikiran. Jika hal itu ada dapat dianalisis lebih dini sebelum menghujam dalam benak. Hasil akhirnya adalah lahirnya alam berpikir jernih dan suci yang disebut dengan *God-Spot* atau fitrah, yaitu kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu; *kedua*, *mental building*-enam prinsip, dijelaskan tentang kesadaran diri, yaitu arti pentingnya alam pikiran. Dijabarkan cara membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Dimulai dari pembangunan; (1) prinsip bintang atau *star principle*; (2) *angel principle*; (3) *leadership principle*; (4) *learning principle*; (5) *vision principle*; dan (6) *well organized principle*; *ketiga* adalah *personal strength*, suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk. Ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Islam. Pada intinya bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari; (1) penetapan misi atau *mission statement*; dilanjutkan dengan (2) pembentukan karakter secara kontiniu dan intensif atau *character building*; (3) pelatihan pengen-

dalian diri atau *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang disebut dengan *ketangguhan pribadi* (*personal strength*; keempat, adalah *social strength*, diuraikan tentang pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi di atas. Pelatihan yang diberikan dinamakan *langkah sinergi* atau *strategic collaboration*; dan diakhiri dengan *langkah aplikasi total* atau *total action*. Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan *ketangguhan sosial* atau *social strength*. Di sinilah letak sublimasi semua prinsip dan langkah yang dibahas dalam ESQ tersebut.

Pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang kecerdasan (ESQ) ini merupakan hal krusial untuk dimiliki. Di mana penggunaan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menjadi berhasil manakala dikolaborasi dengan pemahaman tentang kecerdasan ESQ ini. Metode dapat dijalankan dengan baik dan sesuai tujuan manakala guru dapat mengaplikasikan kecerdasan ESQ ini dalam setiap pembelajarannya. maka, tidak ada alasan bagi seorang guru pendidikan agama Islam untuk tidak lagi mengetahui kecerdasan ESQ ini. Bahkan memahami ESQ ini dapat menjadikan pribadi guru pendidikan agama Islam itu sendiri menjadi pribadi yang smart, berkarakter, religious, dan sukses membawa peserta didik menjadi manusia yang berhasil.

3.8 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Seorang calon guru atau pun guru Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk mengetahui siapa peserta didik itu sendiri dalam mendukung keberhasilan dari sebuah metode pembelajaran yang dipergunakan. Kegagalan peserta didik yang kurang memahami siapa peserta didik itu sebenarnya akan berdampak pada efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, Anda harus menjelaskan secara detail hal di bawah ini:
 - a. Pengertian peserta didik
 - b. Tingkatan peserta didik
 - c. Pendekatan memahami peserta didik
2. Anda sebagai calon guru maupun guru PAI dituntut juga untuk memahami apa saja yang menjadi tugas utama secara teoritis dalam proses pembelajaran. Memahami hal itu berdampak pada keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru PAI. Anda harus menjelaskan hal berikut ini sebagai tugas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan komprehensif.
 - a. Aspek yang berhubungan dengan belajar
 - b. Aspek yang berhubungan dengan bimbingan
 - c. Aspek yang berhubungan dengan administrasi
3. Anda sebagai calon guru PAI ataupun yang saat ini menjadi guru PAI, untuk mendukung kesuksesan mengajar haruslah juga mengetahui kedudukan peserta didik dalam metode pembelajaran itu sendiri. oleh karena itu, Anda diminta untuk menjelaskan hal berikut ini dengan baik.
 - a. Peserta didik sebagai subjek belajar
 - b. Peserta didik sebagai pencari ilmu pengetahuan
 - c. Peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan
 - d. Peserta didik sebagai individu mandiri
4. Tipologi belajar peserta didik sangat urgen diketahui oleh Anda sebagai seorang calon guru maupun yang saat ini sebagai guru tipologi belajar peserta didik dalam menggunakan metode pembelajaran. Untuk itu Anda diminta untuk menguraikan secara gamblang hal-hal berikut ini:

- a. Tipe belajar visual
 - b. Tipe belajar audotori
 - c. Tipe belajar kinestetik
5. Kecerdasan peserta didik dalam proses pembelajaran saat menggunakan metode pembelajaran haruslah menjadi perhatian utama Anda sebagai calon atau guru PAI. Sebab kecerdasan peserta didik berpengaruh besar terhadap penerimaan dan penguasaan mereka akan materi yang dipelajari, termasuk di dalamnya penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, Anda diminta untuk menjelaskan hal berikut ini:
- a. Kecerdasan intelektual
 - b. Kecerdasan emosi
 - c. Kecerdasan jamak
 - d. Kecerdasan spiritual
 - e. Kecerdasan emosi dan spiritual

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), ed. -1, cet. ke -3, h. 104

² *Ibid*, h. 104.

³ Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan anak-anak penduduk adalah peserata didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid*, h. 103

⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuallah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, h. 78

⁵ Lebih lanjut berkaitan dengan hal ini dapat diunggah pada website; www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik.

⁶ Tim Editor, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*. (Bandung: Citra Umbara. 2009), h. 61

⁷ Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268.

⁸ Lebih lanjut berkaitan dengan hal persoalan ini secara general dapat diunggah pada website; www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik.

⁹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Chazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 164-166

- ¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 111
- ¹² Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Beirut: al-Lajnah al-Dauliyah li al-Tarjamah al-Rawa'i al-Insaniyah, 1951), h. 61
- ¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam....*, *op. cit.*, h. 112
- ¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.... Ibid*, h. 113
- ¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.... Ibid*, h. 113
- ¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 77
- ¹⁷ Berkaitan dengan hal ini secara detail dapat diunggah secara detail dalam website, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta-didik>
- ¹⁸ Hal ini dapat dibandingkan dengan apa yang ditulis oleh, Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Sekolah dalam Membina Kepribadian Siswa Melalui Jalaur Akademik dan Struktural*, (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011), cet. ke -1, h. 33-39
- ¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 123-145
- ²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab al-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Kairo, Mesir: Maktabah Misriyah, 1964) h. 52-58
- ²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 115
- ²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, *op. cit.*, h. 115-119
- ²³ Hal ini dapat pula dilihat dan dibandingkan dengan, J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 253
- ²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 24
- ²⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 111
- ²⁶ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi...*, *Ibid*, h. 111-112
- ²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51-52
- ²⁸ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2006), cet. ke 5, h. 84
- ²⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 76
- ³⁰ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar...*, *op. cit.*, h. 101
- ³¹ *Ibid*, h. 102
- ³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan*, *op. cit.*, h. 89
- ³³ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar...*, *op. cit.*, h. 102
- ³⁴ *Ibid*, h. 102-103
- ³⁵ *Ibid*, h. 102
- ³⁶ *Ibid*, h. 102-103
- ³⁷ Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, (Yogyakarta: Flash Books, 2010), h. 129
- ³⁸ Lawrence E, Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 8
- ³⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 38-39
- ⁴⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 45-53
- ⁴¹ *Ibid*, h. 52
- ⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 73
- ⁴³ Daniel Goleman, *Emotional...*, *op. cit.*, h. 57-59. Adapun komponen kecerdasan emosional menurut Hamzah B. Uno (2010: 75) adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran diri, sadar akan emosi diri di saat kemunculannya; 2) Pandai secara emosional, dapat mengidentifikasi dan

- mengenali perasaan tertentu pada diri sendiri dan orang lain, mampu mendiskusikan emosi dan mengomunikasikannya secara jelas dan langsung; 3)Kemampuan empati, rasa iba, kesehatan, motivasi, inspirasi, membangun semangat, dan mengambil hati orang lain; 4) Kemampuan membuat keputusan yang cerdas dengan memakai keseimbangan emosi dan akal sehat. Tidak terlalu emosional atau rasional; 5)Kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab terhadap emosi seseorang, terutama tanggung jawab dalam motivasi diri dan kebahagiaan pribadi. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, *op. cit.*, h. 75
- ⁴⁴ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Book, 1983)
- ⁴⁵ Linda Campbell, et. al., *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, (Depok: Inisiasi Press, 2002), cet. ke -1, h. 3
- ⁴⁶ Linda Campbell, et. al., *Multiple Intelligences...*, *Ibid*, h. 3
- ⁴⁷ Linda Campbell, et. al., *Multiple Intelligences...*, *Ibid*, h. 3
- ⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, et. al., (Bandung: Mizan, 2007), cet. ke -11, h. 4
- ⁴⁹ *Ibid*, h. 4-5s
- ⁵⁰ *Ibid*, h. 8-9
- ⁵¹ *Ibid*, h. 11-12
- ⁵² *Ibid*, h. 12
- ⁵³ *Ibid*, h. 12-13
- ⁵⁴ *Ibid*, h. 6-7
- ⁵⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), cet. ke -4, h. lii
- ⁵⁶ *Ibid*, h. liii-lv



PSIKOLOGI BELAJAR SISWA DALAM METODE PENGAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempeserta didiki bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari psikologi belajar, dan kegunaan dari psikologi belajar dalam metode pembelajaran.
- ↪ Mengetahui teori belajar, belajar sebagai proses, jenis-jenis belajar, dan penerapan teori belajar dalam pembelajaran.
- ↪ Mengetahui berbagai prinsip belajar dan kedudukan belajar dalam metode pembelajaran PAI.
- ↪ Mampu mengetahui perbedaan individu dalam belajar dan kejiwaan individu dalam proses pembelajaran.
- ↪ Mengetahui aspek-aspek perkembangan individu secara general hingga dapat menerapkannya dalam penggunaan metode pembelajaran PAI.

4.1 METODE PEMBELAJARAN DAN PSIKOLOGI BELAJAR

Al-Qur'an dan al-Hadits banyak menjelaskan pentingnya menuntut ilmu bagi kesejahteraan individu yang sedang belajar maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Surat yang pertama kali diturunkan Allah SWT di dalam al-Qur'an yaitu QS. al-'Alaq dimana terkandung karunia Allah SWT berupa pengajaran dan mengutamakan manusia dengan pengajaran yang Dia berikan kepada makhluk-Nya. Hal ini menjadi bukti kemuliaan ilmu dan pengajaran. Allah SWT berfirman:

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَبُ﴾ ﴿عَلَقٍ مِّنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ﴾ ﴿خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِهِ أَقْرَبُ﴾
﴿يَعَلِّمَ لِمَ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ﴾ ﴿بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-'Alaq, 96: 1-5).

Pada garis besarnya orang mempeserta didiki psikologi belajar untuk menjadikan manusia supaya hidup bahagia, baik, dan sempurna, karena psikologi belajar saat ini telah memasuki banyak bidang. Banyak persoalan yang dapat dibantu penyelesaiannya dengan psikologi belajar, misalnya persoalan kehidupan manusia, dan persoalan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itulah psikologi belajar sangat penting dipelajari oleh seorang guru ataupun seorang calon guru pendidikan agama Islam agar dapat memperoleh dan mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang persoalan peserta didik. Sehingga tidak kesulitan dalam penerapan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tak jarang banyak guru pendidikan agama Islam dijumpai memiliki kendala bila berkaitan dengan penguasaan terhadap peserta didik yang diajarnya. Dengan demikian psikologi belajar bela-

jar sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam untuk menjadikan dirinya guru pendidikan agama Islam profesional.

4.1.1 Sekilas Psikologi Belajar

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani; *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa. Belajar menurut Hilgard dan Marquis seperti dikutip Dimiyati dan Mudjiono, adalah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri.¹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa psikologi belajar adalah ilmu tentang jiwa yang berusaha untuk menggali keadaan atau tingkah laku peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu dapat membedakan antara nyawa dan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmaniah dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behaviour*) yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya; instink, reflek, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.

Menurut Rene Descartes, seperti dikutip Sarlito W. Sarwono, psikologi belajar adalah ilmu tentang kesadaran. Psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang mempeserta didiki tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.² Karena sifatnya abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh mata kita. Demikian pula hakikat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.

Sebagai ilmu yang mempeserta didiki tentang keadaan dan tingkah laku peserta didik dalam belajar untuk mencari ilmu pengetahuan, psikologi belajar sudah semestinya diketahui secara detail oleh guru PAI. Kesuksesan guru dalam menggunakan metode pembelajaran saat mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai psikologi belajar tersebut. Dikatakan demikian karena tidak ada seorang peserta didik pun yang memiliki kesamaan tingkah laku maupun motivasi secara persis dalam proses pembelajaran. Di samping muncul atau timbulnya tingkah laku peserta didik itu berasal dari jiwa yang sifatnya abstrak yang memerlukan pengetahuan ekstra dalam mengetahuinya.

4.1.2 Kegunaan

Pada garis besarnya, guna mempeserta didiki psikologi belajar adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia dan sempurna. Karena psikologi belajar ternyata telah memasuki bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh psikologi belajar. Misalnya; persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, di sawah, dan sebagainya. Selain itu kegunaan mempeserta didiki psikologi belajar adalah; Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya; Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak; Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

4.2 BELAJAR DAN JENISNYA

4.2.1 Teori Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Adapun definisi lain dari belajar adalah kegiatan yang berproses

dan merupakan unsur yang sangat fundamental dan merupakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan/menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi peserta didik. Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI sangatlah mutlak untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan belajar. Sebab dengan mengetahui teori-teori belajar tersebut dapat mempermudah dan menghantarkan kesuksesan guru PAI dalam mengajar untuk mengajarkan materi pembelajarannya di kelas. Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan pembelajaran, dan akan dijelaskan berikut ini, yaitu:

Teori disiplin mental. Sebelum abad ke- 20 telah berkembang beberapa teori belajar, yaitu teori disiplin mental teori pengembangan alamiah (*natural unfoldment*) atau *self actualization*, dan teori apersepsi. Hingga sekarang teori-teori ini masih dirasakan pengaruhnya di sekolah-sekolah. Teori disiplin mental (Plato dan Aristoteles) menganggap bahwa dalam belajar, mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Menurut rumpun psikologi disiplin mental ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi tertentu. Belajar adalah mengambangkan diri dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi individu. Menurut psikologi daya, individu memiliki sejumlah daya-daya yaitu daya mengindera, mengenali, mengingat, menanggapi, menghayal, berpikir, merasakan, berbuat, dan sebagainya. Daya-daya itu dapat dikembangkan melalui latihan dalam bentuk ulangan-ulangan, seperti latihan mengamati benda, gambar, latihan mendengarkan bunyi dan suara, latihan mengingat kata, arti kata, dan letak suatu kota dalam peta. Bila anak dilatih banyak mengulang-ulang menghafal sesuatu, maka ia akan terus ingat akan hal itu.⁴

Jadi dengan teori ini dapat digambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan dengan mengusahakan adanya tanggapan sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya pada kesadaran individu.

Hal yang berkaitan dengan tanggapan itu diperoleh melalui pemberian bahan yang sederhana tetapi penting dan juga menarik, kemudian memberikannya sesering mungkin. Jadi peserta didik yang diajar tersebut memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, dan melalui proses pembelajaran itulah peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri atau mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Para guru pendidikan agama Islam mengiktui teori ini, mengawalinya dengan memperhatikan kesiapan peserta didik untuk belajar hingga mereka menyatakan betul-betul siap untuk belajar. Di sini para guru pendidikan agama Islam harus mementingkan perkembangan kematangan dari pada menanamkan keterampilan-keterampilan tertentu.

Classical conditioning (Pembiasaan klasik). Teori pembiasaan klasik berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah nobel (1909). Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadi refleks tersebut. Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antar *conditional stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS). *Conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari dan respon yang tidak dipelajari itu disebut UCR.⁵

Dari hasil eksperimen yang dilakukan, bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), maka stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang kita hendaki yang dalam hal ini CR.

Operant conditioning (pengkondisian operan). Dalam pengkondisian klasik, respons terkondisikan seringkali mirip dengan respon

normal bagi stimulus tak terkondisikan: silvasi, misalnya, adalah respon anjing normal terhadap makanan. Tetapi jika Anda ingin mengajar sesuatu yang baru kepada organisme—seperti mengajar anjing keterampilan baru—Anda tidak dapat menggunakan pengkondisian klasik. Sebagian besar perilaku dalam kehidupan nyata terjadi seperti ini: respon dipelajari karena *beroperasi* pada, atau mempengaruhi, lingkungan. Dinamakan sebagai pengkondisian operan, jenis proses belajar ini terjadi pada spesies kita sendiri, serta pada spesies yang lebih rendah. Sendirian di tempat tidur bayi, seorang bayi mungkin menendang dan berputar serta berceloteh secara spontan. Tidak satupun organisme yang berespon dengan *onset* atau *offset* stimulus eksternal spesifik. Namun, mereka beroperasi pada lingkungannya. Tapi jika organisme melakukan perilaku tertentu, kemungkinan bahwa tindakan itu akan diulang tergantung pada konsekuensinya. Bayi akan lebih sering berceloteh jika kejadian itu diikuti dengan perhatian orang tua. Jika kita berpendapat bahwa bayi memiliki tujuan mendapat perhatian orang tua, maka pengkondisian operan adalah proses mempeserta didiki perilaku tertentu yang menyebabkan tercapainya tujuan tertentu.⁶

Penelitian pengkondisian operan dimulai pada awal abad dua puluh dengan sejumlah eksperimen oleh E. L. Thorndike. Thorndike, yang banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, mencoba menunjukkan bahwa proses belajar pada hewan merupakan proses yang terus menerus terjadi sama seperti proses belajar pada manusia. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner bertanggung jawab untuk sejumlah perubahan dalam bagaimana para peneliti mengkonseptualisasikan dan meneliti pengkondisian operan. Metodenya dalam meneliti pengkondisian operan lebih sederhana dibandingkan Thorndike dan diterima secara luas. *Operant conditioning* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang me-

meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya.⁷

Dalam eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.

Teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Konneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya diala orang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respon dilakukan melalui ulangan-ulangan. Dengan demikian teori ini memiliki kesamaan dalam cara mengajarnya dengan teori psikologi daya atau herbatisme.⁸

Cognitive theory (Teori kognitif). Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Pendekat-

an psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia, dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Pakar psikologi kognitif, Piaget, menyimpulkan bahwa "*children have a built in desire to learn*" artinya bahwa semenjak lahirnya setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.⁹

Teori di atas, apabila ditilik mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan peserta didik melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan *teori kognitif* ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Teori ini sangat membantu para guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajarannya hingga menemukan keberhasilan mencapai tujuan.

Teori belajar konstruktivisme. Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia

harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran hal ini sangat dibutuhkan bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan profesinya. Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya merupakan bagian dari peningkatan profesinya dalam diskursus kesuksesan kemajuan pendidikan Islam Indonesia.

4.2.2 Belajar sebagai Proses

Kognitif. Ada dua kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan yaitu khususnya guru, yakni; strategi belajar memahami isi materi peserta didikan; dan strategi meyakini arti penting isi materi peserta didikan dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi peserta didikan tersebut.¹⁰ Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar peserta didik. Pilihan kebiasaan belajar ini secara global terdiri atas; Menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi; Mengaplikasikan prinsip-prinsip materi. Preferensi kognitif yang pertama, timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan peserta didik menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan atau ketidaknaikan. Menurut Dark and Clarke, aspirasi yang dimilikinya bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar asal usul atau naik kelas semata. Preferensi kognitif yang kedua, timbul karena do-

rongan dari dalam diri peserta didik sendiri (motif intrinsik), dalam arti peserta didik memang tertarik dan membutuhkan materi-materi peserta didikan yang disajikan gurunya. Peserta didik ini lebih memusatkan perhatiannya untuk benar-benar memahami dan memikirkan cara menerapkannya. Untuk mencapai aspirasinya, ia memotivasi diri sendiri agar mengaplikasikannya dalam arti menghubungkannya dengan materi-materi lain yang relevan.

Afektif. Afektif merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, secara umum pengertian perasaan adalah suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, suka dan tidak suka, baik dan buruk.¹¹ Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara seperti yang penyusun uraian di atas, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para peserta didik. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi peserta didikan agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh seperti, melakukan seks bebas, meminum minuman keras dan lainnya, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya. "Afektif akan timbul dengan stimulus (perangsang) yang ada pada dirinya melalui permainan, kekraban keluarga, terpenuhi kebutuhan jasmani dan psikologisnya".¹²

Psikomotorik. Keberhasilan pengembangan ranah kognitif, juga akan berdampak positif terhadap pengembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik adalah segala amal jasmaniah yang konkret

dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang ter buka. Namun disamping kecakapan psikomotorik itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan layak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotorik peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.¹³

Sebagai contoh para peserta didik yang berprestasi baik dalam bidang peserta didikan agama misalnya sudah tentu akan rajin beribadah, shalat dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan dan bantuan kepada orang yang melakukan. Sebab ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut dari pemahaman yang mendalam terhadap materi peserta didikan agama yang ia terima dari gurunya (kognitif). Dapat digambarkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para peserta didiknya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan peserta didiknya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologi lainnya.

Kemampuan-kemampuan motorik tersebut akan berkembang dengan baik karena adanya sesuatu yang dipelajari dari individu itu sendiri, di samping memang telah matang dari pertumbuhan fisiologis itu sendiri. Kemampuan yang dipelajari itu di antaranya dengan; belajar coba salah (*trial and error*); belajar dengan meniru; dan belajar dengan latihan.¹⁴ Melalui proses ini penggunaan metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat secara signifikan dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam. Mengenali proses psikomotorik ini oleh guru pendidikan agama Islam dapat menghantarkan guru tersebut pada sebuah keberhasilan untuk mencerdaskan anak bangsa di masa yang akan datang.

4.2.3 Jenis-Jenis Belajar

Belajar itu sendiri bila dipahami secara umum merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari inter-

aksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku peserta didik. Seorang mahasiswa sebagai calon guru pendidikan agama Islam harus memahami makna belajar tersebut sebagai bagian dari peningkatan keahlian menjadi guru yang sebenarnya. Belajar dapat didefinisikan sebagai "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.¹⁵ Untuk menyukseskan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran, dituntut bagi mereka untuk mengetahui berbagai jenis belajar itu sendiri, yaitu:¹⁶

Pertama, belajar bagian (*part learning, fractioned learning*). Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempeserta didiki sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi peserta didikan menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global. *Kedua*, belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1917. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Dan meskipun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba menjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran *neo-behaviorisme*.

Ketiga, belajar diskriminatif (*discriminatif learning*). Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan. *Keempat*, belajar global/keseluruhan (*global whole learning*). Di sini bahan peserta didikan dipelajari secara keseluruhan berulang sampai peserta didik menguasainya, lawan dari belajar bagian, dan metode belajar ini sering disebut metode Gestalt.

Kelima, belajar insidental (*incidental learning*). Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. *Keenam*, belajar instrumental (*instrumental learning*). Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

Ketujuh, belajar intensional (*intentional learning*). Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental. *Kedelapan*, belajar laten (*latent learning*). Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera. *Kesembilan*, belajar mental (*mental learning*). Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain. *Kesepuluh*, belajar produktif (*productive learning*). R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke

situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain. *Kesebelas*, belajar verbal (*verbal learning*). Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

4.2.4 Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran

Behavioristik. Koneksionisme oleh Thorndike: terdapat tiga hukum pokok dan enam hukum tambahan, yaitu:¹⁷ *Law of readiness* (hukum kesiapan); Di dalam hukum ini terdapat keadaan yang menunjukkan seseorang mempunyai keinginan bertindak maka ia akan melakukan dan apabila tidak melakukannya maka akan menimbulkan ketidakpuasan atau sebaliknya, bila ia melakukan akan menimbulkan kepuasan maka dia tidak akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi rasa tidak puasanya. *Law of exercise* (hukum latihan): Di dalam hukum ini ditunjukkan bahwa suatu kegiatan akan mudah dikerjakan kalau kita sudah terbiasa atau sudah lama kita tidak melakukannya pasti akan kesulitan dalam mengerjakannya. *Law of effect* (hukum akibat): Dalam hukum ini ditunjukkan bahwa suatu perbuatan yang akibatnya baik pasti akan dilakukan lagi, tapi sebaliknya kalau akibatnya buruk pasti tidak akan dilakukan lagi. *Belongingness*: Suatu koneksi akan lebih mudah dipelajari bila stimulus yang dipelajari itu termasuk dalam satu situasi. *Multiple response*: Bila seseorang menghadapi suatu masalah ada kemungkinan orang itu akan mengadakan bermacam-macam reaksi dengan maksud mencoba-coba berbagai macam cara untuk menemukan salah satu cara yang paling tepat. *Attitude*: Di dalam belajar, sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Di samping itu sikap juga menyebabkan orang memilih reaksi atau perbuatan yang menyebabkan kepuasan. *Partial activity*: Bila orang dihadapkan pada situasi, ia

mampu melihat ciri pokok dari situasi itu dan hanya akan bereaksi sesuai dengan ciri pokok itu tanpa memperlihatkan ciri-ciri yang lain yang menyertai situasi itu. *Response by analogi*: Bila seseorang menghadapi situasi baru, ia cenderung menggunakan reaksi atau sebagian dari reaksi yang pernah ia lakukan pada waktu menghadapi situasi yang mirip dengan situasi baru itu. *Associative shifting*: Bila kita ingin seseorang melakukan reaksi dengan terlebih dahulu harus diberikan syarat-syarat tertentu baru ia mau melakukannya, maka pada suatu saat orang itu akan mengerjakan tugasnya itu tanpa disertai syarat. *Kondisioning*. Kondisioning klasik oleh Ivan Plavov: Dalam teori ini ditunjukkan bahwa bagaimana tingkah laku dapat dibentuk dengan pengaturan dan manipulasi lingkungan. Dan tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan secara berulang-ulang. Tingkah laku itu tadi dipancing dengan sesuatu yang memang dapat menimbulkan tingkah laku itu.

Kognitif. Teori Gestalt. Insightful learning yang merupakan bentuk utama belajar menurut Gestalt mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;¹⁸ *Insightful learning* itu tergantung kepada kemampuan dasar peserta didik, kemampuan dasar ini tergantung kepada umur, keanggotaan dalam spesies, dan perbedaan individual dalam suatu spesies; *Insightful* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. *Insightful learning* ini hanya mungkin timbul apabila situasi belajar ini diatur sedemikian rupa, sehingga aspek yang diperlukan dapat diobservasi; *Insightful* didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum memecahkan masalah subjek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan problem tersebut; Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulangi dengan mudah. Sekali sudah dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian maka orang akan dengan mudah mengulangi pemecahan itu dan ini akan dilakukan secara langsung; Sekali *insghtful* telah diperoleh maka lalu dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain.¹⁹

Dalam proses memperoleh *insight* terdapat dua aktivitas yang penting yaitu; Proses generalisasi: yaitu proses penarikan hubungan yang penting atas dasar kesamaan struktur dan bentuk atau ciri-ciri umum dari suatu pengalaman; Proses diferensiasi: yaitu proses yang menyebabkan orang sadar akan adanya perbedaan-perbedaan yang penting yang terdapat pada sejumlah pengalaman.

Menurut pandangan Lewin belajar adalah: (a) belajar adalah perubahan struktur kognitif. Pemecahan problem hanya dapat terjadi apabila struktur kognitif diubah. (b) peranan hadiah dan hukuman merupakan dua sarana motivasi yang berguna, tapi dalam penggunaannya memerlukan pengawasan yang cukup. (c) faktor motivasi lain yang penting yaitu pengalaman sukses dan gagal. Pengalaman sukses dapat dibedakan adanya beberapa tingkatan; betul-betul mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan; sudah ada dalam daerah tujuan yang ingin dicapai; telah membuat kemajuan ke arah tujuan yang dikehendaki; telah berbuat sesuatu, yang oleh masyarakat dianggap sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan. (d) taraf aspirasi: pengalaman sukses dan gagal itu bersangkutan langsung dengan taraf aspirasi seseorang.

Humanistis. Ahli-ahli humanis mengatakan bahwa dalam belajar diperlukan dua hal yaitu pemerolehan informasi baru dan personalisasi (mempribadikan nilai-nilai) informasi tersebut pada individu. Carl Rogers mengajukan sejumlah prinsip-prinsip belajar antara lain; manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami; belajar yang signifikan terjadi apabila subjek matter dirasakan murid mempunyai relevansi maksudnya sendiri; belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap menngancam dan cenderung ditolaknya; tugas-tugas belajar yang menngancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil; apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai rasa yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar;

belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya; belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab dalam proses belajar itu; belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik secara seluruhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari; kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan kreativitas lebih mudah dicapai apabila terutama peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting; belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern ini ialah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Abrahan Maslow. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan yang menolak atau yang melawan perkembangan itu. Maslow mengatakan adanya motif bertingkat pada manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memperoleh kasih sayang, kebutuhan memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetis.

Psikoanalisis. Dua mekanisme pertahanan yang mengandung prinsip-prinsip belajar adalah; (1) Identifikasi: merupakan metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya; (2) Pemindahan objek: bila objek pilihan sesuatu insting asli dapat dicapai karena adanya rintangan baik dari dalam atau dari luar, maka terjadilah dorongan yang baru, kalau terjadi penekanan yang kuat, demikian seterusnya sehingga ada objek yang dapat digunakan untuk mereduksikan tegangan.

Ciri-ciri utama psikoanalisis adalah: (1) Proses kejiwaan meliputi proses kesadaran dan proses ketidaksadaran. (2) Menganut prinsip *psychic determinism* yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat

dalam pikiran seseorang tidaklah terjadi secara kebetulan melainkan karena peristiwa kejiwaan yang mendahuluinya. Peristiwa kejiwaan yang satu berkaitan dengan peristiwa lainnya, dan menimbulkan hubungan sebab akibat. (3) Proses mental yang tidak disadari fungsinya lebih banyak dan lebih penting dalam kondisi mental baik normal maupun abnormal.

4.3 PRINSIP DAN KEDUDUKAN BELAJAR

4.3.1 Prinsip Belajar

Sebenarnya, prinsip-prinsip yang dimaksud dapat kita jumpai dalam berbagai sumber kepustakaan psikologi. Namun untuk mudahnya, dalam pembahasan ini akan dikemukakan prinsip-prinsip belajar yang diintisarikan dari pendapat Rothwal sebagai berikut²⁰:

Prinsip kesiapan (readiness). Proses belajar dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan dengan prinsip kesiapan ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut; (1) Seorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat dan latar belakangnya; (2) Kesiapan untuk belajar harus dikaji bahkan diduga. Hal ini mengandung arti bila seseorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan muridnya untuk mempeserta didiki sesuatu, ia harus melakukan pengetahuan kesiapan; (3) Jika seseorang individu kurang memiliki kesiapan untuk sesuatu tugas, kemudian tugas itu seyogianya ditunda sampai

dapat dikembangkannya kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan peserta didik; (4) Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya dua orang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kemampuan mentalnya; (5) Bahan-bahan, kegiatan dan tugas seyogianya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

Prinsip motivasi (motivation). Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

Berkenaan dengan motivasi ini ada beberapa prinsip yang seyogianya kita perhatikan, yaitu; (1) Individu bukan hanya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologi, sosial dan emosional. Tetapi disamping itu ia dapat diberi dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang dimiliki saat ini; (2) Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha. Pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri peserta didik dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhannya dalam belajar; (3) Dorongan yang mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi para peserta didik. Contohnya seorang murid yang mengharapkan bantuan dari gurunya bisa berubah lebih dari itu, karena kebutuhan emosi terpenuhi daripada karena keinginan untuk mencapai sesuatu; (4) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian seperti rasa rendah diri, atau keyakinan diri. Seorang anak yang termasuk pandai atau kurang juga bisa menghadapi masalah; (4) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar. Kegagalan dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi tergantung pada berbagai faktor. Tidak bisa setiap peserta di-

dik diberi dorongan yang sama untuk melakukan sesuatu; (5) Motivasi bertambah bila para peserta didik memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi; (6) Kajian dan penguatan guru, orang tua dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku; (7) Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, memang ada bahayanya bila anak bekerja karena ingin mendapat hadiah dan bukan karena ingin belajar; (8) Kompetisi dan insentif bisa efektif dalam memberi motivasi, tapi bila kesempatan untuk menang begitu kecil kompetisi dapat mengurangi motivasi dalam mencapai tujuan; (9) Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar yang memuaskan; (10) Proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat peserta didik saat itu dapat mempertinggi motivasi.

Prinsip persepsi. Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal-hal penting yang harus kita perhatikan; (1) Setiap peserta didik melihat dunia berbeda satu dari yang lainnya karena setiap peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Semua peserta didik tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama; (2) Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya. (3) Cara bagaimana seseorang melihat dirinya berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam suatu situasi seorang peserta didik cenderung bertindak sesuai dengan cara ia melihat dirinya sendiri; (4) Para peserta didik dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik bergantung pada persepsi yang

cermat dan nyata mengenai suatu situasi. Guru dan pihak lain dapat membantu peserta didik menilai persepsinya; (5) Persepsi dapat berlanjut dengan memberi para peserta didik pandangan bagaimana hal itu dapat dilihat; (6) Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka; (7) Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para peserta didik akan mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya.

Prinsip tujuan. Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para peserta didik pada saat proses belajar terjadi". Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) Tujuan seyogianya mawadahi kemampuan yang harus dicapai; (2) Dalam menetapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat; (3) Peserta didik akan dapat menerima tujuan yang dirasakan dan akan dapat memenuhi kebutuhannya; (4) Tujuan guru dan murid seyogianya sesuai; (5) Aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah biasanya akan mempengaruhi perilaku; (6) Tingkat keterlibatan peserta didik secara aktif mempengaruhi tujuan yang dicanangkannya dan yang dapat ia capai; (7) Perasaan peserta didik mengenai manfaat dan kemampuannya dapat mempengaruhi perilaku. Jika ia gagal mencapai tujuan ia akan merasa rendah diri atau prestasinya menurun; (8) Tujuan harus ditetapkan dalam rangka memenuhi tujuan yang nampak untuk para peserta didik. Karena guru harus dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diterima para peserta didik.

Prinsip perbedaan individual. Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang. Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu

dan menyesuaikan materi peserta didikan dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

Berkenaan dengan perbedaan individual ada beberapa hal yang perlu diingat; (1) Para peserta didik harus dapat dibantu dalam memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan kegiatan, tugas belajar dan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda; (2) Para peserta didik perlu mengenal potensinya dan seyogianya dibantu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatannya sendiri; (2) Para peserta didik membutuhkan variasi tugas, bahan dan metode yang sesuai dengan tujuan, minat dan latar belakangnya; (3) Peserta didik cenderung memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan pengalamannya masa lampau yang ia rasakan bermakna untuknya. Setiap peserta didik biasanya memberi respon yang berbeda-beda karena memang setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengalamannya; (4) Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar lebih diperkuat bila individu tidak merasa terancam lingkungannya, sehingga ia merasa merdeka untuk turut ambil bagian secara aktif dalam kegiatan belajar. Manakala para peserta didik memiliki kemerdekaan untuk berpikir dan berbuat sebagai individu, upaya untuk memecahkan masalah motivasi dan kreativitas akan lebih meningkat; (5) Peserta didik yang didorong untuk mengembangkan kekuatannya akan mau belajar lebih giat dan sungguh-sungguh. Tetapi sebaliknya bila kelemahannya yang lebih ditekankan maka ia akan menunjukkan ketidakpuasannya terhadap belajar.

Prinsip transfer dan retensi. Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Prosesa tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para peserta didik dalam situasi baru.

Berkenaan dengan proses *transfer* dan *retensi* ada beberapa prinsip yang harus kita ingat; (1) Tujuan belajar dan daya ingat dapat memperkuat retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat atau menugaskan sesuatu latihan untuk dipelajari dapat meningkatkan retensi; (2) Bahan yang bermakna bagi peserta didik dapat diserap lebih baik; (3) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis dimana proses belajar itu terjadi. Karena itu latihan seyogianya dilakukan dalam suasana yang nyata; (4) Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang baik. Suasana belajar yang dibagi ke dalam unit-unit kecil waktu dapat menghasilkan proses belajar dengan retensi yang lebih baik daripada proses belajar yang berkepanjangan. Waktu belajar dapat ditentukan oleh struktur-struktur logis dari materi dan kebutuhan para peserta didik; (5) Penelaahan bahan-bahan yang faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi dan nilai transfer; (6) Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan; (7) Sikap pribadi, perasaan atau suasana emosi para peserta didik dapat menghasilkan proses pelupaan hal-hal tertentu. Karena itu bahan-bahan yang tidak disepakati tidak akan dapat diserap sebaik bahan-bahan yang menyenangkan; (8) Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu. Kemungkinan lupa terhadap bahan yang lama dapat terjadi bila bahan baru yang sama yang dituntut. (9) Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dan dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa; (10) Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dibuat; (11) Tahap akhir proses seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

Prinsip belajar kognitif. Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif, yaitu: (1) Perhatian harus dipusatkan kepada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses-proses belajar kognitif terjadi. Dalam hubungan ini peserta didik perlu mengarahkan perhatian yang penuh agar proses belajar kognitif benar-benar terjadi; (2) Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada; (3) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif; (4) Pengalaman belajar harus diorganisasikan ke dalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai; (5) Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dari konsep amatlah penting. Perilaku mencari, penerapan, pendefinisian resmi dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bahwa suatu konsep benar-benar bermakna; (6) Dalam pemecahan masalah para peserta didik harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah dan memungkinkan berpikir menyebar (*divergent thinking*); (7) Perhatian terhadap proses mental yang lebih daripada terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisis, sintesis dan penalaran.

Prinsip belajar afektif. Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik mungkin tidak menyadari belajar

afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif, yaitu; (1) Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif; (2) Hal bagaimana para peserta didik menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif; (3) Suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat. Nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan; (4) Sikap dan nilai sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan hasil dari belajar langsung; (5) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan; (6) Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok; (7) Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Peserta didik yang memiliki kesehatan mental yang baik akan dapat belajar lebih mudah daripada yang memiliki masalah; (8) Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas; (9) Peserta didik dapat dibantu agar lebih matang dengan cara membantu mereka mengenal dan memahami sikap, peranan dan emosi. Penghargaan terhadap sikap, perasaan dan frustrasi sangat perlu untuk membantu peserta didik memperoleh pengertian diri dan kematangannya.

Proses belajar psikomotor. Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Berkenaan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; (1) Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi dalam kemampuan dasar psikomotor; (2) Perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak beraturan; (3) Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor; (4) Melalui

bermain dan aktivitas nonformal para peserta didik akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik; (5) Dengan kematangan fisik dan mental kemampuan peserta didik untuk memadukan dan memperhalus gerakannya akan lebih dapat diperkuat; (6) Faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu; (7) Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif peserta didik dapat menambah efisiensi belajar psikomotor; (8) Latihan yang cukup yang diberi dalam rentan waktu tertentu dapat membantu proses belajar psikomotor. Latihan yang bermakna seyogianya mencakup semua urutan lengkap aktivitas psikomotor dan tempo tidak bisa hanya didasarkan pada faktor waktu semata-mata; (9) Tugas-tugas psikomotor yang terlalu sukar bagi peserta didik dapat menimbulkan frustrasi (keputusasaan) dan kelelahan yang lebih cepat.

Prinsip evaluasi. Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Berkenaan dengan evaluasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) Evaluasi memberi arti pada proses belajar dan memberi arah baru pada peserta didik; (2) Bila tujuan dikaitkan dengan evaluasi maka peran evaluasi begitu penting bagi peserta didik; (3) Latihan penilaian guru dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik terlibat dalam evaluasi dan belajar; (4) Evaluasi terhadap kemajuan pencapaian tujuan akan lebih mantap bila guru dan murid saling bertukar dan menerima pikiran, perasaan dan pengamatan; (5) Kekurangan atau ketidaklengkapan evaluasi dapat mengurangi ke-

mampuan guru dalam melayani muridnya. Sebaliknya evaluasi yang menyeluruh dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk menilai dirinya; (6) Jika tekanan evaluasi guru diberikan terus menerus terhadap penampilan peserta didik, pola ketergantungan penghindaran dan kekerasan akan berkembang; (7) Kelompok teman sebaya berguna dalam evaluasi.

4.3.2 Kedudukan Belajar

Ilmu adalah karunia terbesar Allah SWT. “Dan Allah SWT telah menurunkan al-Qur’an dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui, dan adalah karunia Allah SWT itu sangat besar kepadamu” (QS. An-Nisa: 113). Ilmu akan meninggikan derajat. “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan kepada kalian, dan apabila dikatakan berdirilah kalian, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu ke beberapa derajat, dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan” (QS. al-Mujadilah: 11).

Orang beriman akan didoakan Allah SWT, malaikat dan makhluk lain. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat-Nya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semut di liangnya, dan hingga ikan paus di lautnya pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR. At-Tirmidzi).

Pencari ilmu adalah mujahid. Rasulullah bersabda “barang siapa masuk ke masjid ini untuk mempeserta didiki kebaikan atau untuk mengajarkannya maka ia seperti mujahid di jalan Allah SWT. Dan barang siapa masuk ke dalamnya tidak untuk maksud yang demikian, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Ibnu Hibban).

Ilmu adalah kemuliaan bagi pemiliknya. Demikianlah kami atur untuk mencapai maksud Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah SWT menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang maha mengetahui. Hal ini dapat dilihat firman Allah SWT.

كِدْنَا كَذَلِكَ أَخِيهِ وَعَاءٍ مِّنْ أَسْتَحْرَجَهَا ثُمَّ أَخِيهِ وَعَاءٍ قَبْلَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ فَبَدَأَ
 مِّنْ دَرَجَاتٍ نَّرْفَعُ ۚ اللَّهُ يَشَاءُ أَنْ إِلَّا أَمَلِكِ دِينَ فِي أَخَاهُ لِيَأْخُذَ كَانَ مَا لِيُوسُفَ
 عَلِيمٌ عِلْمٍ ذِي كُلِّ وَفَوْقَ كُنْشَاءُ ﴿٧٦﴾

“Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah SWT menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui”. (QS. Yusuf, 12: 76).

Ilmu itu jalan menuju kebahagiaan. “Sesungguhnya dunia itu diberikan kepada empat orang: seorang hamba yang dianugerahi Allah SWT harta dan ilmu, kemudian ia bertakwa kepada Allah SWT di dalam hartanya, dengannya ia menyambung hubungan sanak kerabat, dan mengetahui hak Allah SWT di dalamnya. Orang tersebut kedudukannya di sisi Allah SWT paling baik. Orang yang dianugerahi Allah SWT ilmu namun tidak dianugerahi harta ia berkata ‘seandainya aku mempunyai harta pasti aku mengerjakan seperti yang dikerjakan si fulan’ ia berniat seperti itu dan pahala keduanya sama. Orang yang dianugerahi Allah SWT harta tapi tidak dianugerahi ilmu, kemudian ia tidak bisa mengatur hartanya, tidak bertakwa kepada Allah SWT di dalamnya, tidak menyambung hubungan sanak kerabat dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah SWT di dalamnya, kedudukan orang tersebut di sisi Allah SWT paling jelek. Orang yang tidak dianugerahi Allah SWT harta dan tidak pula ilmu, ia berkata ‘seandainya aku mem-

punyai harta, aku pasti mengerjakan apa yang dikerjakan si fulan' ia berniat seperti itu dan keduanya mendapat dosa yang sama" (HR. Ahmad dan At Tirmidzi)

4.4 FENOMENA KEJIWAAN PESERTA DIDIK

4.4.1 Perbedaan Individu

Dalam fenomena kejiwaan terdapat beberapa aspek kepribadian peserta didik yang dapat mempengaruhi belajar, antar lain fenomena kognitif, fenomena afektif, dan fenomena psikomotorik. *Kognitif*: psikologi kognitif adalah teori yang dikeluarkan oleh Gestalt. Teori ini lebih menekankan pada proses mengetahui yaitu menemukan cara-cara ilmiah dalam mempeserta didiki proses mental yang terlibat dalam upaya mencari dan menemukan pengetahuan. Lebih menekankan pada proses mental, terutama proses berpikir. Pemahaman atau insight juga merupakan proses berpikir.²¹

Afektif: perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan tersebut yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif kadang kuat, kadang lemah, atau kadang tidak jelas atau samar. Perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah hal tersebut dinamakan emosi.²²

Psikomotorik: pada fenomena psikomotorik atau campuran meliputi taraf intelegensi, daya, kreativitas, bakat khusus, organisasi kognitif, kemampuan berbahasa, daya fantasi, giat belajar, dan teknik-teknik studi. Perkembangan intelek, bakat khusus, sosial dan bahasa merupakan beberapa contoh dari fenomena campuran.²³

4.4.2 Kejiwaan Individu dalam Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-

an-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan, dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil dari yang diproses.

Masalah belajar adalah masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Oleh karena itu jelaslah kiranya terdapat bermacam-macam fenomena di lapangan dalam kegiatan belajar dikarenakan adanya perbedaan sikap, pendapat dan perilaku yang menimbulkan adanya fenomena kejiwaan individu dalam belajar. Menerapkan fenomena-fenomena kejiwaan individu dalam belajar, melalui;

Pertama, perhatian. Definisi perhatian yang dibuat oleh para psikolog ada dua macam, yaitu; hal yang pertama adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek, dan hal yang kedua adalah bahwa perhatian sebagai pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas, maka makin intensif perhatiannya. Aktivitas yang disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih berhasil, dalam artian prestasinya lebih tinggi. Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.²⁴

Kedua, pengamatan indera. Manusia mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun sekitarnya, dengan melihat, mendengar, meraba, membauinya, dan mencecapnya. Cara mengenal objek yang demikian itu disebut mengamati, sedangkan melihat, mendengar, meraba, membau dan mencecap itu disebut modalitas pengamatan. Dari kelima modalitas tersebut yang telah mendapatkan penelitian secara psikologis dengan cukup intensif adalah penglihatan. Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli primer dari dunia nyata sebagai bahan yang tera-

mati. Pengamatan sebagai suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual. Objek pengamatan memiliki sifat-sifat keinginan, kesendirian, lokalitas, dan bermateri. Subjek dapat mengadakan orientasi terhadap suatu objek, karena objek itu dapat ditangkap dengan tidak tergantung kepada adanya saja.²⁵

Ketiga, tanggapan. Tanggapan didefinisikan Bigot, *et. al.*, seperti dikutip Syaiful Sagala, sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.²⁶ Tanggapan yang ada pada diri seseorang akan berpengaruh terhadap proses belajarnya kemudian, maka diusahakan agar tanggapan-tanggapan itu benar dan cermat, sehingga tanggapan tersebut dapat mempunyai peranan yang positif terhadap kegiatan belajar. Tanggapan diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Herbart, seperti dikutip Syaiful Sagala, mengemukakan bahwa tanggapan ialah unsur dasar jiwa manusia. Tanggapan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, ataupun merintang atau merusak keseimbangan. Tanggapan-tanggapan ada yang berada dalam kesadaran dan kebanyakan di bawah sadar, di antara kedua kesadaran ini terdapat pemisah yang disebut "*ambang kesadaran*". Tanggapan yang mengendap di bawah kesadaran dapat muncul kembali dalam kesadaran dan yang semula memang berada di ambang kesadaran itu selalu ada dan muncul secara mekanis.²⁷

Keempat, fantasi. Fantasi didefinisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.²⁸ Dengan demikian fantasi itu dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinir, dimana aktivitas imajinasi itu melampaui dunia nyata, fantasi dapat dibedakan atas sengaja atau yang disadari. Menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa fantasi adalah sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah ada,

dan tanggapan baru itu tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada. Fantasi dapat dikatakan sebagai fantasi sengaja atau disadari yang merupakan usaha imajinasi dari subjek secara sengaja atau disadari. Fantasi disengaja ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) fantasi sengaja secara pasif, yaitu yang tidak dikendalikan oleh pikiran dan kemauan; dan (2) fantasi sengaja secara aktif, yaitu yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan.²⁹

Kelima, ingatan. Mengingat adalah menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Secara teoritis orang dapat membedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, adalah: (1) mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan; (2) menyimpan kesan-kesan; dan (3) mereproduksi kesan-kesan. Atas dasar kenyataan inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Sifat dari ingatan yang baik adalah cepat berlaku untuk aktivitas mencamkan, sifat setia, kuat, dan luas berlaku untuk menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal memproduksi kesan-kesan.³⁰

Keenam, pikiran dan berpikir. Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Sedangkan berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari satu bagian pengetahuan. Sedangkan bentuk aktivitas berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang konkrit. Berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir, yaitu: (1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki; (2) pembentukan pendapat, yaitu

meletakkan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiakan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal; dan (3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.³¹ Oleh karena itu menjadi kewajiban seorang guru pendidikan agama Islam untuk memberikan bantuan sebaik-baiknya kepada peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Ketujuh, perasaan. Secara sederhana perasaan dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat efektif yang dihayati sebagai suka (*pleasentness*) atau ketidaksukaan (*unpleasentness*) yang timbul karena adanya perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang menyenangkan adalah perasaan yang disukai yang diinginkan, sehingga diusahakan untuk memperolehnya, sebaliknya perangsang yang tidak menyenangkan adalah perasaan yang tidak disukai, yang tidak diinginkan sehingga diusahakan untuk menghindarinya. Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Apa yang baik, menarik, dan indah menurut seseorang belum tentu demikian bagi orang lain, penilaian subjek terhadap suatu objek, membentuk perasaan subjek yang bersangkutan. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia.³²

Kedelapan, kemauan. Kemauan bukanlah aktivitas maupun usaha kejiwaan, melainkan kekuatan atau kehendak untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara ber-

bagai tujuan yang bertentangan. Pemilihan dan relasi tujuan memerlukan suatu kekuatan yang disebut kemauan, dan kemauan itu bukan keinginan. Kemauan dapat bekerja baik secara paksaan maupun dalam bentuk pilihan sendiri. Kemauan yang bebas adalah kemauan yang sesuai dengan keinginan diri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan. Kekuatan kemauan bereaksi apabila dipancing oleh adanya usaha memenuhi kebutuhan. Bila ditekankan pada segi lainnya, maka kemauan mengaktualisasikan diri sebagai kekuatan yang menarik perbuatan yang mencapai tujuan. Kekuatan kemauan dapat diterangkan berupa dorongan-dorongan pemilihan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai, kebutuhan-kebutuhan, pengetahuan, keterampilan sikap, dan kebiasaan yang dimiliki pribadi. Kuat atau lemahnya kemauan seseorang dilatarbelakangi oleh pengalaman atau hasil belajarnya.³³

4.5 ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN INDIVIDU

4.5.1 Pengertian Perkembangan

Seorang mahasiswa sebagai calon guru PAI dan guru PAI yang mengajar saat ini, diharuskan untuk mengetahui makna perkembangan itu sendiri untuk menyukkseskan penggunaan metode pembelajaran yang dipergunakannya. Pendapat para ahli mengenai perkembangan berbeda-beda. Akan tetapi walaupun berbeda, semuanya mengakui bahwa perkembangan adalah suatu perubahan menuju ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Individu selama perkembangannya tidak mempunyai kehidupan yang stabil tapi dinamis. Dan perkembangan merupakan hal yang berkesinambungan.³⁴ Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi kompleks.³⁵

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara terus menerus, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.³⁶ Sunarti dan Agung Hartono mengungkapkan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.³⁷

Abdul Haris dan Nurhayati B, mengungkapkan bahwa pertumbuhan adalah suatu proses perubahan secara fisik yang menunjuk kepada kuantitas. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai suatu proses perubahan secara fisik yang menunjuk kepada kualitas.³⁸ Pertumbuhan adalah suatu peristiwa atau keadaan yang subur sekali guna perkembangan lebih lanjut, yakni suatu hasil yang muncul karena peristiwa pertumbuhan. Belajar menurut Witherington merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.³⁹

Perbedaan perkembangan, belajar dan pertumbuhan. Perbedaan pertama adalah pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek fisik sedangkan perkembangan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Perbedaan kedua adalah pertumbuhan menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi sedangkan perkembangan berkaitan dengan peningkatan kualitas yaitu peningkatan dan penyempurnaan

fungsi. Perbedaan ketiga adalah suatu pertumbuhan aspek tertentu akan berakhir apabila telah mencapai kematangannya sedangkan perkembangan terus berlangsung sampai akhir hidupnya.

4.5.2 Perkembangan Fisik dan Perilaku Psikomotorik

*Perkembangan fisik.*⁴⁰ Awal dari perkembangan pribadi seseorang pada dasarnya bersifat biologis. Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seseorang akan mempengaruhi normalitas kepribadiannya, khususnya yang bertalian dengan masalah *body-image*, *self-concept*, *self-esteem*, dan *rasa harga dirinya*. Perkembangan fisik ini mencakup aspek-aspek *anatomis* dan *fisiologis*. *Perkembangan anatomis*. Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitatif pada struktur tulang-belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajegan badan secara keseluruhan.⁴¹ Adanya abnormalitas dalam perkembangan fisik secara anatomis ini (misalnya *cretinisme*, *giantisme*) akan berpengaruh atas segi-segi kepribadiannya seperti pada *body-image*, *self-concept*, *self-esteem* dan *rasa harga diri*.⁴² *Perkembangan fisiologis*. Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persyarafan, sekresi kelenjar, dan pencernaan. Seandainya terjadi kelainan pada segi-segi fisiologis ini, akan berpengaruh atas karakteristik perilaku individu yang bersangkutan.⁴³

Proses dan jalannya perkembangan fisik. Perkembangan fisik berlangsung mengikuti prinsip-prinsip *cephalocaudal* (mulai dari bagian kepala menuju ekor atau kaki) dan *proximodistal* (mulai dari bagian tengah ke tepi atau tangan). Laju perkembangan berjalan secara berirama; pada masa bayi dan kanak-kanak perubahan fisik sangat pesat, pada usia sekolah menjadi lambat, mulai masa remaja terjadi amat mencolok. Kemudian (pada permulaan masa remaja akhir bagi

wanita dan penghujung masa remaja akhir bagi pria) laju perkembangan menurun sangat lambat.⁴⁴

Perkembangan perilaku psikomotorik. Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuronmuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif).⁴⁵ M. R. Loree, mengatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah *berjalan (walking)* dan *memegang benda (prehension)*. Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan *bermain (playing)* dan *bekerja (working)*.⁴⁶

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah; (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks; dan (2) dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).⁴⁷

Berjalan dengan memegang benda. Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotorik dasar (*locomotion*) yang harus dikuasainya selama tahun pertama dari kehidupannya. Perkembangan psikomotorik dasar itu berlangsung secara sekuensial, sebagai berikut: (1) keterampilan bergulir (*roll over*) dari telentang menjadi telungkup (5:8 bulan); (2) gerak duduk (*sit up*) yang bebas (8,3 bulan); (3) berdiri bebas (9,0 bulan) berjalan dengan bebas (13,8 bulan).⁴⁸

Dengan demikian maka dalam gerakan-gerakan psikomotorik dasar itu tingkatan perkembangan penguasaannya sudah diprediksi. Kalau terjadi kelambatan-kelambatan dari ukuran normalitas waktu di atas, berarti menandakan adanya kelainan tertentu. Keterampilan memegang benda sampai dengan 6 bulan pertama dari kelahirannya barulah merupakan gerakan meraih benda-benda yang ditarik ke dekat badannya dengan seluruh lengannya. Baru mulai pada enam bulan kedua dari kelahirannya, jari-jemarinya dapat berangsur digunakan

memungut dan memegang erat-erat benda, seraya memasukkan ke mulutnya. Keterampilan memegang secara bebas baru dicapai pula setelah keterampilan berjalan bebas dikuasai.⁴⁹

Bermain dan bekerja. Dengan dikuasainya keterampilan berjalan, anak-anak bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman rumahnya seperti tak mengenal lelah, kadang-kadang berjalan, berlari, memanjat, melompat, dan sebagainya. Hampir setiap benda yang ada di sekitarnya disentuhnya, diguncang, dirobek, atau dilemparnya. Kalau kepada mereka diberikan atau disediakan alat-alat permainan tertentu mulailah mereka menyusunnya menyerupai konstruksi tertentu tersebut.

Mulai usia 4-5 tahun bermain konstruksi yang fantastik itu dapat beralih kepada berbagai bentuk gerakan bermain yang *ritmis* dan *dinamis*, tetapi belum terkait dengan aturan-aturan tertentu yang ketat. Pada usia masa anak sekolah, permainan fantastik berkembang pada permainan realistik yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks disertai aturan-aturan yang ketat. Pada usia remaja kegiatan motorik sudah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja, keterampilan-keterampilan menulis, mengetik, menjahit, dan sebagainya sangat tepat saatnya mulai dikembangkan. *Proses perkembangan motorik.* Di samping faktor-faktor hereditas, faktor-faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi, dan gizi serta kesempatan dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.⁵⁰

4.5.3 Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif

Perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa manusia *mengkodifikasi*, *mencatat*, dan *menyimpan* berbagai hasil pengalaman pengamatan (observasi)-nya berupa kesan dan tanggapan (persepsi), informasi, fakta dan data, konsep atau pengertian (*concept and ideas*), dalil atau kaidah atau hukuman (*principles*) sampai kepada bentuk

ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan sistem-sistem nilai (*value systems*). Di samping itu juga bahasa dapat *mentransformasikan* dan *mengolah* berbagai bentuk informasi tersebut di atas melalui proses berpikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika (*diferensiasi, asosiasi, generalisasi, interpretasi, proporsi atau komparasi, interpretasi, dan inferensi*) dalam mencari, mengkreasikan dan menemukan hal-hal baru.⁵¹

Bahasa juga dapat *mengkoordinasikan* dan *mengekspresikan* cita-cita, sikap, penilaian, dan penghayatan (etis, estetis ekonomis, sosial, politis, religius, dan cultural). Bahasa dapat pula *mengkomunikasikan* (menyimpan dan menerima) berbagai informasi, buah pikiran, opini, sikap, penilaian, aspirasi, kehendak, dan rencana kepada orang lain. Bahasa termasuk dapat berbentuk lisan atau tulisan dengan mempergunakan tanda (*coding*), huruf (*alphabetic*), bilangan (*numerical* atau *digital*), bunyi, sinar atau cahaya yang dapat merupakan kata-kata (*words*) atau kalimat (*sentences*). Mungkin pula berbentuk gambar atau lukisan, gerak-gerak dan mimik serta bentuk-bentuk simbol ekspresif lainnya.⁵²

Indikator perkembangan bahasa. Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa itu dengan mengidentifikasi beberapa indikatornya antara lain; jumlah perbendaharaan kata (*vocabulary*), jenis, struktur dan bentuk kalimat, isi yang dikandungnya, gambar atau lukisan, bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersifat ekspresif. Dengan menggunakan berbagai indikator tersebut maka dapatlah dideskripsikan perkembangan bahasa pada manusia itu terjadi; pada masa bulan pertama dari bayi; pada masa enam bulan kedua dari masa bayi; pada masa kanak-kanak; pada masa anak sekolah; pada masa remaja awal.⁵³

Proses perkembangan bahasa. Menurut para ahli bahwa pembentukan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar dengan melalui proses *conditioning and reinforcement*. Meskipun jenis bahasa yang dipela-

jari manusia itu berbeda-beda, namun terdapat pola urutan perkembangan yang bersifat universal. Hal ini dalam proses perkembangan bahasa itu, ialah mulai dengan meraba, lalu berbicara monolog, haus nama-nama, kemudian gemar bertanya yang tidak selalu harus dijawab, membuat kalimat sederhana, dan bahasa ekspresif.⁵⁴

Perkembangan perilaku dan fungsi-fungsi kognitif. Terdapat hubungan yang amat erat antara perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Taraf-taraf penguasaan keterampilan berbahasa dipengaruhi, bahkan bergantung pada tingkat-tingkat kematangan dalam kemampuan intelektual. Sebaliknya bahasa merupakan sarana dan alat strategis bagi lajunya perkembangan perilaku kognitif.⁵⁵ Terkait dengan hal ini misalnya dapat dilihat pendapat Loree, yang mengatakan bahwa perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu dapat dideskripsikan dengan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif.⁵⁶

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu menurut Piaget, seperti dikutip Gage and Berliner, berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu *assimilation and accommodation*. Teknik asimilasi dipergunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi dipergunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure*-nya.⁵⁷

Bila diperhatikan secara general dalam terhadap perkembangan bahasa dan perilaku serta fungsi-fungsi kognitif itu, memberikan kejelasan pada kita sebagai seorang calon guru atau sudah menjadi guru, mempunyai implikasi yang sangat penting bagi pengembangan sistem metode pembelajaran dalam dunia pendidikan agama Islam modern. Maka tepatlah hal ini dengan pendapat yang dikemukakan Gage dan Berliner bahwa seorang guru seyogianya mampu untuk melaksanakan;

*intellectual empathy; using concrete objects; using inductive approach; sequencing instruction; taking amount of fit of new experience; applying student self-regulation principles; and developing cognitive values of interaction.*⁵⁸

4.5.4 Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Agama

Perkembangan perilaku sosial. Secara fitrah (potensi) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial karena manusia dilahirkan atas bantuan orang lain. Namun, untuk mewujudkan fitrah (potensi) tersebut manusia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia lainnya. Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa seyogianya yang diperbuat seperti apa yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut dengan sosialisasi.

Sosialisasi menurut Loree adalah suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan kelompoknya; belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya.⁵⁹ Perkembangan sosial dengan demikian dapat dimaknai sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

*Perkembangan moralitas.*⁶⁰ Secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh atau terlarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya. Di mana ia mungkin mendapatkan larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan. Bisa juga merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan atau mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.⁶¹

Tingkat dan perkembangan moralitas, menurut Lawrence Kohlberg, seperti dikutip Gage & Berliner, berdasarkan hasil studinya menggambarkan bahwa perkembangan moralitas seseorang pada dasarnya dapat dilukiskan tingkatan, tahapan, dan ciri-ciri perkembangannya yaitu; *preconventional level*; *conventional level*; *postconventional autonomous, or principle level*. Pada tahap *preconventional level*, anak-anak menyambut adanya nilai baik buruk, hanya karena sesuatu itu akan menyakiti-menyenangkan secara fisik atas kekuatan kehebatan yang memberikan nilai atau aturan-aturan yang bersangkutan. Pada tahap *conventional level*, individu memandang apa yang diharapkan *family*, kelompok atau bangsa. Setia dan mendukung aturan sosial bukan sekedar konformitas, melainkan berharga. Sedangkan pada tahap *postconventional autonomous or principle level*, usaha dilakukan mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh orang pendukung/pemegang/penganutnya universal.⁶²

Perkembangan penghayatan keagamaan. Dengan kehalusan perasaan disertai kehalusan akal budi dan didorong oleh keikhlasan i'tikad, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan Yang Maha Agung melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah yang oleh William James, seperti dikutip Zakiah Daradjat, disebut dengan pengalaman religi atau keagamaan (*the religious experiences*).⁶³ Sementara Brightman, seperti dikutip Abin Syamsuddin Makmun, lebih jauh mengungkapkan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya melainkan juga mengakuan-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang *eternal* (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya manusia mematuhi aturan itu dalam bentuk ritual baik secara individual maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan

perkembangan intelektual. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahapan-tahapan itu dimulai dari:⁶⁵

Pertama, masa kanak-kanak (sampai tujuh tahun) yang ditandai dengan dengan; sikap keagamaan *reseptif* meskipun banyak bertanya; *pandangan ke-Tuhan-an* yang *anthropomorph* (dipersonifikasikan); *penghayatan* secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual; hal ke-Tuhan-an dipahami secara *ideasyncritic* (menurut hayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentris* (memandang segala sesuatu itu dari sudut dirinya).

Kedua, masa anak sekolah (usia 7-8 sampai 11-12 tahun) yang ditandai antara lain oleh; sikap keagamaan bersifat *reseptif* tapi disertai dengan pengertian; *pandangan* dan paham ke-Tuhan-an diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya; *penghayatan* secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

Ketiga, masa remaja (usia 12-18 tahun) yang dapat dibagi ke dalam sub tahapan, yaitu: *Masa remaja awal*, yang ditandai dengan; sikap negatif yang disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrite* (pura-pura); *pandangan* dalam hal ke-Tuhan-annya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengarkan berbagai konsep dan pemikiran; *penghayatan* rohaniahnya cenderung *skeptic* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh ketaatan. *Masa remaja akhir*, yang ditandai dengan; sikap kembali, pada umumnya ke arah positif dengan tercapai kedewasaan intelektual bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa; *pandangan* dalam hal ke-Tu-

han-an dipahamkannya dalam konteks adama yang dianut dan dipilihnya; penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dapat membedakan antara agama sebagai doktrin dan manusia sebagai penganut agama. Individu juga telah memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogianya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia ini.

4.5.5 Perkembangan Perilaku Afektif, Konatif, dan Kepribadian

Secara umum dari berbagai pendapat dapat ditelaah bahwa emosi merupakan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya tingkah laku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemas, senang, kasih sayang, simpati dan sebagainya merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang.

Aspek emosional dari suatu perilaku, pada umumnya selalu melibatkan tiga variabel, yaitu rangsangan yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi, dan pola sambutan ekspresi atau terjadinya pengalaman emosional itu. Hal yang mungkin dapat diubah, dipengaruhi atau diperbaiki oleh guru adalah variabel pertama dan yang ketiga, sedangkan variabel kedua tidak mungkin untuk diubah karena proses fisiologis terjadi pada organisme secara mekanis.⁶⁶

Dua dimensi emosional yang sangat penting diketahui oleh para guru PAI, adalah; senang tidak senang atau suka tidak suka; dan identitas dalam term kuat-lemah atau halus-kasarnya atau dalam-dangkalnya emosi tersebut. Hal-hal itu penting karena dapat memberikan motivasi pengarah dan integritas perilaku seseorang, di samping mungkin pula akan merupakan hambatan-hambatan yang bersifat fatal. Bridge mengungkapkan, seperti dikutip Loree, bahwa proses perkembangan dan diferensiasi emosional pada anak-anak sebagai berikut:⁶⁷

1. Pada saat dilahirkan setiap bayi dilengkapi kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu (bunyi, cahaya, dan temperatur).
2. Dalam periode 3 bulan pertama ketidaksenangan dan kegembiraan mulai didefinisikan (melalui penularan) dari emosi orang tuanya.
3. Dalam masa 3-6 bulan pertama ketidaksenangan itu berdiferensiasi ke dalam kemarahan, kebencian, dan ketakutan.
4. Sedangkan pada masa 9-12 bulan pertama kegembiraan berdiferensiasi ke dalam kegairahan dan kasih sayang.
5. Pada usia 18 bulan pertama kecemburuan mulai didiferensiasi ke dalam kegairahan dan kasih sayang.
6. Pada usia 2 tahun kenikmatan dan keasyikan berdiferensiasi dari kesenangan.
7. Mulai usia 5 tahun ketidaksenangan berdiferensiasi di dalam rasa malu, cemas, dan kecewa sedangkan kesenangan berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang.

Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya dimensi tersebut *direinforcement* secara *conditioning* melalui proses belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau terdapat peserta didik-peserta didik yang membenci atau menyenangi guru atau bidang studi tertentu. Hal ini tergantung pada kemampuan guru untuk menyelenggarakan *conditioning* dan *reinforcement* aspek-aspek emosional tersebut.

Dimensi-dimensi emosional tersebut di atas dapat diidentifikasi pengaruh dan manifestasinya ke dalam berbagai kecenderungan bentuk perilaku seperti sikap-sikapnya untuk menolak-menerima, mendekati-menjauhi, berbuat-tidak berbuat, menghargai-tidak menghargai, mempercayai-tidak mempercayai, bahkan lebih dalam lagi meyakini-tidak meyakini terhadap objek-objek yang bersifat material maupun non-material atau manusiawi dan non-manusiawi.⁶⁸

Berdasarkan studi atas arah kecenderungan perilaku efektif yang dominan terhadap jenis-jenis objek tertentu, Edward Spranger seperti

dikutip Loree, mengidentifikasi enam jenis kecenderungan manusia yang akan berkembang menjadi karakteristik kepribadiannya, adalah tipe-tipe manusia, berikut ini; *teoritis*, cenderung menggandrungi dan mencari nilai kebenaran; *ekonomis*, cenderung selalu menilai dari segi kemanfaatan, kepraktisan, dan pertimbangan untung rugi; *estetis*, cenderung ke arah menilai dari segi kemanfaatan, kepraktisan, dan pertimbangan untung rugi; *sosial*, mengabdikan diri dan sangat mencintai masyarakat; *politis*, cenderung untuk memperoleh kekuasaan; dan *religious*, cenderung selalu berusaha memahami rahasia alam semesta dan mengabdikan dirinya kepada Maha Pencipta.⁶⁹

Identitas diri seseorang menurut Erikson, seperti dikutip Syamsuddin, tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Bila individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, bila ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psiko-sosial tersebut, maka ia akan larut ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang.⁷⁰

Dalam pandangan Erikson, seperti di kutip Syamsuddin, tahapan perkembangan kepribadian dapat dilihat sebagai berikut:⁷¹ *Pertama*, masa bayi (*infancy*). Terjamin tidaknya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih, sentuhan, makanan), menu, bahkan dasar dan rasa kepercayaan atau sebaliknya. Apabila tercapai pertimbangan yang memuaskan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, maka akan merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan berikutnya.

Kedua, masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self-control* (apa yang

dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self-esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*), kemampuan mandiri atau sebaliknya diliputi rasa kebergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).

Ketiga, masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan, kemandirian memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, maka anak tersebut akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

Keempat, masa anak sekolah (*school age*). Pada masa ini anak pada umumnya mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan suatu tugas. Bila tidak, kemungkinan dalam diri anak akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada taraf perkembangan berikutnya.

Kelima, masa remaja (*adolescence*). Lazim dikenal sebagai masa *storm and drang* (angin dan topan). Remaja masa ini dihadapkan pada sejumlah pertanyaan; siapa sebenarnya aku ini; akan menjadi apa nanti; apakah perananku sebagai anggota masyarakat; apa pekerjaanku; akan menjadi bapak atau ibu macam siapa; mengapa harus beragama; dan lain sebagainya. Bila individu mampu menjawab itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, maka dia akan mungkin mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya. Dengan kata lain, individu akan mampu menemukan identitasnya atau jati dirinya, jika tidak, maka dia akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

Keenam, masa dewasa muda (*young adulthood*). Dengan terbentuknya identitas dirinya secara definitif, kini dia dituntut untuk me-

mapu turut ambil bagian dalam membina kehidupan bersama. Apabila ia mampu memelihara perasaan keseimbangan antara aku dan kita atau kami, akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*), namun jika tidak, sebaliknya ia akan diliputi rasa keterasingan (*isolation*).

Ketujuh, masa dewasa (*adulthood*). Apakah mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk hidup secara kreatif, produktif, dan bersemangat dalam membina kehidupan generasi mendatang, atau pasif dan menonton saja. Bila ada kesempatan dan kemampuan tentu akan tumbuh kegairahan hidup (*generativity*). Bila tidak, akan cukup puas saja dengan keadaan.

Kedelapan, masa hari tua (*old age*). Bagi yang bergairah, tentu akan merasa mendapat tempat dan penghargaan sebagaimana layaknya di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat tersebut (*integrity*). Sebaliknya, mungkin dianggap sepi saja sehingga merasa kurang berharga.

4.6 KARAKTERISTIK PERUBAHAN HASIL BELAJAR

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut semakin terlihat sejalan dengan perkembangan individu seseorang merupakan variasi yang terjadi, baik aspek fisik maupun psikologis. Seperti manusia memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh seseorang dari lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat di mana ia bertempat tinggal.

Salah satu yang bisa merubah karakter seseorang ialah lingkungan di mana ia belajar. Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik, suatu saat akan memberi hasil yang disebut "hasil belajar". Hasil belajar itu sendiri tidak dapat tercapai jika dalam diri seseorang tidak terjadi proses belajar. Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme

dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas.

Menurut Crow and Crow—seperti dikutip Syaiful Bahri Djamarah, *psychology is the study of human behavior and human relationship*. Jadi, yang dipelajari oleh psikologi adalah tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik yang berupa manusia lain (*human relationship*) maupun yang bukan manusia seperti hewan, iklim, kebudayaan, dan sebagainya.⁷² Sedangkan belajar itu sendiri secara sederhana dapat diberi definisi sebagai aktifitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor).⁷³ Perkembangan dalam arti belajar disini dipahami sebagai “perubahan” yang relatif permanen pada aspek psikologis. Individu yang berubah karena gila, mabuk, atau cedera fisik bukanlah termasuk kategori belajar, walaupun mempengaruhi jiwanya untuk sementara.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya (1982), dalam *Psikologi Belajar* oleh Muhibbin Syah (2003), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Hal itu pulalah yang menjadi perhatian utama penulis untuk membeberkannya dalam tulisan singkat ini. Hal ini dimaksudkan agar guru PAI menggunakan metode pembelajarannya dapat tepat sasaran dan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4.6.1 Perubahan Intensional

Perubahan itu intensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan

sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang peserta didik belajar Bahasa Arab umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur berbahasa Arab atau juga al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson seperti dikutip Muhibbin Syah, tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima peserta didik pada waktu pembelajaran terjadi. Di samping itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.⁷⁴

Sebagai contoh, kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain seperti guru dan orang-orang di sekitar kita tanpa disengaja dan disadari. Begitu juga beberapa kecakapan tertentu yang kita peroleh dari pengalaman dan praktek sehari-hari, belum tentu kita peserta didiki dengan sengaja. Dengan demikian, dapat kita pastikan bahwa perubahan intensional tersebut bukan "harga mati" yang harus dibayar oleh anda dan peserta didik.

4.6.2 Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan itu positif dan aktif. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri.

4.6.3 Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan itu efektif dan fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika peserta didik menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah. Sedangkan dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah,⁷⁵ bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah:

Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis. Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur. Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan yang lainnya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena peruses belajar yang bersifat menetap atau permanen. Dan dapat berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dilatih.

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

4.7 RANGKUMAN

al-Qur'an dan al-Hadits banyak menjelaskan pentingnya menuntut ilmu bagi kesejahteraan individu yang sedang belajar maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Surat yang pertama kali diturunkan Allah SWT di dalam al-Qur'an yaitu al-'Alaq dimana terkandung karunia Allah SWT berupa pengajaran dan mengutamakan manusia dengan pengajaran yang Dia berikan kepada makhluk-Nya. Hal ini menjadi bukti kemuliaan ilmu dan pengajaran. Allah SWT berfirman:

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ﴾ ﴿عَلَّقِي مِنَّ الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِهِ أَقْرَأُ﴾
 ﴿يَعَلَّمَ لَمَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ﴾ ﴿بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq, 96: 1-5).

Mempelajari psikologi belajar untuk menjadikan manusia supaya hidup bahagia, baik, dan sempurna, karena psikologi belajar saat ini telah memasuki banyak bidang. Oleh karena itulah psikologi belajar sangat penting dipelajari oleh seorang guru ataupun seorang calon guru pendidikan agama Islam agar dapat memperoleh dan mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang persoalan peserta didik. Sehingga tidak kesulitan dalam penerapan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tak jarang banyak guru pendidikan agama Islam yang memiliki kendala bila berkaitan dengan penguasaan terhadap peserta didik yang diajarnya.

Sekilas psikologi belajar. Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani; *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti psikologi belajar. Belajar menurut Hilgard dan Marquis seperti dikutip Dimiyati dan Mudjiono, adalah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa psikologi belajar adalah psikologi belajar yang berusaha untuk menggali keadaan atau tingkah laku peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Kegunaan. Pada garis besarnya, guna mempeserta didiki psikologi belajar adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia dan sempurna. Karena psikologi belajar ternyata telah memasuki bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh psikologi belajar. Misalnya; persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, di sawah, dan sebagainya. Selain itu kegunaan mempeserta didiki psikologi belajar adalah; Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya; Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak; Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

Teori belajar. Penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI sangatlah mutlak untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan belajar. Sebab dengan mengetahui teori-teori belajar tersebut dapat mempermudah dan menghantarkan kesuksesan guru PAI dalam mengajar mengajarkan materi pembelajarannya di kelas. Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu:

Teori disiplin mental. Teori disiplin mental (Plato dan Aristoteles) menganggap bahwa dalam belajar, mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Menurut rumpun psikologi disiplin mental ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi tertentu. Belajar adalah mengembangkan diri dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi individu. Menurut psikologi daya, individu memiliki sejumlah daya-daya yaitu daya mengindra, mengenal, mengingat, menanggapi, menghayal, berpikir, merasakan, berbuat, dan sebagainya. Daya-daya

itu dapat dikembangkan melalui latihan dalam bentuk ulangan-ulangan, seperti latihan mengamati benda, gambar, latihan mendengarkan bunyi dan suara, latihan mengingat kata, arti kata, dan letak suatu kota dalam peta. Bila anak dilatih banyak mengulang-ulang menghafal sesuatu, maka ia akan terus ingat akan hal itu. Jadi dengan teori ini dapat digambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan dengan mengusahakan adanya tanggapan sebanyak-banyaknya dan sejuelas-juelasnya pada kesadaran individu. Hal yang berkaitan dengan tanggapan itu diperoleh melalui pemberian bahan yang sederhana tetapi penting dan juga menarik, kemudian memberikannya sesering mungkin.

Classical conditioning (Pembiasaan klasik). Teori pembiasaan klasik berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah nobel (1909). Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadi refleks tersebut. Dalam eksperimennya, Dari hasil eksperimen yang dilakukan, bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), maka stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang kita hendaki yang dalam hal ini CR.

Operant conditioning (pengkondisian operan). Penelitian pengkondisian operan dimulai pada awal abad ini dengan sejumlah eksperimen oleh E. L. Thorndike. Thorndike, yang banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, mencoba menunjukkan bahwa proses belajar pada hewan merupakan proses yang terus menerus terjadi sama seperti proses belajar pada manusia. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner bertanggung jawab untuk sejumlah perbahan dalam bagaimana para peneliti mengkonseptualisa-

sikan dan meneliti pengkondisian operan. Metodenya dalam meneliti pengkondisian operan lebih sederhana dibandingkan Thorndike dan diterima secara luas. *Operant conditioning* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya.

Teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Konneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar.

Cognitive theory (Teori kognitif). Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan peserta didik melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan *teori kognitif* ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik mem-

peroleh informasi dari lingkungan. Teori ini sangat membantu para guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajarannya hingga menemukan keberhasilan mencapai tujuan.

Teori belajar konstruktivisme. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran hal ini sangat dibutuhkan bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan profesinya. Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya merupakan bagian dari peningkatan profesinya dalam diskursus penguasaan kemandirian pendidikan Islam Indonesia.

Belajar sebagai proses. *Kognitif.* Ada dua kecakapan kognitif peserta didik yang amat perlu dikembangkan khususnya guru yakni; strategi belajar memahami isi materi peserta didikan; dan strategi meyakini arti penting isi materi peserta didikan dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi peserta didikan tersebut. Preferensi kognitif yang pertama, timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan peserta didik menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkuksesan atau ketidakknaan. Peserta didik ini lebih memusatkan perhatiannya untuk benar-benar memahami dan memikirkan cara menerapkannya. Untuk mencapai aspirasinya, ia memotivasi diri sendiri agar mengaplikasikannya dalam arti menghubungkannya dengan materi-materi lain yang relevan.

Afektif. Afektif merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, secara umum pengertian perasaan adalah suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, suka dan tidak suka, baik dan buruk. Keberhasilan pengembangan ranah kognitif

hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawi dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara seperti yang penyusun uraikan diatas, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para peserta didik. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi peserta didikan agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Psikomotorik. Keberhasilan pengembangan ranah kognitif, juga akan berdampak positif terhadap pengembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang ter buka. Namun disamping kecakapan psikomotorik itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan layak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotorik peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Jenis-jenis belajar. Untuk menyukkseskan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran, dituntut bagi mereka untuk mengetahui berbagai jenis belajar itu sendiri, yaitu; belajar bagian (*part learning, fractioned learning*); belajar dengan wawasan (*learning by insight*); belajar diskriminatif (*discriminatif learning*); belajar global/keseluruhan (*global whole learning*); belajar insidental (*incidental learning*); belajar instrumental (*instrumental learning*); belajar intensional (*intentional learning*); belajar mental (*mental learning*); belajar produktif (*productive learning*); dan belajar verbal (*verbal learning*).

Penerapan teori belajar dalam pembelajaran. *Behavioristik.* Koneksionisme oleh Thorndike: terdapat tiga hukum pokok dan enam hukum tambahan, yaitu: *Law of readiness* (hukum kesiapan); *Law of exercise* (hukum latihan); *Law of effect* (hukum akibat); *Belongingness*; *Multiple response*; *Attitude*; *Partial activity*; *Response by analogi*; *Associative shifting*; *Kondisioning*.

Kognitif. Teori Gestalt. Insightful learning yang merupakan bentuk utama belajar menurut Gestalt mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *Insightful learning* itu tergantung kepada kemampuan dasar peserta didik, kemampuan dasar ini tergantung kepada umur, keanggotaan dalam spesies, dan perbedaan individual dalam suatu spesies; *Insightful learning* ini hanya mungkin timbul apabila situasi belajar ini diatur sedemikian rupa, sehingga aspek yang diperlukan dapat diobservasi; Dalam proses memperoleh *insight* terdapat dua aktivitas yang penting yaitu; Proses generalisasi: yaitu proses penarikan hubungan yang penting atas dasar kesamaan struktur dan bentuk atau ciri-ciri umum dari suatu pengalaman; Proses diferensiasi: yaitu proses yang menyebabkan orang sadar akan adanya perbedaan-perbedaan yang penting yang terdapat pada sejumlah pengalaman.

Humanistis. Ahli-ahli humanis mengatakan bahwa dalam belajar diperlukan dua hal yaitu pemerolehan informasi baru dan personalisasi (mempribadikan nilai-nilai) informasi tersebut pada individu. Carl Rogers mengajukan sejumlah prinsip-prinsip belajar antara lain; manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami; belajar yang signifikan terjadi apabila subjek matter dirasakan murid mempunyai relevansi maksudnya sendiri; belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap menancam dan cenderung ditolak; tugas-tugas belajar yang menancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil; apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai rasa yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar; belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya; belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab dalam proses belajar itu; belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik secara seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari; kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan kreativitas lebih mudah dicapai apabila terutama peserta

didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting; belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern ini ialah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Psikoanalisis. Ciri-ciri utama psikoanalisis adalah: (1) Proses kejiwaan meliputi proses kesadaran dan proses ketidaksadaran. (2) Menganut prinsip *psychic determinism* yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam pikiran seseorang tidaklah terjadi secara kebetulan melainkan karena peristiwa kejiwaan yang mendahuluinya. Peristiwa kejiwaan yang satu berkaitan dengan peristiwa lainnya, dan menimbulkan hubungan sebab akibat. (3) Proses mental yang tidak disadari fungsinya lebih banyak dan lebih penting dalam kondisi mental baik normal maupun abnormal.

Prinsip belajar. Sebenarnya, prinsip-prinsip yang dimaksud dapat kita jumpai dalam berbagai sumber kepustakaan psikologi. Namun untuk mudahnya, dalam pembahasan ini akan dikemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu; *Prinsip kesiapan (readiness)*. Proses belajar dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar; *Prinsip motivasi (motivation)*. Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melaku-

kan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogyanya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

Prinsip persepsi. Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal-hal penting yang harus kita perhatikan; (1) Setiap peserta didik melihat dunia berbeda satu dari yang lainnya karena setiap peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Semua peserta didik tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama; (2) Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya. (3) Cara bagaimana seseorang melihat dirinya berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam sesuatu situasi seorang peserta didik cenderung bertindak sesuai dengan cara ia melihat dirinya sendiri; (4) Para peserta didik dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik bergantung pada persepsi yang cermat dan nyata mengenai suatu situasi. Guru dan pihak lain dapat membantu peserta didik menilai persepsinya; (5) Persepsi dapat berlanjut dengan memberi para peserta didik pandangan bagaimana hal itu dapat dilihat; (6) Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka; (7) Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para peserta didik akan mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya;

Prinsip tujuan. Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para peserta didik pada saat proses belajar terjadi". Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan

mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) Tujuan seyogianya mawadahi kemampuan yang harus dicapai; (2) Dalam menetapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat; (3) Peserta didik akan dapat menerima tujuan yang dirasakan akan dapat memenuhi kebutuhannya; (4) Tujuan guru dan murid seyogianya sesuai; (5) Aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah biasanya akan mempengaruhi perilaku; (6) Tingkat keterlibatan peserta didik secara aktif mempengaruhi tujuan yang dicanangkannya dan yang dapat ia capai; (7) Perasaan peserta didik mengenai manfaat dan kemampuannya dapat mempengaruhi perilaku. Jika ia gagal mencapai tujuan ia akan merasa rendah diri atau prestasinya menurun; (8) Tujuan harus ditetapkan dalam rangka memenuhi tujuan yang nampak untuk para peserta didik. Karena guru harus dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diterima para peserta didik;

Prinsip perbedaan individual. Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang. Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi peserta didikan dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

Prinsip transfer dan retensi. Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Prosesa tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para peserta didik dalam situasi baru; *Prinsip belajar kognitif.* Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau pe-

nemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental; *Prinsip belajar afektif*. Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sebenarnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu. *Proses belajar psikomotor*. Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik; *Prinsip evaluasi*. Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Kedudukan belajar. Ilmu adalah karunia terbesar Allah SWT. “Dan Allah SWT telah menurunkan al kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui, dan adalah karunia Allah SWT itu sangat besar kepadamu” (QS. An-Nisa: 113). Ilmu akan meninggikan derajat. “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan kepada kalian, dan apabila dikatakan berdirilah kalian, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu ke beberapa derajat, dan Allah SWT maha mengetahui apa yang kalian kerjakan” (QS. al-Mujadilah: 11).

Orang beriman akan didoakan Allah SWT, malaikat dan makhluk lain. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat-Nya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semut di liangnya, dan hingga ikan paus di lautnya pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR. At-Tirmidzi). Pencari ilmu adalah mujahid. Rasulullah bersabda “barang siapa masuk ke masjid ini untuk mempeserta didiki kebaikan atau untuk mengajarkannya maka ia seperti mujahid di jalan Allah SWT. Dan barang siapa masuk ke dalamnya tidak untuk maksud yang demikian, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Ibnu Hibban).

Perbedaan individu. Dalam fenomena kejiwaan terdapat beberapa aspek kepribadian peserta didik yang dapat mempengaruhi belajar. antar lain fenomena kognitif, fenomena afektif, dan fenomena psikomotorik. *Kognitif*: psikologi kognitif adalah teori yang dikeluarkan oleh Gestalt. Teori ini lebih menekankan pada proses mengetahui yaitu menemukan cara-cara ilmiah dalam mempeserta didiki proses mental yang terlibat dalam upaya mencari dan menemukan pengetahuan. Lebih menekankan pada proses mental, terutama proses berpikir. Pemahaman atau insight juga merupakan proses berpikir. *Afektif*: perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan tersebut yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif kadang kuat, kadang lemah, atau kadang tidak jelas atau samar. Perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah hal tersebut dinamakan emosi. *Psikomotorik*: pada fenomena psikomotorik atau campuran meliputi taraf intelegensi, daya, kreativitas, bakat khusus, organisasi kognitif, kemampuan berbahasa, daya fantasi, giat belajar, dan teknik-teknik studi. Perkembangan intelek, bakat khusus, sosial dan bahasa merupakan beberapa contoh dari fenomena campuran.

Kejiwaan individu dalam belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan, dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil dari yang diproses. Menerapkan fenomena-fenomena kejiwaan individu dalam belajar, melalui; perhatian; pengamatan indera; tanggapan; fantasi; ingatan; pikiran dan berpikir; perasaan; dan kemauan.

Pengertian perkembangan. Seorang guru calon guru PAI dan guru PAI yang mengajarkan saat ini, diharuskan tidak mengetahui makna perkembangan itu sendiri untuk menyukseskan penggunaan metode pembelajaran yang dipergunakannya. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi kompleks. Sunarti dan Agung Hartono mengungkapkan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Perkembangan fisik. Perkembangan fisik ini mencakup aspek-aspek *anatomis* dan *fisiologis*. *Perkembangan anatomis.* Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitatif pada struktur tulang-belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajegan badan secara keseluruhan.

Perkembangan fisiologis. Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persyarafan, sekresi kelenjar, dan pencernaan. Seandainya terjadi kelainan pada segi-segi fisiologis ini, akan berpengaruh atas karakteristik perilaku individu yang bersangkutan. Perkembangan fisik berlangsung mengikuti prinsip-prinsip *cephalo-caudal* (mulai dari bagian kepala menuju ekor atau kaki) dan *proximodistal* (mulai dari bagian tengah ke tepi atau tangan). Laju perkembangan berjalan secara berirama; pada masa bayi dan kanak-kanak perubahan fisik sangat pesat, pada usia sekolah menjadi lambat, mulai masa remaja terjadi amat mencolok. Kemudian (pada permulaan masa remaja akhir bagi wanita dan penghujung masa remaja akhir bagi pria) laju perkembangan menurun sangat lambat.

Perkembangan perilaku psikomotorik. Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuronmuscular system* (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). M. R. Loree, mengatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah *berjalan (walking)* dan *memegang benda (prehension)*. Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan *bermain (playing)* dan *bekerja (working)*.

Perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasalah manusia *mengkodifikasikan, mencatat, dan menyimpan* berbagai hasil pengalaman pengamatan (observasi)-nya berupa kesan dan tanggapan (persepsi), informasi, fakta dan data, konsep atau pengertian (*concept and ideas*), dalil atau kaidah atau hukuman (*principles*) sampai kepada bentuk ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan sistem-sistem nilai (*value systems*). Di samping itu itu juga bahasa dapat *mentransformasikan* dan *mengolah* berbagai bentuk informasi tersebut di atas melalui pro-

ses berpikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika (*diferensiasi, asosiasi, generalisasi, interpretasi, proporsi atau komparasi, interpretasi, dan inferensi*) dalam mencari, mengkreasikan dan menemukan hal-hal baru.

Perkembangan perilaku dan fungsi-fungsi kognitif. Terdapat hubungan yang amat erat antara perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Taraf-taraf penguasaan keterampilan berbahasa dipengaruhi, bahkan bergantung pada tingkat-tingkat kematangan dalam kemampuan intelektual. Sebaliknya bahasa merupakan sarana dan alat strategis bagi lajungan perkembangan perilaku kognitif. Terkait dengan hal ini misalnya dapat dilihat pendapat Loree, yang mengatakan bahwa perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu dapat dideskripsikan dengan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu menurut Piaget, seperti dikutip Gage and Berliner, berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu *assimilation and accommodation*. Teknik asimilasi dipergunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi dipergunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure*-nya.

Perkembangan perilaku sosial. Secara fitrah (potensi) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial karena manusia dilahirkan atas bantuan orang lain. Namun, untuk mewujudkan fitrah (potensi) tersebut manusia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia lainnya. Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa seyogianya yang diperbuat seperti apa yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut dengan sosialisasi. Sosial-

isasi menurut Loree adalah suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangasangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan kelompoknya; belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya.

Perkembangan moralitas. Tingkat dan perkembangan moralitas, menurut Lawrence Kohlberg, seperti dikutip Gage & Berliner, berdasarkan hasil studinya menggambarkan bahwa perkembangan moralitas seseorang pada dasarnya dapat dilukiskan tingkatan, tahapan, dan ciri-ciri perkembangannya yaitu; *preconventional level*; *conventional level*; *postconventional autonomous, or principle level*. Pada tahap *preconventional level*, anak-anak menyambut adanya nilai baik buruk, hanya karena sesuatu itu akan menyakiti-menyenangkan secara fisik atas kekuatan kehebatan yang memberikan nilai atau aturan-aturan yang bersangkutan. Pada tahap *conventional level*, individu memandang apa yang diharapkan *family*, kelompok atau bangsa. Setia dan mendukung aturan sosial bukan sekedar konformitas, melainkan berharga. Sedangkan pada tahap *postconventional autonomous or principle level*, usaha dilakukan mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh orang pendukung/pemegang/penganutnya universal.

Perkembangan penghayatan keagamaan. Dengan kehalusan perasaan disertai kehalusan akal budi dan didorong oleh keikhlasan i'tikad, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan Yang Maha Agung melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah yang oleh William James, seperti dikutip Zakiah Daradjat, disebut dengan pengalaman religi atau keagamaan (*the religious experiences*). Sementara Brightman, seperti dikutip Abin Syamsuddin Makmun, lebih jauh mengungkapkan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang *eternal* (abadi) yang menga-

tur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya manusia mematuhi aturan itu dalam bentuk ritual baik secara individual maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian. Aspek emosional dari suatu perilaku, pada umumnya selalu melibatkan tiga variabel, yaitu rangsangan yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi, dan pola sambutan ekspresi atau terjadinya pengalaman emosional itu. Hal yang mungkin dapat diubah, dipengaruhi atau diperbaiki oleh guru adalah variabel pertama dan yang ketiga, sedangkan variabel kedua tidak mungkin untuk diubah karena proses fisiologis terjadi pada organisme secara mekanis. Identitas diri seseorang menurut Erikson, seperti dikutip Syamsuddin, tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Bila individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, bila ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psikososial tersebut, maka ia akan larut ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang. Dalam pandangan Erikson, seperti dikutip Syamsuddin, tahapan perkembangan kepribadian dapat dilihat sebagai berikut; masa bayi (*infancy*); masa kanak-kanak awal (*early childhood*); masa kanak-kanak (*childhood*); masa anak sekolah (*school age*); masa remaja (*adolescence*); masa dewasa muda (*young adulthood*); masa dewasa (*adulthood*); dan masa hari tua (*old age*).

Salah satu yang bisa merubah karakter seseorang ialah lingkungan dimana ia belajar. Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi didalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik, suatu saat akan

memberi hasil yang disebut “hasil belajar”. Hasil belajar itu sendiri tidak dapat tercapai jika dalam diri seseorang tidak terjadi proses belajar. Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudanyang khas. Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain Psikologi Pendidikan oleh Surya dalam Psikologi Belajar oleh Muhibbin Syah disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Karakteristik hasil belajar tersebut adalah; perubahan itu intensional; perubahan itu positif dan aktif; perubahan itu efektif dan fungsional; perubahan yang terjadi secara sadar; perubahan dalam belajar bersifat fungsional; perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

4.8 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dituntut maksimal untuk mengetahui metode pembelajaran dan psikologi belajar. Pengetahuan terhadap hal ini, memberi dampak bagi keberhasilan penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dijalankan. Jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional.
 - a. Sekilas tentang psikologi belajar.
 - b. Kegunaan psikologi belajar dalam menyukseskan metode pembelajaran.

2. Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, ditentukan juga oleh pemahaman tentang belajar dan jenisnya. Anda sebagai mahasiswa yang juga seorang calon guru pendidikan Agama Islam, harus mengetahui hal berikut, dan jelaskan dengan detail.
 - a. Teori belajar
 - b. Belajar sebagai sebuah proses
 - c. Jenis-jenis belajar
 - d. Penerapan teori belajar dalam pembelajaran
3. Untuk mendukung keberhasilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran dituntut juga untuk mengetahui dan memahami serta menerapkan prinsip dan kedudukan belajar. Jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional untuk mendukung profesi guru yang profesional.
 - a. Prinsip belajar
 - b. Kedudukan belajar
4. Kesuksesan seorang guru dalam menjalan proses pembelajaran dengan sebuah metode tertentu, tidak terlepas dari pemahaman guru pendidikan agama Islam tersebut tentang fenomena kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu, Anda harus menjelaskan hal berikut dengan aplikatif.
 - a. Perbedaan individu
 - b. Kejiwaan individu dalam belajar
5. Seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam harus mengetahui aspek perkembangan individu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Anda diminta untuk menjelaskan aspek-aspek perkembangan individu, yang berhubungan dengan hal berikut ini:
 - a. Pengertian perkembangan
 - b. Perkembangan fisik dan perilaku psiokomotorik
 - c. Perkembangan bahasa dan perilaku kognitif
 - d. Perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan agama

-
- 1 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 7
 - 2 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 5
 - 3 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 63
 - 4 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke -7, h. 39-40
 - 5 Rita L. Atkinson, et. al., *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, (Jakarta: Interaksara, 2008), ed. 11, h. 422-423
 - 6 *Ibid*, h. 437-441
 - 7 *Ibid*, h. 442-445
 - 8 Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 42
 - 9 *Ibid*, h. 45-50
 - 10 Terkait hal ini dapat dilihat. Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-aspeknya Mulai dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, (Jakarta: Studia Press, 2007), cet. ke -1, h. 37-53
 - 11 *Ibid*, h. 54
 - 12 *Ibid*, h. 55
 - 13 *Ibid*, h. 61-65
 - 14 *Ibid*, h. 66-67
 - 15 Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Yrama Widya, 2010), cet. ke -1, h. 46.
 - 16 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. ke -2, h. 76-80
 - 17 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, *op.cit.*, h. 116-119
 - 18 *Ibid*, h. 120
 - 19 Bandingkan hal ini dengan pendapat yang diungkapkan oleh, Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan...*, *op. cit.* h. 50
 - 20 Rothwell, A.B., "Learning Principles", dalam Clark L.H., *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching: A Book of Readings*, (Toronto: The Mac Millan, Co., 1968), h. 135-159
 - 21 Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar Ilmu*, (Surabaya: Titian Ilmu, 1983), h. 56
 - 22 Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, *Ibid*, h. 56
 - 23 Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, *Ibid*, h. 57
 - 24 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke -7, h. 130
 - 25 *Ibid*, h. 124
 - 26 *Ibid*, h. 126
 - 27 *Ibid*, h.127
 - 28 *Ibid*, h. 127
 - 29 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 39
 - 30 Dengan demikian kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik. Ingatan dikatakan cepat apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak mengalami kesulitan. Ingatan dikatakan setia apabila kesan yang telah dicampakn itu tersimpan dengan baik dan stabil. Ingatan dikatakan kuat apabila kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama, ingatan dikatakan luas, apabila kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan jumlahnya banyak. Ingatan dikatakan siap, apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah diproduksi ke alam kesadaran. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, *op. cit.*, h. 128
 - 31 *Ibid*, h. 129
 - 32 *Ibid*, h. 131
 - 33 *Ibid*, h. 133
 - 34 Bandingkan dengan Sunarto dan Ny. B. Agung Hartno, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 35. Prinsip-prinsip perkembangan; Perkembangan berlangsung

- semur hidup dan meliputi seluruh aspek; Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda; Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu; Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit; Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju yang ke lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi; Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu bisa dilewati dengan cepat atau sangat lambat; Sampai batas-batas tertentu perkembangan suatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat; Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya; Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita. Bandingkan dengan, Iman Bawani, *Pengantar Psikologi belajar Perkembangan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 69
- 35 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Seodjarwo, (Jakarta: Erlangga, t.t.), ed. 5, h. 2
- 36 Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *op. cit.*, h. 34-35
- 37 *Ibid*, h, 35
- 38 Abdul Haris dan Nurhayati B, *Psikologi dalam Pendidikan; Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahapeserta didik, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Edisi Revisi, cet. ke -3, h. 53
- 39 H. C. Witherington, *Educational Psychology*, (Boston: Ginn and Co., 1952), h. 87
- 40 Perkembangan fisik dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, t.t.), ed. 6, h. 114
- 41 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. ke -9, h. 95
- 42 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 96
- 43 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 96
- 44 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 97
- 45 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 97
- 46 M. R. Loree, *Psychology of Education*, (New York: The Ronald Press, 1970), h. 75
- 47 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *loc. cit.*
- 48 M. R. Loree, *Psychology...* *loc. cit.*
- 49 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 98
- 50 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 98
- 51 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 99
- 52 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 99
- 53 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 100
- 54 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 101
- 55 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 101
- 56 M. R. Loree, *Psychology...* *op. cit.*, h. 77
- 57 N. L. Gage and C. D. Berline, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand McNelly, 1975), h. 372
- 58 N. L. Gage and C. D. Berline, *Educational...* *Ibid*, h. 375-378
- 59 M. R. Loree, *Psychology...* *op. cit.*, h. 86
- 60 Dalam mempeserta didiki sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempeserta didiki apa yang diharapkan dari kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan: mengembangkan hati nurani: belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan perilaku kelompok:

dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompoknya. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Metisari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, t.t.), ed. 6, h. 75

- 61 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 106
- 62 N. L. Gage and C. D. Berline, *Educational...* *op. cit.*, h. 393-396
- 63 Zakiah Daradjat, *Psikologi belajar Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 97
- 64 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 108
- 65 Zakiah Daradjat, *Psikologi belajar...*, *op. cit.*, h. 97
- 66 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 114-115
- 67 M. R. Loree, *Psychology...**op. cit.*, h. 82
- 68 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 116
- 69 M. R. Loree, *Psychology...**op. cit.*, h. 82
- 70 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *op. cit.*, h. 118
- 71 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, *Ibid*, h. 118-119
- 72 Syaiful Bachri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Edisi 2, h. 79
- 73 Syaiful Bachri Djamarah, *Psikologi...* h. 89
- 74 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 134
- 75 Syaiful Bachri Djamarah, *Psikologi...*, h. 89

-oo0oo-



TUJUAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA SILAM

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan tujuan dari metode: mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- ↪ Memahami tujuan metode: merangsang kreativitas peserta didik.
- ↪ Mengetahui tujuan metode: peserta didik senang belajar dan berbagai hal yang melingkupinya.
- ↪ Mampu mengetahui tujuan metode: peserta didik mudah menguasai materi pembelajaran.
- ↪ Memahami tujuan metode: peserta didik memiliki kompetensi
- ↪ Mengetahui tujuan metode: mempermudah guru dalam mengajar.
- ↪ Mengetahui tujuan metode: mengembangkan karakter peserta didik.

Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam sebagai calon guru atau bagi guru pendidikan agama Islam saat ini. sebab keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memahami metode akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran pendidikan agama

Islam itu sendiri. Maka tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini. Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian penting yang menjadi tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

5.1 MENDEKATKAN PESERTA DIDIK KEPADA ALLAH SWT

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menggunakan metode adalah untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Apapun metode yang dipergunakan guru PAI dalam proses pembelajarannya haruslah diarahkan untuk mendekatkan peserta didik pada Allah SWT. Peserta didik merasa secara tidak sadar mereka telah digiring melalui penggunaan metode pada suatu tahap mengenal Allah SWT secara lebih dekat. Metode yang dipergunakan tidaklah sekedar pemahaman metode saja akan tetapi muncul eksplorasi di mana pada setiap langkah demi langkah dalam proses pembelajarannya selalu ada upaya, pendekatan, dan strategi untuk mendekat diri peserta didik kepada Allah SWT.

Mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam penggunaan sebuah metode secara ril memang tak tampak jelas. Tidak dapat diperhatikan secara kasat mata oleh peserta didik. Namun guru PAI mengetahui hal itu dan telah dipersiapkan dalam setiap tindakan pembelajarannya. Guru PAI menggunakan metode dengan tujuan untuk mendekatkan diri peserta didik pada Allah SWT muncul pada setiap langkah demi langkah dalam pembelajarannya. Tujuan ini walau tak tampak jelas oleh peserta didik, namun manfaat dan suasanaanya dapat dirasakan secara ril oleh peserta didik.

Hal ini misalnya dapat dilihat pada saat guru menjelaskan tentang pengertian wudhu. Guru dapat memberikan penjelasan tentang

wudhu dengan mengaitkannya pada keimanan kepada Allah SWT. Mengajak peserta didik untuk membaca dan memahami mengapa wudhu itu diperlukan dan harus dilakukan saat manusia akan menjalankan ibadah shalat. Peserta didik diajak untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan wudhu tersebut sehingga mereka mengenal al-Qur'an dan membiasakan diri untuk membacanya. Penjelasan dibungkus dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an al-Karim dan juga al-Hadits an-Nabawi. Bukankah tujuan utama yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran adalah peserta didik semakin mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Di samping itu juga menyadari betapa pentingnya dekat kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan untuk sukses di masa mendatang.

Bagi seorang calon dan guru PAI yang menginginkan kesuksesan dalam pembelajarannya, agar tujuan metode ini dapat dicapai dengan maksimal maka terdapat beberapa hal yang harus diketahui, yaitu; guru harus memiliki niat yang jelas; ikhlas dalam melakukan pembelajaran; membaca dan menganalisis buku-buku terbaru; mengeksplorasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman; bersikap dan berbicara dengan keteladanan yang baik.

5.1.1 Memiliki Niat yang Jelas

Mencapai tujuan metode mendekatkan diri pada Allah SWT dalam sebuah pembelajaran PAI hal yang paling utama diperhatikan oleh guru PAI adalah niat yang jelas. Niat harus ditetapkan karena hal itu berpengaruh pada aktivitas guru dalam setiap pembelajarannya. Niat perlu diperjelas oleh guru PAI dalam sebelum dia melaksanakan aktivitas pembelajarannya, yang kemudian hal itu berlanjut pada proses pelaksanaan pembelajaran. Niat menjadi pendorong luar biasa dalam menjalankan aktivitas seorang guru dalam pembelajaran. Niat menjadi sebuah kekuatan luar biasa yang muncul dari dalam hati yang suci untuk menggerakkan diri dalam beraktivitas sesuai dengan apa yang diniatkan tersebut.

Niat janganlah dianggap hanya sebagai pelengkap dalam setiap beraktivitas. Tahukan Anda bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia—sadar atau tidak disadari—berawal dari niat yang telah ditetapkan. Namun terkadang manusia menyepelekan niat itu dan dianggap tak berpengaruh dalam aktivitasnya. Dari niat yang telah ditetapkan dengan baik untuk melaksanakan sesuatu itulah akan melahirkan aktivitas-aktivitas brilian yang cemerlang dan kerja keras. Demikian juga halnya dalam aktivitas pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru PAI. Maka niat harus tegas, diperhatikan, ditetapkan dengan baik, diawali dengan baik, dan dimaknai secara ideal dalam menjalankan sebuah aktivitas apapun, termasuk dalam pembelajaran.

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ فَرْطُ بْنُ رِزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبِ الْفُرْسِيِّ الْعَدَوِيِّ .
 رضي الله عنه ، قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرَأٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ " متفقٌ على صحته . رواه إماما المحدثين: أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه الجعفي البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري¹
 1. النَّيْسَابُورِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ

"Dari Amirul Mu'minin Abu Hafsa yaitu Umar bin Al-khaththab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib al-Qurasyi al-'Adawi r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Bahwasanya semua amal perbuatan itu dengan disertai niat-niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehinya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikawininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Karena demikian pentingnya soal niat itu, maka Ulama kaum muslimin meletakkan niat itu sebagai rukun pertama dalam semua ibadah. Bahkan untuk membedakan ibadah dengan adat, hanya niat. Sesuatu perbuatan adat, kalau diniatkan untuk mengikuti tuntunan Allah dan Rasulullah saw maka ia berubah menjadi ibadah yang berpahala. Juga para Ulama merinci niat pada lima macam: hakikat, tempat, hukum, masa dan syarat. Hakikat niat adalah sengaja (dengan sengaja mengerjakan sesuatu berbareng dengan perbuatan). Hukum niat adalah wajib atau sunat. Tempat niat adalah hati. Masa niat adalah pada permulaan melakukan perbuatan. Syarat niat adalah untuk tujuan amal kebaikan.²

Niat mana yang perlu dipertegas untuk menjalankan metode dalam proses pembelajaran PAI? Tentu niat dalam mengajar itu sendiri yang harus dipertegas dan dipertajam. Niat yang harus dimiliki untuk menjalankan metode dalam setiap pembelajaran PAI adalah *ibadah kepada Allah SWT*. Mengajar yang dilakukan oleh guru PAI harus tertanam di dalam hati sebagai sebuah ibadah yang dapat menghantarkan kedekatan peserta didik dan guru kepada Allah SWT. Guru PAI mengabdikan dirinya kepada Allah SWT melalui profesinya sebagai pendidik. Mengabdikan kepada Allah SWT melalui profesi pendidik itu dengan memberikan pendidikan yang terbaik pada peserta didik. Profesi yang dijalankan oleh guru harus disandarkan pada niat yang benar hanya pada Allah SWT hingga selesai menjalankan profesi tersebut juga dengan hal yang benar. Allah SWT berfirman.

لُدُنْكَ مِن لِّيْ وَاجْعَلْ صِدْقٍ مُّخْرَجٍ وَأَخْرِجْنِيْ صِدْقٍ مُّدْخَلٍ أَدْخِلْنِيْ رَبِّ وَقُلْ
 ﴿ نَصِيْرًا سُلْطٰنًا ﴾

“dan Katakanlah: «Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong”. (QS. Al-Isra', 17: 80).

Ayat di atas menggambarkan bahwa guru harus bermohon kepada Allah supaya memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya

dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala. Ayat ini juga mengisyaratkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya berhijrah dari Mekah ke Madinah. dan ada juga yang menafsirkan: memohon kepada Allah SWT supaya kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari-hari berbangkit dengan baik pula.

5.1.2 Ikhlas dalam Melakukan Pembelajaran

Mengajar dibutuhkan keikhlasan yang muncul secara baik dari hati setiap guru. Ikhlas memberikan kontribusi besar terhadap pola dan langkah seorang guru dalam mengajar peserta didiknya. Ikhlas menjadi kekuatan bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu dan berdampak bagi strategi penyelesaian sebuah pekerjaan atau tugas tertentu termasuk dalam pembelajaran. Metode guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan bisa jadi berat dan bisa ringan tergantung pada keikhlasan yang ada di dalam diri masing-masing dalam menjalankannya. Maka, agar metode pembelajaran itu sampai pada tujuan untuk mendekatkan diri peserta didik pada Allah SWT dengan cara ikhlas ini, diperlukan dua syarat utama yaitu; dibutuhkan kemurnian ketaatan dalam menjalankan aktivitas tersebut; dan hati yang bersih.

Terkait dengan yang *pertama*, yaitu kemurnian ketaatan dalam menjalankan aktivitas dapat dilihat firman Allah SWT berikut ini:

الزَّكَاةَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهَ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أُمَّرًا وَمَا
 ﴿٥﴾ الْقِيَمَةَ دِينَ وَذَلِكَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).

Hal yang *kedua*, hati yang bersih. Keikhlasan itu tidak sekedar kemurnian ketaatan, tapi juga adalah hati yang bersih dalam

menjalankan aktivitas pembelajaran tersebut. Di dalam hati tidak dibenarkan adanya hal-hal yang disembunyikan kepada orang lain. Hati harus bersih dari sifat-sifat buruk, dengki, ria, sombong, dan sifat buruk lainnya dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah. Penggunaan metode pembelajaran ini menuntut kebersihan hati agar prosesnya dapat dilalui dengan ringan dan tenang. Bila hal itu telah terlaksana maka peserta didik pun yang menerima materi pembelajaran tersebut dapat dengan lembut menerimanya. Terkait hal ini dapat dipahami firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا وَيَعْلَمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُ تَبْدُوهُ أَوْ صُدُورِكُمْ فِي مَا تُخْفُوا إِنَّ قُلَّ
 قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ الْأَرْضِ فِي

“Katakanlah: «Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui». Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Ali Imran, 3: 29).

5.1.3 Membaca dan Menganalisa

Mengajar para peserta didik di sekolah, membutuhkan bahan materi yang harus diketahui oleh para guru PAI untuk diajarkan. Oleh karena ini dibutuhkan sikap dan kebiasaan dari seorang guru PAI untuk selalu membaca buku-buku terbaru yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun buku-buku motivasi untuk meningkatkan kreativitas sekaligus juga menganalisisnya. Guru yang baik tentulah harus selalu membaca dan juga menganalisis apa saja yang telah dibacanya. Bahan bacaan yang telah dimiliki dari buku-buku terbaru dan informasi terbaru dapat dijadikan bahan tambahan yang baik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru harus menyiapkan waktu dalam satu hari untuk melakukan aktivitas membaca dan juga menulis. Tidaklah mungkin seorang guru akan menjadi profesional dan berhasil dalam pembelajarannya

bila tidak pernah membaca. Lalu pertanyaannya, bagaimana dia mengajarkan materi dengan berhasil baik? Membaca memberikan guru wawasan dan pengetahuan luas. Membaca dapat meningkatkan daya imajinasi serta kreativitas guru. Membaca dapat menjadikan guru memiliki inspirasi yang selalu baru karena sarat dengan informasi yang baru. Membaca menjadikan guru kaya akan pengetahuan dan imajinasi yang tentu akan berkembang dan menular pada peserta didik.

Keberhasilan metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mengajar tidak dapat dilepaskan dari aktivitas guru dari membaca dan menganalisa. Sebab hal ini sudah menjadi perintah dari Sang Pencipta Allah SWT yang merupakan kewajiban sejak manusia dilahirkan untuk selalu membaca dan menganalisa. Bahkan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, seperti firman-Nya.

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ﴾ ﴿عَلَّمَنِي مِمَّنِ الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ﴾
 ﴿يَعَلَّمَ لَمْ مَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ﴾ ﴿بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'alaq, 96: 1-5).

Ayat di atas mempertegas betapa membaca menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia. hal itu menjadi kewajiban karena dari kata perintah yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu *iqra'* maknanya perintah untuk membaca. Maka tidak dapat dihindari bahwa langkah untuk mewujudkan agar metode yang dipergunakan dapat mencapai tujuan haruslah mengikuti perintah ayat ini dengan cara membaca berbagai buku dan apa saja untuk kepentingan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa apapun yang dibaca haruslah bermuara pada pengenalan Allah SWT dan mendekatkan diri pada-Nya.

5.1.4 Mengeksplorasi Materi dengan Nilai-nilai Keislaman

Tidaklah materi pembelajaran yang telah dikuasai oleh guru PAI secara tekstual akan berarti dan bermakna bila tidak ada eksplorasi. Tidak hanya sampai pada hal itu tapi juga harus pula materi tersebut dieksplorasi dengan nilai-nilai keislaman, ketuhanan, dan lain sebagainya yang mendekatkan diri peserta didik pada Allah SWT. Mengeksplorasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman menjadi tantangan baru bagi setiap guru dalam mengajar. Hal ini mungkin saja agak sulit untuk diterapkan bila guru tersebut tidak memiliki bahan bacaan yang luas serta pemahaman dan analisis terhadap berbagai persoalan dan ajaran agama. Namun bagi mereka yang luas bahan bacaan serta mampu menganalisis ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, hal ini bukanlah sesuatu yang sulit.

Eksplorasi materi dengan nilai-nilai keislaman menuntut guru PAI memiliki analisis dan pemahaman yang luas untuk dapat melakukan hal tersebut. Guru membuat perbandingan materi yang ada dengan kisah yang terdapat dalam ajaran Islam. Guru PAI mengambil kisah sebagai contoh untuk materi yang sedang diajarkan. Nilai-nilai keislaman dapat dieksplorasi dari landasan dan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Guru mengambil ayat dalam al-Qur'an atau salah satu hadits dalam al-Hadits untuk digali seseuai dengan materi yang diajarkan pada hari tersebut.

Menggali satu ayat atau satu hadits dalam setiap pembelajaran PAI menjadi bagian penting untuk hal eksplorasi ini. Ayat demi ayat atau hadits demi hadits yang bila dapat digali dan diberikan kepada peserta didik, itulah hal positif dan luar biasa yang menjadi perekat mereka dekat dengan ajarannya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Peserta didik akan memiliki paradigma bahwa dalam ajaran Islam terdapat segala persoalan pembelajaran yang perlu digali secara lebih rinci. Apakah pembelajaran PAI hari ini telah melakukan hal sama untuk peningkatan kualitas pembelajarannya?

5.1.5 Bersikap dan Berbicara dengan Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu kunci juga dalam mencapai tujuan penggunaan metode dalam setiap pembelajaran PAI yang dilangsungkan oleh guru PAI. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan segala hal lainnya diterapkan dalam pembelajaran. Karena peserta didik adalah cerminan dari guru, maka tentu menuntut keteladanan yang baik dan maksimal. Keteladanan sebagai bukti riil guru PAI mengajarkan ajaran Islam melalui materi PAI pada murid di sekolah. Keteladanan menuntut sebuah sikap baik dan selalu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hal di atas merupakan bagian yang harus dijaga oleh guru PAI di lingkungan sekolah, terutama saat mengajarkan materi PAI. Keteladanan dalam bersikap dan berbicara menjadi bagian penting bagi peserta didik, karena hal itu dapat menjadi inspirasi mereka dalam berbicara dan bersikap. Tak jarang peserta didik yang kurang kreatif akan semakin bersemangat dan berpikir maju karena ungkapan yang baik dari seorang guru. Peserta didik tak dapat dipisahkan dari munculnya tokoh dan idola yang mereka kagumi dalam hal ini guru dapat menjadi bagian terpenting. Apalagi mengajarkan ajaran agama yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Hal ini patut untuk dijadikan inspirasi untuk mewujudkan diri guru memiliki sikap keteladanan dalam berbagai hal.

5.2 MERANGSANG KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Utami Munandar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara opti-

mal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk bakat tersebut, termasuk mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*).³

Dipilihnya metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Di samping itu juga adalah dengan penggunaan metode yang tepat dan benar, dimungkinkan dapat melahirkan peserta didik yang menemukan bakat dan kreativitas mereka sendiri melalui proses pembelajaran.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.⁴ Belajar kreatif sesungguhnya merupakan sikap peka atau sadar akan masalah, kekuarangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidakharmonisan dan sebagainya. Mengumpulkan informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya.

Dengan demikian dalam belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita. Kata kreativitas belajar terdiri dari dua kata kreativitas dan belajar ditinjau dari segi etimologi kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti daya cipta sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta.⁵ David Campbell dalam A.M. Mangunharjo, mengatakan kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru (*novel*), berguna (*useful*) dapat dimengerti (*understandable*). Sedangkan belajar merupakan perubahan dari ketidak sempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman, atau ketrampilan.⁶

Orang yang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan pemecahan masalah, cara kerja, hal produk baru. Biasanya melewati beberapa tahap, yaitu 1) Persiapan (*preparation*) adalah mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan problematikanya. 2) Konsentrasi (*concentration*) sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. 3) Inkubasi (*incubation*) adalah mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang dihadapi. 4) Iluminasi (*illumination*) adalah mendapatkan ide gagasan, pemecahan penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. 5) Verifikasi/produksi (*verification/production*) adalah menghadapi dan memecahkan masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.⁷ Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak karena: 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; 2) Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; 3) Kreatif tidak hanya

bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan terhadap individu; dan 4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.⁸

Guilford seperti yang dikutip oleh Monthy P. Satiadarma dan Fidelis E Wawu, karakteristik pemikiran kreatif berkaitan erat dengan lima ciri kemampuan berfikir yaitu: 1) Kelancaran (*fluently*) adalah kemampuan memproduksi banyak gagasan. 2) Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan atau pemecahan masalah. 3) Keaslian (*originality*) adalah merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri. 4) Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. 5) Perumusan kembali (*redefinision*) adalah merupakan kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lalu.⁹

Refinger dalam Conny R. Semiawan memberikan empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting.¹⁰ Alasan *pertama*, belajar kreatif membantu anak menjadi berhasil guna jika kita tidak bersama mereka. Belajar kreatif adalah aspek penting dalam upaya kita membantu peserta didik agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri. Hal yang *kedua*, belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul di masa depan. Hal yang *ketiga*, belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan kita. Banyak pengalamankreatif yang lebih dari pada sekedar hobi atau hiburan bagi kita. Kita makin menyadari bahwa belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan mengubah karir dan kehidupan pribadi kita. Sementara yang *terakhir* adalah belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Sebagaimana halnya dengan pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, pada belajar kreatif kita lihat secara aktif serta ingin mendalami bahan yang dipelajari. Dalam proses belajar secara kreatif digunakan proses berpikir *divergen* (proses berpikir ke macam-macam

arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dengan proses berpikir *konvergen* (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat) berpikir kritis. Gagasan-gagasan yang kreatif, hasil-hasil karya yang kreatif tidak muncul begitu saja, untuk dapat menciptakan sesuatu yang bermakna dibutuhkan persiapan. Masa seorang anak duduk di bangku sekolah termasuk masa persiapan ini karena mempersiapkan seseorang agar dapat memecahkan masalah-masalah. Demikianlah semua data (pengalaman) memungkinkan seorang mencipta, yaitu dengan mengabung-gabungkan (mengkombinasikan) menjadi sesuatu yang baru.

Dari pemaparan di atas segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik. Di sini dibutuhkan kreativitas dari seorang guru pendidikan agama Islam untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik itu sendiri. Sebab bagaimana pun juga pada akhirnya yang ingin dicapai dari sebuah pembelajaran adalah munculnya perubahan positif baik berupa kreativitas pada diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang berhasil dan berkarakter di masa yang akan datang.

5.2.1 Mewujudkan Iklim Kelas Kreatif

Faktor penting dalam meningkatkan kreativitas di sekolah adalah peran guru. Banyak sekali hal yang dapat dilakukan guru di sekolah untuk merangsang dan meningkatkan daya pikir peserta didik, sikap dan perilaku kreatif peserta didik, melalui kegiatan di dalam atau di luar kelas. Potensi kreatif peserta didik di sekolah dapat ditingkatkan dengan cara mengusahakan iklim di dalam kelas yang dapat meng-

gugah kreativitas peserta didik.¹¹ Selanjutnya guru harus menghargai keunikan pribadi dan potensi setiap peserta didik dan tidak perlu selalu menuntut dilakukannya hal-hal yang sama. Pada waktu tertentu peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan atau membuat sesuatu yang disenangi oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar, proses berpikir kreatif dan pemecahan masalah secara kreatif dirangsang dengan mengundang peserta didik mengajukan pertanyaan, untuk menemukan masalah sendiri, menggunakan imajinasinya sendiri dalam mengemukakan macam-macam gagasan atau kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan.

Dalam hal ini guru lebih banyak memberi umpan balik dan meminta peserta didik untuk menilai sendiri produk-produk kreativitasnya (*internal locus of evaluation*). Lindgren (1976) menyatakan bahwa kreativitas peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan kesempatan di dalam kelas untuk berpikir *divergen*. Spaulding (1963) dalam studinya terhadap interaksi guru-peserta didik di kelas, menemukan dua cara mengajar yang cenderung menghilangkan fleksibilitas dan originalitas (dua aspek dari berpikir divergen dan kreativitas) pada peserta didik.¹²

Cara mengajar yang pertama adalah membentuk, dalam hal ini guru menciptakan kondisi yang terstruktur dengan mengawasi hal-hal yang bersifat memalukan, tertawaan/ejekan, atau member peringatan. Sedangkan cara mengajar yang kedua adalah guru cenderung untuk merespon kualitas sosial-emosional dari peserta didik, daripada performansi kognitifnya. Cara mengajar kedua tersebut dicirikan dengan tindakan guru yang membebaskan peserta didik, namun kurang perhatian terhadap prestasi dan performansi peserta didik. Kuncinya adalah kebebasan saja tidak cukup, guru harus memperhatikan bahwa teman-teman dikelas dari peserta didik yang kreatif mungkin tidak toleran dengan cara berpikir divergen. Mereka bahkan akan menganggap peserta didik yang kreatif sebagai orang yang memiliki ide yang gila. Barangkali ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk

mewujudkan iklim kelas yang kreatif seperti dikemukakan Chirstian Elisabeth Siagian,¹³ adalah;

Memberikan pemanasan. Sebelum memulai dengan kegiatan yang menuntut perilaku kreatif peserta didik sesuai dengan rencana pelajaran lebih dahulu diusahakan sikap menerima (*reseptif*) di kalangan peserta didik. Terutama hal ini berlaku apabila peserta didik sebelumnya baru saja terlibat dalam suatu penguasaan yang berstruktur, mengerjakan soal fiqih, tugas atau kegiatan lainnya. Meningkatkan pemikiran kreatif menuntut sikap belajar yang berbeda lebih terbuka dan tertantang. Berperan serta secara aktif dengan memberikan gagasan-gagasan sebanyak mungkin untuk itu diberikan pemanasan. Memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan menimbulkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.

Kesibukan dalam kelas. Kegiatan belajar secara kreatif sering menuntut lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi antara peserta didik. Tidak hanya itu, tapi juga tugas-tugas lain yang membuat para peserta didik tidak hanya menunggu saja dari guru yang mengajarnya. Kesibukan dalam kelas tidaklah berarti sibuk dalam suasana yang berisik tak terkendali akan tetapi suasana yang sibuk dengan berbagai kegiatan ilmiah.

Guru sebagai fasilitator. Guru dan peserta didik yang berbakat lebih berperan sebagai fasilitator dari pada sebagai pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru mendorong peserta didik (memotivator) untuk menggabungkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Guru harus terbuka menerima gagasan dari semua peserta didik dan gur harus dapat menghilangkan ketakutan, kecemasan peserta didik yang dapt menghambat dan pemecahan masalah secara kreatif.

5.2.2 Menjalिन Hubungan Kreatif Guru dan Peserta didik

Lindgren, sebagaimana dikutip Elizabeth, juga menyatakan bahwa semakin kreatif seorang guru maka ia cenderung untuk memupuk kreati-

vitas peserta didiknya secara lebih tinggi, demikian pula sebaliknya. Menurut Lindgren pula, seorang guru yang mendorong dirinya agar kreatif akan menyebabkan ia meningkatkan kreativitas pada peserta didiknya.¹⁴ Torrance dalam Lindgren dalam Elizabeth, menemukan hubungan antara kreativitas guru dan kreativitas peserta didik. Ia mengemukakan bahwa peserta didik yang diberi skor oleh guru di atas median dalam tes motivasi kreatif (keingintahuan intelektual) menunjukkan peningkatan yang signifikan di dalam kemampuan menulis secara kreatif selama 3 bulan, sementara peserta didik yang dinilai oleh guru di bawah median, tidak ada peningkatan. Sementara itu dari sisi guru, semakin banyak guru yang kreatif karena mereka menerima dorongan dan semangat dari kepala sekolah.¹⁵

Menurut Torrance, seperti dikutip Elizabeth, pengajaran kreatif ialah pengajaran untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, yang meliputi adanya hubungan kreatif guru-peserta didik dan digunakannya metode-metode mengajar kreatif. Ditambahkan pula bahwa antara guru dan peserta didik perlu membina hubungan yang kreatif, yaitu hubungan yang mengembangkan proses berpikir yang otomatis, cepat, dan spontan, serta menghindari hubungan yang reaktif, yang justru mengganggu proses berpikir tersebut.¹⁶

Hubungan kreatif tersebut ditandai dengan adanya pengembangan proses berpikir yang sepat dan sistematis. Hubungan kreativitas tersebut dapat tergalai dan dijalankan dengan baik melalui metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Hubungan ini perlulah dijalin dengan baik antara guru dan peserta didik bila ingin pembelajaran yang dimana dapat melahirkan peserta didik-peserta didik yang kreatif dan mandiri di masa yang akan datang. Penggunaan metode yang benar dan baiklah, hal itu dapat tercapai dengan maksimal untuk mewujudkan hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan kreatif dan bermartabat. Materi yang dipahami oleh peserta didik dapat dikuasai dengan maksimal dipengaruhi besar pada hubungan kreativitas yang terjalin antara guru dan peserta didik di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

5.2.3 Guru Memiliki Semangat Petualang Ilmiah

Dalam melaksanakan pengajaran kreatif, guru harus kreatif dan memiliki semangat petualang. Hal ini berarti bahwa cara guru mengajar seharusnya memiliki teknik dan pendekatan yang bervariasi, dengan menggunakan teknik dan pendekatan sesuatu yang baru, tidak kaku dalam melaksanakan kurikulum atau aturan-aturan yang ada, serta bersikap hangat kepada peserta didik. Guru dalam mengajar hendaknya juga menciptakan lingkungan yang merangsang belajar kreatif, terampil mengajukan dan mengundang pertanyaan, dan dapat memadukan perkembangan kognitif dan afektif.

Semangat petualang ilmiah saya maksudkan adalah di mana guru PAI dalam menggunakan suatu metode saat mengajarkan materi PAI menelurkan sikap-sikap penjelajahan ilmu pengetahuan. Mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikirannya berpikir dan menganalisa secara kontiniu dan tak mengenal lelah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru mengembangkan suasana pembelajaran PAI yang mengedepankan proses berpikir yang tinggi yang selalu ada dalam benak pikiran peserta didik hingga selalu melakukannya dalam pembelajarannya di dalam kelas maupun di luar kelas.

Semangat petualang ilmiah ini mendorong guru untuk selalu berpikir kreatif dan ilmiah secara terus menerus dalam setiap pembelajaran. petualangan ilmiah ini mendorong guru PAI untuk selalu memiliki bahan bacaan baru yang mungkin itu dapat menjadi bahan analisis tentang sesuatu yang muncul terbaru. Guru PAI dituntut menjadi kreator ilmu pengetahuan dalam setiap saat mengenai materi pembelajaran yang diajarkan. Mencari ide-ide kreatif setiap saat terkait dengan materi yang diajarkan hingga peserta didik merasakan bahwa pembelajaran PAI tersebut memiliki gengsi dan suasana *full* ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

5.2.4 Memperkaya Materi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, dimungkinkan guru PAI memperkaya materi pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini guru hendaknya tidak terpaku pada materi yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ada, namun berusaha menambah materi pelajaran terkait dari berbagai sumber. Selain itu, dalam pembelajaran yang diajarkannya, guru PAI perlu memberi tugas yang bervariasi pula agar peserta didik dapat menunjukkan kreativitasnya.

Memperkaya materi dapat dilakukan oleh guru PAI dengan meninjau dari berbagai aspeknya, seperti dari aspek ekonomi, sosial, antropologi, politik, sejarah, agama, pendidikan, dan lain sebagainya. Capaian penguasaan materi pembelajaran peserta didik akan mereka terima dan miliki secara komprehensif. Materi yang diolah seperti ini, akan menjadikannya sarat dengan nilai-nilai yang dapat menjadi pemikiran baru bagi peserta didik. Terutama memperkaya materi ini dapat dilakukan dari aspek ajaran Islam yaitu menggalinya dari al-Qur'an dan al-Hadits. Memperkaya materi pembelajaran PAI dari al-Qur'an dan al-Hadits sudah harga mati yang harus dilakukan oleh setiap guru PAI. Mengapa seperti itu, karena dia beragama Islam, sudah otomatis hal itu harus dilakukannya dalam setiap pembelajaran. Itu pulalah yang menjadi pertanda seseorang yang beriman di mana dia berkewajiban untuk menyampaikan kepada manusia tentang ajaran Islam walaupun satu ayat saja.

Sebuah ironi hari ini terjadi, di mana terdapat sementara guru PAI yang beragama Islam kurang mampu memperkaya materi pembelajarannya dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. Semestinya itu tidaklah perlu terjadi dalam diskursus pendidikan Islam modern. Sebab di dalam diri setiap umat Islam terdapat misi untuk menyebarkan secara luas ajaran Islam dengan benar pada manusia di alam semesta ini. Termasuklah hal ini dilakukan dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Ayat-ayat al-Qur'an perlu digali

oleh setiap guru PAI yang sesuai dengan materi pembelajaran. Satu ayat al-Qur'an saja digali setiap saat masuk pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran saat itu.

Memperkaya materi pembelajaran menuntut guru PAI harus memiliki bahan bacaan yang luas serta referensi yang memadai. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik maka hasilnya pada peserta didik pun akan berdampak positif bagi perkembangan dirinya, agamanya, maupun pencapaian pengetahuannya. Guru pun akan memiliki pemikiran yang luas yang barangkali dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan umum sebagai inspirasi untuk mengembangkan diri. Janganlah berhenti untuk berpikir bahwa bila saya banyak membaca maka akan melahirkan pemikiran-pemikiran untuk hal-hal terbaru. Materi pembelajaran PAI akan lebih bermakna bagi peserta didik bila materinya dapat diperkaya dengan nilai-nilai yang telah disebutkan sebelumnya dan dikomparasikan dengan perkembangan dan kemajuan pada saat ini.

5.3 PESERTA DIDIK SENANG BELAJAR

Tidaklah berlebihan bila hal ini menjadi suatu tujuan dari penggunaan sebuah metode pembelajaran ditetapkan. Memang itulah sejatinya metode dapat membuat peserta didik senang belajar. Bila peserta didik merasa saat seorang guru telah menampakkan wajah di depan pintu kelas, mereka mulai mengerut dahi, hal itu menggambarkan bahwa keadaan belajar yang akan dilalui sangat berat dan tidak menyenangkan. Belajar yang dialami oleh peserta didik haruslah dapat dimaknai dan dinikmati dengan baik oleh peserta didik tersebut. Belajar menyenangkan sudah menjadi kata kunci untuk diterapkan oleh setiap guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Metode di dalamnya menjadi hal penting untuk mencapai belajar menjadi menyenangkan.

Sebuah studi di Amerika mengatakan bahwa mulai usia 3 tahun sudah seharusnya peserta didik diajak belajar secara intensif. Walaupun pada usia bayi saja sebenarnya sudah bisa dibiasakan belajar se-

cara intensif.¹⁷ Peserta didik, bahkan bayi, mulai belajar dari melihat dan mendengar apa yang orang dewasa lakukan dan katakan. Kita biasa mengajari mereka berbicara, menyebutkan benda, meniru apa yang kita lakukan. Tapi, bagaimana dengan cara belajar yang lebih berkesan “belajar” menyenangkan? Poin utamanya, karena peserta didik memiliki fitrah senang bermain, maka guru dapat menggunakan cara ini untuk mengajak mereka belajar.

5.3.1 Teknik Cerita dan Gerak

Peserta didik senang mendengarkan cerita. Dalam penggunaan metode pembelajaran seorang guru dapat menyelipkan cerita yang menarik, sambil memberikan contoh dengan gerakan-gerakan dan intonasi yang lucu. Para peserta didik akan senang mendengarnya dan tentu juga akan senang dengan pembelajaran yang sedang dilangsungkan.

Teknik cerita dalam setiap metode apapun yang dipergunakan oleh guru PAI saat pembelajaran dapat membuat hati peserta didik tersentuh. Teknik cerita yang digunakan guru PAI hanyalah selingan untuk membuat para peserta didik senang belajar. Cerita yang diberikan pun tidaklah sembarang cerita, tetapi haruslah berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan pada hari itu. Tidak bisa sebuah cerita muncul dalam pembelajaran yang tidak ada berhubungan sedikitpun dengan materi yang diajarkan. Maka, bila hal ini dilakukan tentu guru PAI harus banyak membaca hingga memiliki bahan cerita yang relevan.

Di samping guru PAI menggunakan teknik cerita, dalam pembelajaran pun dituntut memiliki gerakan-gerakan dan intonasi-intonasi yang lucu. Guru PAI memperagakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan karakter yang diajarkan. Guru PAI menyampaikan materi dengan intonasi-intonasi lucu seperti, intonasi suara tinggi, sedang dan rendah. Teknik yang dilakukan oleh guru PAI tidak sekedar gerakan dan intonasi yang lucu saja, tapi juga harus sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Hindarilah gerakan dan intonasi yang tak berarti kare-

na hal itu dapat menjadi preseden buruk bagi penggunaan metode dan proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

5.3.2 Mendorong Kreativitas

Tentu saja hal kreativitas tidaklah dapat lagi ditinggalkan dalam proses pembelajaran PAI. Kreativitas guru dan peserta didik harus sama-sama seiring berjalan dalam alur metode pembelajaran yang dipergunakan. Agar peserta didik senang belajar maka guru dituntut untuk dapat menebarkan kreativitas tersebut pada mereka. Dorongan kreativitas ini pada peserta didik menjadikan suasana belajar akan lebih hidup dan menyenangkan, karena penuh dengan nuansa kreativitas. Pembelajaran yang menyenangkan tidaklah lahir tanpa adanya kreativitas yang terjadi dalam suasana pembelajaran.

Maka, dorongan kreativitas dari guru pada peserta didik, tidak lagi dapat ditawar-tawar. Harus ada dorongan kreativitas ini pada peserta didik dalam setiap pembelajaran PAI yang dilaksanakan. Kreativitas peserta didik mungkin bisa lahir dari peserta didik atas inisiatif sendiri, tapi sangat skalanya sangat kecil. Maka hal itu harus diusahakan, diwujudkan dan dimulai oleh guru PAI hingga peserta didiknya merasa tertular tanpa dipaksa harus kreatif dalam setiap pembelajaran PAI. Atas dorongan dari guru PAI, peserta didik selalu merasa terdorong untuk melakukannya hingga mereka merasa bahwa hal itu suatu hal yang harus dilakukan dan dibiasakan saat pembelajaran berlangsung.

Dorongan kreativitas itu memang harus tergambar jelas dari dalam diri guru PAI itu sendiri. Logika-logika berpikir baik guru dapat menjadi inspirasi bagi para peserta didik untuk memiliki logika berpikir yang sama. Cara guru menggali materi yang ada hingga memunculkan pemikiran yang mengandung kebaruan dapat membuat peserta didik untuk melakukan yang sama hingga mereka seperti guru mengajarkannya. Maka bila hal dapat diterapkan oleh guru PAI maka kemudian tidak tertutup kemungkinan akan melahirkan idola baru yaitu mereka mengidolakan guru PAI mereka sendiri.

5.4 PESERTA DIDIK MUDAH MENGUASAI MATERI PEMBELAJARAN

Ya, metode pembelajaran harus dapat membuat peserta didik mudah untuk menyerap dan menguasai materi pembelajaran PAI. Apa gunanya bila sebuah metode bila tidak berarti apa-apa bagi peserta didik. Setiap pembelajaran—pada hari-hari yang diikuti oleh peserta didik—sama saja mereka rasakan. Tidak ada perbedaan metode mengajar guru. Peserta didik pun merasa biasa-biasa saja. Bila ini yang terjadi maka metode pembelajaran tidaklah berarti apa-apa bagi peserta didik. Maka tujuan dari penggunaan sebuah metode pembelajaran tidak sampai pada sasaran yang diinginkan.

Penguasaan bahan pelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran harus menjadi perhatian utama. Menguasai berarti memiliki dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI. Bagaiman dengan metode yang dipergunakan dapat membuat peserta didik menguasai materi pembelajaran? Hal di bawah ini dapat menjadi pilihan untuk dilaksanakan. Metode apapun yang dipergunakan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya harus dapat mempermudah peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan. Sasaran penting dalam setiap pembelajaran haruslah terfokus pada keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Mereka mudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru, dan tentu itu dapat dimulai dari penggunaan metode yang benar dan tepat.

5.4.1 Peserta didik Belajar Mudah Menyerap Materi

Persoalan besar yang dihadapi oleh banyak peserta didik dalam proses pembelajaran adalah di mana mereka terkadang sulit untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi sebenarnya terletak pada penggunaan ketepatan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pada peserta didik. Maka, sejatinya metode yang dipergunakan oleh guru jangan lagi sekedar metode-metode-an, akan tetapi

harus sampai pada pemikiran agar metode tersebut dapat membuat peserta didik mudah menyerap materi pembelajaran.

Sebuah ironi besar, saat terdapat sekelompok peserta didik ketika diberikan evaluasi dalam sebuah pembelajaran tidak dapat memberikan jawaban yang baik. Mengapa hal itu terjadi? Kemungkinan bisa jadi datang dari motivasi dan kesiapan belajar peserta didik itu, atau penggunaan metode pembelajarannya yang kurang tepat. Sebenarnya tidak dapat dijadikan alasan kurangnya motivasi belajar peserta didik hingga mereka tak menyerap materi pembelajaran, karena bila guru menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan professional hal itu tidak akan pernah terjadi. Karena dalam penggunaan metode tersebut harus dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik peserta didik dalam pembelajaran.

Terkait dengan hal ini, Gagne, *et. al.*, mengungkapkan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena sinergi memori jangka panjang dan jangka pendek diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar. Melalui inderanya, peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda. Pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk jangka panjang dapat berlangsung lancar.¹⁸

Mudah menyerap materi pembelajaran ditandai adanya sikap-sikap yang positif dari diri peserta didik. Tidak ada materi yang sulit untuk diserap oleh peserta didik bila guru mengajarkannya dengan metode yang baik. Metode yang baik akan mengeliminir semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Maka, keberhasilan pembelajaran secara umum dapat dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang benar oleh guru yang mengajar. Walau peserta didik yang menjadi hal utama untuk diperhatikan sebagai subjek dalam pembelajaran, namun guru harus terus

juga meng-update pengetahuannya agar metode yang dipergunakan terus mengalami perkembangan dan perbaikan.

5.4.2 Peserta didik Mudah Mengeksplorasi Materi

Materi yang diajarkan oleh guru sejatinya dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan materi tersebut sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Hal ini dapat tercapai bila penggunaan metode tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh guru hingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Penggunaan suatu metode harus dapat menghantarkan peserta didik mampu mengembangkan materi pembelajaran yang dipelajarinya hingga memiliki pemahaman yang tinggi.

Di samping mudah menyerap materi, dengan adanya metode peserta didik juga mudah mengeksplorasi materi yang diajarkan. Pengembangan-pengembangan materi dalam diri peserta didik akan muncul bila guru dalam metode mengajarnya juga mendorong ke arah itu. Pengembangan materi berawal dari strategi guru dalam penggunaan metode dengan penuh kebermaknaan dan ke dalam materi yang diajarkan. Peserta didik akan memiliki eksplorasi materi muncul dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Maka tidak ada alasan bagi siapa pun yang menjadi guru untuk tidak menggunakan metode yang tepat dan baik. Semua guru harus terus memperhatikan hal ini bila kita memang ingin melihat peserta didik kita ke depan penuh dengan kreativitas dalam membangun negeri ini.

5.4.3 Peserta didik Mudah Menerapkan Materi

Metode yang dipergunakan oleh guru tidak sekedar berjalan apa adanya akan tetapi harus dapat mendorong agar peserta didik mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi dari materi pembelajaran yang didapatkan peserta didik di sekolah menjadi sangat krusial diperhatikan oleh guru. Penerapan materi menjadi inti penting untuk diperhatikan karena hal ini menjadi salah satu

problem yang dihadapi dunia pendidikan kita hari ini. Di mana apa yang mereka dapat di sekolah tidak serta merta dapat mereka amalkan dalam kegiatan bermasyarakat. Di samping itu juga peserta didik terkadang kesulitan untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang didapatkan dalam proses penyelesaian sebuah persoalan.

Maka metode pembelajaran harus sampai menjangkau hal itu. Penerapan materi pembelajaran berdampak luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan jika para peserta didik dapat melakukan hal itu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul dari proses penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan dunia nyata. Sudah saatnya setiap guru dapat mengaplikasikan hal ini melalui penggunaan suatu metode yang tepat dan baik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

5.5 PESERTA DIDIK MEMILIKI KOMPETENSI

Kompetensi yang berasal dari kata, *competence* (kecakapan), merupakan kemampuan dalam mengemban tugas, menyelesaikan pekerjaan, atau menangani persoalan. Bicara kemampuan artinya bicara “peningkatan diri”. Di mana dalam hal peningkatan kemampuan, tiap peserta didik akhirnya berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan, justru di sanalah indahnya; bisa karena berbeda minat atau berbeda kemampuan.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. *Kedua*, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat. Dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sum-

ber daya manusia (SDM). *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Keempat*, munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. Dengan demikian kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai teknologi informasi. Inilah bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam *virtual enemy* yang telah masuk ke seluruh pelosok dunia ini.

Keempat tantangan itu merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam persaingan global. Tak hanya itu, tapi juga adalah kompetensi penting dari seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pembelajarannya secara berkualitas untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di dunia global. Oleh karena itu, sumber daya guru pendidikan agama Islam harus selalu *di-update* dan dieksplor dalam rangka mempersiapkan diri sekaligus menjadi guru yang mampu memenuhi dan siap bertarung di dunia globalisasi.

5.5.1 Cakupan Kompetensi Peserta didik

Kemajuan ini harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), memiliki percaya dan harga diri yang tinggi. Untuk mewujudkan hasil di atas diperlukan strategi yang tepat, diantaranya adalah bagaimana strategi mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku peserta didik sehingga membuat peserta didik menyenangi proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi

peserta didik tidak bisa dipandang secara pragmatis, terpisah dari bagian bagiannya yang utuh. Peningkatan kompetensi peserta didik harus dilihat secara pendekatan sistem, menyeluruh, utuh dan tidak terpisah-pisah dari bagian-bagiannya sehingga dapat dilihat *progress reports* terhadap laju perkembangan kompetensi peserta didik seperti yang diharapkan. Selain dari pada itu, pengembangan kompetensi peserta didik dengan konsep pendekatan sistem terutama sistem manajemen berbasis sekolah akan sangat mudah dan efektif untuk mengevaluasi sistem apa yang perlu ditinjau, dimodifikasi ataupun diubah menurut kebutuhan.

Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat. Dalam konsep pelatihan yang berbasis kompetensi dijelaskan bahwa kompetensi merupakan gabungan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap.¹⁹ Kompetensi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi yang jelas tentang keberhasilan dalam kegiatan pengembangan, membentuk sistem pengembangan dan dapat digunakan untuk menyusun uraian tugas seseorang. Standar kompetensi disusun sedemikian rupa mengacu kepada kesepakatan internasional tanpa harus mengabaikan berbagai aspek dan budaya yang bersifat lokal atau nasional. Standar kompetensi yang telah ada hendaknya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama dunia pendidikan dalam hal peningkatan kemampuan dasar peserta didik serta penyusunan kurikulum.

Untuk merespon berbagai kondisi sebagaimana yang telah diuraikan pada pendahuluan di atas, maka salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah tersedianya sistem pendidikan dan pelatihan yang mampu menghasilkan SDM yang berkualitas setara dengan standar internasional. Untuk melaksanakan sistem pendidikan yang baik dibutuhkan suatu standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan sebagai patokan kinerja yang diharapkan. Salah satu bentuk sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik adalah sistem manaje-

men berbasis sekolah yang memberi hak sepenuhnya atau otonomi kepada sekolah untuk mengelola sekolah sesuai dengan kondisi, lingkungan dan kebutuhan tempat di mana sekolah berada.

5.5.2 Strategi Pengembangan Kompetensi Peserta didik

Dunia pendidikan dewasa ini yang semakin banyak menghadapi tantangan, salah satu diantaranya ialah bahwa pendidikan itu berlangsung dalam latar lingkungan yang direkayasa, karena pendidikan itu harus membina tingkah laku yang berguna bagi individu di masa akan datang dan bukan waktu sekarang. Akibat dari latar lingkungan yang dibuat adalah terjadinya suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan. Masalah lain yang dihadapi dunia pendidikan adalah sekolah masih menggunakan cara yang bersifat *aversif*, di mana para peserta didik menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya terutama untuk menghindari stimulus-stimulus *aversif* seperti kecaman guru, ejekan di muka kelas, menghadap kepala sekolah jika tidak membuat tugas di rumah.

Menurut Skinner satu hal yang perlu dilakukan untuk memecahkan kebuntuan tersebut adalah bagaimana guru bertanggung jawab mengembangkan pada peserta didik tingkah laku verbal (kompetensi) atau kemampuan peserta didik yang merupakan pernyataan keterampilan dan pengetahuan mata pelajaran. Konkritnya Skinner, dalam Snelbecker, menjelaskan yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik atau kompetensi peserta didik adalah; Membangun khazanah tingkah laku verbal dan non verbal yang menunjukkan hasil belajar; Menghasilkan dengan kemungkinan yang besar, tingkah laku yang disebut minat, antusiasme dan motivasi untuk belajar. Sehingga dengan tugas seperti ini pembelajaran itu berfungsi memperlancar pemerolehan pola-pola tingkah laku verbal dan nonverbal yang perlu dimiliki setiap peserta didik.²⁰

Hal yang penting diperhatikan dalam interaksi di kelas dalam konteks proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan ke-

mampuan atau kompetensi peserta didik ialah ciri peserta didik. Ciri-ciri peserta didik yang perlu dipertimbangkan ialah perbedaan perseorangan, kesiapan untuk belajar dan motivasi:²¹

Perbedaan perseorangan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah tingkat perkembangan peserta didik dan tingkat rasa harga diri peserta didik. Untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam proses pembelajaran diantaranya dapat dilakukan pengajaran dengan kelompok kecil (*cooperative learning*), tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual.

Kesiapan untuk belajar. Kesiapan seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang bermanfaat baginya. Karena belajar sifatnya kumulatif, kesiapan untuk belajar baru mengacu pada kapabilitas, dimana kesiapan untuk belajar itu meliputi keterampilan-keterampilan yang rendah kedudukannya dalam tata hierarki keterampilan intelektual.

Motivasi. Ciri khas dari teori-teori belajar ialah memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri peserta didik. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong peserta didik seperti membangkitkan perhatian peserta didik, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi peserta didik.

Ketiga hal di atas harus diperhatikan yang dibarengi dengan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan sehingga tingkah laku, respons yang dikeluarkan oleh peserta didik menghasilkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan akibat dari stimulus lingkungan yang dimanipulasi tersebut. Di samping ketiga hal di atas yang perlu diperhatikan dalam konteks peningkatan kompetensi peserta didik, maka kurikulum juga merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mengimbangi peningkatan kemampuan peserta didik dalam konteks

tingkah laku, maka kurikulum juga perlu menjadi perhatian sehingga peserta didik benar-benar memiliki kompetensi yang sangat memadai.

5.6 MEMPERMUDAH GURU DALAM MENGAJAR

Hal utama yang menjadi tujuan dari adanya metode pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI adalah di mana guru PAI dapat dengan mudah untuk mengajarkan materi. Pembelajaran dapat mudah diberikan kepada peserta didik dan peserta didik pun senang menerimanya. Guru tidak memiliki rasa beban berat untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Namun, mengapa hari ini masih banyak kita temukan guru-guru yang marah-marah, mengerut dahi, mengeluarkan suara keras untuk memberhentikan sikap negatif peserta didik dan lainnya dalam proses mengajar.

Barangkali tidak semua guru PAI yang bersikap negatif seperti itu, kita tak dapat memungkiri hal itu. Buktinya, dalam perjalanan waktu sampai hari ini masih saja kita mendengar berita di berbagai media adanya guru yang melakukan *bullying* di sekolah. Adanya peserta didik yang berbuat kurang terpuji kepada gurunya. Hal ini dapat dijadikan indikator kecil untuk melihat betapa guru PAI kalah dalam menggunakan metode yang baik sebagai langkah memunculkan pembelajaran yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik.

5.6.1 Guru Merasa tidak Memiliki Beban Berat

Bila guru mudah dalam mengajarkan materi pembelajaran dengan adanya penggunaan metode yang benar maka pembelajaran pun akan dirasakan berlangsung dengan bermakna dan menyenangkan. Guru tidak memiliki beban yang berat dalam menjalankan proses pembelajaran karena memiliki dan menguasai penggunaan metode. Tak ada kerut wajah, tak ada kebisingan yang tak bermakna dalam kelas, tak ada suara keras yang bernada marah pada peserta didik, tak ada penggaris yang patah atau melayang akibat dari kebisingan peserta didik yang tak dapat diatur. Semua itu tak akan pernah lagi ada dalam suasana

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru profesional karena mereka menggunakan metode yang tepat dan baik.

Terkadang ada saja guru yang menjalankan proses pembelajaran dengan terpaksa dan pembelajaran pun berjalan apa adanya, tanpa kreativitas, tanpa kualitas, tanpa eksplorasi materi, tanpa ekspresi keceriaan, dan tanpa arah dan suasana kelas yang bermakna. Pembelajaran dengan suasana seperti ini akan membuat peserta didik tak terbimbing dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Bila guru mengajar dengan keterpaksaan, maka suasana pembelajaran serta hal terkait dengannya akan dirasakan guru sangat berat. Menjadi sebuah beban berat yang harus dipikul dan diselesaikan. Waktu yang tersedia terasa amat lama dan bahkan muncul sikap yang kurang baik dari guru terhadap peserta didik karena mengajar dianggap beban.

Mengatasi hal ini, maka guru harus mengetahui seluk beluk dan penggunaan metode tersebut. *Kebermaknaan* guru dalam mengajar suatu materi pembelajaran muncul dari penguasaan yang baik terhadap metode pembelajaran. Apakah anda termasuk orang yang menganggap bahwa mengajar menjadi beban untuk diselesaikan, ataukah sebaliknya? Bila anda termasuk pada golongan pertama maka anda harus berusaha untuk menggali kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran. bagaimana dengan golongan kedua, hal itu tidaklah menjadi masalah namun tetap harus menggali kemampuan untuk terus-menerus menggunakan metode yang berkualitas.

5.6.2 Guru Senang dalam Mengajar

Bila guru mengajar menjadi beban seperti yang dikemukakan di atas, maka tidak akan pernah merasakan bahwa mengajar itu sesuatu yang indah dan tujuan pembelajaran pun susah untuk dicapai secara maksimal. Pembelajaran yang dilangsungkan menuntut pada sebuah penguasaan maksimal terhadap penggunaan metode yang dipergunakan. Guru senang dalam mengajar karena dia telah dapat mempergunakan metode dengan baik dalam pembelajarannya. Guru telah mampu

mengeksplorasi metode dengan baik hingga dia merasa bahwa mengajar adalah sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Sikap seperti ini dalam pembelajaran, membuat suasana pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik menjadi bergengsi penuh dengan nuansa keilmuan dan aktivitas berkualitas. Bila guru mengajar dengan menyenangkan maka tidak ada perasaan beban dalam menjalankan aktivitas tersebut. Guru dapat dengan mudah menjalankan sistem pembelajaran dengan metode yang diterapkan dan peserta didik pun senang menerima materi yang disampaikan. Waktu yang tersedia akan terasa singkat oleh guru karena dia mampu membawa peserta didik kepada hal yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran. Guru dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas dengan penggunaan metode yang berkualitas pula.

5.6.3 Guru Mencintai Kegiatan Mengajar

Metode mempermudah guru dalam mengajar sebagai satu tujuan dari metode pembelajaran maka akan menjadikan guru mencintai profesi guru dan berdampak pada proses pembelajaran. Mengajar bagi guru tidak menjadi beban berat untuk dilaksanakan karena ada metode yang dapat menghantarkan dia mengajarkan materi dengan mudah. Inilah suatu hal yang perlu dikuasai oleh guru dan untuk membuat pembelajaran yang dilangsungkannya berbobot dan berkualitas.

Seorang pengajar di mana pun dia mengajar, bertugas menyajikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik. Agar dapat menularkan ilmu tersebut ia memerlukan pengalaman, pengetahuan tentang siapa peserta yang didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Guru perlu mendalami kompetensi “kedua” yang memberi bekal kepadanya untuk memoles terutama cara menyajikan topik lebih menarik, teratur, dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang pengajar untuk segala jenjang pendidikan.²²

Mencintai kegiatan mengajar, guru harus pula mengetahui bagaimana ia menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas dengan baik, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, dan lainnya. Semua ini bermula dari pengkajian terhadap penggunaan metode yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Jika seorang guru menyadari dan memahami pentingnya hal-hal tersebut, kemungkinan besar ia dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menarik. Mencintai profesi mengajar tidaklah sekedar menjalankan aktivitas pembelajaran apa adanya, tapi menuntut pemahaman terhadap *kinerja mengajar* khususnya penggunaan metode yang tepat.

5.7 MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Metode pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam setiap pembelajarannya tidak sekedar berhenti pada sebuah cara mengajar saja. Tapi juga menjadikan metode sebagai sebuah strategi untuk mengembangkan karakter peserta didik.²³ Metode dapat mengembangkan karakter peserta didik? Ya, karena setiap kali membelajarkan materi pendidikan agama Islam selalu menggunakan metode dan seharusnya di dalamnya memuat misi juga untuk mengembangkan karakter tersebut. Bisakah? Tentu itu tergantung pada setiap guru yang menggunakan metode tersebut.

Setiap suatu metode yang dipergunakan guru PAI dalam mengajar dapat melihat jauh tidak hanya sampai pada penguasaan materi saja, tapi juga sampai pada proses pembiasaan dengan karakter tertentu. Karena karakter tidak ada mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, maka secara otomatis itu harus masuk melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Suatu karakter tertentu dapat dibiasakan penanamannya oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya. Penanaman karakter sifatnya abstrak, tak dapat dilihat oleh peserta didik materinya, tapi keberhasilan mendidikkan karakter dapat terasa manfaat dan hasilnya oleh peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu

guru PAI tidak lagi pernah berpikir untuk mengabaikan penggunaan sebuah metode tertentu dalam mengembangkan karakter peserta didik setiap proses pembelajarannya.

5.7.1 Mengenal Karakter

Maka kemudian seorang guru PAI yang akan menggunakan sebuah metode harus mengetahui karakter itu. Erie Sudewo, menyatakan bahwa hal terpenting dalam karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Karakter ia definisikan sebagai perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Di sinilah titik utama, mengapa istilah karakter memiliki kekuatan, mengandung daya, mempunyai kharisma. Ada amanah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Hingga bicara karakter, konteksnya selalu mengarah pada sesuatu yang agung.²⁴

Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai visi. Sebaliknya orang yang bervisi belum tentu berkarakter. Mengapa? Karena orang bisa melakukan yang hebat dan luar biasa, tapi tidak memahami amanah dan tanggung jawabnya. Amanah dan tanggung jawab kepada siapa? Tentu saja kepada tanah kelahirannya tanah tumpah darahnya, Indonesia. Sebagai makhluk yang beragama, jelas amanah dan tanggung jawabnya kepada Sang Khalik, Allah SWT.²⁵

Maka kemudian berbicara karakter, sejatinya berbicara pada wilayah perilaku. Berbeda dengan kompetensi yang “tingkatkan diri”, bicara karakter intinya berbicara “perbaiki diri”. Karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Apakah cukup hanya perilaku baik? Tidak. Dengan mempraktekkan sifat baik, kita sedang melatih diri. Disiplin misalnya, begitu diterapkan artinya Anda tengah “memperbaiki diri”. Yang tadinya malas bangun pagi, dengan membiasakan diri bangun pagi sebelum Shubuh maka proses “perbaiki diri” tengah dilakukan.²⁶

Karakter itu sendiri menurut Lickona, dalam buku Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif, menggambarkan terdiri

dari tiga untuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.²⁷

Agar kompetensi meningkat, seseorang perlu melatih diri. Begitu juga dengan karakter. Untuk menjadi perilaku sehari-hari, sifat baik harus dilatih. Hasilnya itulah kebiasaan. Kebiasaan menjadi ciri. Itulah perilaku atau watak. Perilaku baik dikatakan karakter. Sebaliknya perilaku buruk disebut tabiat. Karakter hanya bisa terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tidak bisa cuma diajarkan. Tanpa praktek sifat baik masih jadi nilai.²⁸

Pendapat di atas menggambarkan bahwa karakter itu memang harus dipraktekkan dan dilatih. Dalam ungkapan saya hal ini karakter harus dibiasakan, ada proses pembiasaan sebuah karakter pada peserta didik. Di sinilah metode menjadi bagian krusial dalam proses pembiasaan tersebut melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembiasaan sebuah karakter maka berarti akan tampak pada perilaku.²⁹ Tentu perilaku yang baik, bukan yang buruk. Hal yang paling tepat untuk proses pembiasaan karakter yang berujung pada perilaku baik adalah proses pendidikan yang terdapat di sekolah. Mengapa di sekolah, karena sampai saat ini masyarakat kita masih mempercayakan peserta didik mereka untuk dididik di sekolah. Belum ada orang tua yang berhasil mendidik anak sendiri baik dari aspek akademik, sosial, maupun lainnya.

Berbicara perilaku baik, bukankah itu karakter. Semakin kuat karakternya, semakin banyak sifat baik yang menjadi perilakunya sehari-hari. Dalam bahasa agama, karakter adalah takwa. Orang berkarakter ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Orang takwa selalu mencoba mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang takwa pasti takut kepada Allah SWT, karena takut maka dia tidak akan membuat bencana di muka bumi. Karakter takwa itulah yang mengantar ma-

nusia pada kenyamanan, keselamatan, ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan. Sebab karakter hanya akan terbentuk hanya melalui sifat-sifat baik. Orang berkarakter baik tidak akan terjebak dan mendedakan uang. Di tangan orang yang bertakwa, uang digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Mustahil digunakan untuk hal yang negatif, karena dia percaya bahwa Allah SWT pasti murka padanya.³⁰

Pada uraian Arie Sudewo dalam bukunya *Character Building*, dalam hasil resensi saya paling tidak memuat dua hal utama saat berbicara tentang pembentukan karakter. Hal yang *pertama*: Karakter dasar sebagai fondasi, di mana di dalamnya terdapat tiga nilai dalam pembentukan dasar yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Hal yang *kedua*: Tujuh sifat karakter unggul. Di mana di dalamnya adalah, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh.³¹ Walau sebenarnya, menurut Arie Sudewo ada karakter ketiga yaitu karakter pemimpin, namun hemat saya—karakter ketiga ini—termasuk dalam karakter unggul. Perlu ditegaskan bahwa untuk mewujudkan tujuh karakter unggul yang menjadi hal utama untuk diperhatikan adalah tiga karakter dasar sebagai fondasi utamanya.

Imam al-Ghazali, seperti dikutip Masnur Muslich, mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³² Dari pendapat ini dapat diinterpretasi karakter adalah tabiat, watak, kualitas moral yang menjadi ciri khas pribadi untuk membedakan seseorang dengan orang lain yang terwujud dalam hati, pikiran dan tindakan. Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil yaitu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah untuk diubah. Landasan berarti kekuatan yang pengaruhnya sangat besar atau dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud. Penampilan perilaku

yaitu aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupan. Standar nilai atau norma yakni kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, ulet, tanggung jawab, dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan, kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.³³

5.7.2 Fondasi Karakter Dasar

Berdasarkan pengertian karakter di atas dapat pula kemudian dilihat dari dua dimensi. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang ber tingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.³⁴ Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Jadi 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral positif atau baik, bukan negatif atau buruk.³⁵ Maka kemudian, Peterson dan Seligman, seperti dikutip Gede Raka, merumuskan adanya keterkaitan antara '*character strength*' dengan kebijakan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebijakan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.³⁶

Maka kemudian untuk memunculkan peserta didik yang ber-karakter harus dimulai dengan “karakter dasar”. Di mana karakter dasar tersebut: tidak egois, jujur, dan disiplin menjadi fondasi penting bagi kemunculan tujuh sifat karakter unggul yang diharapkan. Fondasi karakter itu dengan demikian menjadi sangat krusial untuk dibiasakan di sekolah dan tidak dapat ditawar-tawar. Orang yang egois partilah merusak tim. Orang yang tidak jujur pastilah akan menghancurkan kepercayaan. Orang yang tidak disiplin dimungkinkan akan mengakibatkan rentetan keterlambatan yang akan merusak pada semua sistem yang berlaku.

Maka siapa pun yang akan menginginkan dalam dirinya kemajuan, diharuskan harus mempunyai karakter dasar. Bagi yang memiliki karakter dasarnya terdidik, itu dapat dijadikan sebagai modal untuk maju dan unggul. Namun, itu belumlah dikatakan cukup, ia harus memenuhi karakter unggul yang juga mesti dilatih, dibiasakan, dan dipraktikkan menjadi perilaku sehari-hari. Kepemilikan terhadap dua karakter dalam diri peserta didik—karakter dasar dan karakter unggul—akan menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang maju, baik, dan unggul. Hanya saja keduanya tidak datang begitu saja, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, itu perlu dilatih dan dibiasakan.

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona seperti dikutip oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen tersebut adalah; *Pertama*, pengetahuan moral, dimana ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu: 1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*), 3) mengambil sikap pandangan (*perspektif taking*), 4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) menjadikan pengetahuan sebagai milikin-

ya (*self knoeledge*). Kedua, perasaan tentang moral, dimana ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: 1) kata hati/suara hati (*conscience*), 2) harga diri (*self esteem*), 3) empati (*emphaty*), 4) mencintai kebajikan (*loving the good*), 5) pengendalian diri (*self control*), dan 6) kerendahan hati (*humility*). Ketiga, perbuatan/tindakan moral, dimana ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).³⁷

Hal di atas itu sesungguhnya tidaklah hal yang menjadi final, hanya saja, semua ini dapat dijadikan sebagai dasar atau fondasi untuk mengembangkan karakter peserta didik itu sendiri. Hal ini pulalah yang menjadi perhatian utama seorang guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran yang diarahkan untuk membangun fondasi karakter peserta didik. Melalui metode pembelajaran bisa jadi fondasi karakter ini dapat berkembang dengan adanya pembiasaan yang dijalankan oleh guru tersebut.

5.7.3 Membiasakan Karakter Unggul

Hal yang penting untuk dipikirkan adalah tujuan akhir dari penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dapat memunculkan karakter unggul peserta didik dalam kehidupan. Memunculkan karakter unggul dapat dilakukan oleh guru PAI melalui proses pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di mana guru melaksanakannya. Proses pembiasaan ini dapat ditempuh melalui sejumlah proses penyampaian, bahasa, percontohan, aturan serta lainnya yang ditetapkan dalam setiap pembelajaran.

Membiasakan karakter unggul itu dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran dapat saja dikembangkan melalui kerjasama dengan orang tua terlebih dahulu. Lalu kemudian hal itu berlanjut dengan guru PAI di sekolah. Sebab karakter unggul itu dapat berkembang melalui penggunaan sebuah metode haruslah terdapat kerjasama orang tua dengan guru. Harus

diakui bahwa pendidikan karakter itu haruslah dimulai dari orangtua di keluarga, dan agar pendidikan karakter itu pada anak di keluarga berhasil, menurut Agus Wibowo, selain pola asuh yang tepat, orang tua juga harus memilih strategi yang tepat pula.³⁸ Menurut Edi Waluyo, seperti dikutip oleh Agus Wibowo, pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; sehingga ketika anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.³⁹

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter unggul itu dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran yang digunakan dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini: *Pertama*, ciptakan suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Anda sebagai guru juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik. *Kedua*, berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. *Ketiga*, ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan mereka. *Keempat*, ingatkan pentingnya rasa sayang antara anggota keluarga dan perlu rasa sayang ini keluar keluarga, yakni terhadap sesame. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain. *Kelima*, gunakan proses pembiasaan. Misalnya kita mengajak anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang telah kita programkan. Diharapkan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram itu akan melekat pada diri

anak, bahkan menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. *Keenam*, membangun karakter pada anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku yang baik. jika anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik, maka ketika mereka tidak melakukan kebiasaan itu akan timbul perasaan bersalah; dan tentu saja tidak akan mengulangi lagi kelalaian itu. *Ketujuh*, kurangi proses penyampaian pembelajaran berbasis kognitif dalam pembelajaran. Sebab pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu pada ketidakseimbangan bahkan bisa menghambat aspek-aspek perkembangan anak. *Kedelapan*, setelah dikurangi beberapa proses penyampaian bersifat kognitif, lantas tambahkan nilai-nilai pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tapi pendidikan ini semata-mata mengarahkan anak pada pengasahan kemampuan afektif.⁴⁰

Untuk kedelapan aspek di atas dapat dieksplorasi secara simultan melalui penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Berbagai metode yang ada dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan dan memunculkan karakter unggul anak dalam kehidupannya. Proses pembelajaran dengan metode yang dipilih tentulah semuanya harus mengarahkan pada terbentuknya karakter anak yang baik dalam kesehariannya.

5.8 RANGKUMAN

Tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini. Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menggunakan metode adalah untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Apapun metode yang dipergunakan guru PAI dalam proses pembelajarannya haruslah diarahkan untuk mendekatkan peserta didik pada Allah SWT. Peserta didik merasa secara tidak sadar mereka telah digiring melalui penggunaan metode pada suatu tahap mengenal Allah SWT secara lebih dekat. Metode yang dipergunakan tidaklah sekedar pemahaman metode saja akan tetapi muncul eksplorasi di mana pada setiap langkah demi langkah dalam proses pembelajarannya selalu ada upaya, pendekatan, dan strategi untuk mendekat diri peserta didik kepada Allah SWT.

Bagi seorang calon dan guru PAI yang menginginkan kesuksesan dalam pembelajarannya, agar tujuan metode ini dapat dicapai dengan maksimal maka terdapat beberapa hal yang harus diketahui, yaitu; guru harus memiliki niat yang jelas; ikhlas dalam melakukan pembelajaran; membaca dan menganalisis buku-buku terbaru; mengeksplorasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman; bersikap dan berbicara dengan keteladanan yang baik.

Merangsang kreativitas peserta didik. Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dipilihnya metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan dapat melahirkan peserta didik yang menemukan bakat dan kreativitas mereka sendiri melalui proses pembelajaran.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat

menghambat upaya kreatif. Belajar kreatif sesungguhnya merupakan sikap peka atau sadar akan masalah, kekuarangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidakharmonisan dan sebagainya. Mengumpulkan informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya.

Agar metode pembelajaran dapat merangsang kreativitas peserta didik, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu; mewujudkan iklim kelas kreatif; menjalin hubungan kreatif guru dan peserta didik; guru memiliki semangat petualang ilmiah; dan memperkaya materi pembelajaran.

Peserta didik senang belajar. Tidaklah berlebihan bila hal ini menjadi suatu tujuan dari penggunaan sebuah metode pembelajaran ditetapkan. Memang itulah sejatinya metode dapat membuat peserta didik senang belajar. Bila peserta didik merasa saat seorang guru telah menampakkan wajah di depan pintu kelas, mereka mulai mengerut dahi, hal itu menggambarkan bahwa keadaan belajar yang akan dilalui sangat berat dan tidak menyenangkan. Belajar yang dialami oleh peserta didik haruslah dapat dimaknai dan dinikmati dengan baik oleh peserta didik tersebut. Belajar menyenangkan sudah menjadi kata kunci untuk diterapkan oleh setiap guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajara. Metode di dalamnya menjadi hal penting untuk mencapai belajar menjadi menyenangkan.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran agar penggunaan suatu metode dapat mencapai tujuan yang diinginkan untuk membuat peserta didik

senang belajar, yaitu; menggunakan teknik cerita dan gerak; dan mendorong kreativitas belajar peserta didik.

Peserta didik mudah menguasai materi pembelajaran. Ya, metode pembelajaran harus dapat membuat peserta didik mudah untuk menyerap dan menguasai materi pembelajaran PAI. Apa gunanya bila sebuah metode bila tidak berarti apa-apa bagi peserta didik. Setiap pembelajaran—pada hari-hari yang diikuti oleh peserta didik—sama saja mereka rasakan. Tidak ada perbedaan metode mengajar guru. Peserta didik pun merasa biasa-biasa saja. Bila ini yang terjadi maka metode pembelajaran tidaklah berarti apa-apa bagi peserta didik. Maka tujuan dari penggunaan sebuah metode pembelajaran tidak sampai pada sasaran yang diinginkan. Dengan penguasaan tujuan dari metode ini, maka seorang peserta didik akan merasakan; peserta didik belajar mudah menyerap materi; peserta didik mudah mengeksplorasi materi; dan peserta didik mudah menerapkan materi dalam kehidupan.

Peserta didik memiliki kompetensi. Kompetensi yang berasal dari kata, *competence* (kecakapan), merupakan kemampuan dalam mengemban tugas, menyelesaikan pekerjaan, atau menangani persoalan. Bicara kemampuan artinya bicara “peningkatan diri”. Di mana dalam hal peningkatan kemampuan, tiap peserta didik akhirnya berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan, justru di sanalah indahnya; bisa karena berbeda minat atau berbeda kemampuan. Oleh karena itu, sumber daya guru pendidikan agama Islam harus selalu di-*update* dan dieksplor dalam rangka mempersiapkan diri sekaligus menjadi guru yang mampu memenuhi dan siap bertarung di dunia globalisasi. Dengan tujuan metode ini dimungkinkan peserta didik akan memiliki hal berikut; cakupan kompetensi peserta didik yang maksimal; dan strategi pengembangan kompetensi peserta didik dengan benar.

Mempermudah guru dalam mengajar. Hal utama yang menjadi tujuan dari adanya metode pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI adalah di mana guru PAI dapat dengan mudah untuk mengajarkan materi. Pembelajaran dapat mudah diberikan kepada peserta didik

dan peserta didik pun senang menerimanya. Guru tidak memiliki rasa beban berat untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Namun, mengapa hari ini masih banyak kita temukan guru-guru yang marah-marah, mengerut dahi, mengeluarkan suara keras untuk memberhentikan sikap negatif peserta didik dan lainnya dalam proses mengajar.

Barangkali tidak semua guru PAI yang bersikap negatif seperti itu, kita tak dapat memungkiri hal itu. Buktinya, dalam perjalanan waktu sampai hari ini masih saja kita mendengar berita di berbagai media adanya guru yang melakukan *bullying* di sekolah. Adanya peserta didik yang berbuat kurang terpuji kepada gurunya. Hal ini dapat dijadikan indikator kecil untuk melihat betapa guru PAI kalah dalam menggunakan metode yang baik sebagai langkah memunculkan pembelajaran yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dampak dari tujuan ini adalah; guru merasa tidak memiliki beban berat; guru senang dalam mengajar; dan guru mencintai kegiatan mengajar.

Mengembangkan karakter peserta didik. Metode pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam setiap pembelajarannya tidak sekedar berhenti pada sebuah cara mengajar saja. Tapi juga menjadikan metode sebagai sebuah strategi untuk mengembangkan karakter peserta didik. Metode dapat mengembangkan karakter peserta didik? Ya, karena setiap kali membelajarkan materi pendidikan agama Islam selalu menggunakan metode dan seharusnya di dalamnya memuat misi juga untuk mengembangkan karakter tersebut. Bisakah? Tentu itu tergantung pada setiap guru yang menggunakan metode tersebut.

Setiap suatu metode yang dipergunakan guru PAI dalam mengajar dapat melihat jauh tidak hanya sampai pada penguasaan materi saja, tapi juga sampai pada proses pembiasaan dengan karakter tertentu. Karena karakter tidak ada mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, maka secara otomatis itu harus masuk melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Suatu karakter tertentu dapat dibiasakan penanamannya oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya. Pena-

nanaman karakter sifatnya abstrak, tak dapat dilihat oleh peserta didik materinya, tapi keberhasilan mendidikkan karakter dapat terasa manfaat dan hasilnya oleh peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu guru PAI tidak lagi pernah berpikir untuk mengabaikan penggunaan sebuah metode tertentu dalam mengembangkan karakter peserta didik setiap proses pembelajarannya. Maka seorang guru PAI dengan penggunaan sebuah metode agar sampai pada tujuan tersebut melakukan; mengenal karakter; mengetahui fondasi karakter dasar; dan membiasakan karakter unggul.

5.9 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui tujuan dari metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dari aspek mendekatkan peserta didik pada Allah SWT. Jelaskan hal berikut ini dengan argumentasi yang rasional.
 - a. Memiliki niat yang Jelas
 - b. Ikhlas dalam melakukan pembelajaran
 - c. Membaca dan menganalisa
 - d. Mengeksplorasi materi dengan nilai-nilai keislaman
 - e. Bersikap dan berbicara dengan keteladanan
2. Seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) juga dituntut dalam menggunakan metode pembelajaran untuk dapat merangsang kreativitas peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, Anda diharapkan dapat menjelaskan persoalan berikut:
 - a. Mewujudkan iklim kelas kreatif
 - b. Menjalinkan hubungan kreatif guru dan peserta didik

- c. Guru memiliki semangat petualang ilmiah
 - d. Memperkaya materi
3. Dalam proses penggunaan sebuah metode pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru juga dituntut untuk memahami tujuan metode pembelajaran dari aspek “peserta didik senang belajar”. Terkait dengan hal itu, Anda diharapkan dapat menjelaskan hal berikut ini dengan argumentasi rasional:
- a. Teknik cerita dan gerak
 - b. Mendorong kreativitas
4. Tujuan dari penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bahwa dengan penggunaan metode tersebut “peserta didik mudah menguasai materi pembelajaran”. Berkaitan dengan tujuan ini, terdapat beberapa aspek yang harus diketahui oleh seorang guru PAI yaitu:
- a. Peserta didik belajar mudah menyerap materi
 - b. Peserta didik mudah mengeksplorasi materi
 - c. Peserta didik mudah menerapkan materi
5. Guru pendidikan agama Islam (PAI) harus juga mengetahui tujuan metode pembelajaran tentang “peserta didik memiliki kompetensi”. Terkait hal ini Anda diharapkan dapat menjelaskan hal-hal berikut dengan argumentasi yang rasional;
- a. Cakupan Kompetensi Peserta didik
 - b. Strategi Pengembangan Kompetensi Peserta didik
6. Tujuan dari metode pembelajaran berikutnya adalah “mempermudah guru dalam mengajar” merupakan bagian yang harus dipahami oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya. oleh karena itu, Anda diharapkan dapat menjelaskan hal berikut dengan benar!
- a. Guru merasa tidak memiliki beban berat
 - b. Guru senang dalam mengajar
 - c. Guru mencintai kegiatan mengajar

7. Hal penting juga untuk dikembangkan dan diketahui oleh seorang calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam harus mengetahui tujuan metode pembelajaran tersebut dari aspek “mengembangkan karakter peserta didik”. Oleh karena itu, anda diminta untuk menjelaskan hal berikut ini dengan baik!
 - a. Mengenal karakter
 - b. Fondasi karakter dasar
 - c. Membiasakan karakter unggul

-
- 1 Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi al-Dimasyqi, *Riyadh ash-Shalihin*, (Damaskus: Maktabah al-Kubra, 1989), h. 4
 - 2 Imam an-Nawawi, *Riyadh...*, h. 4
 - 3 Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. ke -3, h. 6
 - 4 *Ibid*, h. 12
 - 5 John M Echosl dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 234
 - 6 A.M. Mangunharjo, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 32
 - 7 *Ibid*, h. 34
 - 8 Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, *op. cit.*, h. 8
 - 9 Monthy P. Satiadarma dan Fidelis E Wawu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 45
 - 10 Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 37-38
 - 11 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar yang Kreatif”, www.blogspot.com, 22 Juni 2011
 - 12 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar ...”, *Ibid*,
 - 13 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar ...”, *Ibid*,
 - 14 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar ...”, *Ibid*
 - 15 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar ...”, *Ibid*
 - 16 Crhistin Elisabeth Siagian, “Cara Mengajar...”, *Ibid*
 - 17 Cara Kratif Membuat Anak Senang Belajar, www.rumahbunda.com.
 - 18 Robert M. Gagne, *et. all.*, *Principle of Instructional Designe*, (Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich Colleges Publishers, 1992), h. 3-11
 - 19 E. B. M. Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 87
 - 20 G. E. Snelbecker, *Learning Theory, Intruactional Theory, and Psycoeducational Design*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974)
 - 21 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 78
 - 22 Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Ed. 1, cet. ke -2, h. 3
 - 23 Karakter adalah sesuatu yang menarik untuk didefenisikan, menurut Doni Kusuma. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus Bahasa Indonesia modern ditemukan bahwa karakter sama dengan watak, tabiat, atau sifat. Tim Redaksi Kamus

- Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), ed 4, -cet.1, h. 238. Menurut Saptono kata karakter berasal dari bahasa Yunani 'karasso' yang artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani 'charassein' artinya membuat tajam, membuat dalam. Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 18. Menurut Gede Raka karakter berarti kebiasaan baik yang wujud dalam kehidupan sehari-hari pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Tegasnya karakter bersifat memancar dari dalam keluar (*inside-out*) artinya kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas dasar tekanan dari orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri, dengan kata lain karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tidak seorang pun melihat atau memperhatikan anda. Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011), h. 36-37.
- 24 Arie Sudewo, *Character Building*, Tengku Chairul Wisal, et. al., (ed.), (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), cet. ke -1, h. 45
 - 25 Arie Sudewo, *Character...*, *Ibid*, h. 46
 - 26 Arie Sudewo, *Character...*, *Ibid*, h. 46
 - 27 Tim Penulis Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter; Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 14. Lebih lanjut digambarkan dalam buku ini pada halaman 14-15 bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.
 - 28 Arie Sudewo, *Character...*, *op. cit.*, h. 50
 - 29 Diakibatkan karena karakter harus dididikkan, maka diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri memiliki tujuan penting yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter itu jauh lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Maka dengan demikian pendidikan karakter itu harus dimulai sejak usia dini. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok dari pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu, perkenalkan pendidikan karakter itu pada anak sejak dini mungkin, sebab masa itulah anak dapat belajar dengan optimal. Apa yang anak lihat, rasakan, dan lakukan akan menjadi langkah awal penentu keberhasilan di waktu dewasa kelak. Anak yang sejak awal sudah ditanamkan pendidikan karate, ia akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sebagaimana potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karater Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26
 - 30 Arie Sudewo, *Character...*, *op. cit.*, h. 54
 - 31 Arie Sudewo, *Character...*, *Ibid*, h. 69-70 dan 113-114
 - 32 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70
 - 33 Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 47
 - 34 Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 35

- 35 *Ibid*, *Model Pembinaan...*, h. 35
- 36 Gede Raka, *Pendidikan Karakter...*, *op. cit.*, h. 5
- 37 Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*, *op. cit.*, h. 43
- 38 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 85
- 39 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, *Ibid*, h. 86
- 40 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, *Ibid*, h. 86-89

-oo0oo-



EPILOG: PROFESIONALITAS GURU DAN METODE PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Ramayulis, MA.

*(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang)*

Buku yang ditulis oleh Saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi perkembangan pendidikan Islam dan juga profesi pendidik itu sendiri di masa sekarang dan mendatang. Sebab di dalam buku menuturkan secara gamblang apa yang dibutuhkan oleh seorang guru dan juga mahasiswa untuk berkembang menjadi guru profesional. Pemahaman terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral untuk dikuasai oleh guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan profesinya. Kehadiran buku ini, merupakan sebuah karya yang patut diapresiasi.

Memang harus diakui bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan suatu jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kinerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik (guru) merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa kinerja seorang pendidik akan banyak memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi perwujudan kinerja pendidikan secara efektif. Sehubungan dengan hal itu, A. Malik Fadjar, mantan Materi Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan Nasional mengatakan sebagai berikut: *"al-thariqah ahammu 'an al-maddah wal-*

akin al-mudarris ahammu 'an al-thariqah/metodologi pembelajaran lebih penting dari materi pembelajaran, tetapi guru yang profesional lebih penting dari metodologi pembelajaran".¹

Pada awalnya, banyak orang termasuk pendidik (guru) sendiri meragukan bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan jabatan profesional, hal ini disebabkan karena: (1) setiap orang bisa menjadi guru, dan (2) penghasilan guru pada umumnya di bawah standar kebutuhan. Namun setelah keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, barulah jabatan guru ditetapkan sebagai jabatan profesional secara resmi. Dalam bab 1 pasal 1 ayat (1) dan ayat (4) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dengan memperhatikan isi dari pasal dan ayat di atas kita tidak meragukan lagi bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional setara dengan jabatan profesional lainnya. Dalam hal ini dapat saya kemukakan bahwa *di dunia ini hanya ada dua jabatan profesional, yaitu jabatan guru dan jabatan profesional lain yang dihasilkan oleh guru*. Dengan demikian pada hakikatnya semua jabatan profesional tidak ada yang lahir tanpa melalui bimbingan guru. Oleh karena itu jabatan guru adalah *induk segala jabatan profesional*.

Dalam literatur kependidikan Islam guru disebut dengan *ustadz, mualim, murabbiy, mursyid, mudarris, muaddib, dan muzdakkiy*. Sedangkan untuk guru profesional disebut *ustadz* atau *profesor*. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif

yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya, dimasa depan.²

INDIKATOR GURU PROFESIONAL

Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits). Secara sederhana profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, kewibawaan. Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang artinya pancaran kelebihan seseorang atas orang lain dalam suasana pengakuan dan penerimaan yang tulus dari orang lain itu.³ Kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu "*kualitas daya pribadi*" pada diri seorang yang membuat pihak lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, secara sadar dan suka cita, dan sekaligus akan mengikutinya.⁴

Kewibawaan secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor baik formal maupun informal, baik intrinsik maupun ekstrinsik, baik yang bersifat material maupun non-material, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang bersifat semu maupun yang asli. Kewibawaan dapat dipengaruhi oleh simbol-simbol materi yang dimiliki seseorang seperti kekayaan, rumah, kendaraan, dan sebagainya. Di samping itu kewibawaan dapat pula dipengaruhi oleh atribut-atribut tertentu seperti pangkat, gelar, pakaian seragam; kendaraan, tanda-tanda kebesaran, kedudukan formal, asal usul, lingkungan tertentu, jabatan, dan sebagainya.⁵

Kewibawaan dalam hubungan profesionalitas pendidik, yaitu seberapa jauh seorang pendidik (guru) menguasai kompetensi keguruan, maupun kompetensi pendukung lainnya. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran menurut Prayitno dan Marjohan bahwa kewibawaan pendidik memasuki pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik. Di sanalah berkembang pengakuan, penerimaan dan pengakuan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna.⁶

Kedua, kompetensi keguruan. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁷ Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan, serta kompetensi pendukung lainnya.

Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru). Diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. (2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama. (3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. (4) Menghilangkan sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat terpuji (*tahally* dan *tajally*). (5) Bersifat demokratis, dan terbuka dari segala kritikan dan saran yang bersifat positif dan konstruktif.

Kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut diantaranya: (1) Memahami landasan kependidikan. (2) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses

pembelajaran. (3) Memahami, mengembangkan potensi peserta didik. (4) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan. (5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dari berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

Kompetensi sosial. Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagian dari anggota masyarakat. Kompetensi ini diantaranya: (1) Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain baik dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat. (2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, secara mendalam. (2) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu lain secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya. (3) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan bahasa. Seorang tenaga pendidik (guru) yang profesional harus mampu menguasai bahasa Asing (Arab dan Inggris), karena ia akan mendalami ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, tasawuf, dan ilmu kalam maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karena kenyataan empiris bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab. Secara rasional sangat tidak memungkinkan seseorang dapat menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas, tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Begitu juga ilmu-ilmu lain yang diperlukan dalam pengembangan profesi pendidik (guru) yang banyak ditulis dalam bahasa Inggris, seperti Psikologi, Management, Sosiologi; Antropologi, Bimbingan Konseling, Metodologi Pembelajaran dan lain sebagainya.

Selain bahasa Asing, penguasaan terhadap bahasa Indonesia juga sangat diperlukan bagi pendidik (guru) yang profesional. Karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik, dan sekaligus dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (guru) tersebut.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi. Masa sekarang disebut juga dengan era teknologi informasi, oleh karena itu pendidik (guru) harus menguasai teknologi informasi. Orang yang tidak menguasai teknologi informasi akan ketinggalan dan selanjutnya akan ditinggalkan orang. Diantara produk teknologi informasi yang berkembang di akhir abad 20 dan di awal 21 adalah internet. Kehadirannya telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Internet merupakan salah satu media dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang dan pada gilirannya akan memberikan pengaruh dalam keseluruhan perilaku seseorang.⁸ Dengan teknologi informasi pendidik dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Demikian pula peserta tidak hanya menerima, informasi dari pendidik saja tetapi juga dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber.

Kompetensi pendukung lainnya: Nilai-nilai Islami. Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan keislaman. Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru). *Pertama*, ajaran Islam

memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW: *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”*. (HR. Muslim). Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah SWT, maka tugasnya akan dibalasi oleh Allah SWT. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dari pemerintah; dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat. Firman Allah SWT, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*”. (QS. al-Baiyyinah: 7). *“Balasan mereka disisi Tuhan mereka surga `Adn yang mengalir dibawahnya sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya....”*. (QS. al-Baiyyinah:8). Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah SWT, *“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”* (QS. al-Ra’d: 11). Keempat, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT., adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (ibadah non-ritual). Firman Allah SWT, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. al-Zhariat:5)

REVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam pada hakekatnya dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: *Pertama*, bersifat *historis empiris*, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek maupun prioritas pendidikan Islam pada masa lalu. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “sejarah Pendidikan Islam” Sejarah Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai *ibrah* dan *’itibar* dalam praktek pendidikan masa depan. *Kedua*, bersifat teoritis, yaitu ilmu yang membahas tentang teori-teori pendidikan Islam diantara ilmu

yang berkaitan dengan ini adalah “Ilmu Pendidikan Islam” Ilmu Pendidikan Islam dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. *Ketiga*, bersifat filosofis, yaitu ilmu membahas tentang pendidikan Islam dengan mempergunakan pendekatan filosofis. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Filsafat Pendidikan Islam”. Filsafat Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan revitalisasi teori-teori pendidikan maupun praktek pendidikan yang sudah ada guna menyesuainya dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, bersifat aplikatif, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek dan pelaksanaan pendidikan. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Metodologi Pendidikan Islam” salah satu aspek Pendidikan Islam yang perlu direvitalisasi adalah “Metodologi Pendidikan Islam”.

Revitalisasi secara etimologi (*lughat*) berasal dari kata *vital* yang berarti sangat penting atau perlu sekali. Sedangkan revitalisasi berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya, atau menjadi berdaya. Sedangkan secara terminologi (*ishtilah*) adalah usaha untuk menjadikan kembali lebih penting dan vital. Dengan demikian maka revitalisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan kembali pendidikan Islam lebih penting dan vital.

Jika dikaitkan dengan profesionalitas pendidik, maka revitalisasi di sini berarti usaha yang dilakukan agar pendidikan lebih berdaya dan lebih vital agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik. Dalam hal ini tidak semua cabang Ilmu Pendidikan Islam direvitalisasi, namun yang lebih penting untuk direvitalisasi adalah Metodologi Pendidikan Islam yang dilaksanakan di LPTK seperti pada Fakultas Tarbiyah pada IAIN dan UIN atau Jurusan Tarbiyah pada STAIN dan Universitas Islam (UI). Metodologi Pendidikan Islam meliputi strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran.

MEREVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROFESIONALITAS GURU

Agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam revitalisasi diantaranya. *Pertama*, mengubah paradigma pendidik dari pendidik sekuler menjadi pendidik Islam. Seorang pendidik harus hijrah dari paradigma sekuler menuju paradigma Islami. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan tugasnya dari seorang pengajar (*teacher*) menjadi:⁹ (1) *Murabbi*, adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Tuhan di sekelilingnya. (2) *Mu'addib* adalah pendidik yang telah mampu menanamkan nilai-nilai, tata krama, akhlak mulia, sopan santun, berbudi pekerti yang baik serta membangun peradaban yang maju dan mulia serta berkualitas untuk masa depan. (3) *Mudarris*, adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan siswa dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar. (4) *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang mendengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya. (5) *Muzakki*, adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik, serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf.* *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al*

jism. (6) *Mukhlis*, adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Pendidik seperti di atas mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) setiap tugas yang dilakukan ikhlas karena Allah SWT dan bernilai ibadah, (2) memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, (3) memiliki prinsip hidup yang ditaatinya secara konsekuen, (4) memiliki ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan; (5) memahami dirinya, (6) mampu bekerja sama dengan orang lain, (7) senantiasa konsisten terhadap pendirian dan tindakannya (8) mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat, (9) menjadikan keberhasilan sebagai modal dalam tindakan selanjutnya, (10) kesediaan untuk memikul segala konsekuensi dari tindakannya, dan sebagainya.

Kedua, memiliki kemampuan dan keahlian dalam empat aspek/unsur. (1) Unsur pengabdian. Setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual dan layanan kelompok. Pengabdian dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. (2) Unsur idealisme. Setiap profesi bukanlah sekedar mata pencaharian saja atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu tercakup pengertian komitmen pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti untuk tegaknya keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. (3) Unsur kecakapan. Setiap profesi bukanlah dilaksanakan asal-asalan akan tetapi diperlukan suatu kemampuan, kecakapan dan ketangkasan dalam melakukan dan memutuskan suatu hal. (4) Unsur pengembangan. Setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus. Secara teknis profesi tidak boleh berhenti atau mandek. Kalau kemandekan teknis terjadi, profesi dianggap sedang mengalami kelayuan (*decaying*), atau proses kematian.

Dengan demikian pendidik yang profesional tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berubah dan berkembang menurut ruang dan waktu sesuai dengan dinamika masyarakat dimana guru tersebut melaksanakan pengabdian. Semakin tinggi dinamika masyarakat semakin tinggi pula laju perubahan profesionalitas dan mutu pendidik.

Ketiga, melakukan perubahan terhadap dirinya dari pendidik tradisional menjadi pendidik modern.¹⁰ (1) Mengubah sistem pembelajaran. Perubahan sistem pelajaran dilakukan dengan hijrah dari: (a) pendidik yang otoriter dan instruktif menjadi pendidik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing pengalaman belajar. (b) dari pembelajaran yang verbalis menjadi pembelajaran yang menemukan *insight*, (c) dari sistem evaluasi yang berorientasi *subject matter* menjadi sistem evaluasi yang berorientasi kompetensi. (d) dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (e) dari belajar dengan mendengar menjadi belajar dengan melakukan, (f) dari komunikasi yang tertutup menjadi komunikasi terbuka, (g) dari *one way communication* menjadi *multi way communication*, dan (h) dari kurikulum yang *subject matter* menjadi kurikulum yang *terintegrated*.

(2) Mengubah dan meningkatkan kualifikasi pendidik yang *un-qualified* menjadi pendidik yang *qualified*. Mengingat tugas dan tanggung jawab pendidik yang begitu kompleksnya. Pendidik yang *qualified* memerlukan persyaratan khusus antara lain: (a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya. (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai. (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan (e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (f) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. (g) memiliki klien/objek layanan yang tetap, dan (h) diakuiinya oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. Sedangkan

pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki kemampuan, kecakapan, ketangkasan dan kewenangan kekuasaan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Dengan kata lain, yaitu pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif: Kompetensi tersebut berada dalam diri pribadi pendidik yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya.

(3) Mengubah dan meningkatkan dari pendidik yang statis, menjadi pendidik yang mandiri, kreatif, inovatif dan dinamis. Pendidik yang mandiri dan percaya diri mampu merencanakan skenario kehidupannya serta mewujudkannya secara efektif. Pendidik yang inovatif dan kreatif adalah pendidik yang dapat menghasilkan berbagai hasil karya yang bernilai dalam dunia pendidikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara untuk pendidik di PTAI karya tersebut berupa: tulisan di jurnal ilmiah yang banyak dibicarakan orang, baik jurnal ilmiah dalam negeri maupun luar negeri, buku-buku ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa, dan orang yang membutuhkan, hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemegang kebijakan, makalah ilmiah dalam seminar dan lokakarya baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Untuk memperoleh kemandirian diperlukan adanya kualitas: (a) *empowerment*, (b) *multy intelegence*, (c) *mega skill*, dan (d) menguasai bahasa asing.

Keempat, mengubah suasana belajar yang kaku dan membosankan menjadi suasana yang menyenangkan dan menggairahkan. Disadari atau tidak kegembiraan menjadikan belajar lebih menyenangkan. Ketika dipandang sebagai suatu yang menyenangkan maka hasil belajar melejit lebih tinggi dan biasanya. Kesenangan belajar dapat muncul ketika adanya pengakuan dari komunitas belajar. Artinya belajar dipandang sebagai sesuatu yang mengalir, dinamis dan kegembiraan. Dengan demikian salah atau benar jawaban yang di-

berikan, mengerti atau belum materi yang disampaikan, peserta didik tetap harus diberikan pengakuan. Hal ini mengarahkan pendidik untuk memberikan pengakuan secara seimbang antara positif dan negatif. Di sisi lain kegembiraan akan muncul ketika setiap usaha selalu dihargai. Penghargaan akan memberikan motivasi untuk lebih sukses.

Kelima, memperbanyak *reward* (ganjaran) dan mengurangi *punishment* (hukuman). Pendidikan yang kita laksanakan selama ini baik di Madrasah maupun di PTAI termasuk di LPTK sendiri baik guru maupun dosen selalu royal memberikan *punishment* (hukuman) dan kikir memberikan *reward* (ganjaran). Sebagai contoh dapat kita lihat, misalnya dalam setiap peraturan yang dibuat baik untuk dosen maupun untuk mahasiswa selalu dicantumkan di bawah peraturan tersebut sanksi bagi orang yang melanggar, dan tidak pernah ada *reward* atau hadiah bagi orang yang melaksanakan atau mematuhi peraturan tersebut. Akibatnya baik dosen atau mahasiswa tidak termotivasi meningkatkan prestasinya. Karena mereka beranggapan walaupun mereka berusaha meningkatkan prestasi namun tidak pernah dihargai.

Padahal kalau kita berpedoman kepada praktek pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah dalam mendidik umatnya tidak pernah memberikan hukuman, sekalipun Rasulullah dalam berdakwah dan mendidik kadang-kadang diejek, dilempari dengan kotoran. Sebenarnya pendidikan yang mempergunakan hukuman dalam mendidik adalah warisan sistem pendidikan kolonial. Oleh karena itu para dosen di LPTK harus memperbanyak ganjaran dan mengurangi hukuman. Kalau perlu pendidikan tanpa hukuman.

Keenam, mengubah kesejahteraan yang sangat terbatas menjadi kesejahteraan yang melebihi kebutuhan hidup. Kesejahteraan lahir dan bathin, material dan non material merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu termasuk pendidik. Dalam hubungan ini, perwujudan profesionalitas seharusnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan terwujud di atas enam pilar yang meliputi: (1) *imbal jasa* (gaji dan tunjangan lainnya) secara wajar, adil, dan propor-

sional, (2) *rasa aman* dalam melaksanakan tugasnya, (3) kondisi kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas dan suasana kehidupannya. (4) hubungan antar pribadi yang baik dan kondusif, (5) kepastian jenjang karir dalam menuju masa depannya, (6) kebebasan dan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan amaliyah keagamaan. Perubahan ini berkaitan dengan kebijakan pemegang kekuasaan (*power*) dalam bidang pendidikan di PTAI.

Akhirnya, semoga kehadiran buku ini dapat mencerahkan para guru pendidikan agama Islam dan juga para mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam maupun lainnya untuk dapat muncul menjadi guru profesional. Buku yang ada di tangan pembaca ini sangat lengkap dan tepat untuk dijadikan rujukan utama oleh para mahasiswa dan juga guru yang ingin mengetahui metode pembelajaran itu sendiri. Penguasaan terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral dengan kompetensi profesional itu sendiri. Semoga karya ini dapat menjadi amal jariah bagi penulisnya dan mencerahkan dunia pendidikan Islam Indonesia. *Wallahu a'lam*.

-
- 1 Anwar Hadijono & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009), h. 34
 - 2 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56
 - 3 Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, (Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008), h. 75
 - 4 Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Zaky Offset, 2009), h. 78
 - 5 Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004), h. 56
 - 6 Prayitno & Marjohan, *op. cit.*, h. 79
 - 7 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2009), h. 45
 - 8 Ramayulis, *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
 - 9 Bandingkan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh, Muhammad Surya, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
 - 10 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada makalah yang ditulis oleh, Muhammad Surya, *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, cet. ke -3
- Abdurrahman, *Meaningful Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. ke -1.
- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Nurul Falah Atif (ed.), Bandung: Refika Aditama, 2012, cet. ke -1
- Agung, Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru; Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*, Luthfi Yansyah (ed.), Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, cet. ke -4
- Ahmad, Imam, *al-Muhtawa*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- , *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1986
- Aka, Hawari, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), Yogyakarta: Laksana, 2012, cet. ke -1
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, cet. ke -1
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975, cet. ke -3.
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.
- Al-Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980, cet. ke -1.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- al-Bari, al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1967
- al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k.: dar al-Fikr, t.t.
- al-Darimi, Abi Muhammad Abdilllah bin Abdurrahman bin Bahram, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Dimasyqi, Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, Damaskus: Maktabah al-Kubra, 1989
- Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: al-Lajnah al-Dauliyah li al-Tarjamah al-Rawa'i al-Insaniyah, 1951

- al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996, cet. ke -2.
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1984
- al-Juraibah, Laila binti Abdurrahman, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, Jawa Tengah: Inas Media, 2012, cet. ke -1
- al-Maghazi, Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Krerativitas Anak*, terj. Subhan Nur, Jakarta: Cendekia, 2005
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maragy*, Juz IX, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1394 H./1974 M, cet. ke 5.
- , *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, Beirut: Dar al-Maraghi, t.th.
- , *Tafsir al-Maragy*, Juz IX, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1394 H./1974 M, cet. ke 5.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, Jakarta: Firdaus, 1994
- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.
- al-Tawanisi, Ali al-Jambulati dan Abu al-Fath, *al-Ushul Hadasat li al-Tadris Lughat al-Arabiyyat wa al-Tarbiyyat*, Kairo: Dar al-Nahdhat li Ittiba'at wa al-Nashr, 1971
- Alwasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Amin, Muhammad, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012

- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah; Salman Farisi (ed.), Jakarta: Al-Huda, 2006
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Bandung: Diponegoro, 1992, cet. -2
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke -1
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, cet. 1
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, ed. Revisi VI, cet. ke -13
- Arisanti, Devi, "Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, cet. ke -1.
- Atkinson, Rita L., et. al., *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- , *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjannah Taufiq, Jakarta: Erlangga, 1996, cet. ke -3, Jilid, 2
- , *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.
- Baraja, Abubakar, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-aspeknya Mulai dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, Jakarta: Studia Press, 2007, cet. ke -1

- Bawani, Iman, *Pengantar Psikologi Belajar Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Blosser, Patricia E. & Stanley L. Helgenson, *Selecting Procedures for Improving the Science Curriculum*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1990
- Bono, Edward de, *Revolusi Berpikir Edward de Bono; Belajar Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memetik Ide-Ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmi Yamani; editor Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa, 2007, cet. ke -2
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998, cet. ke -1.
- , *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1980
- Campbell, Linda, et. al., *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Meluaskan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, Depok: Inisiasi Press, 2002, cet. ke -1
- Cara Kreatif Membuat Anak Senang Belajar, www.rumahbunda.com.
- Cury, Augusto, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Dahar, Ratna Willis, *Teori-teori Belajar*, Bandung: Erlangga, 1991
- Danim, Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Profesionalisasi dan Etika Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, cet. ke -2
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, cet. ke -3
- Daradjat, Zakiah, et. al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

- Daradjat, Zakiah, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet. 2
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. 1
- Daradjat, Zakiah, *Psikologi Belajar Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Yrama Widya, 2010, cet. ke -1
- David and Roger T. Johnson, *Cooperative Learning*, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>
- , "Learning Together", dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), h. 58
- Deden Saeful Ridhwan. MZ., "Analisa Penggunaan Metode Pengajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Istighna'*, STIT Islamic Village, Tangerang, Volume 2, No. 1, h. 66
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdikbud, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, cet. ke -1.
- Dhieni, Nurbiana, et. al., *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, cet. 8
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

- Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010), cet. ke -1, h. 53
- Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1981
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Edisi 2
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 2
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet. 1
- , *Psikologi Belajar*, Ed.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- , *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet. Xxiii
- , *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, cet. ke -7.
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, cet. 1
- Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), Jakarta: Baduose Media, 2010, cet. ke -1
- Ellis, Hendry C., *Fundamental of Learning, Memory and Cognition*. Mexico: Wm. C. Brown Company Publishers Dubuque, 1978
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Fisher, R. A., *Statistical Methods for Research Workers*, Edinburgh: Oliver and Boyd, 1925
- Gage, N. L. and C. D. Berline, *Educational Psychology*, Chicago: Rand McNelly, 1975
- Gagne, R.M., *Curriculum and Instruction*, New York: Holt Rinehart and Winson, 1984
- Gagne, Robert M., et. all., *Principle of Instructional Designe*, Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich Colleges Publishers, 1992
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983
- Garton, Janetta, *Inquiry-Based Learning*, Willard R-II School District, Technology Integration Academy, 2005
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt
- Ghunaimah, Muhammad Abdu al-Rahim, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, Maroko: Dar al-Ittiba' al-Magribiyat, 1953
- Gojwan, Asep, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI", <http://pps.upi.edu/org/>
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Gredler, E. B. M., *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Hadijono, Anwar & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2009
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Jakarta: al-Bayan Bekerjasama dengan Mizan, 1998, cet. 3

- Hamalik, Oemar, *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, cet. ke -4
- Haris, Abdul dan Nurhayati B, *Psikologi dalam Pendidikan; Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahapeserta didik, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati*, Bandung: Alfabeta, 2010, Edisi Revisi, cet. ke -3
- Hariyanto, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran", *www.belajarp-sikologi.com*, April, 2012
- Harmawati, *Pengaruh Pemberian Tugas Secara Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, cet. 1
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, cet. ke -5.
- Haurry, L. David, *Teaching Science Through Inquiry*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1993
- Hidayat, Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -1
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6

- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Metisari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6
- , *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Seodjarwo, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 5
- I.L. Pasaribu, *Didaktik Metodik*, Bandung: Tarsito, 1986
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999, cet. ke -1
- J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Jaliluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Jamaludin, Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010, cet. ke -1
- Joyce and Weil, *Models of Teaching*, Prentice: Prentice/Hall International, 1986
- K., Roestiyah N., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. ke -4
- Kasali, Rhenald, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Khayyat, Muhammad Jamil, *al-Nadzariyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliliyah*, Mekkah al-Mukarramah: Ummul Qura, 1407 H./1986 M.
- King, Laura A., *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, jilid 1
- Laksana, Indra, et. al., *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, cet. 1

- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, cet. ke -1.
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995
- Leedy, Paul. D. and Jeanne.E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005
- Lestari, S., dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet. ke -1.
- Loree, M. R., *Psychology of Education*, New York: The Ronald Press, 1970
- Ma'arif, Syafi'i, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991, cet. ke -1.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. ke -9
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mangunharjo, A.M., *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi, 711 H
- Mariyana, Rita, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -2
- Marzuki, Muslich, *Koleksi Hadis Sikap dan pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.

- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011), cet. 1, h. 2
- , *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011, cet. 1
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, Ed. 1, cet. ke -1
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, Ed. 1, cet. ke -3
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2008
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, cet. ke -1.

- Mulyani, S dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -3
- Muradi, Ahmad, "Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Fikrah*, Vol. 5, No. 1, 2006
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.
- Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, cet. ke -3
- Naim, Ngainun, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011

- Nasehuddien, Toto Syatori, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*, Cirebon: STAIN Cirebon, 2008
- Nasution, S., *Didaktik Azas Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. 1
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. 4
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- , *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. ke -1.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. 2
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, cet. ke -1.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1.

- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet. ke -1
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet. 1
- Nurhadi., *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004
- O' Neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. ke -2.
- Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jenda, 2003, cet. ke -1.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 1, cet. ke -2
- Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- , *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008
- Pribadi, Benni Agus, *Media Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996
- Qombar, Mahmud, *Dirasat Turatsiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M, cet. ke -1.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993

- Raka, Gede, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- , *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- Ramadhan, Abu Faiz, *Ya Allah Sia-siakah Shalat Malamku?*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2012
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Zaky Offset, 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet. ke -6,
- , *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
- Rasyad, Aminuddin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Ridhwan, Deden Saeful, "Analisa Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam Istighna'*, Tangerang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village, Volume 2, No. 1
- Rita Mariyana, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke -2, h. 17
- Riyanto, H. Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke -3
- Rorty, Amelie Oksenberg (ed), *Philosphers on Education*, London and New York, 1998, First Published.

- Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, cet. 1
- Rothwell, A.B., "Learning Principles", dalam Clark L.H., *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: The Mac Millan, Co., 1968
- Sadiman, Arief S., et. al., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali, 1986
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. ke -1
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7
- Sakaran, Uma, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Second Edition*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992
- Salahuddin, Mahfud, *Metodologi Pengajaran Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Salvin, *An Introduction to Cooperative Learning Research*, London: Plenum Press, 1995
- Samah, Abu, "Pendidikan dan Metode Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam, Vol. VII, No. 2
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1

- , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 2
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2009
- , *Pembelajaran dalam Implelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2009
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2007, Edisi ke -2
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sarwono, Sarlito Wirawan *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Satiadarma, Monthy P. dan Fidelis E Wawu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003

- Satiadarma, Monty P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001
- Satibi, Otib, *Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1
- Sevilla, Consuelo G., et. al., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Perss, 2006
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, ed. 1
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misabab, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. 5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5

- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*, Bandung: Mizan, 1993
- Sholahuddin, Mahfuz, et. al., *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986
- Siagian, Crhistin Elisabeth, "Cara Mengajar yang Kreatif", www.blogspot.com, 22 Juni 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet. ke -2
- , *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- , *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. 1
- Snelbecker, G. E., *Learning Theory, Intructional Theory, and Psycho-educational Design*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974
- Soekadijo, *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -1.
- Solso, Robert L., et. al., *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008, Edisi ke-8
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994, cet. ke -1.
- Sudewo, Arie, *Character Building*, Tengku Chairul Wisal, et. al., (ed.), Jakarta: Republika Penerbit, 2011, cet. ke -1

- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Bina Aksara, 1992
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995, cet. ke -3
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. ke -6
- Sukenti, Desi & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahapeserta didik*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. ke -15s
- Sunar, Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Yogyakarta: Flash Books, 2010
- Sunarjo dan Djunaesih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartno, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suparta, Munzier & Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 2002, cet. 1
- , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Logos Publisihing House, 2002

- Supriyono, Widodo, "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001
- Surya, Muhammad, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
- , *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press, 2007, cet. ke -1.
- Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. ke -1.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, cet. ke -2
- Syah, Darwyan dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1
- Syah, Darwyan, et. al, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1
- , *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. -1
- Syah, Hidayat, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 3
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet -9
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tambak, Syahraini, "Merajut Pendidikan Demokratis Humanis", *Harian Umum Pelita*, Jakarta, 2006.
- Tambak, Syahraini, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Jurnal Keilmuan Keislaman al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. 8, No. 1
- , dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011, cet. ke -1
- , *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, cet. ke -1
- Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

- Tim Editor, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara. 2009
- Tim Penulis Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karatekter; Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet. ke-3
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008), ed 4, -cet. 1
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tsalabiy, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasyyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1953.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 1 untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Maman Abdul Djaliel (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 1997, cet. 1
- Ulich, Robert, *A History of Religious Education*, New York University Press; London: University of London Press Limited, 1965.
- Undang, Gunawan, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Sayagatama, 2009, cet. ke -5

- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- , *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-1
- Usman, M. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008
- Wardhani, IGAK. dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, ed. 1, cet. ke -4
- Wehmeier, Sally, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000
- Wesley, Edgar Bruce, *Teaching Social Studies in High Schools*, Boston: U.S.A, 1950
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004
- Winkel, W.S., *Psikologi Pembelajaran*, Ed. Revisi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999
- Wiryawan dan Sri Anitah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1990
- Witherington, H. C., *Educational Psychology*, Boston: Ginn and Co., 1952
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, USA: Allyn & Bacon, 1996, cet. ke -4

- Wortman, Camille, et. al., *Psychology, 5th Ed.* Boston: McGraw-Hill, 2004
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet. ke -1
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet. ke -1
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, cet. ke -7
- , *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group, 2013), cet. ke -1, h. 8
- Yurnetti, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Alternatif", *Jurnal Himpunan Fisika Indonesia*, Volume B5, Agustus 2002
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, 2011, cet. 1
- Yusuf, Tayar M. dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1
- , *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006, cet. -1
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, et. al., Bandung: Mizan, 2007, cet. ke -11
- Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Internet:

<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2316739-pengertian-asosiasi-psikologi/#ixzz2Mkpb5rs3>

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta didik](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta-didik)

[www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik.](http://www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik)

-oo0oo-

